ANALISIS SEMIOTIK:
UPACARA PERKAWINAN "*NGERJE*"
KAJIAN ESTETIKA TRADISIONAL SUKU GAYO DI DATARAN TINGGI GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH

TESIS
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Rida Safuan Selian
NIM 2001505003

PERPUSTAKAAN
UNNES

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis

Semarang, 5 April 2007

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sri Iswidayati, M. Hum	Drs. Moh. Rondhi, M.A
NIP. 131095302	NIP. 130805078

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Mei 2007
Jam : 14.00 – 16.00 Wib

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Prof. Mursid Saleh, Ph.D NIP. 130354512	Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum NIP. 131764044
Penguji I	Penguji II/ Pembimbing II
Drs. Triyanto, M.A NIP. 131281218	Drs. Moh. Rondhi, M.A NIP. 130805078

Penguji III/ Pembimbing I

Dr. Sri Iswidayati, M. Hum
NIP. 131095302

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 April 2007

Rida Safuan Selian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah perjuangan

Ketekunan dan keseriusan adalah kunci dari kesuksesan

(Rida Safuan S)

Untuk guruku,
orang tuaku,
isteri dan anakku tercinta,
dan generasi penerusku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat, rahmat dan hidayah yang telah diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Upacara Perkawinan Ngerje Kajian Makna Simbol dan Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah", untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan seni di Universitas Negeri Semarang. Penulis sangat menyadari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi, namun dengan semangat dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat melewati kendala dan rintangan tersebut dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ikhtiar.

Pada kesempatan yang baik dan lewat tulisan ini, dengan kerendahan hati, dan rasa tulus iklas sedalam-dalamnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Iswidayati, M.Hum dan Bapak Drs. Moh. Rondhi, M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan arahan maupun saran-saran dengan penuh pengertian, kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya selama membimbing.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Ketua Program Studi Pendidikan Seni Bapak Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. Serta Staf pengajar Program Studi Pendidikan Seni khususnya Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Bapak Prof. Dr. Tjetjep Rohidi Rohendi, M.A., Prof. Dr. Suminto A Sayuti., Prof. Dr. Tri Joko Raharjo., M.Pd, Prof. Dr. Sopyan Salam, M.A., Prof. Drs. Suwaji

Bastomi., Prof. Moeljono Djojomartono, M.A., DR. Totok Sumaryanto, M.Pd., Drs. PC. Ismiyanto, M.Pd., Drs. Triyanto, M.A., Drs. Wadiyo, M.Si., Sumartono, Ph.D., DR. Sunarto, M. Hum., Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd., Drs. Syafi'i, M.Pd., serta para staf karyawan pascasarjana yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak M. Tahir, Bapak Wahyono, Bapak Hol, Nenek Encu, Bang Anda, Band Andi dan bapak-bapak di Majelis Adat Aceh (MAA) cabang Takengan yang telah banyak membantu memberikan informasi serta masukan-masukan yang terkait dengan data yang diperoleh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Seni khususnya angkatan 2005 yaitu: Pak Sudirman Sulthan, Pak Imam Zaini, Pak Mistaram, Pak Satar, Pak Ikhsan, Pak Wido, Pak Tri Haryono, Pak Made, Pak Iriaji, Pak Sumanto, Bu Ida, Bu Hani dan bu Cici.

Secara khusus penulis sampaikan kepada ayahanda Drh. Rabidun Selian, Ibunda Sofiah S.BA, atas do'a restu dan semangat yang diberikannya untuk memperoleh pendidikan ke jenjang Strata 2. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada bang Anda, bang Andi, kak Aya, dek Pida, dek Ruhdi, dek Desi atas segala dukungannya.

Lebih khusus ucapan terima kasih yang sangat mendalam untuk isteri pendamping hidup penulis, Nursilawati, S.Pd atas kesabaran dan perhatiannya,

serta anakku Khallisna Ridha Yani, yang bagi penulis keduanya merupakan pelita hidup, pemacu semangat tinggi dalam meraih gelar Magister ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala dukungannya, guna menyelesaikan tesis ini. Semoga Tuhan memberikan pahala atas amal baiknya, amin.

Semarang, 3 April 2007

Penulis

Rida Safuan Selian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Rida Safuan Selian. 2005. *Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*. Tesis. Program Studi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.,
II. Drs. Moh. Rondhi, M.A

Kata kunci : Budaya, upacara perkawinan, estetika dan simbol

Tesis ini mengkaji makna simbolik dan estetika yang terdapat pada upacara perkawinan ngerje masyarakat Gayo. Upacara tradisional merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo di dataran tinggi Gayo kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu upacara yang berkaitan dengan daur hidup yaitu kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo. Aturan-aturan adat dan tata cara pelaksanaan upacara perkawinan *ngerje* tersebut telah dirumuskan dalam aturan adat semenjak zaman kerajaan Lingga Gayo pada tahun 450 Hijriah atau 1115 Masehi.

Tujuan tesis ini adalah untuk mengetahui: (1) Perwujudan upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo. (2) Faktor estetis dan ekstra estetis yang terdapat dalam upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo terutama melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan. (3) Proses sosialisasi nilai-nilai yang terdapat dalam upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang holistik untuk mengungkapkan perwujudan fisik upacara perkawinan ngerje suku Gayo sebagai faktor intra estetis yang dipengaruhi oleh sistem budaya dan religi sebagai faktor ekstra estetis untuk memahami makna simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara atau interview langsung dengan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang perwujudan dan makna simbol dalam upacara perkawinan *ngerje*, pengambilan gambar atau photo upacara perkawinan ngerje dan studi dokumenter dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada baik yang tertulis, gambar atau photo maupun elektronik yang berkaitan dengan upacara perkawinan ngerje. Analisis data dilakukan sambil mengumpulkan data dengan cara mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya yang berguna bagi peningkatan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian, dan mungkin menyampaikan temuan peneliti kepada orang lain. Kegiatan dalam analisis data ini mencakup tentang pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa diantara data, mencari pola hubungan atau interaksi diantara data, menemukan data mana yang lebih penting dan harus dipahami serta menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.

Secara tekstual dan kontekstual, upacara perkawinan *ngerje* termasuk jenis upacara tradisional yang masih memiliki nuansa magis-mitologis sehingga memunculkan tanda atau simbol-simbol yang bermakna bagi penghayatan dan pemahaman budaya masyarakat Gayo. Simbol-simbol tersebut terungkap lewat uberampe, perilaku dan suasana dalam tiap tahapan upacara perkawinan *ngerje*. Simbol-simbol ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Gayo.

Selanjutnya untuk menganilisis simbol-simbol dalam upacara perkawinan *ngerje* dilakukan dengan pendekatan semiotik. Teknik analisis yang digunakan adalah sintaksis semiosis, semantik semiosis dan pragmatik semiosis.

Melalui analisis makna simbolis dan estetika pada upacara perkawinan *ngerje*, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gayo yang menganut sistem kekeluargaan *belah* atau *klen*, melakukan sistem perkawinan *exogami* yaitu melarang keras terjadinya perkawinan dengan sesama *belah* atau *klennya* sendiri, tetapi melakukan perkawinan dengan *belah* atau *klen* yang berlainan. Estetika pada masyarakat Gayo berdasarkan pada estetika Islam yang berasal dari teks-teks kitab suci, tradisi puitik, hikayat dan dongeng-dongeng mitologis.

Secara pragmatik upacara perkawinan *ngerje* merupakan pendidikan terhadap kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, kerelaan, pembelajaran terhadap keseimbangan hidup dunia dan akhirat, kesetaraan golongan atau klen, menjadi manusia yang ideal dan wujud ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dikemas dalam suatu peristiwa teater kehidupan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Rida Safuan Selian. 2005. *Ceremony Marriage " Ngerje" Study Mean And Traditional Esthetics Tribe of Gayo In Plateau of Gayo Middle Sub-Province Acheh.* Thesis. Program Study Education Of Art. Postgraduate Studies of Semarang State University. Supervisor: I. Dr. Sri Iswidayati,M.Hum., II. Drs. Moh. Rondhi, M.A

Key words : Ceremony marriage of ngerje, traditional esthetics and symbol.

This thesis study traditional esthetics and meaning found on ceremony marriage of society ngerje of Gayo. Traditional Ceremony represent one of culture in society owning important role in arranging life of its supporter society. Ceremony marriage of society ngerje of Gayo in plateau of Gayo Middle Acheh sub-province represent one of the ceremony related to cycling life (cycle life) that is birth, circumcision, existing death and marriage in life of society of Gayo. Orders Custom and procedures execution of ceremony marriage of the ngerje have been formulated in custom order of semenjak monarchic epoch of Colossus of Gayo in the year 450 Hijriah or 1115 Masehi.

Target of this thesis is to know: (1) Materialization of marriage ceremony " Ngeje" society of Gayo. (2) Factor extra aesthetic which there are in ceremony marriage of tribe ngerje of Gayo especially through symbols which used in marriage ceremony. (3) Payload assess education which there are in ceremony marriage of tribe ngerje of Gayo.

In this research is used approach qualitative which holistik to lay open materialization of ceremony physical marriage of tribe ngerje of Gayo as aesthetic factor intra which influenced by cultural system and religi as factor extra aesthetic to comprehend symbol meaning which there are in marriage ceremony. Data collecting conducted by direct observation, or interview of interview direct with assumed elite figure know about symbol meaning and materialization in ceremony marriage of ngerje, intake of ceremony photo or picture marriage of study and ngerje of dokumenter by mustering and analysing existing documents both for written, photo or picture and also electronic related to ceremony marriage of ngerje. Data analysis [done/conducted] at the same time collect data (field the in analysis) by arranging interview transcript, stain field and other items which good for make-up of the understanding of research concerning research subjek, and possible submit researcher finding to others. Activity in this data analysis include;cover about data organization, elaborating data become smaller unit, conducting sintesa among data, searching relation pattern or interaction among data, finding which data is which more important and have to comprehend and also determine apasaja which need to be reported and also informed to society.

Through analysis mean and traditional esthetics society of Gayo ceremony marriage of ngerje, can be concluded that society of Gayo embracing familiarity system split or klen, conducting system marriage of exogami that is prohibiting to ossify the happening of marriage with humanity split or its him own, but conducting marriage split or different klen. Traditional esthetics society of Gayo pursuant to [at] esthetics of islam without Through analysis mean and traditional esthetics society of Gayo ceremony marriage of ngerje, can be concluded that society of Gayo embracing familiarity system split or klen, conducting system marriage of exogami that is prohibiting to ossify the happening of marriage with humanity split or its him own, but conducting marriage split or different klen. Traditional esthetics society of Gayo pursuant to esthetics of islam without presenting something that impinge religion syariat of islam.

By tekstual and kontekstual, ceremony marriage of ngerje of[is including traditional ceremony type which still have nuance of magis-mitologis so that peep out symbols or sign having a meaning to carrying out of and understanding of society culture of Gayo. The Symbols expressed to pass uberampe, behavioral and atmosphere in every ceremony step marriage of ngerje. This symbols can be made guidance of life to society of Gayo.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan Pembimbing ii
Halaman Pengesahan Kelulusan iii
Halaman Pernyataan iv
Halaman Motto dan Persembahan. v
Kata Pengantar vi
Sari vii
Daftar Isi viii
Daftar Gambar ix
Daftar Tabel x
BAB I: PENDAHULUAN. 1
1.1. Latar Belakang. 1
1.2. Rumusan Masalah. 6
1.3. Tujuan Penelitian. 7
1.4. Manfaat Penelitian. 8
BAB II: KAJIAN TEORI. 9
2.1. Konsep Kebudayaan. 10
2.2. Upacara Tradisional. 10
2.3. Estetika 15
2.4. Pengalaman Intra Estetis Dan Ekstra EstetisVisual. 17
2.5. Konsep Semiotik. 19
2.6. Makna. 28
2.7. Proses Sosialisasi dan Pelestarian Nilai 29
BAB III: METODE PENELITIAN 31
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. 36
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah. 36
4.1.1. Letak dan Luas Geografis 36
4.1.2. Topografi dan Iklim. 38
4.1.3. Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. 39
4.2. Penduduk Kabupaten Aceh Tengah. 40
4.2.1. Sosial Budaya. 40
4.2.2. Ekonomi dan Mata Pencaharian. 41
4.2.3. Pendidikan. 43
4.2.4. Agama dan Kepercayaan. 45
4.2.5. Persebaran Penduduk Aceh Tengah. 46
4.3. Sejarah Kabupaten Aceh Tengah. 47

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.4. Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Gayo.....50
4.4.1. Mitos Asal-usul Orang Gayo. 50
4.4.2. Budaya Masyarakat Gayo 68
4.4.3. Adat Istiadat Gayo. 76
4.4.4. Belah atau Sistem Kekerabatan Keluarga.....79
4.4.5. Tutur (Panggilan atau Sebutan) 88
4.4.6. Sistem Penghormatan dalam Masyarakat Gayo. 109
4.4.7. Perbuatan Sumang 112
4.4.8. Upacara Perkawinan Ngerje. 115
4.4.8.1 Tari Guel.....129
4.4.8.2 Seni Musik Instrumen. 133
4.4.8.3 Seni Vokal Didong 135
4.4.9. Status Perkawinan dalam Masyarakat Gayo.....139
4.4.9.1 Kawin Ango atau Juelen.....140
4.4.9.2 Kawin Angkap.....141
4.4.9.3 Kawin Kuso Kini.....143
4.5. Pelestarian Nilai-nilai dalam Upacara Perkawinan *Ngerje*.....143
4.6. Makna Simbolik Dalam Masyarakat Gayo.....145
4.7. Analisis Semiotik Upacara Perkawinan *Ngerje* 155
4.7.1 Analisis Sintaksis: Peminangan (Munginte).....157
4.7.1.1 Uberampe atau Bahan-bahan. 158
4.7.1.2 Perilaku 159
4.7.1.3 Waktu dan Tempat.....161
4.7.1.4 Analisis Semantik: Peminangan (Munginte). 161

4.7.2 Analisis Sintaksis: Teniron. 170
4.7.2.1 Uberampe atau Bahan-bahan. 177
4.7.2.2 Perilaku 177
4.7.2.3 Waktu dan Tempat. 178
4.7.2.4 Analisis Semantik: Teniron.....178

4.7.3 Analisis Sintaksis: I Serahen Ku Guru (Diserahkan Kepada Tengku).....179
4.7.3.1. Uberampe atau Bahan-bahan. 180
4.7.3.2 Perilaku. 186
4.7.3.3 Tempat dan Waktu. 189
4.7.3.4 Analisis Semantik I Serahen Ku Guru (Diserahkan Kepada Tengku). 189
4.7.4 Analisis Sintaksis Mujule Mas (Mengantar Emas).....198
4.7.4.1 Uberampe atau Bahan-bahan 199
4.7.4.2 Perilaku 199
4.7.4.3 Waktu dan Tempat. 200
4.7.4.4 Analisis Semantik Mujule Mas (Mengantar Emas) 201
4.7.5 Analisis Sintaksis Pelaksanaan Pernikahan 203
4.7.5.1 Uberampe. 203
4.7.5.2 Perilaku. 204

4.7.5.3 Waktu Dan Tempat. 210
4.7.5.4 Analisis Semantik Pelaksanaan Pernikahan.....211
4.7.6 Analisis Sintaksis Pesta Pernikahan / Keramaian. 216
4.7.6.1 Uberampe atau Bahan-bahan. 216
4.7.6.2 Perilaku. 225
4.7.6.3 Waktu Dan Tempat. 225
4.7.6.4 Analisis Semantik Pesta Pernikahan / Keramaian. 225
4.8 Konotasi Usaha dan Keberhasilan 230
4.9 Analisis Pragmatik 232
4.10 Matrik Dan Analisis. 235
4.10.1 Matrik Analisis Sintaksis. 235
4.10.2 Matrik Analisis Semantik 235
4.10.2.1 Matrik Denotasi Dan Konotasi 235
4.10.2.2 Matrik Konotasi Usaha Dan Keberhasilan.....236
4.10.3 Matrik Analisis Pragmatik. 236

BAB V: PENUTUP 256
5.1. Ihktisari 256
5.2.Kesimpulan. 259
5.3.Saran-saran.....262

DAFTAR PUSTAKA.....261

LAMPIRAN......265

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema konsep teater dalam upacara perkawinan……..…. 13
Gambar 2: Tanda menurut Saussure……..... 20
Gambar 3: Hubungan yang terdapat dalam tanda menurut Peirce….. 21
Gambar 4: Adaptasi dari Roland Barthes: Mithologi...……..…….. 23
Gambar 5: Konsep mitos menurut Barthes…….……. 24
Gambar 6: Lambang Daerah Gayo.....…….…... 49
Gambar 7: Ikon Cap Resmi Kerajaan Lingga…….. 64
Gambar 8: Struktur Organisasi Keluarga……..…….…..... 81
Gambar 9: Ikon Umah Pitu Ruang…….. 87
Gambar 10: Ikon Pengantin Pria Gayo..... 120
Gambar 11: Ikon Pengantin Perempuan Gayo..... 121
Gambar 12: Ikon Hiasan Lelayang Di Belakang Kepala Pengantin..... 122
Gambar 13: Ikon Perhiasan Perkawinan Pengantin Laki-laki Gayo..... 124
Gambar 14: Ikon Kantong Berhias Belintom..... 126
Gambar 15: Ikon Tikar Tempat Sanding Pengantin..... 127
Gambar 16: Ikon Sepasang Pengantin Yang Diapit Orang Tua..... 128
Gambar 17: Ikon Tari Guel..... 131
Gambar 18: Ikon Alat Musik Canang..... 133
Gambar 19: Ikon Kesenian Didong..... 136
Gambar 20: Ikon Properti Dalam Acara Berguru..... 182
Gambar 21: Ikon Properti Yang Diserahkan Kepada Reje..... 182
Gambar 22: Ikon Properti Yang Diserahkan Kepada Imam..... 183
Gambar 23: Ikon Properti Petawaren (tepung tawar)..... 184
Gambar 24: Ikon Kantong Upacara Tape Bercucuk..... 185
Gambar 25: Ikon Pelaksanaan Petawaren (tepung tawar)..... 188
Gambar 26: Ikon Ibu-ibu Memukul Alat Musik Canang..... 206
Gambar 27: Ikon Motif Emun Berangkat..... 217
Gambar 28: Ikon Motif Pucukni Rebung..... 218

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 29: Ikon Motif Puter Tali..... 218
Gambar 30: Ikon Motif Tei Kukur..... 219
Gambar 31: Ikon Motif Bunge Ni Kapas..... 219
Gambar 32: Ikon Motif Ulen-ulen..... 220
Gambar 33: Ikon Motif Jang Peger..... 220
Gambar 34: Ikon Motif Tapak Seleman..... 221
Gambar 35: Ikon Hiasan Lelayang..... 222
Gambar 36: Ikon Perhiasan Perkawinan Laki-laki Gayo..... 223
Gambar 37: Ikon Pengantin Gayo Yang Layaknya Raja Sehari..... 224

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tempat wisata di Kabupaten Aceh Tengah..... 39

Tabel 2: Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Aceh Tangah..... 43

Tabel 3: Jumlah sarana ibadah di Kabupaten Aceh Tengah..... 45

Tabel 4: Jumlah penduduk dan rasio kelamin menurut Kecamatan..... 47

Tabel 5: Urutan raja-raja Gayo..... 65

Tabel 6: Nama-nama belah / klen dalam masyarakat Gayo..... 83

Tabel 7: Matrik Analisis Sintaksis:
Uberampe atau bahan-bahan upacara perkawinan ngerje..... 237

Tabel 8: Matrik Dalam Analisis Semantik:
Perilaku dalam upacara perkawinan ngerje..... 239

Tabel 9: Matrik Analisis Sintaksis:
Waktu dan tempat upacara perkawinan ngerje..... 241

Tabel 10: Matrik Analisis Semantik:
Denotasi dan konotasi uberampe atau bahan-bahan upacara perkawinan ngerje..... 242

Tabel 11: Matrik Analisis Semantik:
Denotasi dan konotasi perilaku dalam upacara perkawinan..... 245

Tabel 12: Matrik Analisis Semantik:
Denotasi dan konotasi waktu dan tempat dalam upacara..... 248

Tabel 13: Matrik Analisis Semantik:
Konotasi usaha dan keberhasilan..... 250

Tabel 14: Matrik Analisis Pragmatik:
Konotasi peran terhadap pelaku dalam upacara perkawinan..... 251

Tabel 15: Matrik Analisis Prakmatik:
Gagasan orang Gayo yang ditangkap oleh penerima pesan lewat tanda-tanda dalam upacara perkawinan ngerje 255

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah sistem ide yang dimiliki bersama oleh pendukungnya yaitu manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat dinamis. Dalam suatu budaya, gejala kesenian sering kali muncul dalam berbagai upacara pada banyak masyarakat Indonesia ataupun masyarakat dunia lainnya, misalnya upacara-upacara pada berbagai masyarakat etnik di Indonesia. Penulis berhadapan dan mengamati variasi dari sifat, status atau fungsi aturan adat dan kesenian dalam kaitannya dengan suatu upacara. Adat berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Sedangkan fungsi kesenian dalam suatu upacara adat adalah, pertama kesenian tampil sebagai penunjang dari suatu upacara pada masyarakat etnik tertentu. Kedua, pada etnik atau suku lainnya kesenian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu sistem upacara. Artinya kesenian tersebut sebagai bagian atau dari sistem upacara itu sendiri.

Beragam wujud kesenian yang terkait dengan upacara dari berbagai etnik tadi dapat diamati, misalnya dalam upacara sehubungan dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi, upacara perkawinan, upacara kematian atau kelahiran, upacara dalam kaitannya dengan perang dan upacara penyembuhan penyakit.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kajian ini akan memilih fenomena estetika adat tradisional serta kesenian yang tampil sebagai penunjang dari suatu upacara yaitu dalam upacara perkawinan. Anggapan ini diperkuat oleh para pendukung kesenian tersebut, mereka (kelompok upacara itu sendiri) melakukan perilaku berkesenian seperti menari, bernyanyi atau berbuat sesuatu sebagai rangkaian dalam upacara, mereka tidak merasa sedang melakukan aktivitas kesenian karena kedua aktivitas tersebut merupakan satu kesatuan rangkaian dalam melakukan upacara.

Masyarakat suku Gayo sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia, telah memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri mereka dan juga sumber daya alam yang ada di sekelilingnya untuk membentuk suatu budaya dan adat tertentu. Suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Aceh dengan ibu kota Takengon merupakan salah satu suku yang ada di Aceh dengan adat istiadat dan budaya yang spesifik dan berbeda dengan suku-suku Aceh lainnya. Orang-orang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah tinggal di pedalam daerah Propinsi Aceh memiliki perbedaan dengan orang-orang Aceh yang tinggal di pesisir Aceh. Perbedaan itu bukan hanya terlihat pada fisik tubuh, tetapi juga budaya, bahasa dan sejarah.

Sejumlah tokoh masyarakat Gayo dengan tegas menyatakan bahwa mereka berbeda dengan orang-orang Aceh di pesisir Aceh. Orang Gayo di Aceh seperti “Aborigin” yaitu penduduk asli di Australia. “Kamilah warga asli di tanah Aceh, tetapi nasib kami tidak diperhatikan”, kata Yusuf Maat (68) tokoh masyarakat Gayo yang ditemui oleh wartawan kompas pada tanggal 20 – 28 September 2005.

HH Van Kol dalam bukunya "Tiga Kali Melintasi Sumatera dan Perjalanan Mengembara ke Bali" yang dikutip oleh Profesor Wilhelm Voltz, menyatakan bahwa Gayo berbeda dengan Aceh. Perbedaannya dengan Aceh, menurutnya orang Gayo berdiam di daerah hulu yang berpenduduk sangat beradap, yang kecerdasannya makin berkurang dan semakin jauh tempatnya tinggal yaitu di pegunungan. Orang Gayo suatu kaum yang intelek, yang dapat menerima kecerdasan yang lebih tinggi dan dapat ditarik (relevansinya) dengan peradaban Eropa (Ahmad Arif dan Subur Tjahjono, Kompas Minggu 3 April 2005).

Menurut catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang sastra lisan Gayo (1985), suku Gayo atau Urang (orang) Gayo adalah penduduk asli yang bertempat tinggal di daerah Blang Kejeren (Kabupaten Gayo Lues), Takengon (kabupaten Aceh Tengah), dan Serbajadi (Kabupaten Aceh Timur). Generasi tua menyebutkan Gayo Lues sebagai sebutan bagi daerah Gayo Blang kejeren, Gayo Lut (laut) untuk sebutan bagi daerah Takengon dan Gayo Serbajadi bagi daerah Serbajadi Aceh Timur.

Jika dilihat melalui perspektif sejarah, menurut Zeingraf seorang tentara dan wartawan Belanda, dalam bukunya "Acheh" menyebutkan bahwa Gayo sebagai *Central Distric Of Acheh*, artinya ia telah menggolongkan Gayo sebagai bagian dari wilayah Aceh, tepatnya Aceh Tengah.

Meskipun Zeingraf menggolongkan Gayo merupakan bagian Aceh dari segi geografis, tetapi secara adat, budaya dan bahasa orang-orang Gayo berbeda dengan masyarakat Aceh lainnya yang tinggal di daerah pesisir. Perbedaan adat

dan budaya masyarakat Gayo dengan masyarakat Aceh lainnya dapat dilihat dari bahasa kesenian dan upacara-upacara adat. Salah satunya adalah upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo.

Masyarakat suku Gayo memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani terutama petani kopi dan selebihnya sebagai pegawai negeri, nelayan dan pedagang. Masyarakat Suku Gayo memiliki adat istiadat yang mengandung unsur keindahan dan kebaikan, baik berupa upacara adat maupun kesenian tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Budaya Gayo khususnya sangat kaya akan upacara-upacara tradisional. Adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo sejak nenek moyang dahulu yang sampai kini di era komunkasi yang semakin canggih. Menghadapi era globalisasi, tetap dilaksanakan suatu upacara yang berkaitan dengan daur hidup, mulai dari upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa masa orang tua dan kematian. Yang paling menarik dan paling utama adalah upacara perkawinan. Walaupun secara Islam perkawinan telah sah dengan hanya ada saksi dan mahar yang ditentukan , namun orang Gayo tetap melaksanakan upacara perkawinan secara adat.

Menurut kodratnya manusia mengalami tiga hal dalam hidupnya yaitu 1) dilahirkan, 2) menikah dan 3) mati. Setiap manusia mengalami tahap-tahap kehidupannya. Daur kehidupan manusia dimulai sebagai calon bayi yang masih dalam kandungan, kemudian lahir, lalu menginjak masa kanak-kanak, kemudian menjadi dewasa dan membentuk keluarga baru dengan men jalani pernikahan,

kemudian menjadi orang tua dan mengalami masa tua, dan akhirnya meninggal dunia dan kembali kepada Tuhan Sang Pencipta.

Upacara perkawinan adat dengan segala "uberampenya" merupakan simbol-simbol atau perlambangan ungkapan pesan ajaran. Bagaimana kewajiban suami dan isteri dalam membina rumah tangga dan harapan setiap orang tua akan kebahagiaan yang kekal bagi kehidupan pasangan baru tersebut. Tranmisi/penyampaian nilai-nilai budaya yang bermakna melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan suku Gayo merupakan media pendidikan tradisional.

Pilihan ini berdasarkan pada sejumlah referensi, antara lain suatu hasil penelitian lapangan (*Field Work*) yang mencoba memahami "Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang pada Pakaian Adat Gayo" (Zainal abidin, 2002), "*Didong* Pentas Kreativitas Gayo" yang bisa ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu dan upacara perkawinan (Melalatoa: 2001). Selanjutnya referensi lainnya adalah "Tangan-tangan Terampil Aceh" (Leigh: 1989) yang mencoba memahami bentuk kerajinan tradisional Aceh. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan awal tentang adat istiadat dan gejala kesenian yang ada dalam upacara perkawinan *ngerje*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Upacara perkawinan *ngerje* sebagai suatu sistem upacara adat suku Gayo terdapat gejala kesenian yang mungkin dapat dikatakan sebagai perwujudan dari sebuah "teater" atau "peristiwa teater" kehidupan yang mengandung nilai estetika. Dalam upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo terdapat beberapa aktivitas atau proses kegiatan adat yang merupakan satu kesatuan dalam upacara perkawinan *ngerje* yaitu :adat meminang atau melamar, teniron, diserahkan kepada guru,

mengantar emas dan penentuan waktu, pelaksanaan pernikahan serta status perkawinan, upacara *petawaren* atau tepung tawar, serta unsur kesenian yang meliputi seni rupa, musik dan tari. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam dari segi estetika tradisional dan makna simbol dalam upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah pertama, karena penelitian terdahulu terutama yang dilakukan oleh Abidin dilakukan relatif singkat. Kedua, kajian itu lebih banyak mengkaji dari segi kesenian vokal *didong,* bentuk dan ragam hias seni kerajinan serta sejarah masyarakat Gayo dan pakaian adat Gayo. Ketiga, belum banyak penelitian tentang upacara perkawinan *ngerje* suku Gayo yang dikaji dari bidang kesenian terutama dari perspektif estetika dan makna simbol. Keempat, orang-orang Gayo terutama generasi muda pada saat ini walaupun mengerti tentang adat tetapi banyak yang tidak memahami arti dari setiap simbol yang ada dalam adat terutama simbol-simbol dalam perkawinan adat.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti telah dikemukakan di atas, budaya dan adat istiadat orang Gayo berbeda dengan adat istiadat orang Aceh pesisir termasuk dalam hal upacara perkawinan. Upacara perkawinan *ngerje* ditandai dengan nilai-nilai estetika yang ada dalam adat upacara perkawinan itu sendiri serta muatan gejala-gejala kesenian sebagai pendukung dari sistem upacara itu. Muatan kesenian itu terdiri dari beberapa jenis kesenian seperti seni tari, musik dan rupa.

Untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai estetika tradisional upacara perkawinan adat Gayo dan muatan kesenian yang terkandung upacara

perkawinan upacara perkawinan *ngerje*, maka dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah "Bagaimanakah perwujudan estetika tradisional dan makna simbol dalam perkawinan *ngerje* Suku Gayo di Takengon Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah".

Rumusan ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimanakan perwujudan upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo?
2. Faktor estetis apa saja yang terdapat dalam upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo?
3. Bagaimanakah proses pelestarian nilai yang terdapat dalam upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo?
4. Bagaimanakah makna simbol dalam analisis semiotik pada perkawinan adat Gayo?

1.3. Tujuan penelitian dan pengkajian

Fenomena yang terjadi bahwa upacara perkawinan adat (mungerje) pada masyarakat Gayo tetap dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat atau simbol-simbol yang ada dalam perkawinan tradisional yang berlaku di daerah setempat meskipun pengaruh kemajuan dari globalisasi dan komunikasi telah menyentuh masyarakat Gayo.

Berdasarkan fenomena tersebut sebagai landasan untuk mengungkapkan perihal perkawinan adat masyarakat Gayo secara holistik dengan fokus kajian estetika tradisional dan makna simbol dalam upacara perkawinan adat masyarakat Gayo, maka melalui tulisan dari hasil penelitian ini diharapkan agar muatan

estetika dan makna simbol yang menyelimuti uapcara perkawinan adat Gayo dapat terungkap sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sisi lain dari adat istiadat tradisional perkawinan masyarakat Gayo yaitu estetika dan makna simbolis yang ada dalam upacara perkawinan tersebut. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah dengan maksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Perwujudan upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo.
2. Faktor-faktor estetis yang terdapat dalam upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo.
3. Proses pelestarian nilai yang terdapat dalam upacara perkawinan *Ngerje* suku Gayo.
4. Makna-makna simbol dalam analisis semiotik pada perkawinan adat Gayo.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penulisan dilakukan sebagai langkah pendokumentasian dan usaha untuk mendapatkan data dan informasi yang lenkap, jelas dan valid mengenai estetika tradisional dan makna simbol dalam upacarfa perkawinan masyarakat Gayo maka manfaat yang didapat melalui penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendapatkan pemahaman secara ilmiah tentang perwujudan dan makna simbol dalam upacara perkawinan *Ngerje* yang didukung oleh kebudayaan suku Gayo.
2. Dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan atau refensi bagi masyarakat Gayo dan pemerintahan setempat.

3. Bagi peneliti akan memberikan pengalaman dalam penelitian lapangan atau *field work*.
4. Dapat memberikan sumbangan atau refensi bagi mahasiswa dalam perkuliahan bidang kesenian.
5. Memberikan sumbangan sebagai refensi bagi peneliti lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang adat dan budaya suku Gayo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam penulisan ini, masalah yang dibahas memerlukan landasan atau kerangka teori-teori yang saling melengkapi sehingga memperoleh analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Sesungguhnya teori-teori merupakan hasil aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan ide atau gagasan dari hasil pemikiran dari para ilmuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi.

Landasan teori atau kajian teori adalah teori-teori yang digunakan sebagai kerangka kerja penelitian. Teori-teori tersebut bisa disusun sendiri secara ekletik atau dapat juga berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli. Landasan teori ini diuraikan dalam bentuk kualitatif atau persamaan-persamaan yang langsung terkait dengan bidang ilmu yang akan diteliti.

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, maka diadopsi beberapa teori yaitu teori budaya, teori upacara, teori estetika dan teori simbol dengan menggunakan analisis konstektual yang lebih menempatkan upacara perkawinan *ngerje* dengan unsur-unsur kegiatan seni di dalamnya sebagai suatu hasil karya budaya dalam konteks estetika tradisional serta makna simbolisnya.

Analisis sosial budaya sebagai aktivitas manusia digunakan sebagai dasar pijakan pada sumber pustaka yang terkait dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Pendapat tentang estetika dan makna simbolis pada karya seni yang terdapat dalam suatu upacara tradisi telah banyak ditulis oleh para pakar dengan

beraneka ragam pendapat yang berbeda-beda. Sebagai landasan kajian estetika tradisional suku Gayo di Takengon dataran tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah pada upacara perkawinan "ngerje", maka tidak berlebihan apabila penulis merujuk pandangan beberapa pakar yang dapat membantu untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini.

2.1. Konsep kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditranmisikan secara historis. Model-mosel pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geerzt dalam Rohidi, 2000 ; 6).

Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa kebudayaan; pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya; kedua, merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik, dan; ketiga , merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya.

2.2. Upacara Tradisional

Dalam meniti tiap tahap kehidupan manusia, tidak selalu perjalanan itu mulus, kadang-kadang mengalami halangan, bahkan sering kali halangan itu datang. Hal demikian merupakan hal yang wajar. Sesungguhnya manusia yang hidup dan apa yang dialaminya saat ini merupakan hasil dari kehidupan manusia masa lalu (adat istiadat) dan merupakan anugerah Tuhan yang dilimpahkan. Oleh karena itu manusia ingin menghaturkan rasa syukur atas segala karuniaNya dengan membuat berbagai upacara atau selamatan. Untuk mengantisipasi krisis yang dialami, maka orang Gayo melakukan berbagai selamatan dan upacara selaras dengan tahapan-tahapan kehidupan, mengadakan upacara kelahiran, turun tanah, sunatan, perkawinan, kematian dan sebagainya dengan maksud agar mendapat berkah keselamatan dari Yang Maha Kuasa. Disamping itu juga sebagai ucapan terima kasih atas karunia yang dilimpahkanNya

Konsep upacara terutama pada upacara adat tradisional atau upacara keagamaan merupakan suatu upacara yang harus dilakukan oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan aturan-aturan adat yang ada dalam masyarakat pendukung adat tersebut. Seperti dikemukakan oleh Merton yang dikutib oleh David Kaplan dan Albert A. Manners (1999: 80) sebagai berikut:

> "Upacara mungkin memenuhi fungsi laten itu, yakni memperkokoh identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik, ketika para warga yang terpencar berhimpun guna melakukan kegiatan kelompok secara bersama…….. oleh sebab itu, dengan menerapkan konsep fungsi laten secara sistematis tampaknya perilaku irrasional adakalanya ternyata menyandang fungsi positif bagi kelompok. Dengan konsep fungsi laten ini kita tidak akan terburu-buru menyimpulkan bahwa jika suatu kegiatan dalam sebuah kelompok tidak berhasil melaksanakan maksud nominalnya, maka kelestarian kegiatan itu hanya dapat dikomentari sebagai "inertia survival" atau "manipulasi oleh subgrup yang kuat dalam masyarakat".

Secara umum upacara merupakan salah satu unsur dari sistem religi. Unsur dan sistem religi adalah (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara, (3) kelompok pendukung upacara (umat). Sistem keyakinan merupakan substansi jiwa dari suatu upacara, yang merupakan salah satu perwujudan dari gagasan upacara. Sistem upacara menyangkut tempat, cara, alat upacara, waktu upacara dan perilaku berdasarkan peran dalam upacara. Sedangkan kelompok upacara adalah para pelaku upacara yang bisa terdiri dari satu orang saja, beberapa orang, keseluruhan warga dusun atau desa, para anggota dari satu atau beberapa klen pendukung upacara dan seterusnya.

Andaikata sistem religi tersebut dikaitkan dengan konsep teater, maka menjadi cukup beralasan bila upacara dihubungkan dengan pengertian kata "theatron" sebagai asal kata dari konsep "theater" itu. Arti "theatron" adalah satu tempat ketinggian untuk meletakkan sesajian sebagai persembahan bagi para dewa. Pada zaman Yunani kuno "theatron" merupakan tempat persembahan semacam meja yang dikelilingi lapangan untuk tempat berkumpulnya pengikut suatu upacara (Beawiharta; 1991).

Penulis mencoba mengkaitkan upacara perkawinan *ngerje* sebagai unsur sistem religi dalam sebuah konsep "theater" atau peristiwa theater dengan rincian sebagai berikut:

1. Keyakinan sebagai unsur gagasan yang dikembangkan menjadi satu skenario yang menjadi acuan perilaku atau peran-peran dalam acara atau peristiwa theater itu.
2. Upacara itu sendiri membutuhkan pentas, peralatan atau perlengkapan, ketentuan waktu pelaksanaannya dan perilaku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Kelompok upacara atau pendukung kegiatan upacara adalah sebagai aktor dengan berbagai perannya.

   Skema:

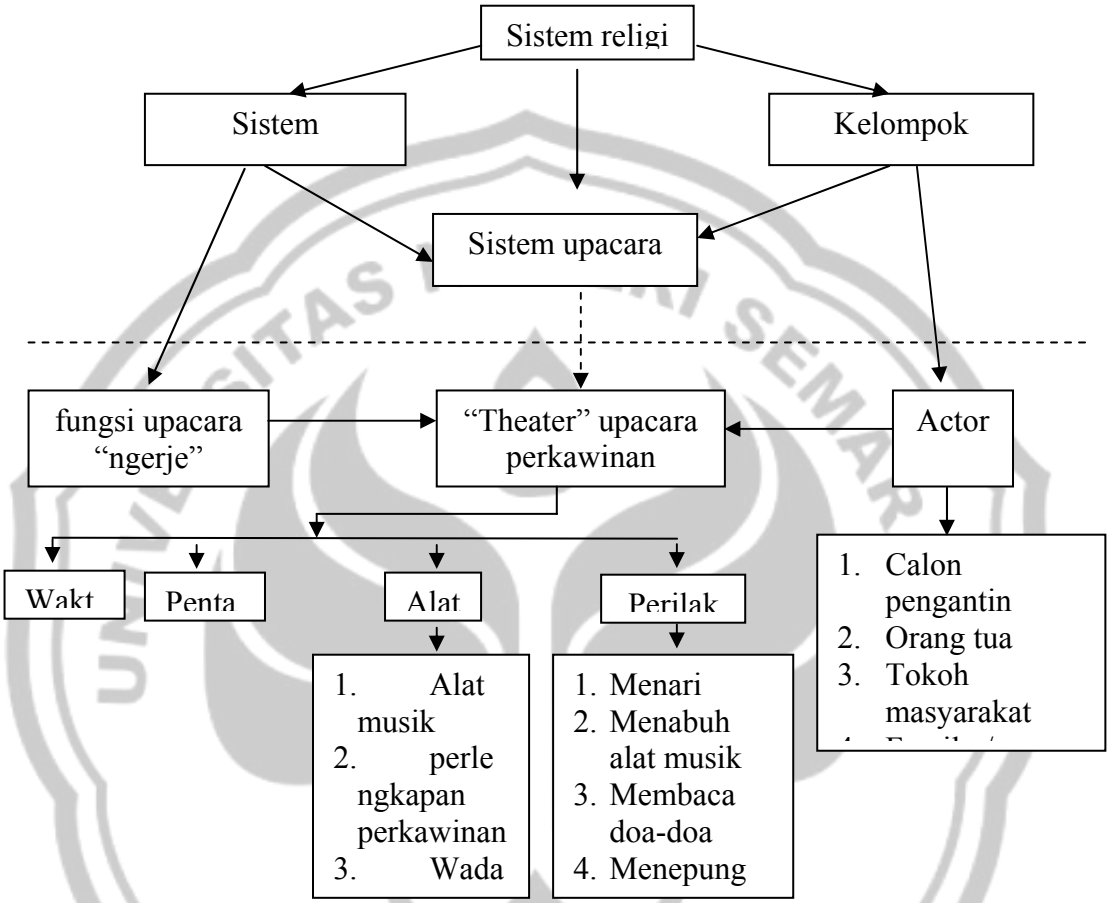

Gambar 1. Skema konsep teater dalam upacara perkawinan
(Sumber: PUSLITBANG BPP IKJ Jakarta, 1988)

Berkenaan dengan pendapat Merton tersebut, maka upacara perkawinan ngerje pada suku Gayo di daerah dataran tinggi Takengon Aceh Tengah memiliki fungsi yang sangat laten dan positif jika dipandang dari segi hubungan sosial kemasyarakatan dan memperkuat identitas kelompok suku Gayo. Upacara

perkawinan ngerje suku Gayo bertujuan untuk menyatukan dua insan dan dua kepribadian yang berbeda yang telah mampu secara material dan fisikal dalam satu ikatan perkawinan untuk menghindari fitnah dan perbuatan dosa serta untuk memperkokoh identitas masyarakat Gayo. Upacara perkawinan ini menyatukan dua *belah (klen)* atau golongan dalam satu ikatan perkawinan sehingga memperbesar dan memperkuat lingkaran persaudaraan. Upacara perkawinan adat dengan segala uberampenya merupakan simbol-simbol atau perlambangan pesan ajaran kebaikan dalam membina rumah tangga.

Hajatan perkawinan terutama di desa-desa, dahulunya merupakan perwujudan kegotong royongan masyarakat setempat karena merupakan hajat yang melibatkan hampir seluruh warga desa, terutama kalau yang punya hajat tersebut adalah salah seorang petinggi di daerahnya seperti lurah. Orang yang melakukan hajatan itu meminjam kekuasaan raja. Maksudnya mengundang sanak saudara, tetangga sedesa didudukkan enak, dijamu makanan dan minuman yang lezat. Banyak anak-anak muda, laki-laki dan perempuan diminta membantu, diambil tenaganya, disediakan makan dan minum yang enak, hampir semua orang sedesa diminta bantuannya dan diberi makan, sehingga rasanya seperti raja dihadapan seluruh rakyatnya, semuanya diberi makan. Semua tamu yang datang berpakaian bagus, membawa sumbangan berupa uang atau kotak kado, hal itu sebenarnya dikonotasikan dengan meminjam kekuasaan dan keluhuran raja.

2.3. Estetika

Estetika bagi masyarakat tradisional yang kerap dikatakan estetik primitip pada masa lalu sejak nenek moyang kita mengembangkan aturan hidup yang berupa budaya pada akhirnya ada yang mengalami perubahan, ada yang mengalami pembauran dengan budaya suku lainnya, bahkan ada yang punah (Sachari, 1989: 120).

Berbicara mengenai estetika tidak terlepas dari pembicaraan tentang seni. Seni merupakan hasil karya manusia yang banyak mengandung unsur-unsur estetika. Jika sebuah barang betapapun bagusnya jika tidak enak dipandang maka pemakai barang itu merasa tidak puas. Keindahan dapat menambah rasa senang, nyaman, dan puas bagi pemilikinya.

Keindahan atau estetika menurut Herbert Read seorang filsuf Inggris dalam (The meaning of art) merumuskan defenisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense perceptions*). Ciri-ciri pokok keindahan tersusun dari pelbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata (Dharsono, 2003).

Adapun teori keindahan berurusan dengan kualitas objek, artinya dengan suatu yang lewat pengamatannya menimbulkan rasa puas kepada pengamat dan penghayat. Kenikamatan estetik yang pada dasarnya dapat disebut “rasa rindu ingin kenal” yang pada awalnya pengenalan tersebut selalu memegang peranan penting dalam perjuangan hidup manusia (Burke, 1967).

Estetika yang dilihat sebagai filsafat tentang seni, peran keindahan boleh dianggap esensial, namun tidak sebesar apa yang dibayangkan orang, walaupun sebutan estetika memberikan kesan sebaliknya. Karya seni boleh dipandang sebagai tanda, karena dibuat untuk menyampaikan sesuatu pesan.

Apabila penampilan karya seni dapat mempesona penghayat atau penonton, maka pesona ini akan memantapkan sikap estetis yang bersangkutan dalam pemusatan kesadarannya pada gejala yang mempesona itu. Apa saja yang ada dihadapannya dan perlu diamati akan terangkat menjadi objek estetis.

Atas berbagai pandangan di atas, maka estetika dapat dikelompokkan menjadi beberapa aliran yaitu:

1. Estetika filosofis transendental. Aliran ini menempatkan kesadaran akan keindahan dalam pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus ilmiah.
2. Estetika formalistis. Aliran formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni sebagai objek estetis. Pembicaraannya tertuju pada arti dan peran perbandingan keemasan (the golden section).
3. Gesthalts aesthetic. Aliran ini merupakan perpaduan antara berbagai tipe estetika substansi (Sahman, 1993)

Hal demikian sesuai dengan pendapatnya The Liang Gie (1976) yang menyatakan bahwa kata estetika dipandang berurusan dengan yang dapat diindera atau pengamatan inderawi, penginderaan, atau pencerapan indera. Dalam perkembangannya estetika telah menjadi filsafat dan ilmu pengetahuan yang tidak semata-mata menempatkan pengamatan inderawi sebagai sasarannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dilain pihak, agama Islam yang mewarnai negara-negara timur terutama pada masyarakat tradisional menjadikan Islam sebagai gerakan estetik dan disebut dengan estetika Islam yang memiliki personifikasi simbolik, dapat memancarkan keadaan rohani yang memungkinkan untuk dipahami secara universal. Terlepas dari kebenaran metafisik dan fakta-fakta kewahyuan-Nya, agama Islam memanggil dan menyentuh manusia melalui metafora, logika dan bahasa estetis. Kenyataan ini dapat dengan mudah dibaca dalam teks-teks kitab suci, tradisi puitik, hikayat dan dongeng-dongeng mitologis yang ada dalam masyarakat tradisional. Aspek-aspek definitif seni Islam, norma dan spritualisasi keindahan yang terkandung di dalamnya, melahirkan ide dan teks-teks dalam aneka proses dan praktek-praktek penciptaan karya seni yang bersifat khas, multimedia, visual dan audial. Namun demikian, objektifitas pemahaman terhadap estetika Islam tidak cukup hanya dipenuhi dengan penunjukan dan penafsiran terhadap teks-teks wahyu suci (Alquran), legislasi al hadist, literatur klasik (kitab kuning), konsensus normatif (kaidah fiqiyah) maupun fatwa, tetapi harus juga menjelajah kedataran konseptual dan teoritik melalui logika, bahasa dan diskursus seni itu sendiri, dalam hal ini, perjuangan estetis Al-Faruqi dan Nasr adalah contoh yang patut dihormati (Hamdy Salad. 2000: 24)

2.4. Pengalaman Intraestetis dan Ekstraestetis Visual

Pengalaman estetik atau pengalaman seni merupakan salah satu nilai kualitas dalam seni. Pengalaman kualitas seni amat pribadi terjadinya karena si penerima itu yang menciptakannya berdasarkan karya seni yang ada. Dalam setiap

karya seni (yang berupa wujud kebendaan yang artinya terindera) terdapat dua aspek utama yakni aspek intra estetis dan ekstra estetis. Intra estetis seni dibentuk oleh medium atau material seninya. Unsur intra estetis seni rupa terdiri atas semua aspek yang dimiliki atas semua bahan utamanya, misalnya cat lukis dan bidang gambarnya, bahan kayu atau logam dan unsur-unsur yang membentuknya. Pada seni sastra bahan utamanya adalah bahasa yang membentuk imaji atau gambaran. Pada seni musik, materialnya terdapat dalam bunyi atau suara dan lainnya. Penggunaan bahan material seni tadi dilandasi oleh niat ekstra estetisnya yakni gagasan, pikiran dan perasaan seniman.

Unsur ekstra estetis berupa lingkungan sosial budaya masyarakat, adat istiadat, agama, ekonomi, pendidikan dan politik yang berada dalam masyarakat pendukung seni tersebut. Unsur ekstra estetis tersebut diungkapkan melalui mediumnya dalam wujud tertentu. Misalnya gagasan tentang perasaan "ketentraman dan kemakmuran". Gagasan ini dapat diwujudakan dalam bentuk murni intra estetisnya saja, misalnya dengan alunan nada tertentu atau dengan kombinasi warna dalam bentuk-bentuk tertentu. Gagasan perasaan "ketentraman dan kemakmuran" tadi juga dapat diwujudkan dengan menggambarkan bentuk yang menyerupai pengalaman sehari-hari, misalnya suasana panen padi di pedesaan yang memberikan asosiasi memberikan pengalaman perasaan yang dimaksud.

Suasana tertentu atau perasaan tertentu dapat diwujudkan secara intra estetis murni yaitu melalui medium tertentu dengan pengaturan (struktur) tertentu pula. Pengaturan unsur-unsur medium inilah yang memberikan kepuasan,

kesenangan, rasa sempurna pada diri pengamat karena nilai logisnya, sehingga memperoleh makna rasa tertentu pula.

2.5. Konsep Semiotik

Semiotik atau semiologi berasal dari kata "semion" (bahasa Yunani) yang berarti tanda atau makna. Ferdinand De Saussure mendefenisikan semiotik sebagai cabang keilmuan yang mengkaji masalah tanda termasuk sistem dan proses yang berlaku dalam masyarakatnya. De Saussure menganalisis tanda dari segi linguistik atau bahasa. Selanjutnya tentang semiotik dinyatakan oleh Peirce bahwa semiotika setara dengan logika karena menurutnya, seluruh jagad terdiri dari tanda-tanda dan tanda-tanda tersebut unsur dari komunikasi (lihat Iswidayati 2006: 31).

Sedangkan semiotika menurut Piere Guiraud (1912 – 1982), adalah bahwa sebuah tanda terpengaruh secara parsial kalau tanda ini kompleks, yaitu kita bisa mengenali komponen-komponennya dan mengidentifikasikannya sebagai bagian dari suatu rangkaian yang bersifat asosiatif (Gordon, 2002)

Tanda menurut Saussure adalah sebagai kesatuan dari penanda (signifiant) dan petanda (signifie). Tanda atau penanda (signifiant) identik dengan ekspresi, bentuk atau gambaran akustik atau bunyi, sedangkan petanda (signifie) identik dengan konsep, makna atau isi dari suatu tanda yang bersangkutan dan kedua tidak bisa dipisahkan ibarat dua mata uang. Saussure lebih menitik beratkan tanda pada bidang bahasa atau linguistik. Suatu pernyataan Saussure dalam sebuah buku karangan Arthur Asa Berger:

"*bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untukorang bisu – tuli, simbol-simbol keagamaan, aaturan-atauran sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya. Namun hal itu semua yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal ini merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saya akan menyebutnya sebagai semiologi (dari bahasa latin semion = tanda). Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum-hukum itu mengaturnya* " (Berger, 2005).

Sebagai contoh; kata baju, bunyi ucapannya merupakan tanda atau petanda / signifie, sedangkan makna baju atau konsep dari baju (sebagai pelindung badan) merupakan segi penanda atau signifiernya atau sebagai gambaran akustik. Dari pengertian tersebut dapat digambarkan:

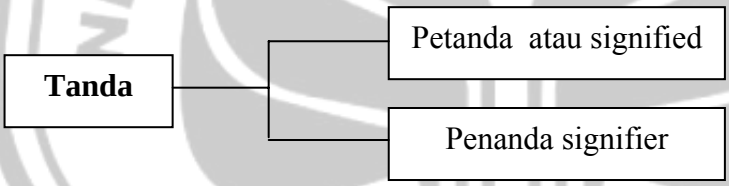

Gambar 2. Tanda menurut De Saussure
(Sumber: Iswidayati, 2006)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Peirce dalam Iswidayati (2006) tanda lebih memusatkan perhatiannya pada masalah fungsi. Menurutnya tanda akan dapat berfungsi jika unsur-unsurnya saling berhubungan. Unsur-unsur dari tanda tersebut adalah objek (detonatum), dasar (ground) dan subjek (interpretant), sedangkan makna dari tanda disebut dengan representamen.

Menurutnya, masing-masing dari unsur tanda tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Objek atau denotatum adalah suatu keadaan atau benda yang ditampilkan melalui tanda.
2. Dasar atau ground adalah latar belakang yang dimiliki penafsir tanda untuk dapat mengartikan sesuatu tanda.
3. Subjek atau interpretant adalah pengertian tanda yang mucul dalam benak orang yang menggunakannya, sehingga tanda original akan dapat berkembang menjadi tanda baru.

Hubungan antara objek (detonatum), dasar (ground) dan subjek (interpretant) dapat digambarkan sebagai berikut:

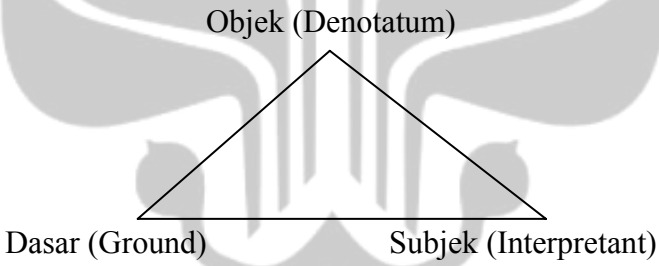

Gambar 3. Hubungan yang terdapat dalam tanda menurut Peirce
(Sumber: Iswidayati, 2006)

Pada prinsipnya ada tiga tipe hubungan antara unsur-unsur tanda tersebut yakni:

1. Ikon merupakan hubungan kemiripan yang ditimbulkan karena adanya persamaan sifat atau kemiripan antara ground dan objek. Benda-benda yang bersifat ikonis antara lain photo, gambar peta dan lain-lain.

2. Indeks merupakan hubungan kedekatan atau ketergantungan terhadap keberadaan objek (denotatum) atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian dari suatu keadaan; misalnya penunjuk jalan, penunjuk dalam sandi pramuka dan lain-lain.
3. Simbol merupakan hubungan konvensional yang terjadi dari hasil suatu kesepakatan, misalnya tanda-tanda dalam bahasa, warna putih lambang kesucian dan kemurnian (dalam Iswidayati 2006: 32).

Demikian halnya dalam suatu upacara perkawinan adat, banyak terdapat tanda-tanda yang merupakan ikon, indeks dan simbol dari sesuatu baik berupa uberampe atau perilaku. Mitos-mitos tentang uberampe atau perilaku dalam suatu upacara tradisional dipercaya memiliki kekuatan magis oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini.

Roland Barthes mengungkapkan mitos tersebut sebagai tanda. Menurutnya mitos adalah tanda yang merupakan suatu sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Lantas bentuk harus ditandai dengan batasan historis, syarat penggunaannya dan memasukkan masyarakat ke dalamnya. Kendati demikian mitos sebagai sebuah bentuk yang harus dijelaskan. Mitos-mitos hanya bisa memiliki landasan historis, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah. Mitos, karena merupakan studi tentang tipe wicara merupakan bagian dari semiotika. Semiologi mendalilkan dua istilah yakni penanda dan petanda. Hubungan ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dan inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan ini

tidak bersifat egaliter, melainkan ekuivalen. Dalam konteks ini kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda. Dalam sistem semiologi tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda-beda. Tiga istilah itu adalah penanda, petanda dan tanda yang merupakan teman sejawat dengan istilah pertama dan istilah kedua (Barthes, 1983).

Dalam mitos, didapati tiga pola dimensi yaitu petanda, penanda dan tanda. Namun mitos adalah satu sistem khusus, karena ia terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama dalam bahasa, menjadi penanda pada sistem kedua dalam mitos (lihat gambar 5).

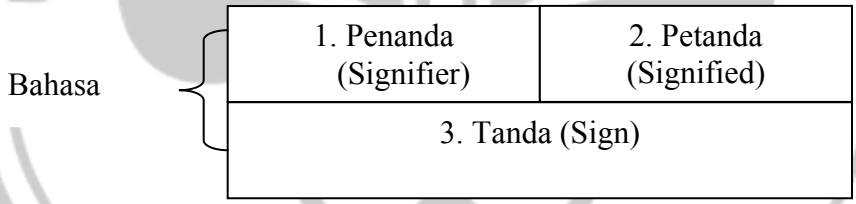

Gambar 4. diadaptasi dari Roland Barthes: Mithologi
(Sumber: Iswidayati, 2006)

Dalam konteks ini materi-materi wicara mitos (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, dan sebagainya) meskipun pada awalnya berbeda – direduksi menjadi fungsi penandaan murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat materi-materi wicara hanya sebagai bahan mentah sehingga kesatuannnya adalah semua materi berubah statusnya menjadi bahasa. Mitos

hanya ingin melihat sekumpulan tanda didalamnya, sebuah tanda global, istilah akhir dari serangkaian semiologis tingkat pertama. Dan istilah terakhir inilah yang akan menjadi istilah pertama dari sistem yang lebih besar yang telah dibentuk oleh mitos (Barthes: 2004).

Gambar 5. Konsep mitos menurut Barthes
(Sumber: Iswidayati, 2006)

Istilah simbol, ikon dan indeks merupakan tanda-tanda yang menjadi bidang kajian dalam semiotik. Pengertian kata "simbol" dan "simbolisasi" secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani "sumbalo" artinya antara lain: berwawancara; merenungkan; menyatukan; membandingkan; bertemu; menyatukan atau symbolos yang bermakna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1983: 10).

Sedangkan jika ditinjau dari struktur katanya istilah simbolik berasal dari kata dasar simbol (kata benda), berarti lambang. Istilah simbol mendapat akhiran “ik” menjadi simbolik sebagai kata sifat yang berarti lambang, menjadi lambang dan mengenai lambang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu, sehingga dalam simbolisasi subjek menyatukan dua hal menjadi satu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "simbol" diartikan lambang

atau perlambang. Jadi simbol merupakan lambang atau tanda. Tanda menyatakan sesuatu hal kepada orang yang "melihat" atau "mendengar". Tegasnya, tanda yang jika dilihatkan kepada seseorang menyebabkan terbayangnya hal tertentu dalam kesadaran orang itu.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Poerwadarminta (1976: 135) simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan ide. Simbol atau lambang seperti tanda, lukisan, perkataan, bunyi dan lainnya yang menentukan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya; merah lambang keberanian atau darah, hijau lambang kesuburan dan lainnya yang berarti juga tanda menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya.

Menurut pendapat Soebadyo (1977 : 270) simbol diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya). Misalnya warna putih adalah lambang kesucian. Adalagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda , alamat, misalnya bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang pertunangan dan perkawinan.

Sejalan dengan itu dalam kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah "mahkluk bersimbol". Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang dengan jelas membedakannya dengan hewan sehingga manusia disebut "Animal Symbolicum" (Carsirer, 1990 : 41).

F.W. Dillistone (2002) dalam tulisannya yang berjudul *the power of symbol* mengutip pernyataan R.M. Maclver (1950) menyatakan bahwa:

"kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol.....Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama.....Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol" .

Sebenarnya pendapat-pendapat tentang simbol ini masih dikacaukan dengan adanya dua pengertian yaitu tanda (sign) dan lambang (simbol) yang secara prinsipil memang perlu dibedakan, karena tanda pada hakekatnya merangsang subjek untuk bertindak, sedangkan simbol tidak selalu merangsang subjek untuk bertindak sesuatu, sebab simbol hanya menunjukkan pada konsep. Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia yang berlangsung didalam otak dan dapat dikatakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman, selanjutnya oleh manusia pengalaman-pengalaman tersebut diterjemahkan ke dalam lambang (Herusatoto, 1984: 145).

Simbol menurut Turner (1977: 79) adalah :

Simbol is an implication, where are founded in the ritual aspect and religious. Simbol more than unification of disperate significant for something aspect real or something aspect unreal as human behaviour. All this aspect having qualified.

Secara gamblang dapat diatikan bahwa simbol adalah sebuah pengertian atau maksud yang terkandung dalam aspek ritual dan religi. Simbol bebas dari sekadar penyatuan unsur-unsur penting yang berlainan, pada aspek yang nyata atau aspek yang tidak nyata pada tingkah laku manusia. Kesemua aspek-aspek tersebut memiliki kualifikasi sendiri-sendiri.

Perilaku manusia menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kebudayaan manusia dengan simbol-simbol. Itu sebabnya menurut pandangan Ernest Cassirer (1990: 41) dalam bukunya "Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis", manusia disebut sebagai *Animal Symbolicum* (makhluk bersimbol).

Sehubungan dengan hal itu mengenai simbol dan lambang, Budiono Herusatoto (2003) menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemaknaan subyek kepada obyek . Simbol atau lambang sangat menonjol sekali dalam religi.

Lebih lanjut Cassirer dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan* (1990; 41) mengatakan bahwa, bentuk-bentuk simbolik itu adalah bahasa, mithos, seni, dan agama. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang pembahasan yang berlainan: tanda adalah bagian dari dunia fisik; sedangkan simbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi. Lebih jelasnya pembedaan antara tanda dengan *(sign)* dengan simbol *(symbol).* Tanda adalah bagian dari dunia fisika yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator.* Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional.

Menurut Thomas Munro (1976: 47, 51) dalam bukunya *Form and Style in the Arts,* membedakan "symbol"; "sign"; dan "symbolism". Sign adalah setiap indikasi atau tanda yang dapat diterima oleh panca indra atau logika. Sign dapat berupa bentuk yang tampak, suara, gerakan tubuh, unit bahasa dan sebagainya. Defenisi kedua, lambang yang berbentuk "image" atau objek di samping memiliki arti primer juga mengandung arti sekunder. Definisi ini merupakan konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang kondisi, sifat,

kejadian yang ti iak dapat dirasakan dalam rabaan pancaindra *(sensory term).* Lambang sejenis ini disebut "polysemous" yang mempunyai arti banyak. Definisi ketiga, arti lambang berada pada dua atau lebih tingkat metafisika. Faham mistik dan supranatural mendefinisikan lambang dengan istilah *"symbolisme"* yang diterjemahkan "perlambang".

2.6. Makna.

Dalam konsep "pemaknaan" Barthes juga banyak mengaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kebudayaan. Barthes membagi makna menjadi dua macam yaitu makna primer atau denotasi dan makna skunder atau konotasi.

Denotasi merupakan makna eksplisit yang terdapat pada unsur-unsur tanda, sedangkan konotasi dan mitos merupakan penjelasan dari interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna, serta nilai-nilai budaya dan ideologis yang melandasinya.

Makna-makna konotasi ini merupakan manifestasi dari sistem ideologi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian kajian semiotik, menurut Barthes tidak dapat dipisahkan dari kajian ideologi. Secara umum ideologi memiliki pengertian setiap sistem norma, nilai dan kepercayaan yang mengarah pada dan tindakan-tindakan sosial, politik dari suatu kelompok masyarakat. Jadi, hubungan yang menyatukan antara konsep tentang mitos dengan maknanya pada prinsipnya adalah hubungan deformasi (lihat Barthes 1972 dalam Iswidayati 2006: 35).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 :1008) makna berarti arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih

lanjut penggunaan istilah makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertiannya adalah sebagai berikut:

Makna khusus yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Moeliono, 1990: 548). Dapat disimpulkan makna dapat dipergunakan dalam berbagai keperluan seseuai dengan konteks kalimat, disamping itu pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna.

2.7. Proses Sosialisasi dan Pelestarian Nilai

Proses sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu upacara tradisional dilakukan melalui pendidikan yang bersifat informal. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Pendidikan tersebut berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan juga berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarangan, kapan dan dimanapun dalam hidup karena tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal (sekolah), non formal (di luar sekolah) dan informal di dalam keluarga dan masyarakat (Mudyahardjo, 2001; 3 dan 11).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka adat istiadat dan upacara perkawianan suku Gayo merupakan pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dalam adat istiadat upacara perkawinan merupakan nilai-nilai pendidikan seumur hidup. Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung makna bahwa pendidikan itu melekat dengan diri manusia, karena dengan pendidikan itu manusia dapat terus menerus meningkatkan kemandiriannya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat untuk meningkatkan "*self fullfilment*" (rasa kepenuhmaknaan) dan terarah pada aktualisasi diri.

Dalam pendidikan seumur hidup terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu:

1. Individu sebagai anggota masyarakat dengan mempunyai karakteristik tertentu.
2. Keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan hidup sosial.
3. Lingkungan fisik atau lingkungan alam tempat hidup (habitat) manusia sebagai individu anggota masyarakat.

Individu sebagian besar waktunya berada di dalam ruang lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat yang sifatnya informal menjadi faktor pendukung terhadap proses sosialisasi nilai-nilai luhur dari adat istiadat dan upacara perkawinan. Sebagai pendidikan informal bagi individu dan masyarakat, adat istiadat dan upacara perkawinan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur berupa nilai-nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, nilai kesejarahan dan nilai moral. Sedangkan faktor penghambat proses sosialisasi nilai-nilai luhur lebih disebabkan banyaknya anggota masyarakat terutama generasi muda yang kurang memahami makna dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam adat istiadat dan upacara perkawinan.

BAB III
METODE PENELITIAN

Tujuan akhir suatu penelitian adalah membuktikan kebenaran data yang diperoleh di lapangan, dan melalui referensi buku-buku (perpustakaan). Semua pembuktian ini hendaknya didasarkan pada metode-metode serta kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku, dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti populasi dan sampel, metode pengumpulan data, analisis data dan alat yang digunakan dalam penelitian.

Dalam konteks penelitian ini akan dilakukan dan ditetapkan batasan-batasan secara spesifik, yakni upacara perkawinan *ngerje* kajian makna simbol dan estetika tradisional suku Gayo di dataran tinggi Gayo kabupaten Aceh tengah, dimana upacara perkawinan *ngerje* merupakan salah satu upacara tradisional yang multidimensional dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkanding di dalamnya.

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap, berawal dari kegiatan untuk mengetahui fenomena yang dikembangkan menjadi suatu gagasan lewat penjabaran konsep dan metode yang tepat. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk melahirkan gagasan dan tesis yang masih perlu ditindaklanjuti untuk menemukan suatu teori. Tesis bukanlah karya kompilasi dan tabulasi yang hanya mengumpulkan sederetan data, melainkan perlu diolah dan dikritisi, dikoreksi dan dikonstruksikan secara logis sesuai pola pikir ilmiah yang bertanggung jawab penuh kebenaran dan didukung pendapat maupun teori-teori (Sutrisno Hadi, 1986; 27).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sumber pokok perolehan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini diupayakan lewat studi pustaka dan studi lapangan. Data yang bersumber dari lokasi penelitian terkait dengan upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo. Pengamatan langsung terhadap perwujudan upacara perkawinan *Ngerje* masyarakat Gayo dilaksanakan pada bulan Desember dan Januari 2007 karena pada bulan itu masyarakat Gayo selesai melaksanakan hari raya haji dan masa memanen padi sehingga dianggap bulan yang baik masyarakat Gayo untuk melaksanakan upacara perkawinan.

Cara mengungkapkan makna-makna tersirat dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo digunakan pendekatan semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda, bagaimana tanda tersebut bekerja, terutama tanda-tanda yang ada dalam masyarakat.

Sasaran penelitian yang dilakukan di kecamatan Kebayakan dan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dengan tujuan untuk mengungkapkan perwujudan upacara perkawinan *ngerje* masyarakat suku Gayo sebagai faktor intra estetis yang dipengaruhi oleh sistem budaya dan religi sebagai faktor ekstra estetis untuk memahami makna simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan tersebut.

Sumber data penelitian diperoleh dari para tokoh masyarakat Gayo yang memahami dan mengetahui perwujudan dan makna simbol dari upacara perkawinan ngerje, serta dari studi dokumenter (documentary study) dengan

menghimpun dokumen tertulis, gambar atau photo maupun elektronik yang berkaitan dengan upacara perkawinan ngerje (Sukmadinata, 2005: 216-222).

Adapun nara sumber tersebut dikatagorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Tokoh masyarakat yang ada di desa Pinangan Kecamatan Bebesan kabupaten Aceh Tengah.
2. Tokoh masyarakat yang ada dalam Majelis Adat Aceh cabang Aceh Tengah.
3. Masyarakat Gayo yang ada di desa Pinangan.

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitii antara lain:

Berdasarkan obersevasi dan pengamatan langsung dari peneliti mengenai upacara perkawinan di daerah Gayo biasanya berlangsung pada bulan Desember hingga Januari dengan alasan pada bulan tersebut adalah bulan yang baik bagi masyarakat Gayo karena selesai panen padi dan hari raya haji. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan juga alat bantu rekam seperti kamera photo, handycam yang menghasilkan data-data visual berupa hasil-hasil photo dan video visual untuk menambah keakuratan data.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat atau "petue-petue" desa yang ada di desa Pinangan Kecamatan Bebesan anatara lain Pak Hol (69), Nek Encu (75) dan juga tokoh-tokoh lembaga adat Gayo yang ada dalam lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) Tekengon Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah tiga orang. Wawancara sifatnya sistematis karena menggunakan urutan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam daftar pertanyaan.

Seperti juga halnya dengan data pengamatan, data pribadi dapat juga disandi atau diperiksa menurut tema atau hipotesis (Furchan, 1992 : 2). Teknik dokumentasi merupakan salah satu dalam pengumpulan data dengan melihat berbagai dokumen yang ada diberbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian. Dokementasi ini bermaksud untuk memperoleh data skunder yaitu data yang diperlukan sebagai pendukung berupa kajian pustaka, catatan dan gambar yang ada.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh beberapa instrumen penelitian antara lain pedoman wawancara, kamera photo atau handycam dan tape recorder untuk merekam data-data yang peroleh.

Setelah seluruh dapat yang diperlukan terkumpul, selanjutnya analisis data dilakukan sambil mengumpulkan data (*analysis in the field*) dengan cara mengatur transkrip wawancara, field notes dan materi lainnya yang berguna bagi peningkatan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian, dan mungkin menyampaikan temuan peneliti kepada orang lain. Kegiatan dalam analisis data ini mencakupi tentang pengorganisasian data, menguraikan data menjadi unit yang lebih kecil, melakukan sintesa di antara data, mencari pola hubungan atau interaksi di antara data, menemukan data mana yang lebih penting dan harus dipahami serta menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat (Jazuli, 2001:42).

Secara lebih khusus untuk menganalisis data yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam upacara perkawinan *Ngerje*, dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Teknik dalam menganalisis data yang

berkaitan dengan simbol-simbol tersebut adalah analisis sintaksis, analisis semantik dan analisis pragmatig. Analisis sintaksis yaitu menganalisa hubungan antara tanda dengan tanda yang lain dan cara tanda-tanda tersebut bekerja atau mempelajari memberikan peraturan-peraturan yang berlaku atau gramatika semiotik. Analisis semantik yaitu menganalisa hubungan tanda dengan acuannya serta konsekuensinya pada interpretant. Analisis pragmatis yaitu analisis hubungan tanda dengan pemakai tanda tersebut (Van Zoest dalam Iswidayati 2006: 36).

Data yang telah diperoleh perlu dicek keabsahannya. Salah satu teknik untuk menguji keabsahan data adalah "trianggulasi" yaitu mengecek data yang diperoleh dengan beberapa sumber baik tokoh masyarakat ataupun sumber tertulis. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang ada (Moleong, 1988 : 178).

Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data obeservasi, wawancara, dokumentasi atau rekaman, selanjutnya dibandingkan dengan sumber lain seperti buku atau dengan pendapat dari pihak lain yang mendukung. Pihak lain yang mendukung tersebut adalah tokoh-tokoh masyarakat Gayo yang telah lama tinggal di Kota Banda Aceh.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah

4.1.1. Letak dan Luas Geografis

Wilayah Kab. Aceh Tengah berada di poros Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dengan Ibu Kotanya Takengon. Luas kabupaten Aceh Tengah adalah 5.772,48 Km^2. Terletak pada garis lintang 4°10² - 4°58² Lintang Utara dan 96°18²-96°22² Bujur Timur dengan ketinggian 400 – 2600 Meter dari permukaan laut. Berdasarkan letak koordinat tersebut, wilayah Kabupaten Aceh Tengah berada ditengah-tengah wilayah Propinsi Nanggro Aceh Darussalam yang dikelilingi oleh kabupaten lainnya. Dengan demikian Kabupaten ini tidak memiliki batas wilayah laut sebagaimanan yang dimiliki oleh kabupaten lainnya.

Luas daerah tingkat II Aceh Tengah adalah 5.772,48 Km^2 atau 577,248 Ha atau 10,42% dari luas daerah Istimewa Aceh. Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah pegunungan yang dan berbukit-bukit sepanjang jalur bukit Barisan. Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten aceh barat, Kabupaten Pidie dan kabupaten Nagan Raya, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 11 kecamatan yaitu Kecamatan Linge Isak, Kecamatan Takengon, Kecamatan pegasing, Kecamatan Bebesan, Kecamatan Silih Nara, Kecamatan Ketol, Kecamatan Laut Tawar, Kecamatan Kebayakan,

Kecamatan Kute Panang, Kecamatan Celala dan Kecamatan Bintang. Jumlah desa atau kelurahan dalam Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 168 desa atau kelurahan.

Wilayah Kabupaten Aceh Tengah sebagian besar terdiri dari dataran tinggi (1.205 meter dari permukaan laut) sehingga untuk saat ini hubungan ke dan dari kabupaten Aceh Tengah hanya dapat dicapai melalui Kabupaten Aceh Tenggara dengan jalur Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kecamatan Rikit Gaib, Blangkejeren dan Kecamatan Terangon. Selain itu, untuk mencapai daerah Kabupaten Aceh Tengah juga dapat melalui jalur Kabupten Aceh Jeumpa (Kota Bireun) terus ke Selatan.

Di dataran tinggi Gayo Takengon kita jumpai sebuah danau yang diberi nama *Danau Lut Tawar*. Seluruh badan danau ini dikelilingi bukit-bukit yang dipenuhi dengan tumbuhan Pinus Markusi. Luas Danau Lut Tawar ini ± 3.858,2 Ha dengan airnya yang sejuk, bening bersih dan tentunya tawar yang bersumber dari sejumlah mata air dengan 21 sungai kecil yang digunakan untuk pengairan tanah pertanian. Rangkaian pegunungan Bukit Barisan ini mempunyai keindahan alam yang amat menarik sehingga Kabupaten Aceh Tengah banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik domestik maupun asing.

Keindahan alam ini ditambah dengan adanya pariwisata Danau Laut Tawar yang terletak di Kota Takengon. Danau ini luasnya 17,5 x 4,5 KM^2 dan kedalaman airnya ada yang mencapai 125 meter. Selain memiliki Danau Laut Tawar dengan panoramanya yang indah. Selain itu Kabupaten Aceh Tengah juga memiliki sumber kekayaan alam yang berupa hutan (hutan pinus mercusi). Sumber kekayaan alam berupa hutan pinus mercusi diperkirakan seluas 8,9 persen dari luas hutan yang ada.

Selian itu, dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah juga terdapat padang rumput luas yang digunakan untuk mengembalakan hewan ternak.

Secara garis besar daerah ini dapat digolongkan menjadi beberapa dataran yaitu daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 400 meter dari permukaan laut, daerah dataran berombak dengan ketinggian ± 400 meter hingga 1900 meter dari permukaan laut yang merupakan peralihan antara daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi. Kawasan ini meliputi hampir keseluruhan wilayah daerah Kabupaten Aceh Tengah dan yang tertinggi adalah kawasan daerah bukit yang sekaligus merupakan rangkaian gugusan dari lintasan pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian ±1900 meter hingga 2600 meter dari permukaan laut.

4.1.2. Topografi dan Iklim

Topografi kabupaten tingkat II Aceh Tengah bergunung dan berbukit dengan ketinggian 400 sampai dengan 2600 Meter diatas permukaan laut dan mempunyai iklim trophies. Curah hujan rata-rata tiap tahunnya adalah 142 hari dengan 2 maxima dan 2 minima. Suhu udara yang dingin dengan keadaan udara dan arah angin yang berubah-ubah. Hujan merata setiap tahun dengan rata-rata 1.805 mm, tetapi terdapat 2 maxima yang mempunyai 4 musim yaitu; musim kering pendek pada Pebruari. Musim kering panjang pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Musim hujan pendek pada bulan Maret, April dan Mei. Musim hujan panjang berturut-turut pada bulan September, Oktober, Nofember, Desember dan Januari. Keadaan suhu udara di dataran tinggi Gayo ini agak tetap dengan rata-rata

20.10C. Bulan terpanas yang terjadi di daerah ini adalah pada bulan April dan Mei (20.60C) dan terdingin pada bulan September (19.70).

Dengan kondisi iklim demikian akan sangat berpengaruh terhadap naik turunya perbedaan temperatur antara musim kemarau dan musim penghujan sehingga sebagian besar daerah ini beriklim basah dengan rata-rata hujan diatas 12 hari dalam sebulan dan curah hujan 1.785 mm pertahun bagi kawasan daerah Gayo.

4.1.3. Pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah

Dataran Tinggi Gayo umumnya serta Kota Takengon khususnya, oleh pemda Kabupaten Aceh Tengah menetapkan beberapa objek wisata yang berada dalam wilayah kabupaten Aceh Tengah. Objek wisata di kabupaten Aceh Tengah antara lain Danau Laut Tawar, Pantan Terong (atraksi pemandangan), Gunung Burni telong dengan kolam pemandian air panas yang berasal dari salah satu gunung berapi yang aktif di Aceh, Taman Buru Linge Isak (untuk berburu), Gua Loyang Koro, Gua Loyang Pukes, Gua Loyang Datu, Burni Klieten (tempat hiking) dan Krueng Peusangan (rafting) dan beberapa objek wisata lainnya.

Adapun jarak tempat wisata dari pusat ibukota kabupaten Aceh Tengah adalah:

Tabel 1: Tempat Wisata di Kabupaten Aceh Tengah

Objek Wisata	Jenis Wisata	Lokasi	Kecamatan	Dari Takengon
Danau. Laut Tawar	Danau	Takengon	Lut Tawar	3 km
Loyang Koro	Gua	Toweren	Lut Tawar	4 km
Loyang Sekam	Gua	Pukes	Kebayakan	3,5 km
Loyang Datu	Gua	Isak	Linge	33 km

Taman Buru	Berburu	Lane	Linge	50 km
Atu Belah	Legenda	Penarun	Linge	30 km
Ujung Sere	Alam	Rawe	Lut Tawar	18 km
Ujung Baro	Alam	One-one	Lut Tawar	3 km
Air Panas	Pemandian	Burni Bius	Silih Nara	12 km
Singah Mata	Panorama	Bukit Sama	Kebayakan	6 km
Atu Tingok	Hiking	Bale	Lut Tawar	0,5 km
Pacuan Kuda	Budaya	Pegasing	Pegasing	6 km
Atu Telak	Alam	Bintang	Bintang	24 km
Pantan Terong	Panorama	Daling	Bebesen	12 km

Sumber : www. Ari Gayo. Com

4.2. Penduduk Kabupaten Aceh Tengah

4.2.1. Sosial Budaya

Sebagai mana masyarakat lainnya di Indonesia, masyarakat Gayo merefleksikan cita rasa seninya melalui berbagai bentuk. Seni suara sebagai contoh, Seni ini hadir di tengah masyarakat Gayo dalam berbagai bentuk seperti Didong, Pepongoten, Sebuku, melengkan, munenes, saer dan lain sebagainya. Sesuai dengan perkembangan zaman. Seni suara yang terdiri dari untaian kata-kata itu, kini banyak dikemas dalam bentuk Lagu Gayo yang diiringi alat musik yang lebih modern dengan berbagai aliran musik seperti Pop, Rock, Mars, Hymne, dangdut, bahkan musik exprimental, pengabungan antara instrument tradisonal dengan instrument modern.

Kemajuan teknologi turut mempengaruhi dunia seni suara di Kabupaten Aceh Tengah. Era 80-an seni suara hanya dikemas dalam pita kaset magnetik. Tidak setiap tahun terbit album lagu baru saat itu. di akhir era 90-an VCD sebagai media mulai dikenal luas oleh masyarakat. Dunia Seni suara di Aceh Tengah

seakan booming, hampir setiap bulan diluncurkan album baru dalam bentuk pita magnetis maupun VCD. Bahkan dalam bulan bersamaan mungkin saja ada lebih dari satu album diluncurkan. Hebatnya lagi, kalau dulu di era 80-an untuk rekaman yang paling dekat tersedia di Medan, kini di Takengon-pun telah hadir studio rekaman baik yang profesional maupun amatir.

4.2.2. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Perekonomian di Aceh Tengah dapat dikatakan mayoritas bersumber dari pemanfaatan alam yang subur. Kopi adalah andalan utama hasil pertanian di dataran tinggi Gayo. Untuk menunaikan ibadah haji, melaksanakan pesta pernikahan atau perkawinan anak dan sejumlah aktivitas lainnya akan sangat tergantung pada produksi perkebunan kopi. Hamparan kebun kopi yang luas dan dan jemuran biji kopi yang memanjang di pinggir jalan-jalan desa adalah fakta lain yang sangat menggembirakan. Baik buruknya ekonomi rakyat di sana akan sangat tergantung pada baik tidaknya harga kopi.

Dataran tinggi Gayo memang terkenal dan kaya akan tanaman kopi. Di hampir semua kecamatan terdapat tanaman kopi, terutama jenis Arabika. Kopi Gayo memang dikenal akan rasa dan aromanya yang khas. Tidak hanya kopi, tanaman tembakau, cengkeh, nilam, kentang, kol, dan tebu juga dominan diusahakan oleh rakyat. Namun harganya tidak terlalu menjanjikan dibandingkan dengan kopi.

Kebun kopi menjadi salah satu simbol gengsi, meskipun hidup mereka jatuh bangun sesuai dengan jatuh bangunnya harga kopi, karena tata niaga kopi

dikendalikan oleh orang lain. Dalam musim kopi maka sawah menjadi kurang penting dan kurang di perdulikan dalam pandangan mereka, karena dilihat dari perhitungan ekonomi penghasilan dari sawah tidak mampu memenuhi macam-macam kebutuhan yang semakin berkembang dan bervariasi. Namun dalam jenis mata pencaharian ini sudah tidak banyak lagi aturan atau upacara yang menyangkut nilai-nilai tadi, orientasinya sudah lebih banyak kepada perhitungan materi. Secara denotatif bermakna bahwa jika sudah saatnya panen kopi, maka masyarakat Gayo beramai-ramai membeli kendaraan seperti sepeda motor dan lainnya. Pada periode ini sepeda motor laris bagaikan kacang goreng di tepi jalanan. Secara konotatif menggambarkan perilaku membeli kendaraan baru bagi masyarakat yang telah panen kopi sebagai ajang kompetisi atau berlomba dalam membeli sepeda motor dan kendaraan lainnya diantara masyarakat untuk memberitahukan atau memamerkan keberhasilan panen kopi mereka. Masyarakat Gayo telah memitoskan kopi sebagai lambang prestise seseorang. Orang Gayo yang memiliki kebun (empus) kopi dengan ukuran yang besar dan luas berarti orang tersebut adalah orang berada dan terpandang.

Kopi Arabika menjadi tanaman utama masyarakat Aceh Tengah selain dari budi daya sayuran serta buah-buahan seperti kentang, cabe, tomat, alpukat, jeruk dan sebagainya. Disamping itu ada pula yang memanfaatkan keberadaan Danau Lut Tawar dan perairan umum serta kolam-kolam untuk mengembangkan perikanan air tawar.

4.2.3. Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan segala pengalaman yang ada, pengetahuan, kecakapan dan kerampilan pada generasi muda dalam menjalankan kehidupannya. Pendidikan bagai generasi muda di Kabupaten Aceh Tengah tidak hanya diberikan secara formal oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi dapat juga diberikan secara nonformal dan informal yang dilaksanakan oleh yayasan atau lembaga pendidikan lainnya seperti meunasah-meunasah atau pesantren.

Orang Gayo merupakan masyarakat yang memiliki kemauan keras untuk bekerja dan belajar menuntut ilmu pendidikan baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Berkaitan dengah hal itu maka pembangunan fasilitas pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar pada masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada saat ini telah menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data statistik pada tahun 1997 sudah terdapat 106 TK (Taman Kanak-kanak), 260 SD (Sekolah Dasar), 34 SMP Negeri dan Swasta, 14 SMA Negeri dan Swasta.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA
1	Linge	4	25	3	1
2	Bintang	2	10	1	-
3	Kota Takengon	19	21	5	4
4	Pegasing	11	19	3	2
5	Bebesen	12	25	3	2
6	Silih Nara	10	27	5	1
7	Timang Gajah	23	44	5	2
8	Bukit	12	33	4	1
9	Bandar	11	30	5	1

10	Syiah Utama	-	8	-	-
11	Ketol	-	18	-	-
Jumlah		104	260	34	14

Sumber : Kabupaten Aceh Tengah dalam tahun 2004

Pada saat ini telah terdapat 2 Perguruan Tinggi Swasta yaitu Perguruan Gajah Putih dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammdyah (STIHMAD) yang dikelola oleh Pemda. Sedangkan PGSD Universitas Serambi Mekkah, S1 Fisika Universitas Serambi Mekah dan S1 Olah Raga Universitas Jabal Gafur yang merupakan kelas jauh dari masing-masing Perguruan Tinggi tersebut.

Para orang tua selain mendidik anaknya dengan pendidikan formal juga menyerahkan pendidikan anaknya pada *meunasah-meunasah* untuk dididik dalam bidang ilmu keagamaan. Biasanya pengajaran dilakukan oleh teungku/guru-guru mengaji atau agama pada waktu pagi, sore atau malam hari. Selain itu ilmu agama juga diberikan oleh lembaga agama seperti pesantren yang ada dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Pesantren ini bersifat tradisional dengan pengajaran bertumpu pada satu mahzab.

Pada pendidikan tata kelakuan dan sosialisasi bagi anak diberikan sejak awal kehidupan seorang anak. Pendidikan ini disebut juga dengan pendidikan seumur hidup yang diberikan dalam bentuk nasehat ataupun cerita-cerita dari para orang tua kepada anak-anaknya. Jenis pendidikan sosialisasi ini mencakup bahasan yang luas baik dari mitos-mitos atau dongeng-dongeng yang ada di masyarakat dan aturan-aturan adat yang berupa pendidikan sosialisasi. Sang anak harus mengalami pendidikan tersebut ketika ia bergaul dengan masyarakat.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.4. Agama dan Kepercayaan

Dalam kehidupan seorang manusia, agama sangat penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol dalam kehidupan manusia baik sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam berperilaku dan mengerjakan suatu perbuatan. Setiap perbuatan pasti memiliki konsekuensi sesuai yang telah ditetapkan oleh agama yang dianut oleh manusia tersebut.

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah yang sebagian besar bersuku Gayo dan selebihnya suku Alas, suku Aceh, dan suku lainnya pada umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat dan sebagian kecil saja dari mereka yang menganut agama non islam yang biasanya merupakan masyarakat pendatang dan menetap di kabupaten tersebut. Adapun jumlah sarana ibadah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah adalah:

Tabel 3: Sarana Ibadah di Kabupaten Aceh Tengah

No	Kecamatan	Mesjid	Meunasah/ surau	Gereja	Pura	Wihara
1	Linge	36	87	-	-	-
2	Bintang	13	22	-	-	-
3	Kota Takengon	12	72	1	1	1
4	Pegasing	31	96	-	-	-
5	Bebesen	25	67	1	-	-
6	Silih Nara	33	116	-	-	-
7	Timang Gajah	43	178	-	-	-
8	Bukit	26	85	-	-	-
9	Bandar	34	84	-	-	-
10	Syiah Utama	11	39	-	-	-
11	Ketol	20	46	-	-	-
Jumlah		284	892	2	1	1

Sumber : Kabupaten Aceh Tengah dalam tahun 2004

Dalam menunjang kegiatan ibadah bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, pemerintah daerah bersama masyarakat telah menyediakan sarana ibadah

yang terdiri dari 284 mesjid, 892 meunasah/ mushalla atau surau, 2 gereja, dan pura serta wihara yang masing-masing 1 buah.

4.2.5. Persebaran Penduduk Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang memiliki warga yang beraneka-ragam suku dan bahasa. Pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 242.649 jiwa sedangkan pada tahun 2004 jumlah penduduk Aceh Tengah jumlahnya menurun menjadi 187.824 jiwa yang terdiri dari 95.405 jiwa laki-laki dan 92.419 jiwa perempuan yang diakibatkan oleh konflik yang berkepanjangan. Adapun seks rasio penduduk Kabupaten Aceh Tengah adalah 103,23. Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari warga negara asing (WNA) dan golongan penduduk warga negara Indonesia (WNI) yang terdiri dari beberapa suku bangsa seperti suku bangsa Gayo, suku bangsa Alas, suku bangsa Singkil, suku bangsa Aceh, suku bangsa Pak-pak, suku bangsa Jawa, suku bangsa Mingankabau dan sebagainya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Di Kabupaten Aceh Tengah Pada Tahun 2004

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio JK
		Laki-laki	Perempuan		
1	Linge	12.913	11.777	24.690	109,65
2	Bintang	5.431	5.388	10.819	100,79
3	Lut Tawar	10.857	10.792	21.648	100,60
4	Kebayakan	7.391	7.288	14.679	101,41
5	Pegasing	13.068	12.566	25.635	104,00
6	Bebesen	16.275	16.119	32.394	100,97
7	Kute Pinang	4.325	4.148	8.472	104,27
8	Silih Nara	15.070	14.606	29.676	103,18
9	Ketol	5.671	5.542	11.213	102,34
10	Celala	4.404	4.194	8.598	105,01
	Jumlah	95.405	92.419	187.824	103,23

Sumber : BPS Propinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2004

Berdasarkan tabel di di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Bebesan memiliki jumlah penduduk terbanyak, sedangkan Kecamatan Celala merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit.

4.3. Sejarah Kabupaten Aceh Tengah

Kedatangan kaum kolonial Belanda sekitar tahun 1904, tidak terlepas dari potensi perkebunan tanah Gayo yang sangat cocok untuk budidaya kopi Arabika, tembakau dan damar. Pada masa ini wilayah Aceh Tengah dijadikan Onder Afdeeling Nordkus Atjeh dengan Sigli sebagai ibukotanya.Dalam masa kolonial Belanda tersebut di kota Takengon didirikan sebuah perusahaan pengolahan kopi dan damar. Sejak saat itu pula kota Takengon mulai berkembang menjadi sebuah pusat pemasaran hasil bumi dataran tinggi Gayo, khususnya sayuran dan kopi.

Sebutan Onder Afdeeling Takengon di era kolonial Belanda, berubah menjadi Gun pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Gun dipimpin oleh Gunco. Setelah kemerdekaan RI diproklamirkan pada 17 Agustus 1945, sebutan tersebut berganti menjadi wilayah yang kemudian berubah lagi menjadi kabupaten.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kabupaten Aceh Tengah berdiri tanggal 14 April 1948 berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 1948 dan dikukuhkan kembali sebagai sebuah kabupaten pada tanggal 14 November 1956 melalui Undang-undang No. 7 Tahun 1956. Wilayahnya meliputi tiga kewedanaan yaitu Kewedanaan Takengon, Gayo Lues dan Tanah Alas.

Sulitnya transportasi dan didukung aspirasi masyarakat, akhirnya pada tahun 1974 Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Tenggara melalui Undang - undang No. 4 Tahun 1974. Kemudian, pada 7 Januari 2004, Kabupaten Aceh Tengah kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dengan Undang -undang No. 41 Tahun 2003. Kabupaten Aceh Tengah tetap beribukota di Takengon, sementara Kabupaten Bener Meriah beribukota Simpang Tiga Redelong.

Secara denotasi lambang daerah Gayo adalah dua buah tumpukan bentuk segi lima yang didalamnya terdapat gambar kubah mesjid yang dibentuk dari gambar tempurung kelapa, 8 lembar pucuk daun tembakau, 9 buah kopi, 25 daun pinus dan 20 butir padi dengan 8 ikatan tali. Pada bagian antara kedua garis segi lima tersebut terdapat motif awan berarak yang merupakan motif tradisional Gayo.

Gambar 6. Lambang daerah Gayo
(Sumber : www. Ari Gayo. Com)

Secara konotasi lambang daerah Gayo ini dapat beri pengertian:

Keadilan dilambangkan dengan simbol gambar tempurung bermata 7 (*kal pitu mata*) yang terletak diatas 4 buah petak yang tersusun yang melambangkan 4 unsur dalam pemerintahan (*sarak opat*) dan diatasnya 7 gambar bintang.

Kemakmuran dilambangkan dengan simbol gambar 8 pucuk daun tembakau, 9 buah kopi, 25 daun pinus dan 20 butir padi serta pangkal tangkai diikat dengan 8 ikatan tali

Kerukunan dilambangkan dengan simbol rumah adat (*umah pitu ruang*) yang membentuk segi lima sebagai pencerminan Pancasila.

Kesejahteraan dilambangkan dengan simbol kubah mesjid yang dibentuk oleh dua ujung tangkai buah kopi dan padi.

4.4. Budaya Masyarakat Gayo

4.4.1. Mitos Asal Usul Orang Gayo

Masyarakat Gayo memiliki adat istiadat yang bersumber peraturan-peraturan kerajaan Lingga (Linge) dan kesenian tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah tinggal di pedalaman Aceh memiliki perbedaan dengan orang-orang Aceh yang tinggal di pesisir Aceh. Perbedaan itu bukan hanya terlihat pada fisik tubuh, tetapi juga budaya, bahasa, dan sejarah.

Sejumlah tokoh masyarakat Gayo dengan tegas menyatakan bahwa mereka berbeda dengan orang-orang Aceh di pesisir Aceh. Orang Gayo di Aceh seperti “Aborigin” yaitu penduduk asli di Australia. “Kamilah warga asli di tanah Aceh, tetapi nasib kami tidak diperhatikan”, kata Yusuf Maat (68) tokoh masyarakat Gayo yang ditemui oleh wartawan Kompas pada tanggal 20 – 28 September 2005.

Jika dilihat melalui perspektif sejarah, menurut Zeingraf seorang tentara dan wartawan Belanda, dalam bukunya “Acheh” menyebutkan bahwa Gayo

sebagai Central Distric Of Acheh, artinya ia telah menggolongkan Gayo sebagai bagian dari wilayah Aceh, tepatnya Aceh Tengah. HH Van Kol dalam bukunya "Tiga Kali Melintasi Sumatra dan Perjalanan Mengembara ke Bali", yang dikutip oleh Profesor Wilhelm Voltz, menyatakan bahwa Gayo berbeda dengan Aceh. Perbedaannya dengan Aceh, menurutnya orang Gayo berdiam di daerah hulu yang berpenduduk sangat beradap, yang kecerdasannya makin berkurang dan semakin jauh tempatnya tinggal yaitu ke pegunungan. Orang Gayo suatu kaum yang intelek, yang dapat menerima kecerdasan yang lebih tinggi dan dapat ditarik (relevansinya) dengan peradaban Eropa (Ahmad Arif dan Subur Tjahjono, Kompas 3 April 2005).

Menurut catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam sastra lisan Gayo (1985), suku Gayo atau *urang* (orang) Gayo adalah penduduk asli yang bertempat tinggal di daerah Blang Kejeren (Kabupaten Gayo Lues), Takengon (Kabupaten Aceh Tengah), dan Serbajadi (Kabupaten Aceh Timur). Generasi tua menyebutkan Gayo Lues sebagai sebutan bagi daerah Gayo Blang kejeren, Gayo Lut (laut) untuk sebutan bagi daerah Takengon dan Gayo Serbajadi bagi daerah Serbajadi Aceh Timur.

MH Gayo, salah seorang tokoh masyarakat Gayo menyatakan bahwa suku bangsa Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan orang Aceh di pesisir. Berhubungan karena pusat kerajaan dahulu berada di Aceh dan jumlah penduduk Aceh lebih banyak, maka dapat dimengerti atau dipahami jika pengaruh kebudayaan Aceh lebih besar. Hubungan yang tak kalah pentingnya adalah hubungan Gayo dengan suku bangsa Karo dan suku bangsa Batak.

Hubungan ini dapat dilihat terutama pada persamaan dalam bahasa, adat istiadat yang memiliki kemiripan, lebih-lebih dengan suku bangsa Karo (Kompas, 03 April 2005).

Oleh karena itu ada dari orang-orang Aceh pesisir yang menyatakan bahwa suku bangsa Gayo adalah orang-orang yang berasal dari Batak atau disebut dengan Batak 12 atau Aceh Batak. Karena menurut cerita orang-orang terdahulu, pada saat pemerintahan Sisingamangaraja di daerah Batak, ia mengutus 12 orang Batak pergi ke arah daerah Gayo, maka utusan itulah yang mengembangkan suku Gayo tadi berasal dari 12 orang rumpun Batak tadi.

Selain itu orang-orang Gayo menganut adat seperti adat *dalihan natulo* yang ada di daerah Batak. Adat *dalihan natulo* pada orang Batak dengan menggunakan marga (golongan) keturunan seperti nasution, siregar dan lainnya. Pada orang-orang Gayo juga menggunakan marga yang disebut dengan "*blah*" (bilah) yang berasal dari kata "*kabilah*" atau golongan. Sedangkan pada masyarakat Aceh pesisir tidak terdapat adat yang menggunakan marga atau *blah*.

Meskipun adat masyarakat Gayo menggunakan "*blah*" (golongan) seperti orang-orang Batak, tetapi banyak adat Gayo yang berlawanan dengan tradisi orang Batak seperti dalam hal perkawinan. Perkawinan di daerah Batak, pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki, sedangkan di daerah Gayo adalah sebaliknya, pihak laki-laki yang datang ke rumah perempuan seperti pada adat suku Aceh pada umumnya (Aceh pesisir).

Seorang sarjana Jerman bernama Dr. Hagen menyatakan, setelah mengetahui berbagai persamaan dalam adat *dalihan natulo* dengan penggunaan

marga-marga atau golongan (*blah* dalam bahasa Gayo) dan lain-lainnya, ia mengambil kesimpulan kalau suku Gayo itu adalah orang Batak, hal ini pun berdasarkan ceritera-ceritera orang-orang terdahulu tentang pengiriman 12 orang utusan raja Singamangaraja yang pergi ke daerah Gayo. Tetapi pendapat ini dibantah oleh Profesor Dr. Snouck Hurgronye yang menyebutkan suku Gayo itu bukan berasal dari suku Batak. Ia beralasan bahwa Singamangaraja I yang memerintah di tanah Batak mulai muncul kira-kira abad ke 14, sedangkan kerajaan Lingga yang ada di daerah Gayo Alas sudah didengar oleh Marco Polo dan ada disana dalam tahun 1292 masehi. Jadi jauh sebelum Singamangaraja I muncul, kerajaan Lingga Gayo di daerah pegunungan pedalaman Aceh sudah berdiri (Meuraxa 1974: 176).

C. Snouck Hurgronye dalam bukunya "Het Gajoland En Zijne Bewoners" yang diterbitkan oleh Hatta Hasan Aman Asnah di bawah judul "Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke 20", mengutip kisah berdirinya kerajaan Samudra Pasai yang menyebutkan "Ada satu suku bangsa dalam negeri itu yang tidak mau masuk agama islam, lalu melarikan diri ke hulu sungai Peusangan, karena itulah orang-orang di negeri itu dinamai Gayo sampai hari ini". Selanjutnya Snouck menyatakan, "Keterangan semacam itu kurang arti untuk menentukan nama-nama dari penduduk atau sesuatu suku bangsa yang asal usulnya sama sekali kabur. Diantara mereka ada yang menganggap kata-kata "Gayo" ini adalah berasal dari bahasa Aceh, tetapi inipun tidak tepat adanya" (Zainuddin, HM. 1961: 197).

Berdasarkan kata-kata yang dikutip diatas jelaslah, bahwa orang Gayo itu ketika masih menganut animistis sudah "Gayo" namanya. Jadi nama tersebut bukan timbul sesudah orang Batak di Islamkan, bukan karena adanya kepercayaan baru mereka yang Islam lalu mereka menerima nama baru pula. Selanjutnya orang-orang Gayo mendiami sekitar danau pada daerah hulu sungai Peusangan yaitu daerah laut tawar. Sedangkan tetangga-tetangga yang lain yaitu orang-orang Aceh pesisir menyusul kemudian dari daerah pantai.

Orang-orang Gayo juga sudah semua memeluk agama Islam pada saat jaya-jayanya kerajaan Islam Samudra Pasai. Peralihan kepercayaan ini berlangsung lebih kurang antara tahun 1300 dan 1600 sebelum kegiatan penulisan hikayat raja-raja Pasai. Dalam satu naskah tua yang terdapat pada perpustakaan Royal Society di London dan pernah disalin ke huruf Romawi ditahun 1914 dan diterbitkan oleh JP. Mead London, menerangkan tentang naskah hikayat raja-raja Pasai yang ditulis pada abad ke 16. dalam naskah ini diceritakan orang-orang Gayo itu adalah orang-orang yang lari ke pegunungan karena tidak mau masuk agama Islam, sebab itu mereka disebut "Gayo" yang berarti "Lari" (Zainuddin, HM. 1961: 199)

PERPUSTAKAAN UNNES

Jadi orang-orang Gayo itu mulanya orang-orang Melayu pesisir Sumatra Utara yang lari kepegunungan karena tidak mau masuk agama Islam. Jadi menurut sumber ini orang-orang Gayo bukanlah orang Batak seperti yang sering dikatakan oleh orang-orang Aceh pesisir selama ini. Rupanya sesudah orang-orang Gayo berada dipegunungan, barulah datang suku Batak membawa adat *dalihan natolunya*. Lama-lama orang Gayo ini melakukan asimilasi kawin campur

aduk sehingga adat *dalihan natolunya* mempengaruhi adat istiadat suku Gayo. Namun tradisi asli lainnya yang tidak sama dengan Batak masih hidup terus di daerah dataran tinggi Gayo hingga saat ini. Salah satunya adalah upacara perkawinan *Ngerje.*

Demikian juga menurut Armen Deski, Bupati Aceh Tenggara saat ini, bahwa orang-orang Gayo, Alas dan Singkil yang memiliki jalinan sejarah yang sama juga merupakan orang Aceh. Bahkan menurutnya, jika melihat sejarah maka orang-orang yang sekarang disebut orang Aceh di pesisir baik di pesisir timur maupun di pesisir barat Aceh adalah para pendatang dari berbagai suku bangsa atau kelompok etnis belahan dunia seperti Arab, Persia, India, China, Jepang hingga Tamil. Mereka datang ke pulau Sumatra, khususnya kawasan sekitar Sumatra Utara dan Aceh (kini), karena adanya komoditas dagang yang sangat populer pada masa itu yaitu kapur barus dan kemenyan. Ada anggapan bahwa kata Aceh itu berasal dari A adalah Arab, C adalah China, E adalah Eropa dan H adalah Hindia. Memang jika diamati masyarakat Aceh pesisir banyak yang memiliki wajah seperti orang-orang Arab seperti keturunan yang bernama "Said", keturunan Cina dengan mata yang sipit, Keturunan Eropa terutama Portugis pada daerah Lamno Aceh Besar yang penduduknya bermata biru dan badan yang tinggi serta keturunan orang India. Jadi kalau bertanya siapa yang Aceh atau orang Aceh yang pertama kali, maka orang Gayo, Singkil dan Alaslah yang pertama tinggal di tanah Aceh ini, sehingga bahasa dan adat istiadat orang-orang Gayo, singkil, dan Alas berbeda dengan dengan bahasa dan adat istiadat orang-orang Aceh pesisir saat ini. Demikian kata Armen" (Kompas, Minggu 03 April 2005).

Menurut ceritera-ceritera orang dahulu suku Gayo termasuk ras Melayu yang berasal dari Hindia Belakang dan menyebar ke Nusantara pada gelombang pertama. Ceritera-ceritera atau legenda ini hingga kini dipercayai oleh masyarakat Gayo hingga menjadi mitos yang diakui hingga saat ini. Karena "mitos adalah sebuah nilai, kebenaran dan bukan merupakan jaminan baginya, tidak ada yang bisa mencegah berubahnya mitos menjadi alibi abadi. Cukuplah sebuah penanda mitos memiliki dua sisi karena mitos selalu menyisakan "tempat lain" (Barthes, 1983).

Demikian juga mitos yang berkembang dalam masyarakat Gayo yang berkaitan dengan sejarah orang Gayo. Pada mulanya orang Gayo kuno bermukim disepanjang pantai dan dataran rendah Pase Aceh Utara, Perlak, Langsa dan Pulo Tiga wilayah Aceh Timur. Perlak (bahasa Gayo) adalah nama kayu yang biasa tumbuh diwilayah pantai dan pada umumnya digunakan untuk pembuatan perahu. Nama "Langsa" dalam bahasa Gayo terdiri dari dua kata yaitu "Lang" dan "Sa". Lang artinya besok dan sa artinya siapa. Kata-kata itu diungkapkan pada mulanya oleh pemimpin rombongan orang-orang Gayo pada saat membuka areal pertanian zaman dahulu yang dilaksanakan secara bergotong royong dan terjadwal yang kemudian menjadi nama kota Langsa. Orang Gayo menyebar kepedalaman untuk memperluas usaha pertanian melalui tiga daerah aliran sungai yaitu:

1. Daerah aliran sungai Seruwe Tamiang
2. Daerah aliran sungai Jambo Aye ke Atu Runtuh (batu runtuh), Sarah Reje, Pasie Putih, Tualang, Tedet, Samarkilang, Lenang, Serule, Lingga, Jamat, Penaron, Isaq dan Takengon.

3. Daerah aliran sungai Perlak menuju Penaron, Lukup (Serbajadi) dan Blangkejeren.

Melalui daerah aliran sungai Kuala Simpang, orang Gayo menuju Pulo Tiga dan mengembangkan usaha disana. Wilayah pengembangan tersebut diberi nama dalam bahasa Gayo "Serbajadi" terdiri dari kata "Serbe" artinya semacam jenis dan "Jadi" yang artinya hidup atau tumbuh. Serbajadi berarti bermacam jenis tanaman yang tumbuh. Sampai sekarang daerah Serbajadi menjadi daerah pertanian yang menghasilkan berbagai macam jenis sayur-sayuran. Pengabadian nama ini didasarkan pada pengalaman bahwa apa yang ditanam semua tumbuh dengan subur. Demikian pula kata "Lukup", yang merupakan nama ibu kota Serbajadi, dalam bahasa Gayo adalah nama tumbuhan kayu hutan sejenis mangga yang banyak tumbuh ditempat itu. Kata "Penarun" dalam bahasa Gayo artinya memperpanjang atau meningkatkan pertumbuhan badan, merupakan kiasan dari usaha memperluas lapangan pekerjaan. (Muhammad Ibrahim. 2001: 11 dan 13)

Selain ceritera-ceritera orang dahulu seperti yang terdapat di atas, terdapat juga mitos-mitos mengenai asal muasal orang-orang Gayo. Menurut mitos-mitos tersebut bahwa sejarah dan asal usul masyarakat dan Raja Gayo seperti tersebut dibawah ini. Istri dari Raja Rum (IstambulTurki) melahirkan seorang putra. Ketika dilahirkan putra tersebut terbungkus sarung (terbungkus sejenis dengan satu kulit yang tipis) sehingga Raja merasa malu memperoleh seorang putra yang bersarung. Kemudian oleh Raja, bayi tersebut dimasukkan kedalam satu peti yang dilengkapi dengan kain-kain, barang emas permata dan sebentuk cincin jika nanti ada gunanya bila anak itu telah besar. Sampai disuatu tempat peti yang berisi bayi

dari Raja Rum tersebut di buang ke laut. Peti yang di buang ke laut itu dibawa ombak sampai kepulau Andalas atau Sumatra. Kemudian peti yang hanyut dan terapung-apung itu dapat diambil oleh seorang nelayan di salah satu pantai di Aceh yaitu di Buntul Lingga. Setelah dibuka oleh nelayan tersebut dilihatnya seorang bayi yang dilengkapi dengan alat-alat dan barang-barang mewah yang berupa emas permata dan sebuah cincin.

Kemudian nelayan tersebut menyuruh istrinya untuk memelihara bayi tersebut. setelah anak itu agak besar sekitar umur 10 tahun ia dapat membantu bapak angkatnya untuk mencari ikan dengan menjadi seorang nelayan yang tumbuh tegap dan cakap serta cerdik dalam memancing dengan menggunakan pancing yang lurus (Kik Betul).

Nelayan muda yang merupakan anak dari Raja Rum Turki tersebut dalam memancing, selalu bertemu dan menjual ikan kepada kapal-kapal yang datang dan singgah ke pantai atau kuala terutama kapal yang beraral dari negeri Rum Turki.

Pada suatu hari terpikirkan olehnya untuk mengirimkan satu bingkisan hasil pancingannya serta cincin yang ada padanya kepada Raja Rum (Turki) karena ia selalu ketemu dengan kapal-kapal yang berlayar ke negeri Rum.

Pada suatu hari bertemulah nelayan muda tersebut dengan sebuah kapal yang hendak berlayar ke negeri Rum, dan si nelayan meminta tolong kepada nahkoda kapal itu untuk dapat membantunya dalam membawa kiriman bingkisan untuk dikirimkan kepada Raja Rum. Nahkoda tersebut suka menerima dan berjanji akan mengirimkan bingkisan itu kepada Raja Rum.

Beberapa lama kapal tersebut dalam pelayaran sehingga sampailah kapal tersebut ke negeri Rum. Bingkisan segera dipersembahkan kepada Raja Rum (Turki). Saat di buka oleh Raja Rum, ia menjadi sangat tercengang melihat isi peti itu penuh berisi ikan dan sebuah cincin permata intan milik kerajaan Rum yang berada diantara ikan-ikan tersebut. Baginda memerintahkan untuk menyelidiki siapa siapa dan dimana orang mengirim ikan-ikan tersebut. Oleh nahkoda kapal diterangkan bahwa seorang anak muda nelayan dari negeri bawah angin di ujung pulau Andalas (Sumatera sekarang) yang mengirim bingkisan tersebut. Kemudian baginda Raja Rum tersebut memerintahkan kalau nahkoda tersebut berlayar kembali ke negri bawah angin di tanah Andalas (Sumatera) hendaklah nahkoda tersebut memberitahu kepada baginda raja.

Pada hari kapal negeri Rum tersebut berlayar, raja memerintahkan tujuh orang untuk mengirim satu peti yang berisi bibit tanaman dan hiasan permata. Dalam rombongan tersebut di kirim juga seorang putri dan seorang perempuan pengasuh yang cantik-cantik rupanya. Raja mengamanatkan kepada putri tersebut bila telah sampai ke negeri dibawah angin di pulau Andalas, hendaklah putrid tersebut mengambil air dengan botol yang ada dalam peti tersebut kemudian ditimbang dengan air yang dibawa dari negeri Rum. Bila saat ditimbang memiliki berat yang sama, hendaklah di daerah tersebut ia mendirikan rumah, setelah selesai membangun rumah diperintahkan tukang-tukang yang membangun tersebut dibunuh.

Setelah kapal tersebut sampai kenegeri bawah angin di pulau Andalas, nahkoda kapal tersebut menyerahkan peti kiriman baginda Raja Rum kepada

nelayan muda tersebut. Saat dibuka oleh nelayan tersebut ia menjadi tercengang karena dalam peti terdapat dua orang putri yang cantik. Akhirnya putri bersama tujuh orang tukang tersebut tinggal di rumah nelayan itu. Oleh putri tadi kemudian diambil air dalam botol kemudian ditimbang dengan air yang ada di daerah tersebut yang ternyata beratnya sama. Putri bermufakat dengan tujuh tukang tadi untuk membangun rumah dekat rumah nelayan tersebut.

Setelah rumah tersebut dibangun maka maksud putri untuk membunuh ketujuh tukang tadi sesuai dengan titah baginda Raja Rum tidak jadi dilaksanakan. Akhirnya putri tersebut menikah dengan pemuda nelayan tadi hingga beberapa lama nelayan muda tersebut meninggal dan putri menjadi janda.

Alkisah, ada riwayat seorang raja di Lingga (Tanah Gayo) yang bernama Raja Zainul Abidin yang dalam sakitnya berwasiat kepada putra-putranya, apabila baginda meninggal, waktu jenazahnya diantar ke kuburan janganlah ditutup. Kemudian orang-orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan dalam urusan penguburan hendaklah orang itu dibalaskan jasanya dengan diberi gelar masing-masingdalam urusan memerintah negeri. Setelah baginda Raja Zainul Abidin berwasiat, kemudian beliau meninggal. Maka setelah masyarakat mendengar baginda meninggal dunia, datanglah masyarakat berkumpul di istana untuk menyelenggarakan segala pekerjaan untuk menyempurnakan segala urusan penguburan Raja. Setelah selesai, maka jenazah tersebut diantar ke kubur secara kebesaran menurut adat dalam negeri itu serta tidak melupakan wasiat raja ketika dalam keadaan sakit. Di tengah perjalanan menuju pekuburan tiba-tiba keranda raja diterbangkan oleh angin yang sangat kencang sehingga menghilangkan

jenazah tersebut. Orang-orang yang mengantarkan jenazah baginda raja menjadi heran serta mendatangkan dukacita yang mendalam bagi anggota keluarga kerajaan. Putra raja yang berjumlah enam orang bermufakat untuk menyampaikan segala pesan baginda yang telah meninggal tersebut.

Dengan mufakat sekalian putra raja dan sekalian dengan para pembantu raja tersebut, pada hari ketujuh diberilah gelar kepada kebesaran kepada orang-orang yang telah berusaha untuk mengerjakan pekerjaan penguburan jenazah raja Zainul Abidin yaitu :

1. Orang yang sandarkan jenazah waktu dimandikan digelarkan dengan sebutan "*Raja Sandaran*".
2. Orang yang membedakkan jenazah diberi gelar dengan sebutan "*Penghulu Bedak*".
3. Orang yang memeras limau (jeruk purut) diberi gelar dengan sebutan "*Penghulu Mukur*".
4. Orang yang membuat keranda diberi gelar dengan sebutan "*Raja Penasan*".
5. Orang yang memegang payung diberi gelar dengan sebutan "*Penghulu Payung*".
6. Orang yang melempar berteh diberi gelar dengan sebutan "*Penghulu Berteh*".
7. Orang yang menggali kubur diberi gelar dengan sebutan Raja *Cek Peuparat*.

Dalam riwayat, setelah jenazah raja Zainul Abidin diterbangakan angin, dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, keranda raja itu jatuh di pantai laut Aceh Besar tempat putri anak Raja Rum tinggal dan menjadi seorang raja wanita di kawasan itu. Putri Raja tersebut pada suatu hari bermimpi bahwa dia akan menikah dengan seorang lelaki yang telah tidak bergerak lagi atau meninggal.

Keranda jenazah Raja Zainul Abidin tersebut diketemukan oleh penduduk nelayan setempat, kemudian dibawa ke kota raja. Oleh karena putri raja Rum yang telah menjadi raja didaerah tersebut mendapatkan mimpinya sesuai dengan ciri-ciri yang ada pada mayat tersebut lalu dipanggil ulama dan pemuka kerajaan untukmenikahkan putri tersebut dengan mayat raja Zainul Abidin tersebut. Dan sebagai mas kawinnya adalah sebuah cincin mas yang terdapat dalam keranda itu. Ulamapun mengikuti perintah raja perempuan tersebut. Setelah selesai maka mayat tersebut diperintahkan untuk dikuburkan.

Setelah beberapa lama raja putri itu hamil dan melahirkan seorang putra. Anak tersebut sering menanyakan siapa ayahnya kepada raja putri itu. Setelah anak itu besar, ia meminta izin kepada ibunya bermaksud untuk pergi merantau. Oleh raja putri dikabulkan dan dibekali sebuah cincin yang diambil dari keranda sebagai tandanya dan jika ada yang mengatakan cincin itu kepunyaan ayahnya dialah yang saudara yang benar. Maka raja putri itu membuka rahasia yang telah terjadi tentang perkawinan raja putri dengan ayah anak itu. Ditunjukkan pula dimana kuburan ayahnya. Setelah ia mendengar pesan ibunya dan menerima cincin dan memakainya pada jarinya, anak itupun mengembara melalui dusun dan rimba hingga sampailah ia ke negeri Lingga.

Dalam riwayat, bahwa bekas permaisuri raja Zainul Abidin bermimpi ia didatangi oleh suaminya. Suaminya berpesan jika datang seorang anak muda mengembara ke negeri itu hendaklah diterima dengan baik dan "kulah kama" (kendi tempat air) yang telah disimpan hendaklah dijatuhkan ke kepala anak itu dan jika sesuai benar, itulah tanda anak tersebut anaknya dan ia diangkat menjadi raja dalam negeri Lingga karena anak itu keturunan dari Raja Rum Turki.

Pada suatu hari anak raja Lingga bertemu dengan seorang anak muda yang tidak jelas datangnya dari mana dan memakai sebuah cincin tanda kerajaan Lingga. Maka oleh anak raja Lingga, anak muda tersebut dibawa di bawa keistana dan dipertemukan dengan ibundanya. Permaisuri lalu mengamati cincin yang dipakai oleh anak muda itu. Dan tidak salah lagi cincin itu adalah cincin dari suaminya yaitu raja Zainul Abidin. Teringat akan mimpinya maka permasuri itu mengambil kulah kama atau kendi dan menjatuhkannya ke kepala anak muda itu dan sesuai dengan mimpinya. Permaisuri itupun memeluk dan memanggil anak-anaknya dan meceritakan tentang mimpinya. Maka anak muda itupun diasuhnya dengan baik seperti mengasuh anak-anaknya yang lain.

Beberapa lama anak muda itu tinggal di istana kerajaan Lingga, maka permaisuri bermufakat dengan sekalian pembesar negeri itu untuk menobatkan anak raja yang datang dari Aceh tersebut menjadi raja di Lingga. Demikian juga anak raja yang sulungpun suka sekali hatinya mengangkat adiknya yang bungsu itu menjadi raja di Lingga. Selain putra sulung, saudara-saudara yang lainnya tidak menyukai kalau saudara tiri mereka menjadi raja di Lingga.

Beberapa lama terjadilah perselisihan antara raja itu dengan saudara-saudara yang lain, karena sebagian besar tidak menyukainya sebagai raja. Oleh karena itu putra-putra permaisuri itu meninggalkan negeri itu untuk mengembara kenegeri lain.

Anak raja yang sulung memiliki kekebalan karena tidak termakan oleh pisau, lalu mengambil sekepal tanah dan pergi mengembara ke negeri Karo/Batak. Sesampainya ke negeri Batak, tanah yang sekepal tadi diletakkannya disitu dan lalu menjadi buntul (bukit). Itulah yang bernama Buntul Lingga. Buntul artinya gunung, sedangkan Lingga menurut nama dari tanah asal di ambil di Lingga. Beberapa lama ia tinggal di negeri itu, iapun diangkat menjadi kepala dari negeri itu dan dari situlah asalnya keturunan Keudjruen Lingga yang kemudian bernama Sibayak Lingga.

Anak raja yang kedua mengembara ke negeri Pagar Ruyung. Anak raja yang ketiga mengembara ke negeri Begadai, disitu ia membuat negeri dan dari sinilah asalnya keturunan Keujreuen Begadai. Anak raja yang keempat, mengembara ke negeri Seurula dekat daerah Batak/Karo Lingga dan dari sinilah asalnya keturunan Keujreuen Seurula. Anak raja yang kelima, mengembara ke negeri Alas dan dari sinilah datangnya keturunan Wi Papuk yang sekarang berada di Kuta Cane. Anak raja yang keenam, mengembara pula ke Blang Keujreuen dan dari sinilah datangnya keturunan Keujreuen Patiambang. Anak raja yang ketujuh tinggal di negeri Gayo Lingga Laut Tawar (Takengon sekarang) membantu saudaranya yang menjadi raja dalam negeri itu. Dari anak raja yang ketujuh inilah keturunan Keujreuen Lingga Laut tawar yang ada sekarang.

Setelah anak raja ini memerintah negeri Lingga, ia menemui ibundanya dan saudara yang membantunya memerintah dengan maksud untuk permisi karena ingin mengunjungi ibunda kandungnya di negeri Aceh. Sebelum ia berangkat, raja ini mengangkat kakaknya menjadi Keujreuen disitu dan menetapkan batas negeri Lingga yaitu: yang mana orang menyebut Ranub itulah negeri Lingga. Setelah itu berangkatlah raja ini menuju ke Aceh untuk menjumpai ibunda kandungnya. Inilah asal usul negeri dan masyarakat Gayo menurut mitos yang ada dalam masyarakat.

Gambar 7. Cap resmi kerajaan Lingga tahun (1287 H / 1869 M)
(Sumber : www. Ari Gayo. Com)

Kerajaan Linge atau Lingga terbentuk tahun 416 H/1025 M dengan raja pertamanya adalah Adi Genali (Kik Betul) yang mempunyai empat orang anak yaitu: Empu Beru, Sibayak Linge, Merah Johan, Merah Linge. Reje Linge I mewariskan kepada keturunannya sebilah pedang dan sebentuk cincin permata yang berasal dari Sultan Peureulak Makhdum Berdaulat Mahmud Syah (1012-1038 M). Pusaka ini diberikan saat Adi Genali membangun Negeri Linge pertama di Buntul Linge bersama dengan seorang perdana menteri yang bernama Syekh Sirajuddin yang bergelar Cik Serule.

Untuk mengetahui nama-nama raja di Gayo setelah masuknya islam, berikut ini dicantumkan urutan raja menurut dokumen milik A.R. Hakim Aman Pinan, Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh cabang Aceh Tengah.

Tabel 5. Urutan raja-raja Gayo

A. Reje Lingga Isaq (Gayo Deret) yaitu: 1. Munyang Merah Isaq. 2. Munyang Merah Mersa. 3. Merah Jernang. 4. Adi Genali. 5. Merah Lingga. 6. Jejem Jempuk Lingga. 7. Musa. 8. Muhammad Nuh. 9. Ahmad. 10. Ibrahim. 11. ilyas. 12. M. Saleh Bukit. 13. Ali Syah. 14. Sengeda. 15. Luhut. 16. Aman Nyak. 17. Cut. 18. Sasa. 19. Abdul Muthalib. **B. Reje Kalul** 1. Thalib Alias Senuk. 2. Indra. 3. Banta. 4. Bin Uroi. **C. Reje Serbajadi** 1. Merah Abuk. 2. Lamong. 3. Aman kampung. 4. aman Uyem. **D. Reje Patiamang (Gayo Lues)** 1. Angkasa Malem Putih. 2. Malim item.	**E.** Reje Bukit (Gayo Lut) 1. M. Yunus. 2. Teger Alam. 3. Harun. 4. Sulaiman. 5. Yusuf. 6. Muin. 7. Mamat idris. 8. Mude Zul Kifli 9. Abdul kadir. 10. maun. 11. Abdul laah (Reje Ilang) 12. Zainuddin **F. Reje Syiah Utama** 1. Munyang Setie. 2. Empun Ibrahim 3. Raham. 4. Gamat. 5. Merah. 6. Amal. 7. Jalal. 8. Laham. 9. Bitel. 10. Banta Cut. 11. Rasyid. **G.** Reje Cik 1. Lebe Kader. 2. Datok Cekok. 3. Pang Derop. 4. Empun Sabah. 5. sawah Renem. 6. Empun Yoga. 7. Empun Umur. 8. Teku magok. 9. Empun Jenen. 10. Genap.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

3. Peteri Cahyamani. 4. Reje Mude. 5. Saleh. 6. Aman Garut. 7. Aman Cane. 8. Mahreje. 9. Obor. 10. Bidin. 11. Aman Safi'e 12. Hasan.	11. Syah Bandar. 12. Aman Daut. 13. Muhammad reje Uyem. 14. Ranta.

Sumber : Mahmud Ibrahim (2001)

Wilayah kekuasaan kerajaan Serbajadi dan Kalul pada dasarnya merupakan satu kesatuan wilayah pemukiman suku Gayo. Sekarang Serbajadi merupakan salah satu kecamatan di bagian utara atau pedalaman Kabupaten Aceh Timur yang diberi nama Kecamatan Lukup. Sedangkan wilayah Kalul sekarang ini termasuk wilayah Tamiang Aceh Tamiang. Sementara wilayah Lingga meliputi Isaq, Gelung Prajah, Delung Sekinel Lingga dan Serule. Wilayah ini disebut dengan Gayo Deret karena mereka berada dibagian hulu daerah aliran sungai Jambo Aye yang agak jauh dari danau laut tawar.

Wilayah kerajaan Bukit sekarang ini meliputi kecamatan Kota Takengon, Bukit, Bandar, Timang Gajah dan dan Kecamatan Bintang dan sekarang dikurangi dengan Serule. Wilayah kerajaan Syiah Utama meliputi kecamatan Samar Kilang dan Nosar. Wilayah kerajaan Cik meliputi kecamatan Bebesan, Pegasing, Silih Nara dan kecamatan Ketol sekarang. Semua wilayah-wilayah kerajaan Gayo Lut dan Gayo Deret serat Kemukiman Samarkilang termasuk kabupaten Aceh Tengah sekarang. Sedangkan wilayah kerajaan Patiamang adalah wolayah Gayo Lues yang sekarang termasuk bagian wilayah kabupaten Gayo Lues.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dalam suku Gayo juga terdapat gelar-gelar yang diberikan pada orang telah menikah atau kawin. Seorang pemuda yang telah menikah/kawin maka dipanggil dengan gelarnya yaitu “Aman Manyak”. Tetapi apabila telah memperoleh anak tidak akan dipanggil dengan “aman manyak” tetapi menurut nama anak yang pertama. Misalnya nama anaknya Udin, maka akan dipanggil dengan “Aman Udin”.

Adapun orang suku Gayo menyebar dibeberapa tempat di Aceh antara lain:

1. Gayo Kalul letaknya di hulu sungai Tamiang.
2. Gayo Sumamah (Serbajadi) letaknya dihulu sungai Peurlak dengan ibukota Lokop.
3. Gayo Luas (Lues) letaknya di Blang Kejreuen atau Blang Kejeren sekarang.
4. Gayo Lingga di hulu sungai Jambo Aye dengan ibukotanya Ishak.
5. Gayo Laut Tawar letaknya di hulu sungai Peusangan dengan ibukota Takengon.
6. Gayo Alas letaknya di Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kuta Cane.

4.4.2. Sistem Budaya Masyarakat Suku Gayo

Sampai sekarang pusat pemukiman suku Gayo berada di Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Deret), di Aceh Tenggara (Gayo Luwes dan Gayo Alas) di Aceh Timur (Gayo Sumamah dan Gayo Kalul). Suku Gayo merupakan kelompok minoritas yang mendiami dataran tinggi Aceh. Secara garis besar suku Gayo ini

menempati wilayah Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Aceh Timur. Masyarakat Gayo bersifat patriarkhat (pejuang) dan sejak berabad-abad adalah penganut agama islam.

Menurut para ahli sejarah, suku Gayo datang dari Hindia Belakang ke kepulauan Sumatra pada gelombang pertama sebelum masehi dan menetap di pantai Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambo Aye, sungai Perlak dan sungai Tamiang. Kemudian mereka menyusur aliran sungai-sungai hingga sampai ke Serbajadi, Lingga dan Gayo Lues, mereka sebelumnya berkeyakinan animisme.

Para ahli sejarah berpendapat, bahwa penduduk yang bermukim diwilayah pegunungan atau pedalaman tersebut menyebar kepedalaman melalui aliran sungai untuk memperluas usaha dan menambah penghasilan. Suku Gayo pada mulanya berusaha mencari ikan dan kerang di pantai Timur Aceh dan berburu serta mencari ikan di sepanjang aliran sungai Jambo Aye, sungai perlak dan sungai Tamiang. Wilayah-wilayah itu amat subur, menyebabkan masyarakat Gayo membangun pemukiman dan menambah usaha disektor pertanian dalam bentuk bercocok tanam palawija terutama kacang-kacangan dan padi ladang.

Haji Zainuddin (1961) dalam tulisannya "Tarech Atjeh dan Nusantara" menyatakan, bahwa orang Gayo, Alas dan Batak termasuk kedalam rumpun bangsa melayu, yang kemudian ada hubungan asalnya dengan bangsa Phonesia di Babilonia dan bangsa Dravida di lembah sungai Indus dan sungai Gangga.

Suku Gayo hidup berkelompok yang ditentukan oleh kampung atau daerah asal atau oleh keturunan atau ikrar bersama menjadi satu kelompok. Kelompok itu

disebut “urang” berasal dari kata “orang” pada saat mereka masih menganut animisme. Tetapi setelah masyarakat suku Gayo menganut agama islam, sebutan untuk kelompok itu berubah dengan sebutan “belah” berasal dari bahasa Arab “kabilah” berarti “golongan”. Norma adat melarang suku Gayo melakukan perkawinan diantara anggota atau warga dalam satu kelompok (*belah/klen*), sebab warga atau satu belah adalah merupakan anggota keluarga yang harus saling memelihara nama baik, saling memelihara keamanan dan ketertiban serta saling setia melaksanakan pekerjaan besar, seperti membuka lahan kebun, mencetak atau membuat sawah, membangun rumah dan lain-lain.

Kepala Negara suku Gayo yang disebut “*Reje*” (Raja) dibantu oleh jabatan dibawahnya yang disebut “*Kejuruan*” (kepala daerah dibawah kerajaan) dan “Penghulu” (dewan pembantu). Orang Gayo berada di pedalaman bukan karena takut masuk agama Islam sebagaimana dimithoskan oleh sebagaian orang Aceh karena dikaitkan dengan bahasa Aceh “*ka iyo*” (sudah takut) yang dianggap asal kata yang menjadi nama suku Gayo. Padahal orang Gayo sudah berada di pantai timur Aceh sampai ke Gayo Deret (di Takengon), Gayo Sumamah (Serbajadi di Aceh timur), dan Gayo Lues (di Aceh Tenggara) dengan menganut kepercayaan animisme sejak sebelum masehi dan jauh sebelum agama Islam masuk ke nusantara.

Suku Gayo yang merupakan masyarakat di pedalaman atau pegunungan Aceh, memiliki bersifat terbuka dan ramah sehingga mereka sering mengundang orang lain untuk mampir kerumahnya. Tamu disuguhi makanan dan minuman sambil mengobrol akrab karena mereka menganggap semua orang sama dan dari keturunan yang sama pula. Masyarakat suku Gayo hampir tidak mengenal sistem

bagi hasil, sewa tanah ataupun hubungan Patron – klien (pemiliki tanah dengan penggarap) seperti yang ada di masyarakat Aceh dataran rendah atau pesisir. Orang Gayo di pegunungan bergantung pada tanahnya sendiri, dan bukan "Jaminan Subsistensi" dari patron (pemiliki tanah) yang membawahinya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Scott dalam Hefner 1999: 5).

Pola interaksi dalam masyarakat suku Gayo mencerminkan nilai-nilai kemerdekaan sosial. Dalam bercakap-cakap antara mereka sendiri, misalnya orang suku Gayo berbicara secara lugas dan kurang halus, menurut ukuran orang Aceh. Dalam hal beragama, masyarakat suku Gayo menunjukkan semangat yang sama dengan tradisi orang gunung dan pedalaman lainnya yang mempunyai basis komunal yang kuat. Mereka percaya semua penduduk berasal dari cikal bakal desa serta ketergantungan bersama terhadap yang maha kuasa seperti dalam agama islam yang mereka yakini.

Masyarakat suku Gayo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki mata pencaharian yang beragam. Mereka memiliki mata pencaharian dengan mencari ikan, memburu rusa, menanam padi, menanam kopi dan lainnya. Dewasa ini sebagian penduduk Gayo bekerja sebagai pegawai negeri, petani dan pedagang. Sebagian masyarakat Selain bekerja sebagai pegawai negeri, mereka juga bersawah, berkebun dan memelihara ikan serta ternak disela-sela kesibukannya sebagai pegawai negeri. Dengan adanya perbedaan pekerjaan untuk beternak dan bersawah, maka ditetapkan areal yang disebut dengan "*peruweren*" (tempat khusus pengembalaan ternak), "*perumen*" (lokasi areal persawahan) dan "*perempusen*" (lokasi areal perkebunan). Ketiga jenis areal usaha ini diatur dalam

ketentuan adat Gayo yang disebut “Edet Peruweren” (norma adat pengembalaan dan pengembangan ternak), “Edet Perumen” (norma adat membuka dan mengairi persawahan, menanam dan produksi padi), serta “Edet Perempusen” (norma adat membuka lahan dan hutan serta hak-hak atas tanah).

Pertanian di wilayah dataran tinggi Gayo, secara generalisasi atas kondisi pertanian sulit dilakukan sebab daerah pegunungan terdapat begitu banyak keragaman sifat. Ekologi sawah padi yang berseragam di dataran tinggi Gayo berganti dengan begitu banyak jenis lahan. Praktek bertanam di dataran tinggi Gayo mencerminkan kenyataan ini, dengan variasi yang dramatis sesuai dengan ketinggian, suhu udara, ketebalan kabut, keadaan tanah, curah hujan, keadaan air tanah, topografi, serta sumber daya yang dimiliki penduduk dataran tinggi Gayo.

Sekalipun demikian ada juga sifat yang hampir sama dan umum dalam pertanian pegunungan, kerentanan terhadap erosi dan turunnya tingkat kesuburan tanah karena tidak memiliki daya tahan ekologis seperti sawah beririgasi. Kemudian pembabatan hutan untuk memperluas kebun kopi ke lahan lain di pegunungan telah mengurangi humus tanah. Tekanan terhadap wilayah pegunungan dengan pembabatan hutan untuk perkebunan kopi di dataran tinggi Gayo telah mengakibatkan erosi. Seperti ditempat lain di Asia Tenggara, erosi ini membawa dampak jauh keluar wilayah pegunungan. Erosi memperburuk banjir diwilayah dataran rendah, mengotori air minum, menyumbat irigasi serta merusak lingkungan pantai (Peletz dalam Hefner 1999). Hal ini dapat kita diamati pada keadaan air yang telah mulai menguning pada sungai Jambo Aye, sungai Perlak dan sungai Tamiang yang merupakan sumber kehidupan bagi penduduk.

Aceh Tengah dengan ibukota Takengon merupakan daerah tinggal sebagian besar masyarakat suku Gayo yang meliputi daerah pegunungan Aceh Tengah dan terdapat sebuah danau laut tawar yang indah. Keindahan alamnya belum terlalu dikenal karena terletak di pedalaman Aceh. Takengon dengan ketinggian kira-kira 1250 meter dari permukaan laut memiliki hawa yang sejuk sehingga jika datang musim "*depik*", dimana hujan selalu turun dengan lebatnya dan angin yang juga disebut angin depik bertiup dengan kencangnya. Danau laut tawar merupakan hal yang penting bagi penduduk suku Gayo karena merupkan sumber untuk memenuhi kebutuhan akan air, air danau digunakan untuk makan, minum, mencuci, mandi dan mengairi sawah. Di dalam danau tersebut terdapat berbagai jenis ikan, misalnya ikan bawal, mujair, lele, gabus, dan yang terbanyak adalah ikan depik yang datangnya bermusim yaitu musim depik yang merupakan musim angin dan hujan yang disebut dengan hujan depik dan angin depik. Pada musim ini banyak sekali ikan depik dapat ditangkap, karena kedatangan angin yang kencang dan hujan yang lebat itu ikan-ikan depik akan keluar dari lubangnya di dasar dan tepi danau laut tawar. Ikan depik sangat digemari oleh orang-orang Gayo. Orang-orang Gayo menganggap, ikan depik tersebut terutama pada bagian kepala yang terasa agak kelat dapat melawan dan menghilangkan perasaan dingin yang ditimbulkan oleh hawa yang sejuk dan dingin. Dari kejadian-kejadian ini, oleh orang-orang tua suku Gayo dijadikan legenda-legenda. Ada legenda yang menceritakan bahwa kedatangan ikan depik ialah karena kena sihir dan terpesona oleh butir-butir nasi dari sajian penganten, yang membunuh diri dengan terjun kedalam danau setelah ia mengetahui bahwa lelaki yang ingin kawin dengan dia

itu adalah saudara kandungnya sendiri. Waktu itu butir-butir nasi ditaburkan oleh keluarga untuk tamu-tamu penganten tersebut. Ikan depik merupakan ikan kecil-kecil seperti ikan teri. Pada permulaan musim depik orang-orang berebut membeli ikan baru itu. Danau laut tawar dipagari oleh bukit-bukit yang curam dan ditumbuhi oleh pohon pinus mercusi dan diairi oleh sungai-sungai kecil yang bersumber dari bukit-bukit di sekelilingnya.

Air danau ini dialirkan oleh beberapa sungai dengan daratan rendah yang menuju selat Malaka. Hutan di daerah Aceh Tengah bagian terbesar terdiri dari pohon-pohon pinus mercusi atau damar, yang merupakan salah satu sumber penghasilan negara. Tanah Gayo adalah daerah yang subur, tetapi cara mengerjakan tanah masih banyak kekurangannya. Irigasi atau pengairan masih harus mendapatkan perhatian dan perbaikan. Di daerah Gayo Takengon terdapat perkebunan teh, kopi, tembakau dan kaya pula akan sayur-sayuran dan bunga-bungaan.

Dalam kegiatan berkesenian, orang Gayo lebih banyak pada bentuk kesenian sastra dan tari. Ada beberapa tarian yang menarik dan sering dilakukan oleh gadis-gadis Gayo antara lain tari kesek-kesek kuwi atau menampi padi, yang melukiskan kehidupan gadis-gadis di kampung waktu menumbuk padi dan seorang pemuda berusaha menarik perhatian gadis-gadis itu.

Dalam adat perkawinan, bagi masyarakat yang lebih modern cara-cara perkawinan itu lebih dipermudah bagi jejaka dan gadis yang kemudian akan menjadi teman hidup, mereka diberi kebebasan bergaul agar saling mengenal satu sama lainnya. Bagi masyarakat Gayo pergaulan bebas antara jejaka dan gadis dimuka umum sangatlah tercela sekali, tetapi dengan sembunyi-sembunyi pergaulan dan

pertemuan antara jejaka dan gadis telah menjadi satu tradisi pula. Pergaulan ini disebut "merojok". Merojok ini seakan-akan diperbolehkan dan dianjurkan, tetapi dengan perbuatan merojok ini, jejaka-jejaka harus berusaha jangan sampai diketahui oleh orang lain pada saat ia melakukan perbuatan merojok itu, karena resiko dari perbuatannya besar juga, yaitu tidak jarang sampai terjadi perkelahian yang menimbulkan korban. Dianggap hinalah jika seorang pemuda Gayo tidak pernah melakukan merojok. Merojok ini dilakukan antara belah (klen/golongan) satu dengan belah (klen/golongan) lainnya, jadi tidak dari satu belah. Misalnya belah A pemuda-pemudanya merojok ke belah B dan juga sebaliknya. Merojok ini biasanya dilakukan bersama kawan-kawan. Sebelum terjadi merojok ini terjadi tentulah ada pertemuan singkat antara jejaka dengan si gadis, misalnya pada suatu acara perayaan perkawinan atau pada saat acara pacuan kuda. Pada waktu itu mereka mengikat janji, bahwa si jejaka akan datang ke kampung dan ke rumah si gadis pada suatu malam yang tertentu, jadi merojok itu dilakukan pada waktu malam.

Pada malam yang telah dijanjikan jejaka-jejaka tadi pergi bersama-sama ke kampung gadis-gadis tersebut. Masuknya ke kampung itu harus berhati-hati benar, sebab pemuda-pemuda dari kampung itu siap sedia untuk mempertahankan gadis-gadis kampungnya sehingga kemungkinan terjadinya perkelahian besar sekali. Pertemuan pada malam merojok ini si gadis tidak turun dari rumah dan sijejakapun tidak naik atau masuk kedalam rumah, tetapi sijejaka menemui gadis itu dari bawah rumah atau kolong rumah. Dari kolong rumah itu si gadis memberi tanda dimana tempat ia tidur dan kesitulah si jejaka pergi. Di tempat itu ada lubang hanya untuk dapat memasukkan tangan saja, jadi dari lubang itu si jejaka

dan gadis dapat berpegangan tangan sepanjang malam. Percumbuan ini baru diakhiri menjelang fajar. Pada malam itu biasanya mereka berjanji pula akan bertemu pada suatu tempat. Pertemuan sesudah merojok ini disebut bedemu. Bedemu inipun dilakukan bersama-sama dengan kawan-kawan.

Jika ternyata mereka cocok maka akan membuat janji untuk sampai pada pernikahan nantinya. Dalam pernikahan ada yang disebut dengan tarian penganten, yaitu tarian yang dilakukan waktu perayaan perkawinannya dimuka umum. Menurut adat adat Gayo penganten itu harus menari, tetapi sekarang jarang telah dilakukan orang lagi. Ada lagi semacam nyanyian dalam acara upacara *ngerje* yang disebut dengan *nyanyian pepongotan*, yaitu nyanyian yang dinyanyikan untuk menyatakan kesedihan hati karena berpisah dengan teman atau keluarga yang dicintai. *Pepongotan* artinya bertangis-tangisan dan memang nyanyian itu suatu tangisan dengan kata-kata yang menyatakan kesedihan. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Gayo itu sangat mendalam dan erat sekali rasa kekeluargaannya, persahabatan yang diakhiri dengan perpisahan tidak akan dihabisi tanpa tangisan. Orang Gayo sangat berat sekali berpisah dengan keluarganya, dengan anaknya, dengan adiknya dan ini menyebabkan orang-orang tua berat sekali menjodohkan anaknya dengan orang luar daerah itu, jika sekiranya orang dari luar daerah itu tidak akan menetap disitu atau di daerah kampung orang tua si gadis.

4.4.3. Adat istiadat Gayo

Untuk mengetahui adat istiadat tradisional Gayo maka harus dilihat kembali aturan-aturan yang berupa pasal-pasal dari kerajaan Lingga (Linge) yang mengatur tentang tata kehidupan masyarakat suku Gayo yang hingga saat ini

masih diakui oleh Masyarakat Gayo. Sejak orang Gayo datang dari Hindia Belakang gelombang pertama dan berada dibagian timur Aceh sejak sebelum masehi, adat istiadat mereka diwarnai oleh kepercayaan animisme. Setelah agama Islam masuk pertama kali kewilayah Perlak pada abad ke 1 Hijrah atau abad VIII Masehi dan berkembang ke daerah Serbejadi, Samarkilang, Serule, Linge (Lingga), Isaq dan Gayo Lues maka adat istiadat orang Gayo berangsur-angsur disesuaikan dengan ketentuan syariat agama Islam dengan tujuan supaya adat istiadat menunjang pelaksanaan syariat.

Pada sekitar tahun 450 Hijriah atau 1115 Masehi, Raja (reje) islam kerajaan Lingga yang oleh penduduk negeri Lingga yang bersuku Gayo menyebut rajanya dengan istilah ”Pute Merhum Mahkota Alam” untuk pertama bersama para ulama dan pemimpin masyarakat lainnya merumuskan norma adat dan istiadat Gayo yang terdiri dari 45 pasal dengan menggunakan bahasa Gayo dan tulisan Jawi.

Norma-norma adat istiadat tradisional Gayo dirumuskan oleh raja Lingga dan tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu mengandung estetika tradisional dan menjadi dasar dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesama manusia juga alam sekitarnya sejak jaman dahulu, sekarang dan masa yang akan datang karena diakui oleh orang Gayo hingga kini. Adapun 45 pasal adat negeri Lingga yang mengatur adat istiadat Masyarakat Gayo (lihat Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan: 2003 Hlm 8 - 61).

Pasal-pasal yang mengatur tentang adat istiadat Gayo sejak dahulu hingga kini tetap dipertahankan pelaksanaannya meskipun terdapat beberapa penyesuaian

dengan perkembangan sekarang ini. Makna-makna adat tersebut adalah kebiasaan yang berasal dari empat sumber yaitu *Lazim, Pernah, Ramah* dan *Biasa. Lazim* berasal dari bahasa Arab artinya musti atau harus dikerjakan pada waktu yang ditentukan, misalnya musim uren berume, musim kemaro munuling yang artinya adalah musim hujan turun ke sawah dan musim kemarau memanen padi. *Pernah* yaitu sesuatu yang pernah terjadi atau biasa terjadi atau dilakukan, karena sesuatu ditu dipandang baik oleh sebagian besar anggota masyarakat. Seperti sumang (berbuat maksiat), kemali (perbuatan yang kurang baik), dan jis (perbuatan yang tidak menghargai orang lain) dalam norma adat Gayo termasuk dalam kategori ini. *Ramah* yaitu kedudukan seseorang ditentukan oleh keadaan atau kemampuannya. Misalnya si dungu kin murid, si cerdik pandai kin guru artinya orang yang bodoh menjadi murid dan orang yang pintar menjadi guru. *Biasa* yaitu sesuatu yang biasa atau yang sering terjadi seperti ”mutik ruluh, bunge mala” artinya adalah putik jatuh, bunga layu maksudnya anak-anakpun meninggal dunia bukan hanya orang tua, itu hal biasa.

Menurut Nek Encu (75), adapun kedudukan adat istiadat suku Gayo dalam kaitannya dengan syariat islam adalah bahwa adat mengatur tiga hukum yaitu wajib, warus (harus) dan mustahil. *Wajib betempat, warus barang kapat dan mustahil nume gere ara* atau *mustahil gere mendapat* artinya yang wajib harus dilakukan pada tempat dan waktunya, yang harus (warus) dapat dilakukan kapan saja, sementara yang mustahil bukan tidak ada tetapi tidak mendapat apa-apa. Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum mu nukum besifet kalam, edet mu nukum besifet wujud* yang artinya adalah hukum Islam

menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksaan syariat. Misalnya menyembelih hewan dengan pisau yang tajam, cara menyembelihnya menghadap kiblat dan mengucapkan Basmallah adalah ketentuan syariat, sementara *merapus* (mengikat ternak dengan tali) supaya hewan yang akan disembelih itu tidak lari adalah adat istiadat. Jadi sebenarnya *agama itu ibarat empus, adat ibarat peger (jang). Kati makmur ukum kena kuet edet.* Artinya agama Islam (syariat) ibarat kebun atau tanaman yang bermanfaat sementara adat ibarat pagar untuk memelihara kebun atau tanaman itu (Hasil wawancara 15 Januari 2007).

Hukum Islam atau syariat ialah segala ketentuan yang ditetapkan dlam ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, Sunnah Rasulullah, Ijma' dan Qias. Kalau adat menetapkan tiga jenis hukum yaitu wajib, warus dan musatahil. Maka syariat menentukan lima jenis hukum dalam Islam yang disebut dengan *Al Ahkamul Khamzah* (hukum yang lima) yaitu wajib atau fardhu, sunat, haram, makruh dan mubah.

Adat istiadat Gayo yang merupakan salah satu dari kebudayaan harus sesuai dengan syariat. *Edet mungenal ukum mu beda,* artinya adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sementara syariat membedakan diantara yang hak (benar) dan yang bathil (salah). Walaupun adat Gayo tidak bersumber dari ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasul, namun adat mempedomani hukum akal yaitu wajib, warus dan mustahil yang tidak boleh bertentangan dengan ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah.

4.4.4. Belah atau Sistem Kekerabatan dan Keluarga

Di Gayo kita mendengar dan mengenal adanya *belah.* Belah dapat disamakan dengan klen. Belah atau klen merupakan suatu kesatuan sosial yang bersifat *genealogis* (memiliki silsilah). Adat ini dapat disamakan dengan adat orang Batak di Sumatra Utara yang menganut sistem marga atau keturunan, sehingga ada marga Nasution, marga Lubis dan sebagainya. Orang Gayo berpegang pada sistem perkawinan yang bersifat *exogami* (kawin dengan lain klen atau kawin campur). Dengan kata lain mereka tidak dibenarkan kawin dengan satu belah atau klen. Bila sempat terjadi ini dianggap tabu atau memalukan. Belah-belah itu menganut sistem exogami (perkawinan campur).

Demikian hukum adat yang berlaku sampai sekarang. Satu belah atau klen itu dianggap satu saudara yang masih memiliki hubungan sedarah. Karenanya sangat jelas kelihatan begitu menonjol tanggung jawab kesatuan belah atau klen. Perasaan solidaritas antara saudara terpelihara ketat. Bila terjadi umpamanya apa yang kita sebut tabu (perbuatan yang memalukan) maka tentunya sungguh dianggap merusak nama baik belah atau klen tersebut.

Dalam masing-masing belah atau klen kita akan menjumpai apa yang disebut dengan ”*sara dapur”* (satu dapur) maksudnya adalah keluarga inti. Keluarga inti atau paling inti ini dalam adat istiadat Gayo disebut *kuning ni tenaruh* (kuning telur) terdiri dari ayah dan ibu kandung serta anak kandung termasuk isterinya atau suaminya. Keluarga inti yang lebih luas dari kuning tenaruh disebut *sara ine* (satu mamak) terdiri dari ayah dan ibu kandung dan tiri, anak laki-laki dan anak perempuan kandung dan tiri beserta isteri atau suaminya,

kakek dan nenek, saudara ayah yang laki-laki dan perempuan baik kandung ataupun tiri beserta isteri atau suaminya beserta saudara satu kakek. Selain keluarga inti disebut *sudere* (saudara).

Dalam bermusyawarah keluarga inti ada dua macam yaitu: Pertama adalah musyawarah (pakat) si *kuning tenaruh* (keluarga paling inti) dan kedua musyawarah *sara ine* (satu mamak). Musyawarah (pakat) *sudere* (saudara) juga ada dua macam yaitu : pertama musyawarah yang diikuti oleh semua keluarga baik karena nasab (keturunan) maupun karena pernikahan. Kedua adalah musyawarah yang ikuti oleh selain dua kelompok sudere (saudara) tersebut, yang diikuti pula oleh saudara karena bertetangga, satu belah, satu kampung, teman selapangan pekerjaan dan teman sejawat.

Keluarga serumah tangga terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan yang belum berkeluarga, kakek dan nenek yang menjadi tanggung jawab anaknya serta cucu yang orang tuanya belum *jawe* (berpisah periuk nasinya dengan orang tuanya atau mandiri).

Pada masyarakat Gayo struktur organisasi keluarga dalam satu rumah tangga dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 8: Struktur organisasi keluarga
(Sumber : AR. Hakim Aman Pinan 2003)

Dalam struktur tersebut jelas bahwa ayah merupakan pemimpin atau kepala keluraga yang dibantu oleh ibu. Ayah bertanggung jawab ke dalam dan ke luar rumah tangga bahkan bertanggung jawab kepada Allah mengenai biaya hidup, pendidikan dan pembangunan keluarga yang shaleh. Ayah bertugas bekerja mencari nafkah hidup keluarganya dan dibantu oleh isteri dan anak-anaknya.

Ibu bertanggung jawab menjaga dan memelihara rumah tangga serta menyiapkan makanan, minuman dan pakaian serta perkakas rumah tangga yang telah diusahakan oleh ayah atau usaha bersama. Kalau isteri mempunyai lapangan kerja sendiri maka hasilnya untuk dirinya, namun kenyataan menunjukkan bahwa penghasilan isteri juga sebagai untuk biaya rumah tangga atau keluarga.

Anak yang sulung setelah dewasa, memegang peranan penting setelah ayah dan ibunya. Hal tersebut ditandai oleh *peraman* (sebutan terhadap ayah berdasarkan jenis kelamin atau nama anaknya yang sulung) dan *perinen* (sebutan terhadap ibu yang dikaitkan dengan nama atau jenis kelamin anaknya yang sulung). Sebutan *peraman* misalnya Aman Abdullah (Aman Dolah) atau Aman Nuwin, karena nama anak mereka yang sulung Abdullah dan jenis kelaminnya uwin (laki-laki). Kalau jenis kelamin anak mereka yang sulung perempuan (*Ipak)* dan bernama misalnya Fatimah, maka peraman ayahnya Aman Ipak atau Aman Fatimah dan perinen ibunya Inen Nipak atau Inen Fatimah.

Kalau anak yang sulung itu laki-laki, maka ia berperan membantu pekerjaan ayahnya dan kalau perempuan membantu pekerjaan ibunya. Mereka ikut memimpin mendidik adik-adiknya dan harus diminta pendapatnya atau berhak menyampaikan pendapat kepada orang tuanya baik di dalam atau di luar

musyawarah keluarga. Kadang-kadang anak yang sulung bertindak secara wajar menghukum adiknya bila bersalah yang direstui oleh orang tuanya.

Sekiranya orang tuanya telah meninggal, maka anak laki-laki yang senior menggantikan tanggung jawab ayahnya yang disebut *kin ganti namaye* (pengganti tanggung jawab ayahnya). Sekiranya ibu mereka lebih dahulu yang berpulang ke Rahmatullah, maka anak perempuan yang lebih senior menggantikan fungsi ibunya yang disebut *ganti ni ineye* (menggantikan peran ibunya). Senioritas yang dimaksud disini ditenntukan oleh status, usia dan kecakapannya. Belum tentu abang atau kakak yang sulung menggantikan fungsi ayah atau ibunya, kalau dia tidak cakap.

Dalam belah masyarakat Gayo kita akan menemukan istilah *"kuru"* yaitu pelapisan sosial. Kuru (lapisan sosial) dalam masyarakat Gayo terbagi tiga yaitu:

1. *Kuru Reje*, yaitu diantara anggota masyarakat itu ada yang lebih rapat pertalian darahnya dengan raja atau penguasa.
2. *Kuru petue*, yaitu diantara anggota masyarakat itu ada yang lebih rapat pertalian darahnya dengan petua masyarakat.
3. *Kuru imem*, yaitu pertalian mereka sangat berdekatan sekali dengan kuru imem. Semua anggota masyarakat satu belah disebut *"sara urang"* atau *"sara belah"* juga *sara kampung* (satu belah atau satu kampung). Didalam bahasa sehari-hari,bila ada seseorang menanyakan tentang diri seorang lain, lebih lumrah pertanyaan itu bernada "Urang sihen oya?" (orang dari mana ia?). maksudnya adalah ia berasal dari klen mana?. Di jawab "urang Linge" ("orang dari Linge").

Adapun nama-nama belah atau klen suku Gayo antara lain:

Tabel 6: Nama-nama belah atau klen dalam masyarakat Gayo:

No	a. Daerah Bukit	No	b. Daerah Syiah Utama
1	Belah Hakim.	1	Belah Mude Baru
2	Belah Bale.	2	Belah Mude Tue
3	Belah Bukit Lah.	3	Belah Kejurun
4	Belah Bukit.	4	Belah Hakim
5	Belah Gunung.	5	Belah Imam Bale
6	Belah Gunung Baluhen.	6	Belah Jalil
7	Belah Kala.	7	BelahGerpa
8	Belah Cik.	8	Belah Uning
9	Belah Gading.	9	Belah Kerlang
10	Belah Mude.	10	Belah Payung
11	Belah Jalil.	11	Belah Pasir Putih
12	Belah Lot	12	Belah Beno
13	Belah Imem	13	Belah Lane
14	Belah Jongok Muleum		
15	Belah Jongok Batin		
16	Belah Timangen		
17	Belah Pengulu Bukit		
18	Belah Cik Serule		
19	Belah Bujang		

No	c. Daerah Bebesen	No	d. Daerah Linge
1	Belah Cebro	1	Belah Nasuh
2	Belah Cebro Cik	2	Belah Tekik
3	Belah Cebro Kebet	3	Belah Jamat
4	Belah Cebro Toa	4	Belah Pertik
5	Belah Setie Reje	5	Belah Payung
6	Belah Melala Sagi	6	Belah Sekinel
7	Belah Melala	7	Belah Mulik
8	Belah Melala Toa	8	Belah Nalun
9	Belah Melala Cik	9	Belah Lenang
10	Belah Melala Kemili	10	Belah Owaq
11	Belah Munte	11	Belah Penarun
12	Belah Munte Lot	12	Belah Kerlang
13	Belah Munte padang	13	Belah Lane
14	Belah Munte kala	14	Belah Lumut
15	Belah Munte Gayo	15	Belah Linge
16	Belah Munte Enam Puluh	16	Belah Gewat
17	Belah Linge	17	Belah loyang
18	Belah Gading	18	Belah Genting

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

19	Belah Linge Kaya	19	Belah Mungkur
20	Belah Ujung	20	Belah Pantan Nangka
21	Belah Baluhen	21	Belah Tenamak
22	Belah Suku	22	Belah Uning
23	Belah tebe Toa	23	Belah Kute Keramil
24	Belah Tebe	24	Belah Kute Rayang
25	Belah Tebe Uken	25	Belah Riem
		26	Belah Kute Baru
		27	Belah Kute Robel
		28	Belah Bugak
		29	Belah Beno
		30	Belah Gerpa
		31	BelahTengku Guru
		32	Belah Cik
		33	Belah Gading
		34	Belah Lot

Sumber : AR. Hakim Aman Pinan

Masyarakat Gayo yang menganut sistem keluarga *batih,* sama seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Setelah menikah untuk sementara menetap pada keluarga *batih* ayahnya. Ada yang beberapa bulan saja atau sampai lahir anak yang pertama. Akan tetapi, adapula kekecualiannya yang ditentukan oleh sistem perkawinan, ia akan mendirikan rumah sendiri sebagai keluarga *batih* yang baru dalam keluarga *batih* pihak orang tua laki-laki atau orang tua perempuan.

Semua kegiatan dalam keluarga *batih* merupakan tanggung bersama dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah turun *keume* (turun ke sawah), bekerja di kebun dan menanam sayur-sayuran di ladang. Seluruh keluarga anggota *batih* ikut membantu bekerja sebagai tenaga pelaksana. Dalam pembagian kerja disesuaikan dengan tingkat kemampuan anggota keluarga *batih.* Bagi yang sudah tua dan anak-anak mendapat pekerjaan yang lebih ringan.

Meskipun di Gayo terdapat keluarga *batih,* namun tidak menutup kemungkinan adanya keluarga luas. Keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar atau merupakan rumah adat yang disebut dengan *umah timeruang* (rumah time ruang). Rumah ini terdiri dari beberapa bilik (kamar) dan tiap-tiap kamar didiami oleh satu keluarga *batih.* Tiap-tiap kamar juga dilengkapi dapur masing-masing. Antara satu keluarga *batih* dengan keluaraga *batih* yang lain dalam satu *umah timeruang* itu mempunyai pertalian keturunan (*genealogis*). Pada awalnya *umah timeruang* merupakan milik keluarga *batih.* Namun setelah anggota keluarga itu menikah, maka ia akan pindah ke dalam kamar tersendiri. Begitulah seterusnya, setiap ada pernikahan berarti menambah keluarga *batih* dalam *umah timeruang* tersebut. Maka di dalam *umah timeruang* terjadilah keluarga besar yang disebut dengan sudere.

Pada saat ini sudah sangat jarang masyarakat yang membangun rumah seperti rumah adat atau tradisional sebagai tempat tinggal mereka. Rumah adat Gayo berbeda dengan rumah adat masyarakat Aceh yang disebut *rumoh Aceh.* Pada masyarakat Gayo ada tiga struktur rumah adat atau tradisional Gayo yaitu:

1. *Umah Time ruang* yaitu rumah yang ruangnya timbang atau seimbang yang terdapat pada bagian utara untuk ruang tamu/dapu dan *serami banan* (serambi gadis) dan selatan *serami rawan* (serambi putera) serta dibagian tengah berderet *umah rinung* (kamar tidur) sepanjang rumah dalam dua deretan.
2. *Umah belah ruang* (rumah belah ruang) atau *umah belah bubung* yaitu rumah yang ruangnya di bagian utara terdapat ruang tamu,dapu dan serami banan, sedangkan dibagian selatan terdapat serami rawan dan dibagian

tengah sepanjang rumah berderet satu deretan kamar tidur. Perbedaan antara umah time ruang dan umah belah ruang hanya pada jumlah deretan ruang tidur. Umah time ruang memiliki dua deretan, sedangkan umah belah ruang memiliki satu deretan ruang tidur.

3. *Umah pitu ruang* yaitu rumah yang memiliki tujuh ruang. Dibagian utara terdapat ruang tamu, dapur, serami banan (serambi gadis) dan dibagian selatan terdapat serami rawan (serambi putera) dan dibagian tengah *umah rinung* (kamar tidur) satu atau dua deret.

Dalam khasanah adat Gayo, Umah Pitu Ruang (rumah tujuh ruang) merupakan suatu bangun rumah adat yang menggambarkan karakteristik masyarakat Gayo. Setiap bentuk, bahan, dan tektur yang terdapat pada Umah Pitu Ruang mempunyai makna filosofi dalam kehidupan adat dan syariat Islam warga dataran tinggi Gayo itu. Dalam rumah ini juga dilengkapi koleksi benda-benda bersejarah. Pada gambar 9, tampak Umah Pitu Ruang Reje Linge (Raja Lingga) yang dirancang mirip dengan bentuk aslinya di Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah.

Gambar 9: Umah pitu ruang
(Sumber: http://www.arigayo.com)

Sejak sekitar tahun 1939, rumah adat di Gayo Aceh Tengah mulia berangsur-angsur kurang, karena masyarakat telah menyebar memperluas lapangan pekerjaan pertanian dan perkebunan, dimana mereka membangun *jamur* (rumah kebun yang amat sederhana) dan kemudian membangun *umah* (rumah tempat tinggal semi permanen dan permanen). Berabad-abad silam asal rumah panggung dibangun oleh masyarakat Gayo karena perladangan yang berpindah-pindah dan agar terhindar dari keganasan binatan buas. Dengan pertanian yang menetap dan memanfaatkan pengairan dari aliran danau laut tawar, perlahan-lahan bentuk rumah adat mulai menghilang dan digantikan dengan rumah semi permanen dan permanen.

Dalam bidang mencari mata pencaharian hidup tidak menggambarkan kegiatan *sudere,* tetapi dilakukan oleh masing-masing keluarga *batih,* kadang-kadang pada saat tertentu, suatu kegiatan dilakukan bersama-sama *sudere,* misalnya melakukan pekerjaan di sawah. Berhubung pekerjaan tersebut membutuhkan banyak tenaga dan membutuhkan bantuan dari *suderenya.* Demikian juga dalam menghadapi masalah-masalah keluarga seperti mengadakan musyawarah untuk menyelenggarakan upacara perkawinan dan lain-lainnya yang harus melibatkan *suderenya.* Kegiatan semacam ini sering diucapkan dalam pepatah-pepatah seperti *bulet lagu umut,* yang artinya bulat seperti batang pisang, tirus lagu gelas. Maksudnya untuk mencapai suatu tujuan, setiap kebijaksanaan harus dilakukan berdasarkan musyawarah tiap anggota keluarga dan sudere-suderenya.

4.4.5. Tutur (Panggilan atau sebutan)

Orang-orang Gayo jika memanggil seseorang tidak memanggil dengan namanya langsung tetapi dengan tutur atau sebutan. Sebutan panggilan atau tutur kekerabatan dalam bahasa Gayo ada yang sekedar untuk menyebut seseorang atau tutur sebutan, ada pula tutur untuk memanggil atau tutur panggilan dan ada pula tutur untuk menyebut dan memanggil seseorang atau tutur sahutan dan panggilan (Pak Hol, wawancara 10 januari 2007).

Tutur dalam adat istiadat Gayo dibiasakan mengungkapkannya sebagai berikut:

1. *Entah***,** yaitu sebutan untuk semua leluhur yang tingkatan susunan keturunan (nasab) nya paling tinggi yaitu diatas moyang. Tutur ini ditetapkan dan dibiasakan menyebutnya dengan *entah*, karena keturunan (nasab)mereka tidak mengetahui nama dan posisi mereka dlam susunan keturunan yang bersangkutan. Jadi tutur ini bersifat umum dan tertinggi dalam satu keluarga yang dialamatkan untuk menyebut leluhur diatas moyang.
2. *Empu***,** tutur lain untuk entah dan moyang. Empu artinya pemilik. Yang dimaksud pemilik disini adalah pemilik keturunannya yaitu orang yang menyebut leluhurnya dengan kata empu. Tutur empu digunakan juga untuk menyebut pemimpin perintis pendirian atau pembangunan kerajaan, seperti Empu Merah Ishaq, Sultan Aceh Darussalam pertama Marah Johan atau Johansyah cucu Merah Ishaq dari Isaq Aceh Tengah juga disebut Empu Aceh.

3. *Munyang (Moyang),* ialah tutur untuk menyebut leluhur yang posisinya dalam keluarga berada dibawah entah atau empu diatas datu (datuk). Tutur moyang digunakan pula untuk ulama atau tokoh yang sangat berjasa dan telah ratusan tahun berpulang ke rahmatullah, seperti munyang Gerpa bernama Sirajuddin yang dimakamkan di lembah Gerpa kerajaan Lingga Gayo.
4. *Datu (datuk),* ialah tutur atau sebutan panggilan terhadap datuk yang masih hidup. Datuk termasuk dalam kategori leluhur yang posisinya dalam susunan keluarga berada dibawah muyang dan diatas kakek dan nenek. Tutur ini juga digunakan untuk tokoh yang luar biasa berjasa dan telah ratusan tahun pulang ke rahmatullah.
5. *Muyang Rawan (moyang laki-laki),* ialah tutur sebutan oleh keturunannya terhadap datuk laki-laki dari ayah atau ibu atau kakek dari kakek atau nenek. Jenis tutur ini merupakan tutur sebutan bukan panggilan, karena mereka telah berpulang ke rahmatullah.
6. *Muyang Banan (moyang perempuan),* ialah tutur sebutan oleh keturunannya terhadap datuk perempuan dari ayah atau ibu atau nenek dari kakek atau nenek. Jenis tutur ini merupakan tutur sebutan bukan panggilan, karena mereka telah berpulang ke rahmatullah.
7. *Datu Rawan (datuk laki-laki),* ialah tutur sebutan oleh keturunannya terhadap kakek dari ayah atau ibu atau ayah dari kakek atau nenek. Tutur panggilan terhadap mereka selagi masih hidup cukup menggunakan kata datu.

8. *Datu Banan (datuk perempuan),* ialah tutur sebutan oleh keturunannya terhadap nenek dari ayah atau ibu atau ibu dari kakek atau nenek. Tutur panggilan terhadap mereka selagi masih hidup cukup menggunakan kata datu.
9. *Awan (kakek),* adalah ayah dari ayah atau ibu serta ayah dari saudara-saudara mereka.
10. *Anan (nenek),* adalak mamak dari ayah atau ibu serta ibu dari saudara-saudara mereka. Untuk membedakan penyebutannya setelah kata ”awan” dan ”anan” ditambah kata ”pedih” bagi ayah dan ibu kandung bapak dan kata ”ralik” untuk ayah dan ibu kandung dari ibu. Sehingga menjadi:
11. *Awan Pedih (kakek kandung),* ialah sebutan untuk ayah kandung dari ayah dan ibu yang menikah angkap. Ketika memanggil atau menyahut panggil-annya cukup menggunakan tutur ”awan” tanap menyebut kata ”pedih”.
12. *Anan Pedih (nenek kandung),* ialah sebutan untuk ibu kandung dari ayah dan ibu yang nikah angkap. Ketika memanggil atau menjawab panggilannya hanya menggunakan tutur ”anan”tanpa menyebut kata pedih. Arti pedih ialah sebenarnya. Ini bukan berarti bahwa kakek nenek yang merupakan ayah dan ibu kandung dari ayah, lebih mulia dari kakek dan nenek atau ayah dan ibu kandung dari ibu yang disebut ”awan alik” atau ”anan alik”, tetapi kata ”pedih” menunjukkan bahwa awan dan anan pedih lebih wajib bertanggung jawab atas kebahagiaan cucunya, karena kakek, nenek, ibu, bapak, anak-anak dan cucu-cucunya menurut adat termasuk dalam belah (klen) atau nasab (keturunan) awan dan anan pedihnya.

13. *Awan Kul (kakek sulung),* ialah sebutan terhadap abang sulung kanding dari kakek atau suami dari saudara perempuan kandung, satu nenek atau datuk atau moyang yang nikah angkap. Ketika memanggil atau menjawab panggilan mereka, cucu cukup mengucapkan kata awan.
14. *Anan Kul (nenek sulung),* ialah sebutan terhadap nenek yang sulung atau istri kakek yang sulung atau saudara perempuan kakek yang sulung yang nikah angkap.
15. *Awan Lah (kakek tengah),* ialah sebutan terhadap saudara laki-laki kakek dan suami saudara perempuan kakek yang nikah angkap yang bukan sulung dan bungsu kandung atau satu keturunan. Mamanggil aatau menjawab panggilan mereka cucu cukup dengan awan saja.
16. *Anan Lah (nenek tengah),* ialah sebutan terhadap saudara perempuan kandung atau satu keturunan dengan kakek, isteri dari saudara laki-laki kakek dan saudara perempuan kakek yang nikah angkap bukan yang sulung atau bungsu. Memanggil atau menyahut panggilan mereka cukup dengan anan saja.
17. *Awan Encu (kakek bungsu),* ialah tutur sebutan dan panggilan terhadap saudara laki-laki awan pedih (kakek kandung) yang bungsu.
18. *Anan Encu (nenek bungsu),* ialah tutur sebutan dan panggilan terhadap adik perempuan yang bungsu dari kakek kandung dan isteri dari kakek kandung yang bungsu.
19. *Awan Onot (kakek pendek),* ialah tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan terhadap adik bungsu kakek kandung atau suami nenek yang

nikah angkap atau yang satu keturunan dengan mereka. Tutur ini sama dengan tutur yang nomor 17.

20. *Anan Onot (nenek pendek),* yaitu tutur sebutan yang kadang-kadang tutur panggilan terhadap isteri Awan Onot atau adik perempuan bungsu dari kakek. Tutur ini hampir sama dengan nomor 18.
21. *Awan Alik (kakek pihak ibu),* ialah sebutan terhadap ayah kandung dari ibu dan jajaran keturunannya. Ketika memanggil atau menyahut panggilannya cukup mengatakan kata Awan tanpa menyebut kata Alik atau Ralik.
22. *Anan Alik (nenek pihak ibu),* ialah sebutan terhadap ibu kandung dari ibu dan jajaran keturunannya. Sama dengan memanggil Awan Alik, cukup dengan mengatakan Anan tanpa menyebut kata Alik atau Ralik.
23. *Alik atau Ralik (pangkal),* tutur sebutan terhadap saudara dari pihak ibu kandung. Yang dimaksud dengan ”pangkal” dalamd pengertian tutur adalah asal keturunan manusia dari ibu, karena ibu yang mengandung, menyusukan dan memelihara anak mereka.
24. *Ama (ayah),* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh anak terhadap ayah kandung yang nikah angkap atau sadara laki-laki satu keturunan dengan ayah kadung atau orang yang usianya lebih tua beberapa puluh tahun dari orang yang menyebut atau memanggilnya.
25. *Ama Pedih (ayah kandung),* ialah tutur sebutan khusus oleh anak kandung terhadap ayah kandungnya. Sementara tutur panggilan terhadap beliau cukup menggunakan kata ”Ama” saja.

26. *Ine Pedih (ibu kandung),* ialah tutur sebutan oleh anak kandung khusus terhadap ibu kandungnya. Tutur untuk panggilan atau menyahut panggilannya cukup dengan kata Ine.
27. *Ama Kul (ayah sulung),* tutur sebutan dan panggilan oleh anak terhadap abang sulung ayah atau satu keturunan dengan ayah atau suami dari kakak ayah yang sulung yang nikah angkap.
28. *Ama Ngah (ayah tengah),* ialah tutur sebutan atau panggilan oleh anak terhadap saudara laki-laki ayah dan saudara satru keturunan dengan ayah serta suami saudara perempuan kandung atau satu keturunan dengan ayah yang nikah angkap, yang bukan sulung atau bungsu.
29. *Ama Encu (ayah bungsu),* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh anak terhadap adik kandung bungsu ayah, suami saudara perempuan kandung bungsu dari ayah yang nikah angkap atau satu keturunan dengan ayah.
30. *Ine (ibu),* ialah sebutan atau penggilan oleh anak terhadap ibu kandungnya, saudara perempuan dari ayah yang nikah angkap, isteri dari saudara laki-laki ayah baik kandung maupun satu keturunan.
31. *Ine Pedih (ibu kandung),* ialah tutur sebutan atau panggilan oleh anak kandung khusus terhadap ibu kandungnya.
32. *Ama Kul (ayah sulung),* ialah sebutan dan panggilan oleh anak terhadap abang kandung sulung dari ayah, suami dari saudara perempuan kandung ayah yang sulung dan satu keturunan dengan ayah. Ketika memanggil atau menjawab panggilan mereka lebih hormat menggunakan tutur Ama saja.

33. *Ine Kul (ibu sulung),* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh anak terhadap isteri abang kandung sulung ayah, saudara perempuan sulung ayah yang nikah angkap atau satu keturunan dengan ayah. Ketika memanggil atau menjawab panggilan mereka cukup menggunakan Ine saja.
34. *Ama Ngah (ayah tengah),* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh anak terhadap saudara laki-laki dan suami saudara perempuan ayah yang bukan sulung dan bungsu yang nikah angkap baik kandung maupun satu keturunan. Ketika memanggil atau menyahut panggilan mereka cukup menggunakan kata Ama saja.
35. *Ama Ralik (bapak pangkal),* yaitu tutur sebutan oleh kemanakan terhadap saudara laki-laki ayah atau suami saudara perempuan ayah yang nikah angkap yang mendiami ruang pangkal (ruang satu= dekat pintu) dalam rumah adat.
36. *Ama Lah (ayah tengah),* ialah tutur sebutan oelh anak terhadap saudara laki-laki atau suami saudara perempuan ayah yangnikah angkap atau satu keturunan dengan ayah. Tutur panggilan bagi mereka lebih hormat menyebut kata Ama saja. Beda antara Ama Ngah dengan Ama Lah adalah yang pertama karena keturunan bukan sulung dan bukan pula bungsu, sedang yang kedua karena menempati ruang tengah dari rumah adat yang terdiri dari tiga sampai tujuh ruang.
37. *Ama Ujung (bapak di ujung),* ialah tutur sebutan dan kadang tutur panggilan oleh kemanakan terhadap saudara laki-laki aayah dan suami dari saudara perempuan ayah yang nikah angkap, yang menempati ruang paling ujung dari rumah adat Gayo.

38. *Ine Ralik (ibu pangkal),* ialah tutur sebutan oleh kemanakan terhadap isteri Ama Ralik atau saudara perempuan ayah yang nikah angkap.
39. *Ine Ngah (ibu tengah),* ialah tutur sebutan oleh anak terhadap isteri saudara laki-laki kandung ayah atau saudara perempuan ayah yang nikah angkap atau satu keturunan dengan ayah, bukan sulung dan bungsu. Memanggi atau menyahut panggilan mereka cukup dengan kata Ine.
40. *Ine Lah (ibu tengah),* tutur sebutan oleh anak terhadap isteri saudara laki-laki kandung atau saudara perempuan ayah yang nikah angkap atau satu keturunan denga ayah yang bukan sulung dan bungsu. Cara memanggil atau menyahut cukup dengan kata Ine saja.
41. *Ine Ujung (ibu ujung),* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh kemanakan terhadap isteri Ama Ujung dan saudara perempuan ayah yang nikah angkap yang menempati ruang ujung rumah adat.
42. *Ama Ecek (ayah kecil),* ialah tutur sebutan oleh kemanakan terhadap adik laki-laki ayah atau suami dari adik perempuan ayah yang nikah angkap atau satu keturunan dengan ayah yang bukan sulung.
43. *Ama Ucak (ayah kecil),* ialah sama dengan jenis tutur sebutan seperti nomor 29 di atas.
44. *Ine Ecek (ibu kecil),* ialah tutur sebutan atau panggilan oleh kemanakan terhadap isteri adik laki-laki ayah dan adik perempuan ayah yang nikah angkap bai saudara kandung maupun satu keturunan (kuru). Tutur panggilan untuk menyahuti panggilan mereka cukup dengan kata Ine.

45. *Ine Ucak (ibu kecil),* ialah tutur sebutan yang sama dengan tutur sebutan pada nomor 44.
46. *Ama Encu (bapak bungsu),* sebutan dan tutur panggilan oleh kemanakan khusus terhadap adik laki-laki ayah dan suami adik perempuan ayah yang bungsu yang nikah angkap, baik saudara kandung maupun satu keturunan.
47. *Ine Encu (ibu bungsu),* ialah tutur panggilan oleh anak atau kemanakan terhadap isteri adik laki-laki dan saudara perempuan ayah yang bungsu yang nikah angkap baik saudar kandung maupun satu keturunan. Tutur panggilan untuk memanggil mereka cukup dengan kata Ine.
48. *Ama Onot (ayah pendek),* ialah sebutan dan kadang-kadang panggilan terhadap adik laki-laki ayah atau terhadap suami adik perempuan kandung ayah yang nikah angkap dan bungsu.
49. *Ine Onot (ibu pendek),* ialah sebutan tutur terhadap isteri Ama Onot atau adik perempuan ayah kandung yang nikah angkap serta saudara satu keturunan.
50. *Tuen (tuan),* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh menantu laki-laki dan perempuan terhadap mertua laki-laki dan perempuan serta saudara-saudara mereka. Sebutan dan panggilan ini untuk membedakan tutur sebutan atau panggilan terhadap ayah dan ibu kandung. Namun sejak tahun 1940-an tutur ini sudah jarang disebut oleh orang. Mereka menyebut dan memanggil mertua sama dengan ayah dan ibu kandung mereka yaitu Ama untuk mertua laki-laki dan Ine untuk mertua perempuan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

51. *Kile (menantu laki-laki),* tutur sebutan bukan panggilan oleh mertua laki-laki dan perempuan serta saudara-saudara mereka kepada menantu laki-laki.
52. *Pemen (menantu perempuan),* ialah tutur sebutan bukan panggilan oleh mertua laki-laki dan perempuan serta saudara-saudara mereka kepada menantu perempuan.
53. *Awane (kakeknya = kakek anaknya),* ialah tutur sebutan oleh menantu laki-laki dan perempuan terhadap mertua laki-laki dan suami saudara kandung ayah yang nikah angkap baik kandung maupun satu keturunan.
54. *Anane (nenek = nenek anaknya),* ialah tutur sebutan oleh menantu laki-laki dan perempuan terhadap mertua perempuan baik kandung maupun satu keturunan dengan ayah dan ibu.
55. *Abange (abangnya),* tutur sebutan oleh mertua kepada menantu laki-laki.
56. *Akaye (kakaknya),* tutur sebutan oleh mertua kepada menantu perempuan.

empat tutur sebutan yang terakhir ini (nomor 49 sampai 52) lebih halus dan hormat dibandingkan Tuwendan Ama atau Ine, karena disandarkan kepada cucu yang paling dicintai oleh kakek dan neneknya dan kepada adik suami atau isterinya, bahwa anak kandungnya satu mamak dan ayah dengan menantunya.

57. *Inen Tue,* ialah sebutan lain terhadap mertua perempuan dan dikaitkan dengan menantu perempuan, tetapi tidak digunakan untuk memanggil atau menyahut panggilan mereka.

58. *Kil,* ialah tutur sebutan dan panggilan terhadap suami saudara perempauan ayah yang nikah *juwelen* (isteri beralih ke dalam klen atau belah keluarga suaminya) dan *kuso kini* (isteri beralih kedalam klen suami tetapi dapat menetap dilingkungan keluarga suami atau keluarga isterinya atau diantara keduanya) bukan nikah angkap baik kandung atau satu garis keturunan.
59. *Ibi (bibik)***,** ialah tutur sebutan panggilan untuk saudara perempuan ayah yang bukan nikah angkap, baik saudara kandung maupun satu garis keturunan.
60. *Ibi Kul (bibik sulung),* ialah tutur sebutan dan kadang-kadang tutur panggilan oleh kemenakan terhadap saudara perempuan ayah baik kandung maupun satu keturunan yang sulung.
61. *Ibi Ngah (bibik tengah),* tutur sebutan dan kadang tutur panggilan oleh kemanakan terhdap saudara perempuan kandung ayah atau satu keturunan yang bukan sulung dan bungsu.
62. *Ibi Encu (bibik bungsu),* tutur sebutan dan kadang panggilan oleh kemanakan terhadap adik perempuan kandung ayah atau stu keturunan yang bungsu.
63. *Uwe (yang tua),* tutur sebutan dan panggilan terhadap kakak sulung ibu dan suaminya yang bukan nikah angkap, baik kandung maupun satu keturunan. Untuk membedakan sebutan bukan panggilan terhadap mereka ditambah kata *banan* (perempuan) untuk kakak ibu sehingga menjadi *Uwe Banan* dan kata *rawan* (laki-laki) untuksuaminya menjadi *Uwe Rawan.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

64. *Ume (bisan),* ialah sebutan atau panggilan terhadap bisan laki-laki dan perempuan serat saudara-saudara mereka bai kandung maupun satu keturunan. Untuk membedakan antara sebutan bisan laki-laki dan perempuan, ditambah dengan menyebut jenis kelamin mereka yaitu *Ume Rawan* untuk bisan laki-laki dan *Ume Banan* untuk bisan perempuan.
65. *Ume Berume (bisan kedua belah pihak),* yaitu sebutan orang lain terhadap kedual belah pihak bisan (orang tua suami dan isteri) sekaligus menunjukkan keadaan bersamaan seperti bermusyawarah, makan bersama, bekerja bersama dan lain-lain. Sebutan ini berlaku pula terhadap keluarga bisan kedua belah pihak dalam kebersamaan mereka.
66. *Pun (paman),* tutur panggilan dan sebutan oleh kemanakan terhadap abang dan adik laki-laki dari ibu.
67. *Pun Kul (paman sulung),* tutur sebutan oelh kemanakan terhadap saudara laki-laki sulung ibu baik kandung maupun satu keturunan.
68. *Pun Encu (paman bungsu),* tutur sebutan oleh kemanakan terhadap saudara laki-laki ibu yang bungsu baik kandung maupun satu keturunan. Sedangkan untuk saudara ibu yang di tengah, bukan sulung dan bukan bungsu tidak ada sebutan dengan menggunakan kata *Pun Ngah.*
69. *Ine Pun,* ialah tutur sebutan dan panggilan oleh kemanakan terhadap isteri Pun (paman), baik isteri Pun yang sulung maupun bungsu.
70. *Abang,* tutur sebutan dan panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua usianya dari orang yang menyebut atau orang yang memanggilnya, bai saudara kandung maupun satu keturunan bahkan terhadap siapa saja yang

tidak ada hubungan keluarga atau keturunan dengan yang bersangkutan. Jenid tutur ini dipergunakan juga oleh remaja putri kepada remaja putra terutama dalam hubungan percintaan.

71. *Abang Kul,* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh adik kepada abangnya yang sulung baik kandung maupun satu keturunan.
72. *Abang Engu,* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh adik kepada abangnya yang bensu baik kandung maupun satu keturunan.

    isteri yang menyebut atu memanggil suaminya dengan kata *Abang* atau *Bapak,* dalam pandangan adat Gayo adalah *Mulelih* (tidak beradat) karena mempermainkan nasab atau keturunannya dengan menyamakan suami dengan saudara atau ayah kandung. Demikian pula suami yang menyebut atau memanggil isterinya dengan kata *ibu,* menurut adat Gayo merupakan ucapan *kemali* (dilarang oleh adat), karena menurut syari'at menyerupakan isteri dengan ibunya hukumnya adalah haram.
73. *Aka (kakak),* tutur sebutan dan pangilan oleh adik terhadap saudara perempuan dan isteri abangnya baik kandung maupun satu keturunan serta terhadap perempuan yang sedikit lebih tua usianya dibandingkan dengan orang yagn menyebut atau memanggilnya.
74. *Aka Kul (kakak sulung),* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh adik terhadap saudara perempuannya yang sulung baik kandung maupun satu keturunan serta kepada perempuan yang lebih tua dari orang yang memanggil atau menyebutnya.

75. *Aka Ngah (kakak tengah),* tutur sebutan dan panggilan oleh adik terhadap kakaknya yang bukan sulung dan bukan bungsu, baik kandung maupun satu keturunan serta perempuan yang usianya agak lebih tua dari orang yang menyebut atau memanggil.
76. *Aka Encu (kakak bungsu),* tutur sebutan dan panggilan oleh adik sepupu atau anak adik ayahnya kepada anak perempuan bungsu dari pamannya.
77. *Engi (adik),* tutur sebutan terhadap adik laki-laki dan perempuan baik kandung maupun satu keturunan serta kepada orang yang agak lebih tua usianya dari orang yang menyebutnya. Tutur *Aka* dan *Engi* digunakan pula oleh remaja putera untuk menyebut dan memanggil remaja puteri, terutama dalam proses percintaan
78. *Anak,* ialah anak kandung laki-laki dan perempuan atau anak saudara laki-laki dan perempuan kandung atau satu keturunan serta orang tua memanggil orang yang muda.
79. *Lakun,* tutur sebutan dan panggilan diantara saudara suami dan isteri bai laki-laki maupun perempuan. Untuk membedakan lakun laki-laki dan perempuan, ditambah sebelum kata *abang* untuk lakun laki-laki sehingga menjadi *abang lakun* dan dan *aka* untuk lakun perempuan sehingga menjadi *aka lakun.*
80. *Inen Duwe,* tutur sebutan oleh isteri abang terhadap isteri adiknya. Tutur panggilan diantara mereka menggunakan tutur *Engi* (adik) atau *aka* (kakak) sesuai dengan jenjang kelahiran. Tutur panggilan *engi* lebih lazim

dengan menyebut nama atau jenis kelamin (ipak) atau *perinen* kalau mereka sudah berkeluarga.

81. *Kawe,* tutur sebutan oleh isteri abang atau isteri adik terhadap saudara perempuan suami mereka.
82. *Era,* tutur sebutan atau panggilan oleh isteri abang terhadap adik laki-laki suaminya. Tutur panggilan oleh *era* kepada isteri abangnya menggunakan tutur *aka* dan tutur panggilan dari isteri abangnya kepada *era* menggunakan tutur *uwin* atau namanya atau peramannya kalau dia sudah berumah tangga.
83. *Temude,* tutur sebutan dan panggilan oleh isteri adik kepada abang suaminya. Sejak 30 tahun terakhir tutur ini telah lebih banyak menggunakan kata *abang.*
84. *Impel,* tutur sebutan dan panggilan diantara anak bibik yang nikah *juwelen* dengan anak dari saudara laki-laki bibik. Hubungan mereka disebut *berimpel.*
85. *Serinen,* tutur sebutan dan panggilan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan kandung atau sepupu. Hubungan mereka disebut *berpeserinen* artinya seibu atau sepupu. Tutur ini merupakan tutur umum dikalangan mereka. Dalam proses tutur panggilan lebih lazim menggunakan tutur *abang, aka* terhadap yang lebih tua usianya dan terhadap adiknya menggunakan nama atau jenis kelamin dan kalau sudah berkeluaga menggunakan peraman atau perinen mereka.

86. *Periben,* tutur sebutan diantara suami dari kakak beradik. Tutur panggilan diantara mereka menggunakan tutur abang atau adik atau menyebut namanya, jenis kelaminnya atau yang sudah berkeluarga dengan peramannya.
87. *Ungel,* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh cucu kepada kakek atau oleh anak kepada orang tua laki-laki yang tidak satu keturunan, karena kakek atau orang tua itu tunggal tidak mempunyai saudara laki-laki atau perempuan. Tutur panggailan terhadap mereka lebih baik menambahkan kata A*wan* dan A*ma* sebelum kata *Ungel* sehingga menjadi *Awan Ungel* dan *Ama Ungel.*
88. *Aman Mayak,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap laki-laki yang sudah nikah tetapi belum mempunyai anak, kalau dia belum mempunyai anak kandung hingga tiga tahun, maka tutur ini tidak digunakan lagi untuk menjaga agar mereka tidak merasa sedih karena belum mempunyai anak. Kalau mereka mengangkat anak orang lain, maka tutur A*man Mayak* berubah menjadi *peraman* atau *perinen,* sehingga menjadi *Aman Nipak* atau *Aman Nuwin* sesuai dengan jenis kelamin anak yang mereka angkat.
89. *Inen Mayak,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang tuturnya lebih tinggi terhadap perempuan yang sudah nikah tetapi belum mempunyai anak. Ketentuan penggunaan tutur ini sama dengan tutur pada *Aman Mayak* diatas.

90. *Abang Mayak,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik atau orang yang lebih muda usianya terhadap abang yang sudah nikah tetapi belum mempunyai anak.
91. *Aka Mayak,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik laki-laki dan perempuan atau orang yang lebih muda usianya terhadap kakak yang sudah nikan tetapi belum mempunyai anak.
92. *Aman Nuwin,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap laki-laki yang sudah menikah dan mempunyai anak sulung laki-laki.
93. *Inen Nuwin,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak sulung laki-laki.
94. *Aman Nipak,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap laki-laki yang sudah menikah dan mempunyai anak sulung perempuan..
95. *Inen Nipak,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak sulung perempuan.
96. *Aman Fatimah (ayah si Fatimah dan lain-lain),* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap laki-laki yang mempunyai anak sulung bernama Fatimah dan lain-lain.

97. *Inen Fatimah (ibu si Fatimah dan lain-lain),* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya terhadap perempuan yang mempunyai anak sulung bernama Fatimah dan lain-lain. Aman .....disebut *peraman* dan Inen ..... disebut *perinen.* Tutur nomor 92 sampai dengan 95, peraman dan perinen seseorang dikaitkan dengan jenis kelamin anak mereka yang sulung, sedangkan peraman dan perinen pada 96 sampai 97 dikaitkan dengan nama anak mereka yang sulung. Nama anak Fatimah disini hanyalah sebagai contoh yang diberikan oleh penulis.
98. *Abang Nipak,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik laki-laki dan perempuan atau orang yang lebih muda usianya kepada abang atau orang yang lebih tua usianya dan telah mempunyai anak sulung dengan jenis kelamin perempuan.
99. *Aka Nipak,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik laki-laki dan perempuan atau orang yang lebih muda usianya kepada kakak perempuan atau orang yang lebih tua usianya dan telah mempunyai anak sulung dengan jenis kelamin perempuan.
100. *Abang Nuwin,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik atau orang yang lebih muda usianya kepada abang dan orang yang lebih tua usianya yang anak sulungnya berjenis kelamin laki-laki.
101. *Aka Nuwin,* tutur sebutan dan panggilan oleh adik atau orang yang lebih muda usianya kepada kakak perempuan dan orang yang lebih tua usianya yang anak sulungnya berjenis kelamin laki-laki.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

102. *Abang Kul (abang sulung),* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh adik kepada abang kandungnya yang sulung atau abang satu keturunan yang sulung.
103. *Aka Kul (kakak sulung),* tutur sebutan dan kadang-kadang panggilan oleh adik kepada kakak kandungnya yang sulung atau kakak satu keturunan yang sulung.
104. *Uwin,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya kepada seorang laki-laki.
105. *Ipak,* tutur sebutan dan panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya atau lebih tua usianya kepada seorang perempuan.

    tutur *Uwin* dan *Ipak* pada umumnya digunakan pada orang yang belum berkeluarga. Namun demikian banyak diantara kakek, nenek, orang tua, mertua, bibik, uwak dan lain-lain orang yang lebih tinggi usianya turut menggunakan tutur tersebut terhadap orang yang sudah berkeluarga bahkan orang yang sudah tua. Penggunaan tutur yang demikian menandakan adanya rasa sebagai mempererat hubungan kasih sayang.
106. *Kumpu (cucu),* tutur sebutan oleh kakek dan nenek kepada cucunya laki-laki atau perempuan. Tutur panggilan kepada mereka dengan menyebut nama atau jenis kelamin atau peraman / perinennya.
107. *Piut (cicit),* tutur sebutan oleh datu (datuk) kepada cicitnya. Tutur panggilan mereka menyebut nama atau jenis kelamin atau peraman / perinennya.
108. *Utih (putih),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kepada seorang laki-laki atau perempuan karena warna kulitnya yang agak putih.

109. *Item (hitam),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kepada seorang laki-laki atau perempuan karena warna kulitnya yang agak hitam.
110. *Onot (pendek),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kepada seorang laki-laki atau perempuan karena yang agak pendek tubuhnya.
111. *Payang (jangkung),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kapada seorang laki-laki atau perempuan yang tipe tubuhnya agak jangkung.
112. *Mok (gemuk),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kapada seorang laki-laki atau perempuan karena tubuhnya yang agak pendek dan gemuk.
113. *Ecek (kecil atau bukan sulung),* tutur panggilan oleh orang yang lebih tinggi tuturnya kapada seorang laki-laki yang ditengah atau bungsu yang disayanginya.
114. *Ucak (kecil atau bukan sulung),* sama dengan tutur Ecek.
115. *Biak,* tutur sebutan seseorang kepada kenalannya yang terjalin karena kebaikan kedua belah pihak. Tutur diantara mereka ditentukan oleh tingkatan usianya.
116. *Bebiak (berkenalan),* tutur sebutan diantara orang yang sudah menjalin hubungan baik (biak). Tutur ini juga digunakan untuk memperluas ungkapan hubungan percintaan diantara remaja.
117. *Pong (teman akrab),* tutur sebutan diantara dan terhadap orang yang bergaul dengan orang lain secara akrab.

118. *Bepong (berteman akrab),* adalah tutur sebutan terhadap orang yang berteman kental dan saling setia.
119. *Kam (anda),* tutur sebutan diantara suami dan isteri dan oleh orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah tuturnya terhadap orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi tuturnya.
120. *Ko* atau *Kuo (engkau),* tutur sebutan kepada anak-anak.
121. *Kami,* tutur sebutan salah seorang terhadap diri mereka yang lebih dari satu orang. Tutur ini digunakan oleh semua orang tanpa memandang tutur, usia atau status.
122. *Pakewa (mereka itu),* tutur sebutan seseorang terhadap beberapa orang yang sebaya atau setingkat tutur usianya.
123. *Ari Awana (para kakek),* tutur atau sebutan cucu terhadap beberapa orang kakek-kakek
124. *Ari Anana (para nenek),* tutur atau sebutan cucu terhadap beberapa orang nenek.
125. *Ari Amawa (para bapak),* tutur atau sebutan anak terhadap beberapa orang yang tuturnya bapak.
126. *Ari Ine-a (para mamak),* tutur atau sebutan anak terhadap beberapa orang yang tuturnya mamak.
127. *Ari Abanga (beberapa abang),* tutur atau sebutan adik terhadap beberapa orang yang tuturnya abang
128. *Ari Akawe (beberapa kakak),* tutur atau sebutan adik terhadap beberapa orang yang tuturnya kakak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

129. *Ari Uwina (beberapa adik laki-laki),* tutur atau sebutan abang atau kakak terhadap beberapa orang yang tuturnya adik laki-laki
130. *Ari Ipaka (beberapa adik perempuan),* tutur atau sebutan abang atau kakak terhadap beberapa orang yang tuturnya adik perempuan.
131. *Kekanak (anak-anak),* tutur atau sebutan orang dewasa kepada anak-anak.
132. *Budak (bayi),* sebutan orang dewasa mengenai bayi.
133. *Tetuwe (para orang tua),* sebutan atau tutur oleh orang yang lebih rendah tuturnya atau lebih muda usianya terhadap orang-orang yang sudah tua usianya.
134. *Tuwe (tua),* sebutan oleh masyarakat terhadap orang yang dituakan dalam lingkungannya, karena kesetiaan, kebijaksanaan atau kepemimpinannya.
135. *Bebujang (ramaja putra),* merupakan tutur sebutan atau panggilan terhadap beberapa orang ramaja putera.
136. *Beberu (remaja puteri),* merupakan tutur sebutan atau panggilan terhadap beberapa orang remaja puteri.

(Mahmud Ibrahim dan AR Hakim Aman Pinan: 2003)

Tutur-tutur sebutan diatas digunakan oleh masyarakat Gayo dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini walaupun ada beberapa tutur yang sudah tidak digunakan lagi semenjak empat puluh tahun yang lalu seperti tutur *Tuen* (Tuan) dan *Temude.*

PERPUSTAKAAN UNNES

4.4.6. Sistem Penghormatan dalam Masyarakat Gayo

Penghormatan sebagai salah satu kebutuhan rohani manusia dalam kehidupan merupakan tuntutan nurani atau fitrah manusia dan kebutuhan rohani

manusia. Hanya dengan cara atau sistem yang berbeda sesuai dengan status, usia, tutur dan kebiasaan yang belaku pada masyarakat setempat.

Menurut adat istiadat Gayo, cara menghormati orang lain sangat ditentukan oleh hubungan diantara orang yang berlainan status, tutur, usia dan jenis kelamin. Orang yang status, tutur dan usianya lebih tinggi harus dihormati oleh orang yang status, tutur dan usianya lebih rendah atau muda dan laki-laki wajib menghormati wanita. Anak-anak tidak boleh berbicara sesuka hati atau dengan suara keras dengan ayah, saudara ayah, ulama dan pemimpin serta orang yasg dituakan.

Tempat duduk yang paling terhormat disebut *tar uken* yaitu tempat duduk yang terletak dibagian ujung bangunan karena tidak digunakan sebagai tempat lalu lintas seseorang. Biasanya di tempat ini duduk ayah, saudara ayah, ulama / tengku, reje/raja (pemimpin pemerintahan), orang-orang tua atau orang yang dituakan. Jika ada orang yang tuturnya atau usianya lebih rendah dari yang disebut diatas, maka orang yang lebih rendah usia atau tuturnya harus segera pindah ketika ada orang yang lebih tinggi tutur atau usianya hendak duduk. Orang yang lebih muda atau lebih rendah tuturnya tidak boleh melangkah dihadapan apalagi ditengah-tengah mereka. Kalau ada orang lebih rendah usianya atau tuturnya memiliki kepentingan tertentu harus melangkah atau melintasi mereka yang duduk di *uken,* maka ia harus menunduk sambil menjulurkan tangan kanannya kebawah sambil mengucapkan *tabi* sebagai penghormatan kepada mereka.

Tempat duduk kedua yang terhormat disebut *lah* yaitu tempat duduk yang terletak dibagian tengah rumah atau bangunan lainnya. *Lah* ditempati oleh orang

yang status, tuturnya, dan usianya lebih rendah dari mereka yang berhak duduk di *uken.* Orang yang berhak duduk di *uken* dapat melintasi atau melangkah orang yang duduk di *lah,* karena status, tutur dan usia mereka yang lebih tinggi dibandingkan orang yang duduk ditempat itu.

Tempat yang ketiga terhormat disebut *duru* yaitu tempat yang terletak di dekat pintu. *Duru* ditempati oleh kaum perempuan, remaja putera dan anak-anak. Mereka duduk di *duru* secara terpisah menurut urutan perempuan, remaja putera dan anak-anak pada tempat tertentu. Penempatan *duru* oleh kaum perempuan hukan bermaksud merendahkan martabat perempuan, tetapi itulah kebiasaan yang mereka rasa terhormat bagi mereka.

Kemudian orang yang tuturnya atau statusnya dan usianya lebih rendah harus menghormati orang yang lebih tinggi tutur, status dan usianya. Penghormatan tersebut dilakukan dengan cara:

1. Berkata dengan lemah lembut dan susunan kata yang teratur.
2. Tidak menantang mata atau pandangan mereka ketika berbicara atau berhadapan.
3. Ketika lewat dihadapan mereka yang lebih tua statusnya dan sedang duduk, harus menunduk dan menjulurkan tangan kanan ke bawah serta mengucapkan *tabi. Tabi* berasal dari bahasa Arab yaitu *tabi'* yang artinya orang yang mengikut atua patuh. Dalam kaitan ini berarti memberikan penghormatan.
4. Bertutur secara baik dan tepat.
5. Tidak *tepang* (sejajar) duduk dengan mereka yang lebih tua. Bahkan banyak orang yang tutur atau statusnya lebih rendah enggan berdampingan dengan mereka dalam shaf shalat berjamaah.

Perempuan bila keluar rumah harus *berules* yaitu menyelimuti kepala dan badannya serta *pawak* yaitu penutup pinggang sampai kaki, agar kepala dan dadanya tidak tampak dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya. Secara denotatif *berules* adalah kain seperti selendang panjang yang berfungsi untuk menutup kepala dan bagian badan dari perempuan atau wanita Gayo. Sedangkan *pawak* secara denotatif berupa kain atau sarung panjang atau rok panjang yang menutup bagian pinggang sampai mata kaki. Secara konotatif *berules dan* pawak adalah salah satu menjaga kehormatan diri dan orang lain serta menghindari dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya dan juga untuk memberikan kehangatan pada tubuh dengan menghindari udara dingin yang karena suhu di daerah dataran tinggi Gayo yang pada umumnya bersuhu rendah. Perempuan yang sudah berkeluarga tetapi tidak memakai *ules* dan *pawak,* disebut *mulelih* yaitu dipandang sebagai orang yang tidak berakal.

Ules adalah adalah salah satu cara memelihara kehormatan diri dan orang lain. Ketika tamu yang terhormat datang pertama kali ke suatu daerah di dataran tinggi Gayo, mereka di *ules-si* dengan kain *ulen-ulen* (bulan-bulan) berkerawang (berukir sulam) yang ditengahnya bergambar bulan. Gambar bulan yang terdapat pada *kain ules* secara denotasi merupakan hiasan atau motif yang memperindah kain ules. Sedangkan secara konotasi gambar bulan pada kain *ules* merupakan tanda kemuliaan dan penghormatan yang puncak atau tinggi. pemberian kain *ules* juga dilakukan terhadap pengantin laki-laki ketika ia pertama kali di rumah pengantin perempuan menjelang akad nikah. Pemberian *ules* kemudian juga dilakukan pula terhadap kedua mempelai bai setelah akad nikah di rumah orang

tua memepelai perempuan maupun ketika mereka diantar dan tiba di rumah orang tua mempelai laki-laki. Itu semua merupakan tanda kemuliaan dan kebahagiaan bagi keluarga kedua belah pihak.

4.4.7. Perbuatan Sumang

Daerah Gayo menyimpan beberapa aturan yang perlu ditaati. Aturan ini disebut *sumang si opat*. Sumang adalah perbuatan atau tindakan yang selain bertentangan dengan adat, juga dilihat dari sisi yang lain perbuatan itu tergolong tidak terpuji. Sumang di daerah Gayo dianggap pola dasar sebagai landasan hidup dalam masyarakatnya.

Ada beberapa sumang dengan contoh-contoh yang ditinjau dari segi-segi kebiasan yaitu:

1. *Sumang kenunulen*, dapat diartikan sumbang dalam tata cara duduk.

   1.a. Misalnya dalam satu ruangan, masing-masing mereka dapat merasa diri dibagian mana sebaiknya mengambil tempat duduk. Yang tergolong atau dipandang lebih tua biasanya dududk di bagian uken (tidak dekat pintu masuk). Biasanya masing-masing mereka duduk mengelompok, atau dengan kata lain dilihat dari segi tutur (kekerabatan). Mereka berusaha didalam kelompoknya tadi dapat bersikap bebas, terbuka tentu terdiri dari tutur ringen (joking relationship). Tidak pernah tejadi sang anak duduk bersimpuh atau jumpa lutut dengan ayah atau mertuanya. Si anak harus bersikap sungkan (avoidance relationship) terhadap orang tua tersebut. Andaikata anak kandung yang melakukan hal tersebut diatas

maka ini disebut *kemali,* sedangkan hal serupa yang dilakukan pada mertua itu adalah sumang. Baru bisa terjadi tidak dipandang sumang atau kemali bila kebetulan dalam situasi dan kondisi tertentu seperti sakit dan sebagainya.

1.b. Seorang menantu perempuan duduk berdekatan dengan mertua laki-laki (ayah dari suaminya) jelas tergolong sumang kenunulen. Seorang menantu laki-laki duduk berdekatan dengan mertua juga dianggap sumang.

1.c. Piring, gelas, sendok dan yang bersamaan dengan miliki mertua (ayah suaminya) tidak dibenarkan dipakai menantu perempuan.

2. *Sumang percerakan*, dapat diartikan sumbang dalam berbicara.

2.a. Dimaksud dengan sumang percerakan adalah suatu penampilan dalam pembicaraan dipandang tidak menurut tempatnya. Misalnya hal-hal yang tidak boleh didengar dengan saudara perempuan, lalu pada kenyataannya kita sudah bercerita secara bebas dan terbuka didepannya.

2.b. Isteri atau suami dengan tetangga bersebelahan bercerita seolah-olah laksana suami isteri.

2.c. Remaja putra atau putri mengeluarkan ungkapan didepan orang, seakan-akan ia lebih mengerti bagaimana berumah tangga yang baik. Lebih-lebih lagi pembicaraan yang ia kemukakan itu menjurus pada hal-hal yang tidak perlu seharusnya ia sampaikan.

3. *Sumang pelangkahen*/*perjalanen*, dapat diartikan sumbang untuk mengambil langkah/sumbang dalam perjalanan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.a. Seorang janda, sambil berjalan matanya begitu liar, seakan-akan ada sesuatu yang ia cari. Sedangkan yang dituju jelas dan terang. Lebih-lebih kalau bersua dengan laki-laki lain, sikapnya lebih mengada-ngada. Maksudnya supaya ia memperoleh perhatian yang lebih khusus.

3.b. *Aman* Polan dan *inen* Pulin berjalan bergandengan sambil berbicara tak putus-putus. Sedangkan keduanya bukan suami isteri dan jelas bukan muhrimnya.

3.c. Remaja putera putri berceloteh di pinggir-pinggir atau persimpangan jalan berlainan klen atau kampung.

4. *Sumang penengonen*/*penerahen*, dapat diartikan sumbang penglihatan.

4.a. *Beberu* (gadis) A sedang berjalan, lalu berjumpa dengan jejaka dari klen B. Sedangkan kebetulan orang lain berada tidak jauh dari tempat itu. A dan B tanpa memperdulikannya, keduanya melakukan pembicaraan diiringi pula dengan gerak lain seeperti tertawa-tawa dan sebagainya. Cara serupa ini disebut sumang penengonan / penerahen. Maksudnya membuat orang lain di sekitar itu ikut susah melihat tingkah mereka.

4.b. Katakanlah janda C sudah resmi bercerai dengan bekas suaminya D. Disuatu waktu mereka melakukan pembicaraan yang dapat dilihat orang lain. Hal ini jelas sumang.

Hal-hal yang diutarakan diatas sebenarnya adalah contoh-contoh kecil, dan tidaklah mungkin dapat dipaparkan seluruh contoh-contoh sumang yang ada dlam masyarakat Gayo dalam tulisan yang singkat ini.

4.4.8. Wujud dan Estetika Upacara Perkawinan *Ngerje* Suku Gayo

Menurut Pak Hol (69) salah seorang tokoh masyarakat di desa Pinangan Kabupaten Aceh Tengah, perkawinan atau pernikahan merupakan suatu kewajiban bagi pemuda yang telah mampu secara fisik dan finansial untuk menghindari perbuatan maksiat. Bagi pemuda dan pemudi yang telah siap secara fisik dan finansial sangat dianjurkan untuk menikah dan membina rumah tangga yang baik (Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2007).

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah yang menyatakan "*kawinlah, dan janganlah kalian menjatuhkan talak karena sesungguhnya talak itu dapat mengguncang 'Arasy"* (hadist riwayat Ibnu 'Addi). Hadist ini menganjurkan kepada kita untuk kawin, dan juga memperingatkan kita akan agar jangan mudah menjatuhkan talak atau cerai, sebab pengaruh perceraian itu dapat menggoyahkan 'Arasy. Bahkan pernikahan yang diakhiri dengan perceraian atau talak merupakan pekerjaan yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Dengan demikian orang-orang Gayo yang akan melakukan pernikahan harus memiliki kesiapan mental, fisik dan finansial untuk melaksanakan perkawinan. Kemudian dalam hadist lainnya Rasulullah sangat menganjurkan agar segera menikah bagi para pemuda. Rasulullah bersabda "*Hai para pemuda, barang siapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih merundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia bershaum. Karena sesungguhnya shaum itu dapat meredam nafsunya"* (hadist riwayat Jamaah).

Menurut Pak Hol, pada saat upacara perkawinan tersebut biasanya saudara dan sanak famili orang-orang Gayo yang tinggal diluar lingkungan masyarakat Gayo Aceh Tengah akan pulang ke kampung halaman mereka untuk menghadiri, merestui dan menyaksikan adik atau saudara mereka melakukan upacara perkawinan *Ngerje*. Dengan adanya upacara ngerje inilah sanak saudara yang terpencar diberbagai kota berhimpun kembali dalam suatu keluarga besar untuk mensukseskan upacara perkawinan tersebut. Dalam upacara ini mereka berkesempatan bertemu kembali dengan orang tua, famili atau saudara dan teman-teman lama sambil mengutarakan dan menceritakan perkembangan kehidupan masing-masing. Anggota keluarga, saudara dan warga masyarakat dari kedua blah atau golongan yang melakukan upacara berusaha untuk mensukseskan upacara perkawinan ngerje tersebut dengan sebaik mungkin.

Sebelum diadakan upacara ngerje atau upacara pernikahan *Ngerje* atau perkawinan ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan oleh kedua keluarga mempelai. Tahapan tersebut antara lain:

1. Proses peminangan (*munginte*).
2. *Teniron*.
3. *I serahen ku guru* (diserahkan kepada tengku)
4. *Mujule mas* (mengantar emas) dan penentuan waktu yang baik.
5. Pelaksanaan nikah.
6. Pesta atau acara keramaian

Agar lebih jelas bagaimana proses pelaksanaan, *uberampe*, perilaku beserta simbol dan makna denotasi serta makna konotasi dari upacara perkawinan

PERPUSTAKAAN UNNES

ngerje dapat dilihat pada sub bab 4.7 analisis semiotik upacara perkawinan ngerje pada halaman 157.

Pada saat upacara perkawinan Ruhdi Muharram pada tanggal 18 Januari 2007 di desa Pinangan Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, setelah selesainya ijab qabul dan mat jari malem biasanya di rumah mempelai telah dipersiapkan sedikit acara pesta untuk memeriahkan acara perkawinan tersebut atau mungerje tersebut. Menurut salah seorang petue desa pinangan, acara pesta merupakan hal yang penting dilakukan oleh keluarga mempelai, tetapi adat dan syariat tidak mewajibkannya (wawancara 18 Januari 2007).

Pentingnya suatu hiburan dalam pesta pernikahan atau perkawinan diriwayatkan dalam suatu hadist Rasulullah saw ketika ‘Aisyah r.a. mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Hadist tersebut adalah:

> *"Hai 'Aisyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshar senang dengan hiburan (nyanyian)."*

Penganten perempuan dan penganten laki-laki mengenakan pakaian kebesaran untuk pernikahan atau pakaian adat, berjalan beriringan sambil ditutupi atau dipayungi dengan kain ulen-ulen serta didampingi oleh sepasang seperti pengawal yang berjalan di sebelah kiri dan kanan penganten ketika keluar dari menasah atau mesjid setelah menerima ijab qabul.

Pakaian adat dan kain ulen-ulen yang menutupi kedua mempelai dihiasai dengan berbagai macam motif tradisional Gayo. Umumnya motif-motif yang digunakan adalah bentuk dari tetumbuhan seperti bunga, daun dan lainnya serta

benda alam sepeti awan, batu dan lainnya. Sedangkan bentuk-bentuk motif yang menggambar mahkluk hidup seperti hewan atau manusia tidak pernah kita jumpai. Menurut orang-orang Gayo yang hadir dalam pesta perkawinan tersebut, karena adat masyarakat Gayo yang bernafaskan agama Islam, maka penggambaran hewan dan manusia sebagai hiasan pada baju adat, rumah dan barang kerajinan sangat dilarang dan merupakan pantangan untuk melakukannya.

Jika kita cermati dari ungkapan-ungkapan orang Gayo tersebut terhadap pelarangan menggambar mahkluk hidup sebagai hiasan, hal ini dapat dikaitkan dengan hadist Rasulullah yang melarang bagi kaum muslimin untuk menggambar mahkluk hidup:

> *"Allah SWT telah berfirman,"Tiadalah orang yang lebih aniaya dari pada orang yang mencipta (menggambar) seperti ciptaan-Ku (yakni menggambar mahkluk yang bernyawa). Apabila mereka hendak membuat gambar hendaknyalah mereka menggambar biji gandum, atau biji jagung atau biji jawawut".* (hadist riwayat Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah ra).

Semua motif-motif tersebut menghiasi pakaian adat dan kain ulen-ulen yang dikenakan oleh pengantin pada saat upacara perkawinan adat Gayo (mungerje). Pada saat upacara pernikahan atau perkawinan atau mungerje di rumah penganten perempuan atau penganten laki-laki banyak menampilkan benda-benda seni rupa terutama bentuk kerajinan untuk menghiasi rumah penganten. Kerajinan lainnya adalah berupa perhiasan-perhiasan yang diperguna oleh penganten seperti gelang, kalung, hiasan kepala dan lain-lain. Biasanya benda-benda hasil kerajinan masyarakat Gayo ini tampil semarak disaat-saat perayaan upacara yang memperingati tahap kehidupan seseorang, karena disaat-

saat seperti ini dipergelarkan perhiasan-perhiasan atau pakaian-pakaian istimewa yang berbeda dengan hari-hari biasa. Dalam keadaan apapun perayaan seperti ini merupakan sebuah tontonan yang megah.

Pada saat upacara ngerje seperti ini langit-langit, dinding, pintu-pintu diruang tamu dipenuhi dengan hiasan-hiasan kain yang bermotif khas Gayo dengan cara digantung. Dalam perkawinan tersebut kamar yang dipersiapkan untuk pengantin letaknya tidak terlalu jauh ke dalam rumah. Kamar pengantin adalah ruangan dalam rumah yang paling sarat dengan hiasan, langit-langit ruangan seluruhnya tertutup oleh bahan katun berwarna merah bercorak ragam-ragam hiasan. Lantainya dilapisi tikar dan dinding ruangan dihias dengan hiasan-hiasan kain gantung. Tempat tidur dalam arti yang sebenarnya tidak ada. Pasangan pengantin berbaring diatas tumpukan kasur dan menyandarkan kepalanya pada bantalan-bantalan yang indah dan mewah.

Pada kedua sisi pengantin diletakkan talam dari kuningan berisikan makanan dan daun sirih. Dahulu kemegahan semacam ini hanya hak dan milik raja atau sulthan dan kaum orang kaya yaitu golongan penguasa daerah atau pemuka agama. Tetapi dewasa ini hambatan bagi terselenggaranya perayaan megah hanya faktor finansial belaka. Akan tetapi biasanya setiap rumah tangga akan menempuh segala daya upaya untuk menciptakan suasana “sorga di atas bumi” bagi anak orang-orang Gayo yang siap memasuki jenjang kehidupan yang baru.

Perhiasan yang digunakan dalam upacara ngerje pada umumnya terbuat dari perak. Pengantin wanita Gayo juga suka memakai kalung sepuhan akan tetapi perhiasan-perhiasan lainnya terbuat dari perak. Pada bagian dada pengantin

wanita hampir seluruhnya tertutup oleh perhiasan sehingga baju yang dipakai hampir-hampir tidak nampak. Sebuah gelang besar yang sangat indah melingkari leher pengantin. Gelang besar ini gunanya untuk membatasi gerakan-gerakan menengok.

Gambar 10: Pengantin pria Gayo yang layaknya raja dalam sehari
(Sumber :Safuan 2007)

Gambar 11: Pengantin perempuan dengan pakaian adat Gayo
(Sumber :Safuan 2007)

Perhiasan penting lainnya adalah kalung bulan sabit yang bersusun yang dapat dipakai secara satu-satu atau bersusun tiga sekaligus, satu dibawah yang lain dipersatukan dengan rantai emas hingga menjadi satu kalung emas bersusun tiga. Motif-motif yang digunakan bercirikan Islam yaitu bulan sabit dan bintang adalah motif yang dapat kita jumpai pada sejenis kalung serapi panjang sebatas pinggang. Pengantin wanita memakai aneka gelang, beberapa diantaranya cukup besar untuk dapat dipakai pada lengan bagian atas diluar baju yang lebih kecil pada sekitar pergelangan tangan. Ada gelang kaki yang melingkar dimata kaki. Jari-jari pengantin dipercantik dengan cincin.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 12: Hiasan lelayang dibelakang kepala pengantin wanita
(Sumber : Barbara Leigh 1989)

Ada juga lelayang yaitu perhiasan yang lazim dipakai dibagian belakang kepala. Perhiasan ini merupakan lembaran sebuah logam berbentuk segi tiga yang digabungkan oleh sederetan rantai halus dengan sebuah lembaran segi empat panjang. Juntaian-juntaian berbentuk kerucut menghiasi lembaran ini yang berayun dan berdenting bila bergoyang. Lelayang banyak dipakai didaerah Gayo maupun Alas untuk menghiasi sanggul pengantin wanita.

Di daerah Gayo pengantin wanita juga memakai sebuah kalung khusus, yaitu tanggang ringgit yang terdiri dari kumpulan uang logam perak abad ke 18 yang berasal dari negara-negara seberang lautan seperti Spanyol, Belanda atau Timur Tengah. Perhiasan-perhiasan yang berasal dari dataran tinggi Aceh (Suku Gayo) sama dengan perhiasan-perhiasan dari daerah dataran tinggi Asia Tenggara. Perhiasan tersebut Umumnya terbuat dari perak dan memiliki keindahan yang

PERPUSTAKAAN UNNES

khusus jika dipadukan dengan latar belakang dasar bahan katun berwarna hitam (Leigh. 1989: 104).

Berbagai cincin yang disebut *Sensim keselan* menghiasi jari-jemari mempelai berdua. Cincin *sensim keselan* adalah cincin berukuran besar yang dirangkai dalam kerangka berisi karet yang dilapisi oleh pelat logam cembung. Cincin seperti ini dapat dipakai oleh mempelai pria maupun wanita. Keduanya juga memakai sabuk *cendit rante* yang berbeda dengan bentuk ikat pinggang dari daerah pantai yang merupakan lembaran-lembaran persegi empat panjang, sabuk ini terdiri dari untaian-untaian kawat perak yang dapat tersusun secara mendatar ataupun tegak lurus. Perhiasan yang dikenakan pengantin pria tidak ada yang terbuat dari emas dan tidak seramai perhiasan yang dikenakan pengantin wanita. Tetapi apapun yang dipakai bernilai tinggi dan sesuai dengan pakaian kebesaran menurut adat setempat.

Menurut salah seorang tokoh Majelis Adat Aceh cabang Takengon, orang Gayo yang mayoritas beragama Islam, maka seorang pria tidak dibolehkan memakai perhiasan emas, karena Pria yang meniru dan menyerupai perbuatan wanita hukumnya adalah haram. Jadi perhiasan emas sangat dilarang dipakai oleh pria Gayo (wawancara 8 Januari 2007). Pelarangan penggunaan perhiasan oleh laki-laki yang beragama Islam diterangkan juga dalam hadist "*Rasulullah SAW melarang memakai cincin dari emas*" (hadist riwayat Turmudzi melalui Imran Ibnu Hushain ra).

Gambar 13: Perhiasan perkawinan pengantin laki-laki Gayo, berupa cincin besar sensim keselon ada ditangan kanan
(Sumber : Barbara Leigh 1989)

Dalam adat perkawinan Gayo, mempelai wanita dahulunya tidak menggunakan inai yaitu sejenis daun tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan warna merah untuk menghias telapak dan punggung tangan hingga sebatas pergelangan tangan serta kaki dari jari hingga pergelangan kaki. Lukisan inai ini berbentuk stiliran dari tumbuh-tumbuhan. Tetapi semenjak tahun 80an, banyak mempelai wanita Gayo yang menghias tangannya dengan menggunakan inai untuk menambah keindahan penampilannya. Pembubuhan inai ini tidak dianjurkan atau dilarang oleh agama dan adat Gayo.

Menurut Nazirah (45) salah seorang pembuat hiasan dengan inai, lukisan inai berbentuk bunga tanjung. Bunga-bunga itu kecil-kecil yang merambat mulai dari tumit hingga ke jari-jari kaki dan telapak kaki. Begitu pula pada bagian tangan, dimulai dari pangkal telapak tangan. Bunga-bunga itu melekat pada batang yang dilukis meliuk-liuk mengikuti anatomi telapak tangan dan kaki si

pengantin. Pembubuhan inai biasanya berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Bagus tidaknya warna yang dihasilkan inai, sangat dipengaruhi oleh jenis kulit (Kompas. Minggu 6 Januari 2002).

Selain perhiasan-perhiasan yang digunakan oleh pengantin dan juga kerajinan untuk menghias ruangan adapula kerajinan yang berupa tikar dan kantong-kantong untuk keperluan upacara yang dibuat dari tumbuhan pandan sejenis tumbuhan yang hidup di rawa-rawa. Kantong-kantong tersebut dibuat dalam berbagai ukuran. Ada tiga jenis julukan kantong yaitu nenek atau bebalun, ibu atau bebakan dan cucu atau *tonibako*.

Kantong-katong ini dipakai sebagai tempat menyimpan kebutuhan akan sirih dan tembakau, baik bagi pria ataupun wanita, dihari-hari biasa maupun pada saat-saat upacara. Ada tiga jenis lagi yang khusus untuk upacara dipakai sebagai wadah beras dan bawaan-bawaan lainnya. Yang berukuran paling kecil antara 15 x 20 Cm, berbentuk segi empat yang disebut *tape*.

Kantong dengan nama tape ini dipakai untuk membawa beras pada upacara perkawinan atau ngerje dan dibawa kembali dalam keadaan kosong. Yang lebih besar disebut *sentong*, dan jika kantong itu dihias ditambahkan sebutan *belintom* untuk membedakan dari kantong biasa. *Sentong belintom* berbentuk persegi empat panjang dan berukuran 30 x 60 Cm. sama seperti tape, kantong sentong belintom ini juga digunakan pada upacara keluarga seperti upacara ngerje atau perkawinan atau kelahiran seorang bayi. Kantong beras yang terbesar disebut *karung* yang dapat menampung sekitar 30 kg beras. Kantong ini adalah pemberian orang tua kepada sepasang pengantin baru sesuai dengan adat kebiasaan.

Gambar 14: Kantong berhias (belintom)
(Sumber: Safuan 2007)

Ada juga tikar berhias yang dihasilkan oleh pengrajin wanita Gayo yang dapat menutupi seluruh permukaan lantai maupun dinding ruangan upacara. Menurut Kreemer dalam Leigh (1989; 131) mengatakan bahwa kebiasaan dimasa lampau adalah untuk menumpuk 7 lapis tikar, satu diatas yang lainnya, untuk dijadikan tempat duduk pengantin pria, *royo* tikar berhias atau *alas belintom* berbentuk segi empat panjang, berukuran sama dengan kasur untuk satu orang. *Tetopang duru* alas duduk pasangan pengantin berukuran lebih kecil lagi. Pengantin dapat pula didudukkan sendiri-sendiri diatas alas duduk persegi empat. Tikar yang besar yaitu *tikar raja* atau *alas kotak* dapat berukuran sebesar 1,5 x 3 meter, digunakan untuk mengalas lantai atau menutup dinding pada merayakan upacara-upacara keluarga. Bahan tikar dan kantong ini dibuat dari rumput air . ada tiga jenis rumput air yang lazim dipakai di daerah Aceh Tengah dalam pembuatan tikar dan kantong yaitu rumput yang disebut dengan cike, benyet, dan kertan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 15: Tikar tempat bersanding pengantin
(Sumber : Barbara Leigh 1989)

Gambar 16: Sepasang pengantin sedang diapit orang tuanya
(Sumber : Barbara Leigh 1989)

Cike adalah jenis rumput air yang halus, benyet adalah jenis rumput air dengan ketebalan sedang dan kertan adalah jenis yang kasar dan agak gatal sehinga tidak cocok untuk dijadikan alas duduk. Kertan digunakan untuk menjemur biji cengkeh, kopi dan cabe dibawah sinar matahari, juga berguna untuk membuat kantong-kantong beras. Cike dan benyet dipakai untuk membuat alas hias dan kantong-kantong untuk upacara adat.

Menurut orang-orang tua Gayo tersebut, Cike tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya. Oleh sebab itu perlu dibudidayakan. Kaum wanita menanam tunas-tunas muda di daerah rawa-rawa dekat persawahan atau sebaiknya tidak jauh dari tempat tinggal. Dalam waktu enam bulan rumput air itu telah tumbuh tinggi dan ketika mencapai ketinggian satu meter, rumput air itu siap untuk dipotong dengan sabit. Cike yang telah dipotong dibentang dan dijemur kemudian digantung dirumah dan siap untuk dipergunakan membuat kantong-kantong sirih atau beras dan tikar baik untuk keperluan adat atau keperluan sehari-hari (hasil wawancara dengan Nek Encu, 16 Januari 2007).

Dahulu upacara perkawinan atau mungerje suku Gayo sering menampilkan bentuk-bentuk kesenian untuk memeriahkan acara tersebut. Bentuk kesenian yang yang ditampilkan biasanya adalah tari tari guel dan didong mungerje yang dilaksanakan pada saat *Bejege* (menyelenggarakan keramaian) selama dua malam dalam acara adat yang disebut *i santiren benang* (kesenian didong atau tari guel dan canang). Tetapi setelah tahun 80 an peranan tari guel dan didong untuk memeriahkan upacara mungerje telah mulai bergeser dengan munculnya alat musik dengan teknologi tinggi yang berupa keyboard.

4.4.8.1. Tari guel

Tari *guel* adalah tari yang diiringi oleh bunyi-bunyian yang terdiri dari guel (rebana), canang, memong dan gong. Di zaman dahulu tari *guel* disebut tari "menatap" atau tari *pedah* berbentuk gerak gaya di tempat yang tertib, berangsur maju mundur berulang kali dalam antara yang sangat terbatas dan dengan langkah yang beringsut. Suatu penggambaran dari cara pertama dalam usaha mengajak bangkit gajah putih dari pembaringan. Rasa ketulusan dibayangkan dengan gambaran bentuk hati pada jejari penari, dan kemurnian jiwa yang sesungguhnya dilambangkan dengan kepalan tangan.

Tari Guwel akan ditampilkan dalam rangka membesarkan sebuah upacara perhelatan perkawinan, haruslah "*sukut*" (si penari) meminta terlebih dahulu restu/izin *reje* atau pemimpin masyarakat yang merupakan syarat *dowa*. Tanpa *dowa* atau izin *reje* tari *guel* tidak boleh ditampilkan. Dalam penampilanya nanti akan hadirlah ahli-ahli atau petua-petua adat, menyaksikan benar tidaknya tari, irama gendang, tata tertib dan sebagainya. dengan imbalan jika sebuah gerak salah melakukannya, atau ada sesuatu yang sumbang (*sumang mata/penengonan, sumang kemiring/ penengen, sumang Kedudukan* dan sebagainya) maka si penari akan didenda (disalahi). Sepotong atraksi dari tari *guel* juga dibenarkan ditarikan oleh pengantin itu, merupakan suatu penjelmaan rasa gembira, disorak dinyanyikan (*i suren*) oleh anak-anak gadis bersama tetabuhan canang selengkapnya. hal ini terjadi di *anyung* (anjung rumah), maka tari ini diberi nama *tari anyung* serta di halaman rumah atau di lapangan, maka dinamai tari *tepok belang*, atau tari *turun ku belang*.

Pengantin pria (*aman manyak*) dengan pakaian lengkapnya diarak keliling desa, sementara pengantin wanita (*inen mayak*) juga ikut dalan iringan itu, hanya tempatnya sedikit Jauh di belakang pengantin pria itu. Sebelum turun dari rumah, di anyung, ia menari sebentar. kemudian setelah keliling desa, perjalanan ini bermuara di halaman balai adat (*bebalen*). Disini Aman Mayak menari lagi. Ini yang disebut Tari *tepok belang*. *Aman mayak* ini dikelilingi oleh gadis-gadis, canang dibunyikan, aman mayak menari, inen mayak diam saja.pada tari ini ada iringan vokal yang populer dengan sebutan ” *sor lelingang* ".

Tari *guel* yang jenis terakhir inilah, yang sekarang sering ditampilkan dalam rangka menyambut tamu-tamu. negara/ daerah yang berkunjung ke Aceh Tengah, Tentu saja dengan penataan di sana- sini sehingga sesuai dan serasi dengan peristiwa yang berlangsung, antara lain syairnya, gerak dan gayanya.

Penampilan tari *guel* secara asli yang hanya ditampilkan pada perhelatan perkawinan, sekarang ini, tidak terdapat lagi tentu saja dikarenakan beberapa penyebab. Tari *guel* dipelajari kini oleh anak-anak dan terutam anak-anak gadis pelajar. Mereka melakukan adaptasi gerakan-gerakan tari guel itu. Lalu membuat gaya-gaya yang serasi dengan selera zaman ini.

A. RABU seorang penari "GUEL". Gajah Putih Binner Maria harus dipujuk supaya suka tinggal dalam istana. (Foto : ZMP).-

Gambar 17: Tari guel
(Sumber: Meuraxa; 1974)

Tari *guel* diangkat dari sebuah legende seorang Sengeda yang akan mempersembahkan seekor gajah putih kepada Sultan Aceh untuk memenuhi permintaan tuan Putri. Adapun gajah putih adalah penjelmaan dari manusia Meria (abang kandung Sengeda), yang mati terbunuh karena pengkhianatan, Sengeda bermimpi, berjumpa dengan Meria si gajah putih bahwa ia bersedia dipersembahkan kepada Sultan, dengan catatan membangkitkannya dari tempatnya berbaring dan mengarak mengiringinya jalan, harus melalui upacara dan cara-cara yang telah ditentukan /diatur. Di tepung tawari, diawali dengan tetabuhan rebana, disalam dengan cara dihormati (sentabi) dan dimintakan izinnya, kemudian dalam perjalanannya diiring oleh musik canang yang iramanya sudah tertentu pula. Untuk membangkitkan gajah putih dari pembaringannya, canang dipalu/musik beriramakan.

a. Lambat-khidmat sekali (*munatap*)

b. Sedang (*dep*)

c. Riang (*ketibung*)

d. Riang sekali (*cincang nangka*)

Itulah asal-usulnya tari *guwel*. Perkembangan berikutnya tari ini dijadikan tari pengantin. Pengantin baru (*aman mayak*/ pengantin pria) dilambangkan sebagai gajah putih. la diarak sekeliling desa, diiringi tetabuhan canang oleh gadis-gadis dan masyarakat, sebelahnya pengantin wanita tidak menari.

4.4.8.2. Seni Musik Instrumental

Canang dipakai sebagai tetabuhan mengiringi Tari Guwel. Canang juga senantiasa berfungsi meramaikan peralatan perkawinan. meramaikan suatu keramain umum, menggalakkan orang bergotong royong, pada mengirik padi dan sebagainya untuk semua kegiatan yang sifatnya diramaikan, maka canang boleh berfungsi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Canang adalah satu perangkatan alat musik yang terdiri dari:

1. Canang
2. M e m o n g
3. T u 1
4. Gong
5. Gerenang - gegedem (sebagai tambur) .

Gambar 18: Sebagian alat musik canang
(Sumber: Safuan, 2007)

Alat musik canang tidak dibuat di Gayo , tapi didatangkan dari luar, kecuali gerenang atau gegeden, dibuat sendiri. Bahannya kulit dan kayu. Pada canang juga terdapat beberapa irama, seperti calus, dedencong, redep, canang alo, tingkah dan sebagainya. alat musik canang ini terdapat juga di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dalam bermusik, orang-orang Gayo mempunyai beberapa alat musik dengan cara pemakaian yang berbeda-beda dan terbuat dari bahan alami yang ada disekitar lingkungan hidup mereka. Alat-alat musik mereka antara lain:

1. *Teganing* yaitu alat musik yang dibuat dari seruas bambu tua dengan mencungkil kullit bambu itu sebagai senat dan memukul-mukulnya dengan tongkat kecil dari belahan bambu. Pada sisi sebelah kiri bambu itu dikuakkan dan dipukul dengan telapak tangan kiri yang berfungsi sebagai gendang (gegedem).

2. *Bensi* adalah instrumen tiup dibuat dari seruas bambu kecil yang diberi nama ines seperti suling.
3. *Serune* juga instrumen tiup yang dibuat dari akar kayu atau bambu berbentuk terompet yang dibunyikan dengan tarikan nafas silih berganti atau mengiringi dengan vokal sesuai dengan irama lagu yang dimainkan.
4. *Gegedem* dibuat dari kulit binatang yang sangat kering dan tipis, diikat dengan jalinan yang sangat indah pada lingkaran kulit kayu yang khusus untuk itu. Instrumen ini dipukul dengan dua tangan perempuan secara bertingkah yang diletakkan dilambung sebelah kiri atau diatas lipatan kaki orang yang membunyikannya.
5. *Repana* sama dengan *gegedem* tetapi repana berukuran lebih kecil dari *gegedem,* repana untuk mengiringi instrument canang.
6. *Canang, Memong* dan *Gong* dibuat dari besi merupakan seperangkat instrument musik yang terdiri dari beberapa buah *canang,* sebuah *memong* dan sebuah *gong.* Cara membunyikannya dengan menggunakan alat pemukul khusus. *Canang* berukuran sedang lebih sering dibunyikan, *memong* mengiringi *canang* dan *gong* bunyinya lebih besar dan dibunyikan sekali-kali untuk menyelingi bunyi canang dan memong.
7. *Gamang* merupakan instrument musik yang lebih maju dari yang lainnya.
8. *Genggong* dibuat dari besi, membunyikannya dengan memasukkannya ke dalam mulut dan memetik bagian luarnya dengan tangan kanan, sehingga berbunyi secara teratur.

9. *Gerantung,* artinya kalung kerbau. Instrumen ini dibuat dari kayu dan ditengahnya tergantung sebuah anak kayu. Cara membunyikannya dengan menggerakkan kayu dan anaknya secar teratur sehingga menghasilkan irama yang merdu.

4.4.8.3. Seni Vokal Didong

Didong dapat di golongkan pada seni yang banyak mempergunakan unsur sastra dan irama. Kalau ada perhelatan perkawinan, orang mengadakan *didong* sebagai meramaikannya. Sekelompok anak - anak muda pria dengan jumlah 20 atau 30 orang, duduk dalam suatu kumpulan yang berlingkar. seorang atau dua bertindak sebagai ”Solist”, bahasa Gayonya di sebut *ceh,* kemudian yang lainnya mengikuti atau mengulangi apa yang diungkapkan / diiramakan oleh *ceh* itu, sesuai melodi, irama, gerak dan. gaya mimik dan sebagainya.

Didong untuk peralatan perkawinan ini disebut “*didong Mungerje*”,yang dipergelarkan semalam suntuk dan dipertandingkan. Pihak tuan rumah adalah si “*sukut*” (pihak) penunggu sementara lawannya adalah dari fihak lain, ini terjadi masa dulu. Kini lain halnya sengaja diundang dua group (klup didong) untuk meramaikan perhelatan perkawinan itu.

Didong kemudian dijadikan alat pencari dana, dengan jalan mempertandingkannya oleh sebuah panitia. Sebagai alat pengobar semangat juang, pengobar semangat perang,dan menjadi trompet propaganda Jepang.

Gambar 19: Kesenian didong
(Sumber: Safuan 2007)

Dalam sebuah pertandingan (dizaman dulu), *didong* mengungkapkan bermacam-macam masalah yang dilemparkan pihak lawan, untuk dipecahkan jawabannya. Biasanya yang menjadi permasaalahan itu adalah hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan adat istiadat atau dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan ketika itu yang menyebabkan pertandingan *didong* diadakan. Dalam pertandingan yang seperti ini dituntut adalnya spontanitas yang gesit dan tepat. Pertandingan *didong* masa kini, tidak lagi demikian halnya. Bertolak lebih banyak kepada keindahan irama lagu, dan hal yang dididongkan seperti cerita-cerita, kisah-kisah, program pemerintah, sketsa masyarakat dan sebagainya.

Didong dimainkan sambil duduk melingkar oleh 20 sampai 30 orang peserta yang seluruhnya laki-laki, dipimpin oleh seorang *ceh* dan seorang *apit* (pembantu ceh) serta 2 atau 3 orang *ceh kucak* atau *ceh ucak* (ceh yunior). Ada

dua macam cara menyelenggarakan didong, yang pertama adalah *didong jalu* yaitu didong yang dipertandingkan antara satu klub dengan klub lainnya yang berlainan belah atau klen atau kampung atau wilayah kecamatan. Biasanya *didong* cara ini diprakarsai dan dikelola oleh sebuah panitia dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesenian *didong* atau untuk mengusahakan dana untuk pembangunan umum. Kemudian yang kedua adalah *didong mungerje* yaitu acara adat yang tidak dipertandingkan tetapi sekedar memeriahkan acara perkawinan adat atau pernikahan adat yang dimainkan rata-rata dari pukul 22.00 wib hingga pukul 05.00 wib dini hari. *Didong* berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial, pelestarian sistem budaya, keindahan dan hiburan, pencarian dana sosial, penerangan dan pendidikan serta kontrol sosial.

Peran *didong* sebagai pertahanan struktur sosial bertolak dari struktur sosial masyarakat Gayo itu sendiri yang mengenal sistem klen (belah) dan juga suatu perwujudan sistem ”paroh masyarakat” (moeity). Pada masa lalu *didong* merupakan satu permainan adat yang turut memberikan denyut kehidupan klen atau belah dalam arti sebagai sarana pembudayaan (enkulturasi). Sistem moeity atau banyak golongan keluarga biasanya terdapat pada masyarakat unilineal, seperti Gayo, dimana masyarakat bersangkutan seolah terbagai menjadi dua ”paroh” yang saling bersaing. Sistem ini untuk menjaga keseimbangan sosial antara kedua ”paroh”, dimana yang satu sebagai pihak yang ”berkuasa” dan yang lainnya sebagai ”oposisi”. Ketegangan antar dua pihak itu disalurkan melalui upacara atau permainan adat yang menunjang ciri-ciri bersaing atau kompetitif tadi (lihat Murdock (1949); Radcliffe-Brown (1950); Gould dan Kolb (1965); Hoebel (1966); Koentjaraninggrat (1977) dalam Melalatoa, 2001, 59).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Peran *didong* sebagai keindahan dan hiburan termuat dalam lirik dan melodi *didong*. Keindahan itu dilengkapi pula dengan seni gerak atau tari yang serasi karena selain sebagai isyarat dalam sistem *didong*, keindahan atau estetika itu juga merupakan salah satu kebuttuhan.

Didong sebagai pelestarian sistem budaya, maka para ceh harus menguasai sistem budaya atau nilai-nilai dan norma-norma dat Gayo, misalnya adat perkawinan, adat mendirikan rumah, dan adat dalam upacara-upacara lainnya. Nilai-nilai itu dibudayakan dan diinternalisasikan pada masyarakat lewat pranata gelar *didong*. *Didong* juga berfungsi menanamkan sistem nilai, seperti nilai-nilai harga diri, disiplin, mandiri, halus, kratif, kompetitif, kualitas tinggi yang ditunjang oleh satu sistem nilai sehingga menjadi roh dari karya-karya yang dihasilkan.

Sedangkan *didong* sebagai sarana penerangan dan pendidikan menjadi sangat efektif bagi masyarakatnya terutma bagi masyarakat pedesaan yang umumnya menjadi penggemar kesenian ini. Masyarakat itu dijamah oleh *didong* dengan rasio dan rasa dengan memberikan informasi, bahan pengetahuan yang disampaikan kepada publik lewat wahana yang indah yang tentu menyenangkan. Lewat didong mereka mengenali Pancasila, Sejarah bangsa Indonesia, korupsi, penyakit AIDS, kemajemukan budaya bangsa Indonesia, pesan-pesan pembangunan seperti KB, koperasi, pemilu, keterbelakangan Gayo atau Indonesia dan lain-lainnya. Sehingga orang-orang awam, buta huruf atau nenek-nenek di pedesaan lebih memahami apa itu Pancasila lewat *didong* dari pada melalui pidato pejabat.

Jenis kesenian *didong* ini sangat dominan di kalangan masyarakat Gayo, ditandai dengan banyaknya penggemar atau penonton yang terdiri dari semua umur lakii-laki dan perempuan. Hal ini didorong oleh perasaan bahwa *ceh-ceh didong* mempertunjukkan spintanitas seni sastra yang bernilai tinggi untuk membalas apa yang dipantunkan oleh *ceh* lawannya. Keindahan seni tari yang dinamis berpadu dengan seni sastra tinggi membuat penonton terbuai karena merasa nikmat mendengar dan merasakan

4.4.9. Status Perkawinan dalam Masyarakat Gayo

Perkawinan dalam adat masyarakat Gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap sistem kekerabatan karena masyarakat Gayo menganut sistem Perkawinan exogami (perkawinan antar belah atau antar klen). Menurut adat masyarakat Gayo perkawinan dengan sistem *endogami* (kawin satu belah atau satu klen) menjadi larangan atau pantangan karena sesama klen masih dianggap memiliki ikatan persaudaraan atau ikatan darah. Dengan demikian akan memudahkan hubungan *genealogis* antara satu kampung dengan kampung lainnya. Ada tiga macam status perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Gayo yaitu kawin *ango* atau *juelen*, kawin *angkap* dan kawin *kuso kini*.

4.4.9.1. Kawin Ango atau Juelen

Kawin *ango* atau *juelen* (jualan) adalah bentuk perkawinan yang mengharuskan pihak calon suami dikonotasikan seakan-akan membeli wanita yang akan dijadikan istri dengan menyediakan sejumlah mahar dan *teniron*

(permintaan barang) tertentu seperti seperangkat tempat tidur lengkap, perkakas dapur, perlengkapan rumah tangga dan sebagainya atau dilengkapi dengan *subang* (anting-anting atau harta yang diberikan kepada isteri) seperti kerbau dan sawah. Setelah dibeli, maka isteri menjadi anggota keluarga dari *belah* suami. Jika suatu ketika terjadi *cere banci* (cerai perselisihan), si isteri menjadi *ulak kemulak* (kembali ke *belah* asalnya). Mantan isteri dapat membawa kembali harta *tempah* (harta pemberian orang tuanya) sesuai dengan syariat dan demikian juga harta *sekarat* (harta dari hasil usaha bersama) dengan mantan suami. Namun jika terjadi *cere kasih* (cerai mati), tidak menyebabkan perubahan status belah bagi keduanya. Sebagai contoh misalnya jika dalam keluarga si suami meninggal, maka keluarga belah suami berkewajiban untuk mencarikan jodoh kepada mantan isteri dari suaminya yang meninggal tadi dengan salah seorang anggota kerabat yang terdekat dengan almarhum suaminya. Apabila yang meninggal itu tidak dikaruniani anak, maka pihak yang ditinggalkan berhak mengembalikan harta *tempah* (pemberian orang tua isteri) kepada *belah* asal isteri. Dan jika yang meninggal itu memiliki keturunan, maka harta *tempah* itu menjadi milik anak keturunannya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.9.2. Kawin Angkap

Kawin *angkap* adalah bentuk perkawinan yang memiliki ketentuan-ketentuan yang harus ditaati. Pihak laki-laki atau suami ditarik ke dalam *belah* keluarga isteri. Secara konotasi dapat dikatakan kawin angkap adalah *si banan kin rawan* (perempuan menjadi atau pengganti laki-laki) dan *si rawan kin banan*

(laki-laki menjadi atau pengganti perempuan), *penurip murip penanom mate, pemaku jarum patah* (menghidupkan yang hidup, mengebumikan yang mati dan memaki jarum patah). Secara denotasi artinya adalah anak laki-laki yang nikah atau kawin angkap pindah menjadi anggota keluarga atau warga kampung/klen pihak perempuan dan berkewajiban membantu orang tua isterinya ketika masih hidup dan mengurus jenazahnya ketika mereka meninggal. Oleh karena itu ia berhak memakai harta peninggalan mertuanya dan itu sebagai hibah. Jika isterinya ingkar tentang ketentuan nikah angkap disebut *mah mas se* (habis emasnya atau habis hartanya) artinya harta yang ia miliki menjadi milik suaminya dan kalau suaminya yang ingkar dari ketentua nikah angkap ini disebut *meh nyawa ye* (berakhir nyawanya) artinya dia tidak mendapat dan memiliki apa-apa dari status nikah angkap itu. Jadi sama seperti sistem perkawinan orang Padang dahulu.

Perkawinan angkap ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *angkap nasap* dan *angkap sementara.* Pada perkawinan *angkap nasap* menyebankan suami kehilangan *belahnya,* karena telah ditarik ke dalam *belah* isterinya. Jika terjadi perceraian karena *cere banci* (cerai karena perselisihan) dalam kawin angkap ini menyebabkan terjadinya perubahan status suaminya karena suami harus kembali ke *belah* asalnya dan tidak diperbolehkan membawa harta *tempah* (harta pemberian orang tuanya) kecuali *harta sekarat* (harta usaha bersama). Namun jika terjadi *cere kasih* (ditinggal mati) misalnya isteri meninggal, maka mantan suaminya tetap tinggal dalam *belah* isterinya. Pada suatu saat mantan suaminya itu akan dikawinkan kembali oleh kelaurga *belah* mantan isterinya dengan salah seorang anggota keluarga kerabat isterinya. Jika yang meninggal

suaminya, maka isterinya tetap pada *belah* asalnya. Namun jika yang meninggal tersebut mempunyai keturunan, maka harta *tempah* peninggalannya jatuh ketangan anak keturunnya.

Sedangkan pada kawin *angkap sementara* pada masyarakat Gayo disebut juga dengan *angkap edet.* Pada kawin angkap ini seorang suami dalam jangka waktu tertentu menetap dalam *belah* isterinya sesuai dengan perjanjian saat dilakukan peminangan. Status sementara ini tetap berlangsung terus selama suami belum mampu memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan waktu peminangan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi suami disebut *unyuk.* Jika terjadi perceraian dalam bentuk *cere banci* (cerai karena perselisihan) maka suami akan kembali ke dalam *belahnya*, dan harta *sekarat* (harta hasil usaha bersama) akan dibagi-bagi, jika syarat-syarat *angkap* sementara oleh suami. Sedangkan harta *tempah* (harta pemberian orang tuanya) misalnya isterinya meninggal, maka suami tidak berubah statusnya sampai masa perjanjian angkap. Oleh karena itu menjadi kewajiban keluarga *belah* isterinya untuk mengawinkan kembali dengan salah seorang kerabat dekatnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.4.9.3. Kawin Kuso Kini

Kawin *kuso kini* secara denotasi adalah kawin kesana kemari. Kawin kuso kini memiliki konotasi suatu bentuk perkawinan yang memberi kebebasan kepada suami isteri untuk memilih tempat menetap dalam *belah* suami atau *belah* isteri. Pada kawin kuso kini, suami isteri dapat untuk menetapkan pada kedua keluarga atau mandiri pada rumah dan pekerjaan mereka sendiri tetapi tetpa memandang

dan membantu keluarga kedua belah pihak dengan baik. Bentuk perkawinan kuso kini ini berbeda dengan bentuk perkawinan *anggo atau juelen* dan perkawinan *angkap* yang selalu mempertahankan *belah.* Bentuk perkawinan inilah yang banyak dilakukan dalam masyarakat Gayo hingga sekarang (Melalatoa, 1995: 281).

4. 5. Pelestarian Nilai-nilai dalam Upacara Perkawinan Ngerje

Upacara perkawinan adat sebagai salah satu unsur budaya menusia tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengobatan dan upacara-upacara adat lainnya merupakan suatu bentuk pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga atau masyarakat pendukungnya karena individu atau pelaksana dari upacara adat tersebut sebagian besar waktunya berada dalam masyarakat yang sifatnya informal. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu upacara adat antara lain nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai moral.

Demikian juga dengan halnya upacara perkawinan atau ngerje sebagai salah satu upacara adat pada suku Gayo di kabupaten Aceh Tengah merupakan suatu pendidikan informal yang mengandung nilai-nilai luhur sebagaimana uapcara-upacara adat lainnya. Pendidikan nilai-nilai keagamaan dalam upacara perkawinan ngerje mengajarkan tata cara perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam untuk menghindari perbuatan-perbuatan zina dan maksiat lainnya. Nilai-

nilai yang mendidik generasi Islam untuk menjauhi perbuatan maksiat ini terdapat dalam hadist nabi.

> ”*Hai para pemuda, barang siapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih merundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia bershaum. Karena sesungguhnya shaum itu dapat meredam nafsunya”* (hadist riwayat Jamaah).

Upacara perkawinan ngerje juga mengandung pendidikan nilai-nilai sosial yang mengajarkan pada masyarakat pendukungnya untuk meluaskan hubungan ikatan sosial atau kekeluargaan. Seperti kita ketahui bahwa suku Gayo menganut sistem belah atau klen. Suku Gayo memandang sesama belah atau klen adalah saudara yang masih dianggap sedarah atau satu keturunan (patrilinial). Orang-orang Gayo menganut sistem perkawinan exogami yaitu yang melarang keras kawin dengan belahnya sendiri atau satu klen.

Dengan demikian orang-orang Gayo kawin dengan belah atau klen lainnya sehingga memperbesar lingkaran persaudaraan atau lingkaran sosial. Besarnya lingkaran persaudaraan akibat perkawinan ini mengakibatkan terjadinya ikatan persaudaraan antara kedua belah atau klen. Kedua belah atau klen akan saling menghormati dan bekerjasama untuk melaksanakan atau mensukseskan upacara-uacara adat lainnya.

Dengan adanya upacara perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo akan mendidikan masyarakat Gayo umumnya dan generasi muda Gayo pada khususnya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Gayo yang tercermin dari simbol-simbol yang digunakan dalam suatu upacara adat Gayo.

Upacara adat perkawinan Gayo merupakan upacara tradisional sarat dengan gejala-gejala kesenian, baik seni rupa, musik, tari, dan teater yang mengandung nilai-nilai kehidupan luhur. Untuk mengungkapkan gejala kesenian pada upacara perkawinan tersebut, lembaga pendidikan tinggi seni memiliki tanggung jawab menggali dan menemukan semua unsur yang berkaitan dengan kesenian. Unsur-unsur kesenian tersebut dapat berupa struktur materi yang menyusun karya seni tradisi serta unsur nilai budaya yang terkandung di dalam kesenian sebagai bagian dari upacara perkawinan *Ngerje* masyarakat Gayo.

4.6. Makna Simbolik bagi Masyarakat Gayo

Kebudayaan mengacu pada sistem pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang beriteraksi dengan lingkungannya dan lingkungan fisik.

Makna simbolis diungkapkan melalui simbol yang terlihat dipermukaan maupun yang ada di balik pertunjukkan dan bentuk visualnya. Merujuk kepada uraian di atas, maka lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai pelaku, yang telah mempunyai sistem budaya, yang dituangkan ada empat unsur yaitu kepercayaan merupakan bagian dari religi, pengetahuan, nilai moral, aturan-aturan dan simbol pengungkap perasaan ekspresi. Kebudayaan mengacu pada sistem pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik .

Pandangan Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika, yang dikutip Yudha (2000: 4,5), ia mengatakan bahwa kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan yang mendorong terwujudnya kelakuan, hal ini sejalan dengan gagasan Parson yang mengatakan kebudayaan sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri atas pemberian arti terhadap ajaran dan laku ritual. Unsur terkecil dari sistem ini disebut sistem budaya sehingga kebudayaan dapat juga disebut suatu *sistem simbol.*

Masyarakat Gayo dalam mempertahankan estetika tradisionalnya dengan menggunakan simbol-simbol baik yang visual maupun nonvisual sesuai dengan ajaran agama Islam. Simbol-simbol tersebut mereka temukan dari hasil pengamatan terhadap tanda-tanda yang tersurat dalam kitab suci Alquran dan hadist nabi serta tanda-tanda yang ada di alam sekeliling masyarakat Gayo.

Sebagai gerakan estetik, agama Islam yang dianut oleh orang-orang suku Gayo memiliki personifikasi simbolik dengan agama-agama lain seperti yang tercatat dalam antropologi budaya. Bahwa watak kosmologis setiap agama dapat memancarkan keadaan rohani yang memungkinkan untuk dipahami secara universal. Terlepas dari kebenaran metafisik dan fakta-fakta kewahyuan agama, setiap agama senantiasa memanggil dan menyentuh manusia melalui metafora, logika dan bahasa estetis. Kenyataan ini dengan mudah dapat dibaca dalam teks-teks kitab suci, tradisi puistik, nyanyian kebaktian, hikayat, dongeng-dongeng mitologis, tarian-tarian, musik dan lainnya.

Simbolik-simbolik dalam masyarakat Gayo menggunakan estetika tradisional melalui pancaran agama Islam terlihat pada bentuk-bentuk upacara-upacara tradisional dalam masyarakat dan seni tradisional suku Gayo seperti seni *vokal didong*, *tarian guel*, syair-syair atau hikayat serta motif ragam hias yang

menggunakan stilasi tumbuh-tumbuhan dan alam benda lainnya sebagai sumber motif untuk mendekorasi kerajinan atau arsitektur.

Sesuai dengan nilai atau norma-norma agama Islam, maka penggambaran mahkluk-mahkluk hidup dan manusia pada benda-benda kerajinan tradisional dan arsitektur suku Gayo adalah "tabu" atau dilarang (dalam bahasa Gayo "kemali"). Metamorfosa ruh agama dalam pemahaman simbolik semacam itu, dengan sendirinya akan membawa idiom-idiom estetik yang searah dengan nilai-nilai dan keyakinan religius, bahkan dapat menjadi tuntutan yang menyatu dengan keberadaan-Nya.

Dalam unsur kebudayaan Islam, paham gerakan estetik telah menyatu sebagai simbolisasi pengajaran terdalam dari agama Islam. Doktrin-doktrin teologis dan religius diubah bentuknya menjadi metafora dalam simbol-simbol estetik yang hampir ditemukan dalam setiap tradisi dan karakter ekspresi seni.

Transformasi keindahan melodi Alquran kedalam seni suara (tilawah dan qira'ah) dan musik (kasidah dan sama') serta spiritualisasi huruf-hurufnya kedalam seni rupa (kaligrafi, arabesque) yang mengkonsentrasikan efek pengucapannya pada transendensi, telah diakui reputasinya sebgai pencapaian estetik paling tinggi yang tidak tertandingi oleh kebudayaan manapun. Cordoba adalah contoh lain sebuah mesjid yang mampu mengarahkan intuisi dan kecerdasan manusia untuk merasakan keberadaan dan keagungan Sang Pencipta melalui simbol-simbol arsitektural. Rumi mempresentasikan citra-citra agama kedalam musik dan sastra mistikal. Iqbal mengelaborasi intelek agama kedalam struktur puitikal, para wali ditanah Jawa telah berhasil mengadaptasikan butir-butir ajaran Islam kedalam simbol pewayangan,

gamelan dan aneka kesenian tradisi. Orang-orang Gayo mentransformasikan nilai-nilai agama Islam kedalam upacara perkawinan *ngerje*, seni tradisional *didong*, tari *guel* dan bentuk-bentuk ragam hias, bahkan mitos-mitos yang hidup dan dipercayai masyarakaa Gayo dalam kehidupannya.

Mitos-mitos yang ada dalam masyarakat Gayo melahirkan simbol-simbol budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Gayo hingga saat ini. Mitos adalah sebuah nilai, kebenaran dan bukan merupakan jaminan baginya, tidak ada yang bisa mencegah berubahnya mitos menjadi alibi abadi. Cukuplah sebuah penanda mitos memiliki dua sisi karena mitos selalu menyisakan "tempat lain". Makna selalu ada untuk menghadirkan bentuk-bentuk, sedangkan bentuk selalu ada untuk mendahului makna, dan tidak pernah ada kontradiksi , konflik atau perpecahan antara makna dengan bentuk (Barthes, 1983). Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namum mitos adalah suatu sistem khusus karena dia terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Simbol atau tanda adalah gabungan total antara konsep dan citra. Hubungan yang menyatukan antara konsep tentang mitos dengan maknanya pada prinsipnya adalah hubungan deformasi. Mitos-mitos dalam masyarakat Gayo dijadikan simbol estetika budaya tradisional Gayo.

Masyarakat suku Gayo yang merupakan penganut agama Islam, menjadikan agama Islam sebagai landasan untuk mengatur adat dan penciptaan berbagai bentuk seni sebagai hasil budayanya. Orang-orang Gayo percaya, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT yang menjadikan landasan pokok utama dalam mengatur adat istiadat atau budayanya dalam menempuh hidup

dunia dan akhirat, sifat utama dalam thawadhuk, tidak takabur, ria, sombong, serakah dan tinggi serta selalu berusaha pada jalan yang benar. Hal ini sesuai benar dengan adat masyarakat suku Gayo yang menyatakan agama dengan adat bagaikan zat dengan sifat, layaknya tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut orang Gayo, yang dikatakan keindahan itu adalah jika sesuai dengan sifat keindahan itu sendiri yaitu keindahan yang bersumber dari agama dan adat istiadat. Keindahan atau estetika tradisional masyarakat Gayo berasal dari adat istiadat dan merupakan estetika yang tidak dapat lepas dari unsur agama Islam, seperti ungkapan orang Gayo "Rengang adat benasa nama" yang artinya adalah "Renggang adat rusaklah nama". Orang-orang Gayo dalam kehidupannya sangat kuat memegang adat istiadat sebagai orang-orang gunung yang memiliki kekerabatan keluarga atau *blah/klen* (golongan) yang sangat dekat. Jika kekerabatan keluarga dan adat mulai renggang karena masuknya unsur-unsur budaya dari luar yang tidak sesuai dengan adat masyarakat Gayo dan agama yang mereka anut maka akan merusak nama baik orang-orang Gayo sebagai orang muslim yang taat dan patuh kepada agama islam. Keindahan bagi orang-orang Gayo adalah keindahan yang dapat diamati dengan pancaindera yang ada di sekeliling masyarakat Gayo baik berupa keindahan alamiah maupun keindahan buatan manusia asal sesuai dengan adat dan agama.

Menurut AR Hakim Aman Pinan (1998: 6), adat-adat Gayo berpegang pada:

1. *Edettullah,* yaitu adat yang berpegang pada norma-norma agama.
2. *Edetmuhakamah,* yaitu adat musyawarah (*pakat jeroh genap bise*).

3. *Edetmutmainnah*, yaitu butir-butir yang menyusun hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekelilingnya, hubungan lahir bathin, hubungan dunia akhirat.
4. *Resam edet*, yaitu kebiasaan yang bisa dilakukan dan tidak salah bila tidak dilakukan.

Orang-orang Gayo menggunakan simbol-simbol dan bahasa tradisionalnya sebagai wujud intra estetis dalam mengungkapkan ide atau gagasan sebagai wujud ekstra estetis untuk memberikan nasehat atau kritikan sosial pada masyarakat melalui kesenian tradisional vokal *didong* yang ditampilkan dalam pertandingan "*didong mungerje"* pada malam hari menjelang upacara perkawinan *ngerje.*

Masyarakat suku Gayo dengan tradisi budayanya yang kuat menggunakan tema-tema yang terjadi dalam masyarakat dalam menciptakan syair-syair pada kesenian tradisi vokal didong. *Didong* adalah sebuah kesenian yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo kabupaten Aceh Tengah, seperti juga halnya orang-orang Sunda yang sangat menggemari dan mencintai Jaipongan ataupun pada orang Jawa yang sangat mencintai seni tradisi wayang. Demikian juga masyarakat Suku Gayo yang menjadikan kesenian vokal *didong* sebagai kesenian ciri khas masyarakat Gayo kabupaten Aceh Tengah. Kesenian *didong* tampil pada saat-saat perhelatan pesta perkawinan, memeriahkan upacara-upacara pertemuan dan dipertandingkan sehingga merupakan alat pencari dana.

Dahulu kala *didong* senantiasa diisi dengan pembahasan-pembahasan tentang maslah peradatan, dalam bentuk teka-teki yang disebut *"Ure-ure"*. Akhir-

akhir ini kesenian *didong* sudah dipergunakan juga menjadi media dakwah atau kampanye yang berisikan nasehat-nasehat, cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan penganggapan tentang keadaan masyarakat saat ini seperti politik, ekonomi, sosial budaya serta beragam pertumbuhannya. Kesenian *didong* demikian sangat digemari, terbukti dengan tumbuhnya organisasi *didong* dihampir merata seluruh kabupaten Aceh Tengah.

Tema-tema *didong* yang ditampilkan berkaitan dengan apa yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Pada upacara perkawinan ngerje kesenian *didong* sering kali ditampilkan semalam suntuk dengan cara mempertandingkan dua grup *didong*. *Didong* yang dilakukan dalam rangkaian upacara perkawinan ngerje disebut dengan didong "mungerje". Syair-syair pada *didong* mungerje berisikan banyak syair-syair nasehat dan pendidikan dalam menempuh hidup berumah tangga dengan berbagai tanggungjawabnya serta ditujukan kepada orang yang sedang melakukan upacara perkawinan ngerje.

Masyarakat suku Gayo dengan segala adatnya yang spesifik dan berbeda dengan adat istiadat orang-orang Aceh pesisir, telah mengalami perkembangan dan pergeseran nilai sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Upacara perkawinan *ngerje* yang semula menampilkan berbagai kesenian tradisi, kini telah mengalami perkembangan dengan dukungan kesenian modern yang menggunakan keyboard. Meskipun telah didukung oleh peralatan keyboard tetapi kesenian tradisional suku gayo tetap ditampilkan seperti seni vokal *didong*, tari *guel* dan bercanang tanpa mengurangi estetika tradisionalnya.

Demikian juga terjadi pada masyarakat suku Gayo yang menonton kesenian tradisional *didong mungerje* sedang dipertandingkan. Para penonton terpesona

dengan kelincahan dan kemampuan ceh didong untuk mengungkapkan syair-syair balasan dari grup lawan yang berisi tentang nasehat, pendidikan atau kejadian yang sengan berlangsung ditengah masyarakat. Apa yang diamati dan didengar oleh penonton terasa menjadi indah dan menarik sehingga mereka merasa betah berlama-lama bahkan semalam suntuk untuk menyaksikan pertandingan kesenian tradisional *didong mungerje*. Selain itu orang-orang Gayo juga menggunakan berbagai macam bahan dan warna sebagai wujud intra estetis dalam menghiasi perlengkapan untuk persiapan upacara perkawinan *ngerje*. Ide atau gagasan dalam mengambil bentuk daun-daunan dan benda alamiah lainnya yang telah distilir atau digubah merupakan simbol dari sesuatu dalam masyarakat Gayo.

Simbol-simbol yang ditampilkan melalui bentuk–bentuk kesenian dan upacara tradisional menjadi keutamaan manifestasi ajaran Islam dalam realitas-realitas simbolik secara utuh telah menghadirkan fungsi dan peranannya dalam membangun wilayah etik kebudayaan, sekaligus dapat membiaskan diri sebagai pengetahuan metafisika dan spiritualitas bagi komunitasnya, baik dalam konteks individu, sosial maupun politik.

Orang Gayo menjadikan ajaran Islam sebagai sumber dalam mewujudkan kebudayaan mereka. Kebudayaan dalam wujud terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Lambang atau simbol dalam tradisi masyarakat Gayo bernafaskan Islam yang berupa bentuk-bentuk "image" atau objek yang memiliki arti primer atau skunder dalam masyarakat Gayo. Simbol-simbol berupa bentuk image atau objek dapat diamati secara visual seperti pada pola ragam hias, pakaian adata dan pola-pola interaksi sesama masyarakat

maupun pola-pola rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan car mengadakan bentuk kenduri syukuran dan lain-lain. Pada simbol-simbol estetika yang bersifat abstrak seperti kesenian vokal didong dengan syair-syairnya dan tarian tradisional guel memiliki arti atau makna yang mendalam bagi kehidupan orang-orang Gayo karena berisi tentang jaringan peristiwa dalam masyarakat.

Simbol senantiasa dalam kehidupan keseharian orang Gayo, sebagai referensi dalam pembudayaan diri. Melalui simbol terbuka kemungkinan ragam ekspresi kreatif manusia. Di samping itu manusia juga dapat menggunakan simbol sebagai jaringan peristiwa *(network of events)* lampau, kini dan yang akan datang dapat menempatkan diri di dalamnya.

Kemampuan menggunakan simbol-simbol merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk hidup, sehingga manusia dapat belajar dan mengembangkan kebudayaan serta mewariskan kepada keturunannya. Dengan demikian, tanpa disadari suatu fenomena sosial budaya itu mengandung pesan-pesan tertentu agar pesan-pesan dapat sampai dan dipahami oleh orang lain, maka si pemberi makna harus menyampaikan dalam sistem konvensi simbolik tertentu. Semua pesan-pesan itu harus disampaikan dengan mengikuti aturan-aturan tersebut, dan dapat didefinisikan sebagai petunjuk-petunjuk untuk bertingkah laku menurut cara tertentu. Aturan-aturan tersebut tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia saja, tetapi dengan seluruh pola kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa semua aktivitas manusia berlangsung berdasarkan aturan-aturan tertentu, demikian pula halnya dalam penggunaan simbol-simbol.

Manusia dengan menggunakan berbagai macam tanda dan simbol yang diciptakan itu dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan manusia dapat melakukan penandaan (signifikasi) dan perlambangan (simbolisasi) ini digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan yang digunakan, atau sebagai sesuatu yang bersifat simbolis, yang dapat dimaknai. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang dipandang mampu menciptakan dan mengembangkan berbagai wahana simbolik untuk menyampaikan fikiran dan perasaannya kepada pihak yang lain. Kemampuan manusia melakukan pemaknaan itu mempunyai implikasi bahwa kehidupan manusia merupakan kehidupan yang penuh dengan makna, sehingga fenomena sosial budaya dapat dikatakan sebagai fenomena simbolik karena fenomena-fenomena yang ada oleh pelakunya dimaknai. Berdasarkan kemampuan menggunakan tanda dan simbol itu pulalah keseluruhan kehidupan manusia dapat ditanggapi sebagai sebuah peristiwa komunikasi, dan karenanya fenomena social budaya merupakan juga fenomena komunikasi, bila dilihat dari perspektif tersebut maka fenomena sosial budaya sebenarnya merupakan fenomena kebahasaan pula. Perlu diperhatikan bahwa dalam perspektif ini *tanda* dibedakan dengan *simbol,* karena tanda tidak memiliki makna referensi (makna acuan), sedangkan simbol memilikinya. Maka suatu simbol adalah apa yang diacunya, *referennya,* sedangkan makna tanda terletak pada relasinya dengan tanda-tanda yang lain.

4.7 Analisis Semiotik Upacara Perkawinan *Ngerje* Masyarakat Gayo: Makna-makna Simbol Visual Perkawinan Gayo

Analisis semiotik merupakan studi tentang tanda atau simbol dan hubungannya dengan tanda atau simbol lain yang berkaitan dengan fungsi serta mempelajari bagaimana tanda itu bekerja sebagai pengirim dan penerima pesan. Seperti yang telah dikemukan sebelumnya pada bab II, Berger menyatakan bahwa

dalam kasus kata-kata, kita mempunyai kamus yang memberi kita pengertian konvensional tentang arti kata-kata, sementara dalam kamus tentang tanda-tanda sering merupakan kisah yang berbeda. Pada umumnya kita mempelajari tanda-tanda dengan satu cara atau cara lain. Misalnya, apa arti rambu-rambu jalan raya, rambu-rambu mengemudi dan sebagainya. Kita minta dikirimi sebuah booklet dari dinas angkutan bermotor dan mempelajari bagaimana tanda-tanda yang beragam itu diinterpretasikan. Tanda-tanda tersebut tidak selalu jelas dengan beberapa arti meskipun dalam beberapa hal arti dapat dipahami dengan menginterpretasikan diagram-diagram dan gambar-gambar (lihat Sobur; 2004: 33).

Untuk mempelajari hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lainnya (sign) disebut dengan sintaktika, sedangkan semantika mempelajari hubungan antara tanda (sign) dengan acuannya yang digunakan bagi tanda dan signifikasi tanda (sign) atau konsekuensinya pada interpretant, serta untuk mempelari tentang hubungan antara tanda (sign) dan interpreternya (penerima tanda) adalah studi pragmatika (lihat Morris; 1990:51).

Van Zoest mengemukakan bahwa studi tentang tanda ini jika berpusat pada penggolongannya, 1) sintaksis semiosis yaitu mempelajari tentang hubungan antara tanda dengan tanda yang lain dan cara tanda-tanda tersebut bekerja sama. 2) semantik semiosis yaitu menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan menginterpretasikan hubungan tanda-tanda tersebut. 3) pragmatig semiosis yaitu mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya (lihat Van Zoest; 1930; 33).

Dalam hal menganalisis ini, upacara perkawinan adat Gayo diperlakukan sebagai teks yang akan dianalisis baik yang berupa kata-kata, perilaku, uberampe atau perlengkapan upacara, kostum, dan tata cara pelaksanaannya didalam konteks masyarakat Gayo, karena upacara perkawinan perkawinan tersebut merupakan sekumpulan dari tanda-tanda yang bersifat komunikasi dan mengandung pesan bagi masyarakat pendukungnya.

Kode-kode atau tanda-tanda yang berupa kata-kata, perilaku, uberampe atau perlengkapan upacara, kostum, dan tata cara pelaksanaan yang disampaikan melalui upacara perkawinan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes dan teori Peirce. Dalam teori tersebut analisis sintaksis digunakan untuk mengetahui wujud upacara perkawinan ngerje masyarakat Gayo. Sedangkan analisis semantik dan pragmatik digunakan untuk melihat lebih mendalam tentang kandungan makna yang ada dalam wujud upacara perkawinan tersebut.

Makna-makna yang muncul dari segi sintaksis dan semantik berdasarkan atas interpretasi peneliti dengan menggunakan teorinya Barthes, yaitu dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi. Didalam menganalisis secara pragmatik, pengirim pesan adalah pelaku yang terlibat dalam upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo dan penerimanya adalah masyarakat pendukungnya dan masyarakat luas.

Berikut ini adalah urutan dan tata cara upacara perkawinan *ngerje* yang dianalisis secara semiotik dan makna yang ditampilkan adalah makna yang timbul berdasarkan pada konsep denotatif yang terdapat dalam urutan dan tata cara pacara perkawinan adat suku Gayo. Urutan dan tata cara perkawinan tersebut tersebut antara lain:

1. Peminangan atau *munginte*.
2. *Teniron* atau permintaan harta benda oleh pihak mempelai perempuan kepada calon suaminya.
3. *I serahen ku guru* atau mempelai diserahkan kepada imam atau tengku guru.
4. *Mujule mas* atau mengantar emas dan penentuan yang baik.
5. Pelaksanaan pernikahan.
6. Penyelenggaraan keramaian atau pesta pernikahan.

4.7.1 Analisis Sintaksis: Peminangan (munginte)

Anak laki-laki yang telah aqil balikh yaitu telah mengalami mimpi basah (keluar sperma) atau telah berumur ± 17 tahun ke atas, memiliki kesiapan mental, fisik dan finansial maka wali calon mempelai laki-laki meminang (munginte) kepada wali calon perempuan yang seagama dan telah mengalami haid (menstruasi) atau berumur ± 15 tahun ke atas. Peminangan dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang ditujukan kepada keluarga pihak perempuan dengan menyiapkan berbagai persyaratan dan tata cara peminangan yang telah ditentukan oleh adat.

Peminangan atau munginte ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki. Adapun tahapan-tahapan peminangan tersebut antara lain:

1. *Pakat sara ine* atau musyawarah seibu sebapak.
2. *Membahas hamal tidur nipi jege* atau mimpi ketika tidur dan jaga.
3. Mengirim utusan atau *telangke*.

4. Mempersiapkan uberampe peminangan
5. Penyerahan *batil besap* berisi perlengkapan untuk memakan sirih yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir dan tembakau sirih.

4.7.1.1 Uberampe atau bahan-bahan

Dalam kegiatan meminang keluarga pihak laki-laki diwajibkan membawa barang dengan ketentuan yang telah menjadi aturan adat. Bahan-bahan yang dibawa ke rumah pihak calon mempelai perempuan adalah sebagai berikut:

1. Beras satu "bambu" dimasukkan kedalam *sumpit bergampit* (sumpit khusus untuk meminang) yang berbentuk seperti kantong.
2. Sejumlah uang dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam sumpit.
3. Pinang sebanyak 3 buah sebaiknya jangan terlalu muda (*perepingen*) atau terlalu tua yang berwarna hijau kekuning-kuningan.
4. Sirih 2 *pedi* (ikat), yang masing-masing ikat berjumlah 7 lembar daun sirih yang disebut dengan *menon pitu.*
5. Telur ayam kampung satu butir yang masih mentah.
6. Jarum jahit 1 buah yang telah dibubuhi benang putih sepanjang lebih kurang 30 cm dan ditusukkan atau ditancapkan pada sepotong kunyit seukuran ibu jari.
7. Satu buah *sisip* untuk menyisip tikar / sumpit yang terbuat dari bambu.

4.7.1.2 Perilaku

Sebelum pinangan dilakukan, orang tua pihak laki-laki di rumahnya lebih dahulu melakukan *pakat sara ine* (mufakat seibu bapak) atau pakat keluarga inti. Dalam permusyawaratan ini membahas apa yang disebut dengan *hamal tidur nipu jege,* maksudnya mereka mempelajari terlebih dahulu berbagai hal yang menyangkut tentang calon menantu tersebut. Bila ada kata sepakat maka barulah rencana peminangan dimulai.

Kemudian orang tua kandung pihak laki-laki mengutus orang yang dipercayai (*telangke*) untuk datang meminang. Pada acara meminang pihak orang tua laki-laki dan orang tua pihak perempuan tidak bolah bertemu dan berhadapan langsung untuk meminang atau menerima pinangan. *Telangke* bertugas mulai dari munginte (meminang) sampai dengan *bayi kunul i atan ampang* (mempelai laki-laki duduk diatas tikar adat) ketika hendak menerima akad nikah.

Mempersiapkan uberampe peminangan yang terdiri dari beras satu "bambu" atau kira-kira ukuran dua liter yang dimasukkan kedalam *sumpit bergampit* berbentuk kantong, sejumlah uang dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam sumpit, pinang sebanyak 3 buah sebaiknya jangan terlalu muda (perepingen) atau terlalu tua yang berwarna hijau kekuning-kuningan, sirih 2 *pedi* (ikat), yang masing-masing ikat berjumlah 7 lembar daun sirih yang disebut dengan *menon pitu*, telur ayam kampung satu butir yang masih mentah, jarum jahit 1 buah yang telah dibubuhi benang putih sepanjang lebih kurang 30 cm dan ditusukkan atau ditancapkan pada sepotong kunyit seukuran ibu jari dan satu buah sisip untuk menyisip tikar / sumpit yang terbuat dari bambu.

Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan menjadi satu dalam sumpit bergampit. Sebagai pembuka didahului penyerahan *batil bersab* (cerana) yang berisi sirih kepada pihak tuan rumah. Penyerahan batil besab berisi perlengkapan sirih yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir dan tembakau sirih. Pihak keluarga calon perempuan dan pihak keluarga calon mempelai laki-laki bersama-sama memakan atau menguyah sirih (*mangas*) sehingga menghasilkan warna merah.

Peminangan pada dasarnya dilakukan secara tertutup dan rahasia. Setelah orang tua atau wali dari pihak laki-laki meminang, maka orang tua atau wali perempuan yang dipinang akan melakukan *behamal tidur benipi jege,* atau mimpi ketika tidur dan jaga untuk mempelajari calon menantunya. Pada saat menunggu jawaban pinangan maka sang calon mempelai laki-laki (*aman mayak*) tidak boleh lewat-lewat di depan rumah calon mempelai perempuan (*inen mayak*). Hal ini untuk menghindari kesan negatif terhadap calon *aman mayak*.

Apa bila orang tua atau wali si perempuan menolak lamaran ia akan melakukan secara halus dan menyuguhkan makanan yang enak-enak, sebagai contoh dijamu dengan lauk ayam. Apabila pinangan diterima, keluarga calon mempelai laki-laki akan si suguhkan hanya dengan air teh. Kemudian orang tua dan kerabat pihak perempuan dalam pembicaraan selanjutnya sampai aqad nikah mengatakan: *Ara jema geh begeli ate kin apak ni,* yang artinya ada orang datang membenci anak gadis kita. Kata-kata membenci adalah kebalikan dari mencintai.

4.7 1.3 Tempat dan Waktu

Pakat sara ine biasa dilakukan pada waktu senggang terutama saat selesai waktu ashar dan magrib di rumah orang tua calon mempelai pihak laki-laki untuk membicarakan hamal tidur nipi jege dan telangke yang tepat untuk diutus menemui keluarga pihak perempuan.

Bertamu ke rumah pihak perempuan dilakukan pada waktu senggang setelah waktu ashar di rumah orang tua pihak perempuan. Waktu setelah ashar merupakan waktu yang senggang karena pada umumnya masyarakat telah selesai bekerja di ladang atau di kantor pemerintah. Saat bertamu hendaknya memakai pakaian dan tutur kata yang sopan untuk menjaga martabat dari keluarga pihak laki-laki.

4.7.1.4 Analisis Semantik: Peminangan (Munginte)

Peminangan atau *munginte* terhadap anak perempuan yang berlainan belah atau klen dilakukan oleh laki-laki yang telah dewasa maka ia harus siap secara mental, fisik dan finansial dalam bahasa adat Gayo disebut *bides nge sawah kul, ike i jengkal nge sawah naruye,* artinya adalah kalau *disipat* sudah cukup besarnya, kalau dijengkal sudah cukup panjangnya, untuk melaksanakan upacara perkawinan, maka wali calon mempelai laki-laki segera meminang (*munginte*) kepada wali calon perempuan yang halal nikah yaitu laki-laki dan perempuan yang bukan saudara sekandung atau saudara sesusuan, dan beragama islam. Jika salah satu pasangan merupakan non islam maka ia harus masuk Islam terlebih dahulu dan setelah tiga bulan memeluk agama Islam baru diperbolehkan untuk

menikah sesuai dengan syariat. Karena jika menikah dengan yang berlainan agama dalam masyarakat Gayo dianggap zina. Dalam istilah adat Gayo disebut *ume i pangan rukah, ukum i pangan nikah,* yang artinya adalah sawah dapat diairi, nikah sesuai dengan syariat. Ini berkonotasi bahwa anak yang sudah mencapai umur (dewasa) dan siap secara mental dan fisik agar segera dinikahkan sesuai dengan syariat islam dan adat istiadat Gayo.

Secara keseluruhan tahapan-tahapan dan uberampe yang dipergunakan dalam peminangan atau *menginte* tersebut sebagai denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk dan mempunyai makna konotasi. Denotasi yang terdapat pada tahapan peminangan atau munginte ini adalah:

Ikon perilaku *Pakat sara ine* (mufakat seibu bapak) merupakan konotasi pemilihan dan penentuan musyawarah seibu sebapak untuk memperbincangkan hal-hal yang mengenai peminangan misalnya siapa perempuan atau perempuan dari belah (klen) mana yang akan dipinang. Dalam hal ini pihak laki-laki dikonotasikan sebagai pemilih atau orang yang berhak menentukan pilihan, sedangkan pihak perempuan sebagai pilihan atau suatu objek yang dipilih bersifat pasif.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ikon perilaku membahas *hamal tidur nipi jege,* dikonotasikan mempelajari, meneliti dan menelaah mempunyai makna menelaah terlebih dahulu berbagai hal yang menyangkut tentang calon menantu tersebut mempunyai makna menyelidiki budi pekerti calon menantu yang berkaitan dengan perilaku agama dan kesopanan.

Ikon perilaku mengirim utusan atau *telangke* ke rumah calon pengantin perempuan dikonotasikan memadukan maksud dan tujuan mempunyai makna menyerahkan urusan peminangan kepada orang lain yang masih memiliki hubungan darah, mulai dari musyawarah dengan keluarga calon pengantin perempuan untuk menentukan waktu kedatangan orang tua pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan sampai mempelai laki-laki duduk di atas tikar adat untuk menerima akad nikah.

Ikon beras satu bambu merupakan konotasi dari rezeki, kesucian dan kemurnian mempunyai makna rezeki yang didapat oleh calon mempelai nantinya untuk menghidupi keluarga mereka. Sebagaimana banyaknya butiran beras diharapkan sedemikianlah harapan jalan rezeki yang diperoleh oleh keluarga baru tersebut. Selain itu beras yang berwarna putih juga dikonotasikan sebagai kesucian dan kemurnian dari suatu pernikahan atau perkawinan yang sesuai dengan syariat islam dan adat istiadat Gayo.

Ikon sejumlah uang yang dibungkus dengan kain putih dikonotasikan sebagai pembelian, pemberian nafkah dan pelindung sehingga laki-laki bertanggung jawab untuk menafkahi dan melindungi perempuan yang akan menjadi istrinya sebagaimana status dalam perkawinan *juelen* (jualan).

Ikon buah pinang sebanyak tiga buah. Jumlah buah pinang ini tidak boleh lebih atau kurang merupakan konotasi alam kehidupan yang dilalui oleh manusia mempunyai makna bahwa anak manusia yang hidup nantinya setelah adanya ikatan pernikahan laki-laki (*aman mayak*) dan perempuan (*inen mayak*) akan mengalami tiga alam kehidupan sebagaimana hidup manusia lainnya yaitu alam

kandungan, alam dunia dan alam akhirat. Selain itu pinang juga merupakan merupakan konotasi kesamaan atau kemiripan sebagaimana ungkapan "*bagai pinang dibelah dua"*. Jika orang tua yang bertaqwa dan selalu menjalankan perintah agama (Islam) serta mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama semenjak dari dalam kandungan hingga lahir ke dunia sampai meninggal, maka perilaku dan sifat anak tersebut tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, perilaku anak tersebut tidak akan menyusahkan orang tuanya semenjak dari kandungan, hidup didunia hingga meninggalnya nanti. Demikian juga sebaliknya jika orang tua yang buruk sifat dan kelakuannya dan tidak mendidik anak-anak semenjak dari kandungan hingga lahir dan dewasa, maka perilaku anak tersebut juga tidak jauh dari orang tuanya sehingga menyusahkan orang tua semenjak dari kandungan, hidup didunia dan meninggalnya kelak.

Ikon dua tumpukan daun sirih (*belo*) dikonotasikan pergaulan dan keakraban, penopang shalat dan rahasia suami istri dalam rumah tangga mempunyai bahwa dalam kehidupan sepasang suami istri harus selalu rukun dalam pergaulannya, menjaga rahasia rumah tangga dan harus selalu melaksanakan syariat agama terutama shalat untuk ketentraman hati dan ketentraman hidup keluarga. Melakukan shalat berarti selalu menyentuhkan tujuh bagian tubuh kelantai ketika bersujud. Ketujuh bagian tubuh tersebut antara lain muka atau kepala,dua telapak tangan, dua lutut dan dua kaki. Dengan shalat maka suami isteri atau aman mayak dan inen mayak akan selalu terpelihara dan melindungi diri dan keluarganya dari hal-hal yang tercela atau yang bertentangan dengan agama. Dengan shalat juga membuat diri akan menjadi kuat dan sehat

jasmani serta rohani karena shalat terdiri dari gerakan-gerakan yang baik dan sempurna untuk kelancaran peredaran jalan darah, sebagaimana kandungan yang ada dalam sirih yang dapat menguatkan gigi.

Sebutir telur dikonotasikan sebagai keluarga inti, dan awal kehidupan baru mempunyai makna bahwa laki-laki dan perempuan yang telah menikah merupakan keluarga batih atau satu keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak mereka nantinya ketika lahir sebagaimana bersatunya kuning telur dengan putih telur. Selain itu telur juga merupakan simbol dari awal kehidupan yang baru bagi calon mempelai setelah pernikahan dengan berbagai tanggungjawab yang baru pula sebagai suami dan isteri. Telur juga merupakan simbol awal kehidupan anak manusia dalam rahim ibu setelah adanya perkawinan dari orang tuanya.

Jarum jahit yang diberi benang putih dan ditancapkan pada sepotong kunyit juga dikonotasikan sebagai kekuatan ikatan pernikahan, sel sperma laki-laki yang bergerak menuju ovum perempuan. Hal ini mempunyai makna bahwa jika jarum yang telah ditancapkan pada kunyit kemudian dipisahkan lagi, maka jarum tersebut tidak lagi murni seperti semula tetapi telah melekat noda-noda kuning dari getah kunyit. Demikian juga halnya dengan kunyit yang telah dipisahkan dari jarum jahit yang semula menancap tidak lagi sempurna karena ada bekas lubang tancapan jarum jahit tersebut. Hal itu merupakan ibarat bahwa jika pernikahan yang telah terjadi yang merupakan penyatuan laki-laki dan wanita secara lahiriah dan bathiniah yang sah menurut agama dan adat, jika terjadi perpisahan atau perceraian diantara keduanya, maka keduanya tidak lagi murni seperti sebelum menikah karena masing-masing individu sudah saling

mempengaruhi individu yang lain atau ikatan emosional. Selain itu jarum yang diberi benang putih sepanjang 30 cm merupakan simbol dari laki-laki atau sel sperma laki-laki yang bergerak dan melekat dalam ovum wanita sehingga terjadi pembuahan yang dilambangkan oleh kunyit.

Satu buah *sisip* untuk penyisip tikar dikonotasikan sebagai keterampilan atau skil bagi perempuan dalam membina rumah tangga nantinya. Alat ini merupakan pemberian dari pihak laki-laki yang mempunyai makna agar istri dalam kehidupan memiliki keterampilan atau skil sehingga dapat membina dan membantu kehidupan keluarga.

Penyerahan batil besap berisi perlengkapan untuk memakan sirih yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir dan tembakau sirih mempunyai konotasi saling mengenal dan menjalin keakraban dalam pergaulan antara satu dengan lainnya mempunyai makna sebagai pembuka dalam pembicaraan, sehingga fungsi sirih tersebut sama dengan fungsi rokok pada anak muda saat ini sebagai lambang dari pergaulan.

Menyuguhkan makanan yang enak-enak, sebagai contoh dijamu dengan lauk ayam dikonotasikan sebagai penolakan pinangan oleh orang tua atau wali si perempuan. Cara penolakan pada umumnya dilakukan secara halus, misalnya dengan menyatakan: K*eras kuyu i penimun, i ilang rara i pepanen, kekunehpe keras ni petemun, lebih kuat takdirni Tuhen,* yang artinya angin berhembus kencang di penemun, api dinyalakan dipenempaan, bagaimanapun kuatnya pertemuan, lebih kuat ketentuan Tuhan, atau mengatakan bahwa calon perempuan tersebut masih ingin melanjutkan sekolahnya atau dengan alasan lainnya yang

tidak menyinggung perasaan pihak pelamar. Jadi ketika wali perempuan mengatakan demikian maka wali dari pihak mempelai laki-laki sudah paham bahwa pinangan mereka ditolak dengan halus dan bijaksana dengan menggunakan kata-kata perumpamaan. Mereka kembali ke rumahnya dan keadaanpun kembali seperti biasa, dalam istilah adat Gayo disebut *benang gasut ulak ku elangan,* artinya yaitu benang yang kusut dikembalikan ke pintalannya, sehingga dipandang tidak pernah terjadi sesuatu yang mengecewakan. Dengan demikian keluarga pihak laki-laki yang ditolak pinangannya oleh keluarga pihak perempuan tetap terjadi hubungan yang baik tanpa adanya perasaan sakit hati atau membenci. Pihak yang meminang di sebut *si mu da'* (yang meminta) dan yang dipinang disebut *si mudalih* (yang menolak atau yang menerima pinangan dengan bijaksana).

Apabila saat bertamu yang disuguhkan hanya air teh, maka dikonotasikan pinangan diterima oleh orang tua atau wali pihak perempuan. Ketika pinangan diterima, maka yang menerima pinangan atau si mudalih akan menyebutkan kata *noh* dan yang meminang atau muda'i mengatakan *aaa* yang dikonotasikan sebagai bahasa isyarat kesepakatan dan bersyukur karena pinangan mereka diterima oleh si mudalih atau keluarga pihak calon mempelai perempuan.

Beberapa ikon dalam peminangan telah menimbulkan beberapa konotasi antara lain:

Konotasi pemilih dan penentuan yang disimbolkan oleh ikon perilaku *pakat sara ine*. Konotasi meneliti dan menelaah perilaku yang disimbolkan oleh ikon perilaku *hamal tidur nipi jege*. Konotasi memadukan maksud dan tujuan

dengan mengirim tangan kanan atau orang kepercayaan dalam peminangan yang disimbolkan dengan mengutus *telangke*. Konotasi rezeki, kesucian dan kemurnian yang disimbolkan dengan beras satu "*bambu*". Konotasi pembeli, pemberi nafkah dan pelindung bagi perempuan yang diakan dijadikan istri disimbolkan dengan sejumlah uang yang dibungkus dengan kain putih. Konotasi tiga alam kehidupan manusia yaitu alam kandungan, alam dunia dan alam akhirat serta kesamaan atau kemiripan terdapat buah pinang yang berjumlah tiga buah. Konotasi pergaulan suami istri, rahasia rumah tangga dan sujud dalam shalat disimbolkan dengan dua tumpuk daun sirih yang masing-masing tumpuk berjumlah tujuh lembar daun sirih. Konotasi keluarga inti atau *batih* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta awal kehidupan yang disimbolkan dengan sebutir telur ayam kampung. Konotasi kekuatan tali perkawinan atau pernikahan dan sel sperma yang bergerak menuju ovum perempuan agar terjadi pembuahan disimbolkan oleh satu buah jarum jahit yang telah diberi benang putih dan ditancapkan dengan kuat pada sepotong kunyit sebesar ibu jari. Konotasi keterampilan atau skill untuk menunjang kehidupan disimbolkan oleh satu buah sisip tikar yang diserahkan oleh pengantin laki-laki kepada pihak perempuan. Konotasi menjalin keakraban dalam pergaulan ditandai dengan adanya penyerahan batil besap berisi perlengkapan untuk memakan sirih yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir dan tembakau sirih. Konotasi penolakan terhadap pinangan disimbolkan dengan menyuguhkan makanan yang enak-enak sedangkan konotasi penerimaan terhadap pinangan disimbolkan dengan menyuguhkan hanya air teh.

Berdasarkan konotasi-konotasi dalam peminangan atau *munginte*, maka peminangan atau munginte dalam masyarakat Gayo dapat dikonotasikan sebagai permintaan atau pembelian oleh orang tua atau wali pihak calon mempelai laki-laki yang telah siap secara mental, phisik dan finansial untuk melaksanakan perkawinan meminta atau membeli kepada orang tua atau wali dari pihak perempuan, agar anak perempuannya diserahkan sebagai teman hidup dari pihak laki-laki melalui syarat-syarat berupa bekal untuk kehidupan yang telah ditentukan oleh adat istiadat Gayo.

Setelah *menginte* atau pinangan diterima, maka orang tua dan kerabat pihak perempuan dalam pembicaraan selanjutnya sampai aqad nikah mengatakan: *Ara jema geh begeli ate kin apak ni,* yang artinya ada orang datang membenci anak gadis kita. Kata-kata membenci adalah kebalikan dari mencintai. Kata-kata membenci atau kata yang diucapkan terbalik dari rasa sebenarnya yaitu mencintai, merupakan konotasi kerendahan hati orang Gayo karena orang Gayo tidak suka membanggakan dirinya bahwa anaknya dicintai orang. Karena menggunakan kata-kata cinta, sayang atau rindu dirasa sebagai *kemali* (kurang baik) dalam pandangan masyarakat Gayo.

Dalam berbicara saat terjadi peminangan harus dijaga tutur. Tutur kepada orang yang lebih tua atau lebih atas disebut *penyige* (alat memanjat pohon) dan tutur kepada orang yang lebih muda atau bawah disebut p*enentan* (penahan). Kedua kata ini merupakan kiasan yang digunakan kepada mereka atau orang yang usianya lebih tua atau tuturnya lebih tinggi dan harus dihormati, sebaliknya orang

yang usianya lebih muda atau tuturnya lebih rendah harus disayangi dengan penuh harap untuk mewujudkan sesuatu keadaan yang lebih baik.

4.7.2 Analisis Sintaksis: Teniron

Teniron yang merupakan permintaan harta baik yang berupa *subang* atau anting-anting atau gelang nantinya menjadi milik isteri setelah akad nikah maupun permintaan *jename* atau mahar yang diminta oleh calon mempelai perempuan. *Jename* biasanya sebanyak *sara tahil* (satu tahil) atau sekarang pada umumnya mahar antara 10 sampai 25 gram emas murni. Sedangkan mahar atau mas kawin pada masyarakat Aceh pesisir menggunakan ukuran "mayam". Satu mayam beratnya sama dengan 3,3 gram.

Untuk menemukan titik kesepakatan mengenai jumlah teniron berupa uang dan barang biasanya keluarga kedua belah pihak saling tawar menawar. Denotasi yang memperlihatkan musyawarah untuk tawar menawar *teniron* adalah dari masing-masing pihak duduk berkumpul ditempat yang berbeda yang disebut *berdusun. Bedusun* dikonotasikan sebagai musyawarah yang dilakukan oleh keluarga pihak mempelai laki-laki untuk memutuskan apakah sanggup memenuhi permintaan yang ditawarkan oleh keluarga mempelai pihak perempuan, jika tidak sanggup memenuhi permintaan dari pihak keluarga mempelai perempuan maka keluarga pihak mempelai laki-laki dapat mengajukan penawaran untuk pengurangan jumlah mahar atau mas kawin yang diminta. Jika penawaran tersebut disepakati oleh pihak mempelai perempuan maka pernikahan akan dilanjutkan.

Tetapi jika pihak keluarga tidak dapat memenuhi permintaan dari pihak mempelai perempuan pernikahan tersebut dibatalkan.

Terlaksananya suatu pernikahan ditandai dengan kesepakatan kedua belah pihak mengenai jumlah *subang* dan *jename* ini. Mengenai waktunya akan ditentukan setelah teniron diantar oleh pihak wali calon mempelai laki-laki kepada wali calon mempelai perempuan. Kadang-kadang musyawarah keluarga yang disebut *bedusun* untuk meminang dan dipinang tentang jumlah *teniron* menghadapi jalan buntu sehingga menyebabkan pernikahan terpaksa tidak jadi dilaksanakan atau batal.

Mengenai *teniron* terdapat peraturan dalam pasal 1 sub b Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah Nomor 1 Tahun 1967 yang diundangkan dalam Lembaran Daerah Istimewa Aceh Nomor 10 Tanggal 30 Mei 1968 tercantum maksud teniron sebagai permintaan yang menjadi syarat untuk berlangsungnya suatu pernikahan.

Jadi disamping mahar atau mas kawin yang merupakan syarat sah nikah agar suami dan isteri halal berhubungan baik jasmani dan rohani berdasarkan syariat, maka *teniron* merupakan syarat atau kesepakatan agar terjadinya perkawinan menurut adat Gayo. Bila fungsi *teniron* dikaitkan dengan fungsi adat untuk menunjang syariat, maka norma-norma *teniron* mengatur tanggungjawab suami untuk memenuhi kebutuhan hidup isterinya sekaligus merupakan jaminan bagi isterinya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan misalnya terjadi perceraian.

Menurut macamnya *teniron* terbagi menjadi dua yaitu, pertama teniron yang denotasinya disebut *subang*. *Subang* merupakan harta benda yang tidak bergerak seperti sawah atau kebun yang dinyatakan oleh orang tua calon suami untuk diberikan kepada calon menantunya atau calon mempelai perempuan. *Subang* menjadi milik isteri namun digunakan untuk kepentingan hidup suami dan isteri serta anak-anak mereka nantinya. *Ralik* atau orang tua isteri tidak boleh memiliki atau menguasai harta subang tersebut. Bila suami dan isteri bercerai maka subang dibagi dua antara suami dan isterinya. Jika mereka tidak bercerai sampai meninggal maka selama itu subang tetap menjadi milik isteri. Sedangkan bila isteri meninggal atau berpulang kerahmatullah, maka subang akan menjadi harta waris untuk suami dan anak-anak mereka.

Kedua adalah *teniron* yang berupa uang dan barang untuk keperluan rumah tangga. *Teniron* jenis inipun menjadi milik isteri sehingga jika terjadi perceraian antara suami dan isteri, maka teniron ini tetap seratus persen menjadi milik isteri. Sedangkan jika tidak terjadi perceraian dan suami isteri hidup rukun hingga meninggal maka *teniron* ini menjadi hak ahli warisnya.

Teniron dibawah tahun 1968 sebelum ditetapkan dalam perundangan, *teniron* yang berupa *subang* dan uang serta perlengkapan rumah tangga terlalu banyak dan berat sehingga sukar untuk dipenuhi pada umumya oleh keluarga calon suami. Pada masa itu subang berupa sawah minimal satu kaleng bibit padi atau lebih kurang 0,25 ha, kebun 0,5 ha sampai dengan 1 ha atau berupa satu ekor kerbau yang berumur 1-2 tahun. Sementara *teniron* yang berupa uang dapat berjumlah jutaan rupiah, perkakas dapur selengkapnya, perlengkapan tidur

selengkapnya dan mesin jahit untuk menunjang biaya keluarga. Sedangkan mahar atau mas kawin pada umumnya berupa emas murni puluhan gram.

Dengan melihat jumlah *teniron* dan mahar atau mas kawin yang pada umumnya diminta sedemikian banyak, maka sangat sulit untuk dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki. Calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan yang telah menjalin ikatan percintaan tetapi tidak dapat melangsungkan pernikahan karena jumlah teniron yang sedemikian banyak akan menyebabkan sering terjadinya kawin lari atau yang disebut dengan *munik* atau *munaik* atau dalam syari'at sering disebut dengan *tahkim* yaitu yaitu meminta diakad nikahkan oleh pejabat yang berwenang seperti kadhi atau P3N, karena didorong oleh saling cinta diantara mereka. *Tahkim* ini umumnya terjadi setelah satu kali dilakukan peminangan oleh keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Kemudian ketika pinangan diterima dan setelah melakukan *hamal tidur nipi jege* yang artinya mimpi ketika tidur dan jaga atau dengan maksud meneliti akhlak dan keadaan calon mempelai laki-laki dan keluarganya paling kurang selama tiga hari, maka keluarga calon suami bertanya kepada keluarga calon isteri dengan pertanyaan "*sekidah temah ni kami*" yang artinya berapa beban atau kewajiban bagi kami untuk membawa mahar dan teniron. Ketika itulah baru diketahui berat atau ringannya beban keluarga calon suami untuk memenuhi permintaan dari pihak keluarga mempelai perempuan. Jika permintaan dari keluarga calon pihak perempuan terasa terlalu banyak dan memberatkan keluarga calon pihak mempelai laki-laki, maka terjadilah permintaan dari keluarga calon suami untuk menguranginya. *Pakat sara ine*

dengan duduk bersama seluruh keluarga calon suami untuk menentukan dapat atau tidaknya memenuhi kewajiban sesuai permintaan maka. *Pakat sara ine* adalah musyawarah keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu kandung serta anak kandung. Permintaan pengurangan ini kadang-kadang diterima oleh keluarga calon pihak perempuan dan kadang-kadang tidak. Jika keluarga dari calon pihak perempuan tidak lagi menguranginya, sedangkan keluarga dari pihak calon mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan tersebut, maka kadang-kadang terjadi kawin lari yang direstui oleh keluarga calon mempelai laki-laki atau tanpa sepengetahuan keluarga pihak laki-laki. Kawin lari dipandang sebagai penutup malu karena pernikahan secara normal gagal, sekaligus untuk membuktikan kuatnya percintaan anak mereka.

Pada zaman dahulu kawin lari yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah ada ikatan percintaan tetapi gagal menikah secara normal karena pihak laki-laki tidak dapat memenuhi permintaan keluarga pihak perempuan, sering menimbulkan kekacauan diantara *klen* (*belah*) atau keluarga atau warga kampung pihak calon isteri dan pihak calon suami sehingga sulit didamaikan. Kesulitan mendamaikan kedua belah atau klen atau keluarga atau kampung calon suami dan calon isteri yang melakukan perkawinan lari karena ada fungsi *wali porak* (wali panas) yaitu keluarga yang berusaha dengan gigih mencari dan mengembalikan anak gadis yang dilarikan itu ketengah-tengah keluarga mereka. Usaha ini sering kali menimbulkan perkelahian antara kedua belah atau klen. Wali porak didorong oleh perasaan bahwa *bujang berama beru berine,* artinya putera ada ayahnya dan puteri ada ibunya yaitu hukum anak ditentukan

oleh ayahnya. Bila terjadi kawin lari maka ayah akan merasa harga dirinya hilang dan ibu merasa duka nestapa yang sangat mendalam bila anak gadisnya dilarikan orang untuk dikawini. Selain *wali porak* ada pula *wali sejuk* yaitu keluarga yang ingin berdamai dengan syarat-syarat tertentu yang ditentukan oleh adat.

Untuk mengurangi terjadinya kawin lari dan gangguan ketertiban masyarakat akibat kawin lari yang dilakukan seorang putera dan puteri yang telah menjalin ikatan percintaan dari dua *klen* yang berbeda, maka Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Kabupaten Aceh Tengah telah menetapkan syarat-syarat dan tata cara untuk melakukan tahkim atau kawin lari yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1968. Bab II pasal 2 dan 3 dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa:

Pasal 2

Tahkim boleh dilaksanakan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Telah tiga kali melakukan peminangan namun ditolak.
2. Adanya persetujuan *keuchik* kepala kampung kedua belah pihak.
3. Benar-benar dengan kemauan kedua belah pihak dapat dibuktikan.
4. Sekurang-kurangnya sudah tiga bulan memeluk agama Islam.

Pasal 3

1. Tahkim hanya boleh dilaksanakan oleh *kadhi mukim* dimana bakal isteri bermukim.
2. Apabila bakal suami mendatangi *kadhi* di luar susila kesopanan, supaya *kadhi* dengan segera menyerahkannya kepada yang berwajib.
3. bakal suami yang telah melakukan dukhul tidak akan dinikahkan oleh *kadhi*.

Ketentuan peraturan ini dimaksudkan supaya orang tidak berpura-pura meminang sampai tiga kali untuk dapat kawin lari dan tidak ada paksaan dalam bertahkim atau kawin lari. Ketentuan telah menganut agama Islam paling kurang tiga bulan adalah untuk mencegah penyalahgunaan agama Islam untuk kawin dengan penganut agama Islam, yang karena tidak disetujui oleh orang tuanya maka mereka melakukan kawin lari atau *tahkim*.

Keharusan melaksanakan *tahkim* atau kawin lari oleh *kadhi mukim* dimana bakal isteri bertempat tinggal adalah untuk mengembalikan gadis yang kawin lari ke kampung asalnya, sekaligus untuik menjaga kehormatan orang tua si gadis dan kewibawaan aparatur pemerintah yang menangani pernikahan di wilayah kekuasaan aparatur pemerintah tersebut.

Bakal suami yang mendatangi *kadhi* karena biasanya bakal isteri berada di rumah *kadhi* itu dengan cara tidak sopan, maka *kadhi* berhak melaporkan bakal suami kepada pihak yang berwajib atau polisi supaya keamanan dan ketertiban penyelesaian pernikahan berjalan dengan baik.

Kadhi tidak akan menikahkan orang atau bakal calon suami yang telah melakukan *dukhul* (menyetubuhi) orang lain. Sikap yang diambil oleh *kadhi* tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *sumang* (perbuatan yang tidak pantas) dan zina yang memaksa orang untuk menikah.

Seringnya terjadi *tahkim* pada umumnya yang diakibatkan oleh terlalu banyaknya *teniron* (harta permintaan) dari pihak perempuan, untuk mencegah hal tersebut maka dalam pasal 4 Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1968 pada bab II ditentukan jumlah maksimal dari teniron yaitu seharga 30 (tiga puluh) gram emas

murni dan hanya berlaku pada pernikahan yang biasa atau *tahkim* (kawin lari) yang dikembalikan pelaksanaannya secara normal. Kalau *tahkim* atau kawin lari tidak diselesaikan dengan mengembalikan si gadis kepada keluarganya atau keluarga kedua belah pihak belum berdamai maka teniron sudah jelas tidak berlaku. Sedangkan jumlah dan jenis mahar telah ditentukan sendiri oleh bakal isteri sesuai dengan ketentuan syari'at.

4.7.2.1 Uberampe atau Bahan-bahan

Uberampe dalam pelaksanaan *teniron* (permintaan harta) dan mahar atau mas kawin *sara tahil* (satu tahil) atau sekarang pada umumnya mahar atau mas kawin antara 10 sampai 25 gram emas murni dan harta benda yang tidak bergerak.

Menurut macamnya *teniron* terbagi menjadi dua yaitu, *teniron* yang disebut *subang* harta benda yang tidak bergerak seperti sawah atau kebun dan teniron yang berupa uang jutaan rupiah dan barang untuk keperluan rumah tangga.

4.7.2.2 Perilaku

Keluarga kedua belah pihak saling tawar menawar untuk menemukan titik kesepakatan mengenai jumlah teniron berupa uang dan barang. Selanjutnya, masing-masing pihak duduk berkumpul ditempat yang berbeda yang disebut *berdusun* untuk musyawarah. Kesepakatan kedua belah pihak mengenai jumlah *subang* dan *jename* atau mahar (mas kawin) ini menandakan pernikahan akan dilaksanakan dan waktunya akan ditentukan setelah teniron diantar oleh pihak wali calon mempelai laki-laki kepada wali calon mempelai perempuan. Kadang-

kadang musyawarah antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan menghadapi jalan buntu tentang kesepakatan jumlah teniron yang menyebabkan pernikahan terpaksa tidak jadi dilaksanakan sehingga dilakukan musyawarah masing-masing keluarga yang disebut *bedusun*.

4.7.2.3 Waktu dan Tempat

Pelaksanaan tawar menawar teniron dilakukan ditempat rumah orang tua perempuan pada waktu senggang yang biasanya sehabis waktu ashar atau magrib.

4.7.2.4 Analisis Semantik: Teniron

Dalam hal ini teniron sebenarnya memiliki konotasi sebagai permintaan calon isteri atau mempelai perempuan melalui walinya kepada wali calon suaminya berupa uang atau barang tertentu selain mahar (mas kawin), untuk menjadi milik isteri dan dipergunakan bersama suaminya setelah akad nikah.

Kesepakatan jumlah teniron dan mahar dikonotasikan sebagai hakim penentu atau yang menentukan terjadinya perkawinan dalam masyarakat Gayo.

Ketetapan peraturan jumlah teniron oleh pemerintah daerah kabupaten Aceh Tengah yang terdapat pada pasal 4 Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1968 pada bab II ditentukan jumlah maksimal dari teniron yaitu seharga 30 (tiga puluh) gram emas murni dikonotasikan sebagai harga maksimal dari seorang perempuan yang akan dinikahi

Pemuda dan pemudi yang jatuh cinta untuk menikah jika tidak dapat memenuhi teniron sehingga mengakibatkan terjadinya kawin lari dikonotasikan sebagai kenekatan.

Pihak laki-laki untuk mewujudkan keinginannya berumah tangga menyerahkan sebagian harta benda yang telah diusahakan dengan perjuangan yang berat kepada calon isterinya. Menyerahkan harta benda tersebut dikonotasikan sebagai kerelaan dan perjuangan

4.7.3 Analisis Sintaksis: I Serahen Ku Guru (Diserahkan Kepada Tengku)

Berguru merupakan kegiatan pemberian wejangan atau pendidikan kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan untuk dididik dan diuji pokok-pokok keimanan dan ibadah terutama shalat dan cara menerima hukum ketika akad nikah bagi calon mempelai laki-laki oleh *tengku guru* masing-masing pihak.

Kesepakatan jumlah *teniron* dan waktu yang ditetapkannya pernikahan oleh kedua belah pihak, maka kepastian akan terjadinya pernikahan menimbulkan tanggung jawab berikutnya kepada wali kedua belah pihak keluarga calon mempelai untuk *i serahan ku guru / tengku* yang artinya diserahkan kepada guru atau *tengku* imam. *I serahen ku guru / tengku* (diserahkan kepada guru atau tengku imam, secara konotasi bermakna calon pengantin laki-laki dan perempuan untuk dididik dan diuji pokok-pokok keimanan dan ibadah terutama shalat dan cara menerima hukum ketika akad nikah bagi calon mempelai laki-laki oleh *tengku guru* masing-masing pihak. Apabila calon mempelai laki-laki belum mampu mengucapkannya, maka waktu pernikahan bisa diundurkan dari waktu yang telah ditentukan atau direncanakan. Pengunduran waktu ini disebut *i tamah tongkoh* (waktu nikah ditunda).

Berguru biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat magrib sebelum acara pernikahan dilakukan. Acara *berguru* ini dilakukan oleh masing-masing keluarga mempelai. Waktu magrib dikonotasikan sebagai waktu yang baik

karena merupakan peralihan waktu dari siang hari ke malam hari. Pada saat itu masyarakat telah selesai bekerja diladang, sawah dan sebagainya sehingga waktu selesai magrib biasanya digunakan untuk berkumpul dengan keluarga. Jadi jika ada undangan setelah magrib, masyarakat akan mudah untuk memenuhinya.

Kedua orang tua dari masing-masing pihak mempelai laki-laki dan perempuan mengundang s*arak opat* yang terdiri dari imam desa (*tengku guru*) atau orang yang dianggap mampu tentang agama, *reje* atau kepala kampung atau desa dan orang-orang yang dituakan didesa tersebut. Setelah semua undangan dari orang tua calon mempelai hadir maka acara berguru dimulai dengan mempersilakan *reje* atau kepada desa untuk membuka acara berguru tersebut. Setelah acara berguru dibuka oleh reje atau kepala desa dilanjutkan dengan pemberian wejangan atau nasehat kepada calon mempelai yang dipercayakan kepada tengku guru atau petua. Inti dari acara berguru tersebut adalah pemberian wejangan atau nasehat yang biasanya berisi tentang pokok-pokok keimanan terutama shalat dan tanggung jawab suami atau isteri dalam keluarga dan juga tentang kehidupan bermasyarakat setelah berkeluarga yang disertai contoh-contoh dan pepatah-pepatah Gayo.

Calon mempelai yang diberi wejangan atau nasehat duduk bersila dengan sikap tenang dan tatapan mata menunduk kebawah. Pakaian yang digunakan oleh mempelai berupa pakaian adat atau pakaian lengan panjang yang sopan dan bersarung sebatas lutut dengan diselimuti kain atau *ules ulen-ulen*. Kain *ulen-ulen* ini adalah kain tenun yang berhiaskan motif-motif khas Gayo.

Seperti saat menjelang acara pernikahan saudara Ruhdi Muharram yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2007 yang lalu di desa Pinangan Kecamatan Bebesen Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

4.7.3.1 Uberampe atau Bahan-bahan

Properti yang dipersiapkan dalam acara berguru adalah:

a. Setalam kue apem.

b. Perlengkapan tepung tawar. antara lain:
   1. *Dedingin* : Kalanchoe pinnata
   2. *Celala* : Coleus sp
   3. *Batang teguh* : Dactyloctenium aegyptium
   4. *Sesampe* : Palpalun commersonii sangiunalis
   5. *Bebesi* : Sejenis tumbuhan berdaun agak kecil
   1. dan memanjang, hidup dipagar-pagar.
   6. *Pucukni kayu kul* : Pucuk kayu besar
   7. *Wih sejuk* : Air dingin
   8. *Oros* : Beras
   9. *Mas* : Emas

c. Perlengkapan bawaan yang diletakkan dalam talam besar.

d. Persembahan untuk reje terdiri dari:
   1. Beras satu bambu.
   2. Pinang tiga buah
   3. Dua tumpuk daun masing-masing berjumlah tujuh lembar daun sirih
   4. Satu amplop berisi uang Rp 5000,- 5000,-Rp 10.000,-
   5. Bahan-bahan ini dimasukkan kedalam baskom di tutup dengan kain merah.

e. Persembahan untuk imam terdiri dari:
   1. Beras satu bambu beras
   2. Tiga buah pinang
   3. Satu buah jeruk purut
   4. Satu butir telur ayam kampung.
   5. Satu amplop berisi uang Rp 5000,- 5000,-Rp 10.000,-
   6. Sebuah jarum yang telah diberi benang jahit putih ditancapkan pada kunyit.
   7. Bahan-bahan ini dimasukkan dalam baskom dan ditutup dengan kain putih

Perlengkapan bawaan yang diletakkan dalam talam besar serta dua buah baskon kecil yang masing-masing untuk reje atau kepala desa dan untuk imam. Bahan-bahan ini dimasukkan kedalam baskom dan diatur sedemikan rupa.

Pertama beras satu bambu dimasukkan dalam baskom, kemudian pinang, dua tumpuk daun sirih dan uang dalam amplop diatur diatas beras. Selanjutnya baskom tersebut di tutup dengan kain merah dan diserahkan kepada *reje*.

Gambar 20: Properti dalam acara berguru
(Sumber: Safuan, 2007)

Gambar 21: Properti yang diserahkan kepada reje
(Sumber: Safuan, 2007)

Sedangkan susunan bahan-bahan uberampe dalam baskom yang akan diserahkan kepada imam pengaturannya sama dengan pengaturan baskom untuk

reje atau kepala desa. Kemudian baskom untuk imam ini ditutup dengan kain putih. Semua ini merupakan syarat yang harus dipersiapkan oleh keluarga pihak mempelai.

Gambar 22: Properti yang diserahkan kepada imam
(Sumber: Safuan, 2007)

Setelah pemberian wejangan atau nasehat oleh imam desa atau *tengku guru* maka dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan tepung tawar (*petawaren* dalam bahasa Gayo atau *peusijuk* dalam bahasa Aceh). Tepung tawar (*petawaren*) sama halnya dengan kebiasaan yang berlaku dibeberapa daerah di Indonesia. *Petawaren* itu maksudnya adalah melakukan atau mengenakan si sejuk si dingin kepada seseorang atau orang banyak. Di dataran tinggi Gayo sudah menjadi salah satu kebiasaan yang dijadikan adat dalam berbagai kegiatan yang bertalian dengan suatu upacara seperti melakukan pernikahan, mendirikan rumah baru, membuka hutan untuk lahan sawah atau kebun, orang yang pergi merantau, sunat rasul

PERPUSTAKAAN UNNES

berdamai akibat perkelahian, naik pangkat, pergi menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Tepung tawar atau *petawaren* di dataran tinggi Gayo terdiri dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan ditambah dengan beberapa benda-benda lainnya. Adapun bahan-bahan tepung tawar atau *petawaren* tersebut antara lain:

Gambar 23: Ikon properti *petawaren* (tepung tawar)
(Sumber: Safuan, 2007)

Semua benda ini dimasukkan ke dalam *buke petawaren* (templong kecil terbuat dari tanah liat/gerabah). Tapi pada saat ini bentuk templong kecil atau gerabah tersebut dapat juga diganti dengan bahan yang terbuat dari plastik. *Buke petawaren* atau tempat tepung tawar tadi terlebih dahulu diisi air murni. Segenggam atau tiga genggam beras yang diiringi emas, perak dimasukkan ke dalam *buke* yang sudah berisi air tadi. Bahan-bahan dari 1 sampai dengan 6, diikatkan menjadi satu berkas dan masukkan juga ke dalam *buke* dengan akarnya ke bawah (ke dalam *buke*).

PERPUSTAKAAN UNNES

Sebaiknya badan buke ini diikatkan dengan kain putih selayaknya seperti ikat pinggang. Bersama-sama dengan *buke* yang telah berisi ini juga ditambah dengan jujung (beras putih). Beras ini tidak dimasukkan ke dalam *buke petawaren* tadi, tetapi beras dipisahkan dalam salah satu tempat yang lain. Biasanya orang mempergunakan *tape* (kantong yang berupa sumpit kecil dan terbuat dari mendong).

Gambar 24: Kantong upacara *tape bercucuk* (kantong sirih yang dihias).
(Sumber: Safuan, 2007)

Biasanya kantong yang dengan nama *tape bercucuk* ini dipakai sebagai tempat menyimpan kebutuhan akan sirih dan tembakau, baik bagi pria ataupun wanita, dihari-hari biasa maupun pada saat-saat upacara. Ada tiga jenis lagi yang khusus untuk upacara dipakai sebagai wadah beras dan bawaan-bawaan lainnya. Yang berukuran paling kecil antara 15 x 20 Cm, berbentuk segi empat.

4.7.3.2 Perilaku

Mempelai yang akan ditawari duduk di atas *ampang* (tikar kecil) yang hanya dipergunakan pada saat-saat upacara tertentu. Calon mempelai laki-laki atau perempuan duduk bersimpuh. Cara duduk bersimpuh ini di dataran tinggi Gayo berbeda antara duduk bersimpuh laki-laki dan perempuan. Duduk bersimpuhnya laki-laki disebut *bersile* atau bersila dengan kaki dilipat bersilang sedangkan perempuan disebut *timpuh* seperti duduknya orang shalat pada tahyat akhir.

Uberampe yang telah dipersiapkan dimasukkan ke dalam *buke petawaren* (templong kecil terbuat dari tanah liat/gerabah). Tapi pada saat ini bentuk templong kecil atau gerabah tersebut dapat juga diganti dengan bahan yang terbuat dari plastik. Buke petawaren atau tempat tepung tawar tadi terlebih dahulu diisi air murni. Segenggam atau tiga genggam beras yang diiringi emas, perak dimasukkan ke dalam buke yang sudah berisi air tadi. Bahan-bahan dari a sampai dengan f, diikatkan menjadi satu berkas dan masukkan juga ke dalam *buke* dengan akarnya ke bawah (ke dalam *buke*). Sebaiknya badan buke ini diikatkan dengan kain putih selayaknya seperti ikat pinggang. Bersama-sama dengan buke yang telah berisi ini juga ditambah dengan jujung (beras putih). Beras ini tidak dimasukkan ke dalam *buke petawaren* tadi, tetapi beras dipisahkan dalam salah satu tempat yang lain. Biasanya orang mempergunakan *tape* (kantong yang berupa sumpit kecil dan terbuat dari mendong).

Masing-masing kedua tangan mempelai atau yang bersangkutan disatukan. Tangan kanan diletakkan di atas dan tangan kiri di bawah. Dengan kata lain tangan kiri layaknya menumpang tangan kanan. Biasanya sebelum dilaksanakan

petawaren atau tepung tawar calon mempelai laki-laki atau *aman mayak* terlebih dahulu memperbaiki cara duduk, sekaligus menepatkan susunan tangan dibarengi dengan melepas atau merubah cara pemakaian kopiah atau tutup kepala bagi calon mempelai perempuan atau *inen mayak*.

Orang yang menepung tawari atau pelaku membaca sedikit doa untuk tujuan ini. Ikatan tumbuhan untuk *petawaren* yang ada dalam *buke* tadi diambil sehingga akar tetumbuhan yang telah basah karena terendam dengan air sejuk dalam *buke* tadi langsung disentuhkan kepada telapak tangan calon mempelai, serta pelaku yang menepung tawari perlahan-lahan menggerak-gerakkan ikatan tumbuhan ini dengan tujuan air yang ada diakar dapat turun lebih sempurna membasahi calon mempelai atau penerima percikan air dari *petawaren* ini.

Selanjutnya pelaku atau orang yang melakukan tepung tawar ini melakukan bahagian yang kedua yaitu menggerak-gerakkan ikatan *petawaren* tadi kebahagian kedua pundak lewat setentang ulu hati keatas dan diakhiri di bagian *umuk-umuken* atau percikan. Ini dilakukan tiga kali berturut-turut. Selesai bagian ini pelaku petawaren melakukan *jujung* atau mengambil beras putih segenggam kecil. Beras ini di napasi didepan mulut sambil berdoa, sehingga kelihatan sang pelaku petawaren ini seakan-akan melakukan komunikasi dengan beras.

Gambar 25: Pelaksanaan *petawaren* (tepung tawar)
(Sumber: Safuan, 2007)

Kemudian beras diletakkan sebahagian ditelapak tangan orang yang ditepung tawari atau tangan calon mempelai telah menerima percikan air tawar tadi. Sisa beras langsung juga diletakkan ke pundak kanan dan pundak kiri, serta sedikit ditumpukkan bagian diatas kepala yang bersangkutan atau calon mempelai. Ini sebenarnya yang disebut jujung dan dilakukan tiga kali berturut-turut tanpa berhenti. Terakhir tangan si calon mempelai yang menerima *jujung* beras ini diangkat kebahagian atas kepala yang sudah dibubuhi beras tadi. Hal ini memberikan konotasi sebagai penghormatan dan menjunjung tinggi benda-benda seperti beras dan air yang merupakan sumber kehidupan. Dengan diangkatnya tangan calon mempelai yang berisi *jujung* beras tadi kebahagian kepala maka selesailah sudah acara *petawaren* dan *jujung* untuk calon mempelai. Tepung tawar atau *petawaren* terhadap calon mempelai dilakukan oleh orang yang dituakan atau nenek dari mempelai. Kemudian dilanjutkan oleh petua-petua lainnya.

Setelah melakukan *petawaren* atau tepung tawar yang dilakukan oleh petua-petua desa, maka selanjutnya petua-petua desa menyalami dan ada kalanya juga memeluk calon mempelai sambil mengucapkan selamat kepada calon mempelai. Calon mempelai yang telah ditepung tawari kemudian menyalami sambil mencium tangan ibu kandung dan bapak kandung (sungkem dalam bahasa jawa) serta orang-orang tua yang hadir dalam acara berguru dan tepung tawar tersebut. Pada saat sungkeman atau calon mempelai mencium tangan ibu kandung, maka biasanya ibu kandung *berpongotan* atau bertangisan.

Selesai acara berguru yang ditutup oleh reje atau kepala desa, maka diakhiri dengan acara bersantai sambil mencicipi hidangan alakadarnya yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah.

4.7.3.3 Waktu dan Tempat

Acara *berguru* dilakukan di rumah masing-masing mempelai dan biasanya setelah waktu magrib hingga selesai sekitar pukul 22.00 atau pukul 23.00 wib. dengan mengundang *sarak opat* (*reje*/pemimpin, imam, *petue*/orang–orang tua dan masyarakat).

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.7.3.4 Analisis Semantik: I Serahen Ku Guru (Diserahkan Kepada Tengku)

Ikon perilaku membuka acara oleh *reje* dikonotasikan sebagai peresmian yang bermakna bahwa acara pernikahan atau perkawinan tersebut merupakan suatu acara penting yang perlu disukseskan oleh semua masyarakat.

Ikon perilaku pemberian nasehat oleh petue dikonotasikan sebagai pendidikan dan pengujian tentang keagamaan yang memiliki makna bahwa calon mempelai yang akan menikah harus memiliki pengetahuan dan perilaku yang tidak bertentangan dengan agama untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

Menurut pak Hol (60) salah seorang tokoh masyarakat Gayo di desa Pinangan Kecamatan Bebesen Takengon Aceh Tengah, semua syarat-syarat yang ada dalam baskom tersebut harus ada dan tidak boleh lebih atau kurang, misalnya kenapa pinang harus tiga tidak boleh kurang atau lebih, dua tumpuk daun sirih (belo) harus tujuh lembar untuk masing-masing tumpuk, karena itulah syarat yang ditetapkan oleh adat mulai dari nenek moyang kita pada masa kerajaan Lingge dahulu. Jadi sampai sekarang tetap harus begitu . (hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2007).

Sedangkan menurut salah seorang tokoh masyarakat lainnya di desa Pinangan tersebut yaitu nenek Encu, menyatakan bahwa syarat tersebut memang begitu bahan dan jumlahnya. Kemudian ikon jarum jahit yang diberikan benang putih dan ditancapkan pada sepotong kunyit sebagai simbol kuatnya ikatan pernikahan sebagaimana kuatnya jarum jahit menancap pada kunyit. (hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2007).

Secara keseluruhan penggunaan uberampe tersebut sebagai denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk dan mempunyai makna konotasi. Denotasi yang dapat di ambil dari penggunaan bahan-bahan tersebut adalah:

Ikon uberampe setalam kue apem yang disusun sedemikian rupa kemudian dimakan bersama-sama oleh orang-orang tua yang hadir terutama ibu-

ibu dikonotasikan sebagai susunan keluarga yang membentuk sebuah atau satu *klen* (*belah*) yang harus bersama-sama bertanggung jawab untuk mensukseskan acara perkawinan tersebut.

Ikon uberampe buah pinang yang jumlahnya harus tiga buah dan tidak boleh kurang atau lebih dapat dikonotasikan sebagai tiga alam kehidupan manusia yaitu alam kandungan, alam dunia dan alam akhirat serta kesamaan atau kemiripan. Hal ini bermakna bahwa setelah adanya ikatan pernikahan laki-laki (aman mayak) dan perempuan (inen mayak), maka anaka mereka nantinya akan mengalami tiga alam kehidupan sebagaimana hidup manusia lainnya yaitu alam kandungan, alam dunia dan alam akhirat serta memiliki unsur kesamaan baik dari segi fisik maupun perilaku dari orang tuanya.

Ikon uberampe dua tumpukan daun sirih (*belo*) yang masing-masing tumpuk berjumlah tujuh lembar daun sirih dikonotasikan sebagai pergaulan sepasang suami istri, rahasia keluaraga dan ketaatan dalam beragama tereutama shalat. Bershalat berarti selalu menyentuhkan tujuh bagian tubuh kelantai ketika bersujud. Ketujuh bagian tubuh tersebut antara lain muka atau kepala,dua telapak tangan, dua lutut dan dua kaki. Dengan selalu mengerjakan shalat maka suami isteri atau aman mayak dan inen mayak akan selalu terpelihara dan melindungi diri dan keluarganya dari hal-hal yang tercela atau yang bertentangan dengan agama.

Ikon uberampe beras yang merupakan bahan makanan pokok dikonotasikan sebagai rezeki, kemurnian dan kesucian yang memiliki makna sebagaimana banyaknya butiran beras diharapkan sedemikianlah harapan jalan

rezeki yang diperoleh oleh keluarga baru tersebut untuk menghidupi keluarganya. Pernikahan juga merupakan suatu ikatan yang murni dan suci dari sepasang manusia yang berlainan jenis.

Ikon uberampe sebutir telur merupakan konotasi keluarga batih atau inti dan awal kehidupan yang memiliki makna bahwa laki-laki dan perempuan yang telah menikah merupakan keluarga batih atau satu keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak mereka nantinya setelah lahir sebagaimana bersatunya kuning telur dan putih telur. Selain itu telur juga memiliki makna awal kehidupan yang baru. Bagi calon mempelai, setelah pernikahan mempelai memiliki tanggungjawab yang baru pula sebagai suami dan isteri serta awal kehidupan anak manusia dalam rahim ibu.

Ikon uberampe jarum yang diberi benang putih dan ditancapkan pada sepotong kunyit merupakan konotasi kekuatan tali pernikahan dan sel sperma laki-laki yang bergerak dan melekat dalam ovum wanita. Jika jarum yang telah ditancapkan pada kunyit kemudian dipisahkan lagi, maka jarum tersebut tidak lagi murni seperti semula tetapi telah melekat noda-noda kuning dari getah kunyit. Demikian juga halnya dengan kunyit yang telah dipisahkan dari jarum jahit yang semula menancap tidak lagi sempurna karena ada bekas lubang tancapan jarum jahit tersebut. Hal itu merupakan ibarat bahwa jika pernikahan telah terjadi yang merupakan penyatuan lahiriah dan bathiniah yang sah menurut agama dan adat antara laki-laki dan wanita, maka jika terjadi perpisahan atau perceraian diantara keduanya, maka keduanya masih memiliki ikatan emosional yang saling mempengaruhi.

Ikon uberampe kain penutup baskom berwarna merah untuk reje atau pimimpin desa dikonotasikan sebagai keberanian dan keadilan yang bermakna bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk menjalankan aturan-aturan adat, adil dalam bertindak terhadap perkara yang terjadi dalam masyarakat serta berani menerika kritikan dari masyarakat yang dipimpinnya.

Ikon ubereampe kain yang berwarna putih untuk tengku guru atau imam dikonotasikan sebagai panutan terhadap pemimpin yang bersih dan murni yang memiliki makna bahwa imam atau tengku guru harus memahami syari'at agama, mampu menjadi panutan masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat serta mampu memimpin masyarakat dalam menjalankan syari'at agama.

Setelah selesai pemberian wejangan atau nasehat oleh imam desa atau tengku guru maka dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan tepung tawar atau *petawaren*. Tepung tawar (*petawaren*) sama halnya dengan kebiasaan yang berlaku dibeberapa daerah di Indonesia. *Petawaren* itu maksudnya adalah melakukan atau mengenakan "si sejuk si dingin" kepada seseorang atau orang banyak. Di dataran tinggi Gayo sudah menjadi salah satu kebiasaan yang dijadikan adat dalam berbagai kegiatan yang bertalian dengan suatu upacara seperti melakukan pernikahan, mendirikan rumah baru, membuka hutan untuk lahan sawah atau kebun, orang yang pergi merantau, sunat rasul berdamai akibat perkelahian, naik pangkat, pergi menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Semua bahan-bahan dari uberampe *petawaren* atau tepung tawar merupakan denotasi yang merupakan petunjuk bagi kehidupan yang memiliki

makna konotasi. Konotasi dari bahan-bahan petawaren atau tepung tawar tersebut antara lain.

Ikon uberampe dedingin atau kalanchoe pinnata dan celala atau colues sp dikonotasikan sebagai kehidupan dan peruntungan yang memiliki makna bahwa orang yang ditepung tawari akan selalu dalam situasi dingin dalam kehidupan dan memperoleh keberuntungan, tidak dalam keadaan panas yang mencekam.

Ikon uberampe batang teguh dan sesampe dikonotasikan sebagai kekokohan yang memiliki makna orang yang ditepung tawari diharapkan memiliki kekokohan dalam mempertahankan prinsip dan menegakkan atau menjalankan syariah agama dan peraturan adat.

Ikon uberampe pucuk ni kayu kul, dikonotasikan sebagai perlindungan yang memiliki makna semoga hidup orang yang ditepung tawari tersebut selalu dalam keadaan terlindung dari berbagai macam mala petaka dan bencana seperti kita berlindung di bawah kerimbunan kayu besar yang bercabang banyak dan berdiri tanpa goyah.

Ikon uberampe bebesi dikonotasikan sebagai kekuatan yang memiliki makna bahwa orang yang ditepung tawari selalu dalam keadaan kuat fisik dan mental dalam menjalani kehidupan dan mencari rezeki untuk keluarganya.

Ikon uberampe wihni sejuk atau air dingin dikonotasikan sebagai kesuburan yang memiliki makna usaha-usaha orang yang ditepung tawari akan tumbuh subur dan berkembang.

Ikon uberampe oros atau beras dikonotasikan rezeki dalam kehidupan ayng memiliki makna orang yang ditepung tawari akan mendapatkan banyak limpahan rezeki yang halal.

Ikon uberampe emas dan perak dikonotasikan sebagai kesucian, kebahagiaan dan kebesaran yang memiliki makna orang yang ditepung tawari tersebut diharapkan mendapatkan kebahagiaan dan kebesaran jiwa dalam menempuh hidupnya.

Pelaksanaan tepung tawar atau *petawaren* dikonotasikan sebagai keselamatan dan kebahagiaan, kesejukan dan kerukunan serta mengusir roh-roh jahat yang memiliki makna agar calon mempelai mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir dan bathin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu untuk memohon keharmonisan, kesejukan dan kerukunan bagi semua yang hadir dan sebagai upaya untuk mengusir roh-roh jahat jika mungkin ada. Oleh karena itu upacara ini juga dianggap sebagai "penyejuk" atau pembawa penyejukan.

Ikon perilaku mempelai duduk di *ampang* atau tikar kecil dikonotasikan sebagai kepatuhan dan kerendahan hati yang memiliki makna manusia sebagai mahkluk sosial tidak boleh sombong dan harus patuh dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama.

Ikon *buke petawaren* yang dimasukkan air murni, segenggam beras dan sedikit emas atau perak ke dalam dikonotasikan sebagai tempat suci untuk melakukan upacara yang bermakna tempat tinggal harus selalu bersih dalam menjalankan suatu perintah agama atau pelaksanaan upacara.

Ikon perilaku memasukkan bahan-bahan tepung tawar ke dalam *buke petawaren* dikonotasikan sebagai penyatuan yang memiliki makna menyatukan hal hal berbeda dari dua manusia yang berlainan jenis dalam satu ikatan perkawinan.

Ikon perilaku menyatukan kedua tangan mempelai, punggung tangan kanan di atas telapak tangan kiri dikonotasikan sebagai siap menerima tanggung jawab baru yang bermakna mempelai yang akan menikah menerima tanggung jawab baru dalam membina rumah tangga dan membesarkan anak-anak mereka kelak.

Ikon perilaku mempelai memperbaiki cara duduk dikonotasikan sebagai memperbaiki perilaku yang bermakna bahwa laki-laki dan perempuan yang masih lajang dan gadis biasanya banyak yang berperilaku kurang baik sehingga setelah berumah tangga hendaknya memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik untuk menjaga martabat diri dan keluarga.

Ikon perilaku *petue* membaca doa dikonotasikan memberikan restu dan doa selamat yang bermakna mendoakan keselamatan kepada mempelai dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Ikon perilaku ikatan tumbuhan untuk *petawaren* disentuhkan pada telapak tangan calon mempelai dikonotasikan sebagai menerima keselamatan dan tanggung jawab yang bermakna mempelai nantinya diberi keselamatan dan perlindungan dan bertanggung jawab menjaga nama baik keluarga dan masyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Ikon perilaku *petue* menggerak-gerakkan ikatan tumbuhan untuk *petawaren* secara perlahan dikonotasikan sebagai melindungi dan memagari mempelai dari roh-roh jahat yang bermakna memohon perlindungan bagi calon mempelai dari kekuatan-kekuatan jahat dan roh-roh jahat yang dapat merusak kehidupan rumah tangga.

Ikon perilaku *petue* menggerak-gerakkan ikatan petawaren kebahagian kedua pundak lewat setentang ulu hati ke atas dan diakhiri dengan percikan yang dilakukan tiga kali berturut-turut dikonotasikan sebagai mengusir roh-roh jahat yang ada disekitar mempelai dan ruangan.

Ikon perilaku *jujung* dan beras dinapasi didepan mulut sambil berdoa oleh *petue* dikonotasikan komunikasi dengan beras yang bermakna rezeki yang diperoleh mempelai nantinya diberkahi.

Ikon perilaku beras diletakkan sebahagian di telapak tangan calon mempelai, sisa beras diletakkan di pundak kanan dan pudak kiri serta sedikit ditumpukkan kebahagian atas kepala dikonotasikan sebagai menerima tanggung jawab menghidupi keluarga dan menaikkan derajat kehidupan yang memiliki makna mempelai nantinya dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menafkahi kehidupan keluarga dan menaikkan atau menjaga derajat keluarga dari kedua belah pihak.

Ikon perilaku tangan calon mempelai yang menerima *junjung* beras diangkat ke bahagian atas kepala dikonotasikan sebagai kemuliaan dan penghormatan terhadap kehidupan yang bermakna mempelai nantinya setelah berkeluarga memperoleh kemuliaan dan penghormatan dari masyarakat dan lingkungannya karena hasil jerih payahnya mencari rezeki secara halal.

Ikon perilaku calomn mempelai menyalami orang tua yang hadir dikonotasikan sebagai mohon doa restu yang bermakna memohon doa keselamatan dan bimbingan dari tokoh-tokoh masyarakat dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Ikon perilaku bertangisan atau pepongotan ini dikonotasikan sebagai keharuan yang bermakna kesedihan sekaligus kebahagiaan seorang ibu kepada anaknya yang akan memasuki kehidupan baru yang berupa kehidupan berumah tangga. Ini merupakan tanda bahwa tanggung jawab dan peranan orang tua terhadap anaknya sudah berkurang. Sedangkan bagi si anak yang telah ditepung tawari sebagai calon mempelai merupakan tanda dari tanggung jawab baru yang harus diemban untuk membina rumah tangga dan memberi penghidupan bagi keluarga dan anak-anak mereka kelak.

Ikon perilaku menikmati hidangan alakadarnya dikonotasikan beramah tamah yang bermakna kerendahan hati, kebersamaan dan keterbukaan orang-orang desa.

Secara keseluruhan acara I serahen ku guru dikonotasikan sebagai pendidikan tentang kehidupan atau berupa miniatur kehidupan yang harus kita jalani untuk mencapai kebagiaan hidup berumah tangga dan bermasyarkat.

4.7.4 Analisis Sintaktis: Mujule Mas (mengantar emas)

Jika *tengku guru* menyatakan sudah selesai pendidikan pokok ajaran agama terhadap calon mempelai pada saat berguru, acara selanjutnya adalah *turun caram* (acara mengantar mas kawin). Pada acara turun caram ini yang terlibat

tidak hanya anggota keluarga dekat kedua belah pihak calon mempelai, tetapi juga melibatkan *sarak opat* (pengetua adat) masing-masing keluarga. Acara dimulai dengan keluarga pihak laki-laki dan *sarak opat* mendatangi rumah keluarga pihak calon mempelai perempuan untuk bertamu dengan empuni edet (pemegang adat) seraya menyerahkan *batil* (cerana) berisi lengkap ramuan sirih.

Turun caram atau mengantar emas ini melibatkan anggota keluarga dekat kedua belah pihak calon mempelai, dan *sarak opat* (petue adat) masing-masing pihak keluarga untuk menentukan bilangan *si jeroh ketike sebise* dengan meneliti bulan yang baik seperti bulan Zul Hijjah, Maulud dan lain-lain, yang terjadi setelah *tangkuh ari ume* (panen padi). Kemudian diteliti hari kelahiran calon kedua mempelai yang dikaitkan dengan huruf awal namanya menurut urutan huruf hijaiyah yang diawali hari ahad sampai dengan sabtu.

4.7.4.1 Uberampe atau Bahan-bahan

uberampe yang dibawa pada saat *mujeule mas* dan penentuan waktu yang baik berupa *batil* (cerana) berisi lengkap ramuan sirih yang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir dan tembakau sirih

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.7.4.2 Perilaku

Acara dimulai dengan keluarga pihak laki-laki dan *sarak opat* mendatangi rumah keluarga pihak calon mempelai perempuan untuk bertamu dengan *empuni edet* (pemegang adat) seraya menyerahkan *batil* (cerana) berisi lengkap ramuan sirih. Seiring dengan ini biasanya disertai dengan minuman dan sedikit penganan.

Selesai mencicipi minuman dan makanan, barulah perbincangan tentang maksud kedatangan dimulai. maka harta yang diminta oleh keluarga pihak calon mempelai perempuan yang jumlahnya telah disetujui bersama, serahkan kepada wali calon mempelai perempuan.

Setelah serah terima barang *teniron* (permintaan barang oleh pihak perempuan) dilasanakan dengan baik, maka wali calon mempelai laki-laki meminta kepada wali calon mempelai perempuan "*selo kami mujule bineh ku ni"* (kapan kami mengantar mempelai kemari). Kedua belah pihak bermusyawarah untuk menentukan waktu yang baik untuk menyelenggarakan pernikahan yang disebut dengan *tang bilangan si jeroh ketike si bise* (pada tanggal yang baik dan waktu yang tepat).

Untuk menentukan bilangan *si jeroh ketike sebise*, terlebih dahulu diteliti bulan yang baik seperti bulan Zul Hijjah, Maulud dan lain-lain, yang terjadi setelah *tangkuh ari ume* (panen padi). Kemudian diteliti hari kelahiran calon kedua mempelai yang dikaitkan dengan huruf awal namanya menurut urutan huruf hijaiyah yang diawali hari ahad sampai dengan sabtu.

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
أ	ب	ت	ث	ج	ح	خ
د	ذ	ر	ز	س	ش	ص
ض	ط	ظ	ع	غ	ف	ق
ك	ل	م	ن	و	ه	لا
ء	ى					

Setelah itu dikaitkan pula dengan *nasir opat* (empat unsur dalam tubuh manusia ketika diciptakan) yaitu *rara* (api), *waih* (air), *tanoh* (tanah) dan *kuyu*

(angin atau udara). *Nasir opat* kemudian diurutkan mulai dari ahad sampai dengan sabtu, seperti:

Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
=	=	=	=	=	=	=
Api	Air	Tanah	Udara	Api	Air	Tanah

4.7.4.3 Waktu dan Tempat

Acara mengantar emas ini melibatkan anggota keluarga dekat kedua belah pihak calon mempelai dan *sarak opat* (petua adat) masing-masing keluarga yang ditempatkan di rumah keluarga orang tua pihak perempuan. Waktu mengantar biasanya dilakukan pada pagi hari setelah adanya perjanjian dari kedua belah pihak untuk saling bertemu dan bermusyawarah.

4.7.4.4 Analisis Semantik: Mujule Mas (mengantar emas)

Ikon perilaku mengunjungi rumah keluarga pihak calon mempelai perempuan dikonotasikan sebagai silaturahmi yang bermakna silatruhaminya dua keluarga dan unsur pimpinan masyarakat dari dua belah atau klen (golongan).

Ikon perilaku menyerahkan *batil* (cerana) yang berisi ramuan sirih lengkap dikonotasikan sebagai menjalin keakraban dalam pergaulan yang bermakna menjalin hubungan persaudaraan dari kedua belah atau klen (golongan) masyarakat Gayo.

Ikon perilaku serah terima barang *teniron* dikonotasikan merupakan kesepakatan akan terjadinya suatu pernikahan salah satu anggota masyarakat dari kedua belah atau klen (golongan).

Ikon perilaku menentukan waktu pernikahan dikonotasikan sebagai perundingan dan kesepakatan waktu pelaksanaan pernikahan berdasarkan huruf awal dari nama dari kedua mempelai yang dihubungkan dengan huruf Arab.

Ikon huruf-huruf awal tersebut memiliki konotasi terhadap nama mempelai, misalnya kalau ikon huruf awal nama kedua calon mempelai sama-sama huruf أ ط د ل yang di konotasikan sebagai hari ahad (api) atau huruf أ ط د ل dan huruf ه ف ش ج yang dikonotasikan sebagai hari ahad (api) dan kamis (api), maka keluarga itu akan selalu panas dan terbakar dan hidup mereka tidak akan tentram. Demikian pula huruf awalnya sama-sama bertetapan dengan dengan hari ahad (api) dan atau kamis (api) serta kamis (api) dan rabu (angin atau udara), dikhawatirkan hidup mereka akan kacau sebagaimana api semakin membesar ketika angin berhembus kencang ketika ada api.

Nama kedua mempelai yang baik adalah huruf awalnya bertemu pada hari senin (air) atau jum'at (air) dengan ahad (api) atau kamis (api). Kehidupan mereka akan sejuk sebagaimana air memadamkan api. Demikian pula nama huruf awalnya pada hari selasa (tanah) atau sabtu (tanah) dengan hari seni senin (air) atau hari jum'at (air), kehidupan mereka akan berbahagia karena memperoleh rezeki yang banyak sebagaimana suburnya tanah ketika disirami dengan air.

Selain hari-hari tersebut ada pula waktu yang baik atau afdhal menurut adat Gayo yaitu apa yang disebut dengan *munyang matani lao* (ketika matahari naik) yang dalam ilmu fiqih disebut waktu dhuha yaitu mulai dari matahari tinggi segalah sampai menjelang tengah hari.

Munyang matani lao dikonotasikasn sebagai keberkahan dipagi hari atau waktu yang terbaik. *Munyang matani lao* adalah waktu terbaik untuk melaksanakan pekerjaan seperti mencari rezeki, berladang termasuk pernikahan pada waktu dhuha yaitu mulai dari matahari tinggi segalah sampai menjelang tengah hari agar kehidupan orang yang dinikahkan itu tetap bersinar bagai matahari. Mengenai waktu yang baik ketika matahari naik atau *munyang matani lao* untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti mencari rezeki atau melaksanakan pernikahan sangat diajurkan oleh Rasullullah sebagaimana hadist beliau yang menyatakan *"berpagi-pagilah kalian dalam mencari rezeki dan keperluan-keperluan (kalian), karena sesungguhnya keberkahan dan keberhasilan terletak dipagi hari"*. Dalam hadist ini menganjurkan kita untuk mencari rezeki dan melaksanakan keperluan-keperluan lainnya termasuk pernikahan atau mungerje pada pagi hari. Berusaha dipagi hari atau melaksanakan upacara pernikahan perkawinan atau *mungerje* dipagi hari akan membawa keberkahan dan keberhasilan bagi yang melaksanakannya.

Menentukan hari, *nasir* dan waktu yang baik seperti tersebut diatas tidak terdapat dalam ajaran syari'at. Kebiasaan ini diambil dari hasil kajian dan kebiasaan yang berlaku demikian secara adat sejak dahulu dan dianggap baik.

4.7.5 Analisis Sintaktis: Pelaksanakan Pernikahan

Acara pelaksanaan pernikahan merupakan acara inti dari berbagai proses dan tahapan dalam perkawinan adat. Acara pernikahan dilaksanakan menurut urutan jenis pekerjaan pokok yang ada dalam pernikahan Gayo disertai dengan uberampe-uberame yang dipersiapkan.

4.7.5.1 Uberampe atau Bahan-bahan

Uberampe yang digunakan pada saat pelaksanaan pernikahan adalah sebagai berikut:

1. *Mahar* (mas kawin) atau *janeme* pada umumnya antara 10 sampai dengan 25 gram emas murni.
2. Uang yang telah dipesiapkan dalam amplop sebesar ± Rp 5000,- hingga Rp 10.000,- untuk wali.
3. Ramuan jeruk purut (*mungkur*) yang di remas untuk persiapan mandi bagi pengantin.
4. Peralatan canang yang terdiri dari canang, memong, gong, gegedem dan rebana untuk mengiringi pengantin saat diantar.
5. Air putih dalam teko kecil dan gelas yang di letakkan dalam talam kecil untuk wali yang akan memberikan aqad nikah.
6. Ikan mas atau ikan bawal
7. Nasi dan lauk pauknya untuk di bawa saat acara mah kero.

4.7.5.2 Perilaku

Acara pernikahan dilaksanakan menurut urutan kegiatannya yaitu:

1. *Pakat sara ine* (mufakat keluarga inti)
2. *munyipen ni janeme* (mempersiapkan syarat-syarat sah nikah yaitu mahar atau janeme yang pada umumnya antara 10 sampai dengan 25 gram emas murni.
3. *Bejege* (menyelenggarakan keramaian)
4. *Begenap sudere* (musyawarah dengan saudara) untuk melaksanakan penyelenggaraan pernikahan sebagai tanggung jawab bersama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. *I tiken bayi ari serami* (pengantin laki-laki di jemput dari serambi). Waktu dahulu jejaka atau putera harus berada dan dikoordinir di serami (rumah atau asrama khusus bagi jejaka atau anak muda satu kampung atau *klen*). Mereka menjaga keamanan kampung, melaksanakan bersama-sama kepentingan umum termasuk mengerjakan sawah atau kebun keluarga miskin atau anak yatim dan membantu pelaksanaan *sinte murip* (kewajiban hidup seperti turun mandi, sunat rasul dan nikah) dan *sinte mate* (kewajiban mengurus jenazah). Kalau jejaka atau anak muda tersebut sering berada dirumah disebut *mungengkong* (tidak mau berpisah dengan nenek dan ibunya). Dengan menjemput penganten atau mempelai laki-laki dari serambi karena merupakan suatu kehormatan tersendiri baginya. Tetapi sejak 50 tahun terakhir hingga saat ini serambi jejaka atau anak muda sudah tidak ada lagi karena semua sibuk belajar dan bekerja. Sebagai gantinya calon mempelai laki-laki dijemput dari *meunasah* (mushalla) atau mesjid atau rumah teman tetangganya. Sedangkan calon penganten atau mempelai perempuan khusus dirumahnya.
6. *Mah bayi* (mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan) untuk menerima nikah dari walinya (ijab qabul). Sebelumnya mempelai laki-laki di antar ke rumah mempelai perempuan, maka calon mempelai laki-laki di suruh mandi dengan ramuan jeruk purut (*mungkur*) yang di remas. Sebelumnya, dipersiapkan baskom yang berisi air sejuk tempat meremas jeruk purut atau *mungkur* tersebut. Petua atau imam memotong jeruk purut (*mungkur*) pada bagian pangkal dan ujungnya dengan pisau

yang tajam. Mempelai laki-laki dan perempuan dimasing-masing rumahnya *i salin* (diganti pakaiannya dengan pakaian baru pengantin) dan *i tawari* (ditepung tawari sebagai doa tafa'ul) serta *mat jari / muniro maaf* (menyalami dan meminta maaf) kepada orang tua dan kepada saudara-saudara yang berada didalam rumah itu, agar ijab qabul dan akad nikah berjalan dengan baik dan sah.

Sebelum mengantar calon mempelai (*mah bayi*), sejak pagi hari seperangkat canang yang terdiri dari canang, memong, gong, gegedem dan rebana sudah dimainkan. Sebelum instrumen dimainkan didahului dengan pemukulan gong sebanyak 7 kali yang dilakukan oleh salah seorang ibu yang tergolong berumur serta mengerti tentang adat ini. Sebelum berangkat rombongan akan makan bersama dengan minuman *serbet wan kelalang* (sejenis minuman yang dapat menghangatkan tubuh) sudah siap dalam *kelalang* (menyerupai guci atau ceret).

Gambar 26: Ikon ibu-ibu memukul alat musik canang
(Sumber: Safuan, 2007)

Beberapa orang diantara mereka menyuarakan *Allahummasalliala Muhammad*..... lalu disambut oleh orang banyak, *wo*.....*wo*.....*wo*.....dan seterusnya melalui irama, nada, seiring rithme dan perasaan. Langkah pertama diikuti oleh *sarak opat* kemudian diikuti oleh kaum laki-laki serta wanita menyusul dibelakangnya. Sesampai dijalan besar posisi ini berubah. Para wanita berjalan di depan lalu diikuti oleh *sarak opat* dan rombongan. Calon mempelai mengambil posisi di bagian tengah,serta berjalan diapit oleh 2 orang yang disebut *apitte.* Pada saat *mah bayi* (mengantar mempelai laki-laki) ke rumah mempelai perempuan dimeriahkan dengan memukul rebana dan canang yang dilakukan oleh ibu-ibu yang ikut mengantar.

Di depan rumah calon mempelai perempuan, rombongan disambut oleh beberapa orang tua yang membawa *bebalun atau tape* (sejenis sumpit atau kantong khusus yang dipergunakan untuk tempat sirih). Di dalam *bebalun* atau *tape* ini kita jumpai *batil* (cerana). Kemudian *batil* saling ditukar dan sambil menikmati sirih, rombongan pengantin ini dipersilakan memasuki *umah time ruang* atau rumah adat Gayo. Selanjutnya rombongan pengantin laki-laki ini kemudian di *petawaren* (tepung tawar). Pengantin laki-laki didudukkan di atas *ampang* (tikar adat berukuran kecil) yang disusun berlapis-lapis untuk menerima ijab. Mulai tahun 80 an rumah penduduk yang berbentuk *time ruang* sudah jarang, maka untuk menerima ijab qabul saat ini sering dilakukan di *menasah* atau mesjid.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

7. *I sawahan ukum* (akad nikah). Akad nikah diawali dengan pembacaan Alquran paling kurang surat Al Fatihah, penyerahan *rempele* (penganten laki-laki) oleh kepala kampung atau reje pihak laki-laki dan penerimanya oleh kepala kampung atau reje dari pihak perempuan atau yang mewakilinya oleh orang yang mahir *bermelengkan* (berpidato adat). Wali penganten perempuan dan wali penganten laki-laki berkumur-kumur satu kali pada tempat tertentu yang sudah dipersiapkan agar pengucapakan ijab kabul jelas dan lancar. Banyak diantara wali perempuan sebelum belakukan ijab qabul terlebih dahulu mengucapkan dua kalimah syahadah yang diikuti oleh mempelai laki-laki dan shalawat kepada nabi Muhammad saw. Kemudian wali mengucapkan ijab sebagai berikut "*Aku nikahkan akan dikau anakku pulan .....menjadi isterimu dengan mahar*....., kemudian penganten laki-laki langsung menyambutnya dengan qabul sebagai berikut "*Aku terima nikahnya dengan mahar*..... Kata-kata ijab dan qabul tersebut bukan lagi dalam bahasa Gayo asli tetapi bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh apa yang disebut bacaan jawi.

Mengucapkan satu ijab dan qabul dengan faseh dan lancar merupakan puncak kebahagiaan tersendiri bagi keluarga dankedua belah pihak yang ditandai oleh ucapan bersama hamdallah. Kalau ijab qabul berulang-ulang diucapkan sampai tiga atau lima kali, maka wali yang memberi ijab diganti dan mempelai yang menerima akad (qabul) *ipegeguten* artinya disuruh makan rumput. Kejadian seperti ini membuat seluruh keluarga merasa

PERPUSTAKAAN UNNES

malu sekiranya terjadi *pegeguten* tadi karena tersebar luas di seluruh kampung kedua mempelai.

Sahnya suatu pernikahan tersebut harus disaksikan oleh wali dan minimal dua orang saksi yang adil sebagaimana hadist Rasulullah saw "*tidak sah akad nikahnya, kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil*". Selanjutnya Rasulullah menyatakan pula "*Bagi wanita yang nikah tanpa persetujuan walinya, maka nikahnya batal, batal, batal".*

8. *Mat jari malem* (berjabat tangan sambil memberi uang). Setelah ijab qabul terlaksana dengan baik dan lancar maka mempelai laki-laki menyalami atau berjabat tangan sambil menyerahkan uang yang ada dalam genggamannya yang biasanya terlebih dahulu telah dimasukkan dalam amplop surat. Uang tersebut biasa nilainya sebesar Rp 5000,- sampai dengan Rp 10.000,- kepada orang tua atau wali penganten perempuan yang melakukan ijab sebagai simbol atau tanda kehormatan. Akad nikah ini diakhiri dengan khutbah nikah dan do'a bersama.
9. *Bayi i turunen ku mersah renyeol ku umahe* (penganten laki-laki diantar ke menasah kemudian ke rumah penganten perempuan). Dahulu kalau mempelai laki-laki tetap berada di rumah orantg tua penganten perempuan maka dipandang orang itu tidak berakal. Oleh sebab itu ia pergi dari rumah itu pada pagi-pagi benar dan pulang ketika malam, sehingga orang tidak mengetahui kapan mempelai laki-laki datang dan pergi. Inilah yang disebut dengan *bayi turun ku mersah* (penganten turun kemenasah atau mushalla).

10. Penganten laki-laki kemudian membeli ikan yang sebaiknya ikan mas atau ikan bawal serta mengantar ke rumah mertuanya serta makan malam bersama di rumah penganten perempuan.
11. *Munenes* yaitu keluarga pihak penganten perempuan mengantarkan penganten perempuan ke rumah keluarga penganten laki-laki, bersama penganten laki-laki yang sebelumnya telah berada di rumah penganten perempuan.
12. *Turun ume* yaitu orang tua penganten perempuan datang dan bermalam di rumah orang tua penganten laki-laki.
13. Acara yang terakhir adalah acara *mah kero* (membawa nasi) yaitu orang tua penganten laki-laki bersama anak dan menantunya membawa nasi dengan lauk pauknya ke rumah orang tua penganten perempuan.

Pada saat pelaksanaan pernikahan kedua mempelai memakai pakaian adat yang penuh dengan berbagai perhiasan dari logam dan kertas-kertas serta beragam macam motif tradisional. Di rumah mempelai biasanya telah dipersiapkan sedikit acara pesta untuk memeriahkan acara perkawinan tersebut atau *mungerje* tersebut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.7.5.3 Waktu dan Tempat

Pada waktu senggang yang biasanya sehabis ahsar atau magrib dilaksanakan acara pakat sara ine dan begenap sudere atau mufakat saudara di rumah orang tua pihak laki-laki. *Pakat sara ine* dan *begenap sudere* untuk membicarakan masalah perkawinan anggota keluarga mereka. Waktu untuk *bejege* atau mengadakan keramaian dilakukan dua malam berturut-turut dengan menampilkan kesenian tradisional *didong mungerje* dan *tari guel*.

Mengantar pengantin atau *mah bayi* dari rumah orang tua laki-laki ke rumah orang tua pengantin perempuan dan penyampaian aqad nikah dilaksanakan pada waktu pagi hari di meunasah atau mesjid tempat tinggal pihak perempuan.

Sedangkan acara pesta pernikahan diadakan setelah ijab qabul yang biasanya pagi hari hingga selesai pada waktu sore hari

4.7.5.4 Analisis Semantik: Pelaksanakan Pernikahan

Secara keseluruhan tahapan dari ikon perilaku dan ikon uberampe yang dipersiapkan merupakan petunjuk sebagai denotasi dan menimbulkan beberapa makna konotasi. Makna konotasi yang terdapat dalam pelaksanaan pernikahan ini adalah:

Ikon perilaku *pakat sara ine* (mufakat keluarga inti) atau *pakat sikuning tenaruh* dikontasikan sebagai persiapan dan pemilihan acara yang bermakna mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan.

Ikon perilaku m*unyipen ni janeme* atau mempersiapkan syarat-syarat sah nikah yaitu *mahar* atau *janeme* dikonotasikan sebagai menyiapkan uang pembelian perempuan yang pada umumnya berupa emas murni seberat 10 sampai dengan 25 gram yang akan diserahkan pada pengantin perempuan.

Ikon perilaku *bejege* atau berjaga dikonotasikan sebagai begadang bagi pemuda yang bermakna penyelenggaraan keramaian selama dua malam di rumah calon mempelai yang dalam acara adat disebut *i santiren benang* (*kesenian didong* atau *tari guel* dan *canang*).

Ikon perilaku *begenap sudere* dikonotasi sebagai rapat terbuka atau musyawarah besar yang bermakna merupakan musyawarah dengan saudara satu

belah atau satu klen (satu kampung) untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau *sinte pengerjen* (penyelenggaraan pernikahan) sebagai tanggung jawab bersama.

Ikon perilaku *i tiken bayi ari serami* (pengantin laki-laki dijemput dari serambi) dan *mah bayi* atau mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dikonotasikan sebagai orang besar atau orang penting yang harus dikawal atau diiringi oleh orang lain untuk menjaga keselamatan hingga menerima akad nikah dari walinya (ijab qabul).

Ikon perilaku mandi dengan ramuan jeruk purut (*mungkur*) yang di remas dikontasikan sebagai penyucian diri dari hal-hal yang buruk bermakna mandi besar yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan di rumahnya masing-masing untuk menyucikan diri dari sifat-sifat uruk dan untuk menambah keharuman tubuh dan memperoleh keberkahan.

Ikon perilaku petua atau imam yang memotong jeruk purut (*mungkur*) pada bagian pangkal dan ujungnya dengan pisau yang tajam dikonotasikan sebagai melakukan ramalan yang bermakna jika bagian ujung yang dipotong jatuh ke air dalam keadaan terbalik atau terbuka dengan putihnya keatas, maka akan mendapatkan ketentraman, kelanggengan tanpa banyak masalah dalam berkeluarga nantinya. Sedangkan bila jatuhnya hasil potongan jeruk purut tersebut dalam keadaan tertutup atau telungkup dengan kerutannya diatas, maka nantinya akan terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga (Hasil wawancara, tanggal 16 Januari 2007).

Selain ramalan dengan jeruk perut, ada juga ikon perilaku memukul tetabuhan gong sebanyak 7 kali dilakukan oleh salah seorang ibu yang tergolong berumur serta serta mengerti tentang adat ini. Bila suara gong bernada *bulus* (bernada penuh dengan gemanya yang baik) maka menandakan tuah dari calon mempelai ini berbintang cerah.

Indeks dari bunyi rebana dan canang yang dipukul oleh ibu-ibu dikonotasikan sebagai meramaikan dan pengumuman kepada masyarakat yang bermakna memberitahukan kepada masyarakat tentang adanya suatu acara perkawinan yang terjadi di wilayah mereka. Hal ini sangat sesuai dengan hadis nabi *"Umumkanlah pernikahan ini, dan laksnakan dimejid, serta pukullah rebana oleh kalian untuk meramaikannya"* (hadist riwayat Turmudzi melalui Siti Aisyah ra). Bunyi rebana merupakan konotasi dari suatu pengumuman terbuka kepada masyarakat bahwa pada saat itu akan berlangsung suatu pernikahan yang sesuai dan sah menurut syariat sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh M. Bin Hathib dalam Sunnan An-Nasa'i, jilid VI hal 127:

(فَصْلُ مَا بَيْنَ الحَلاَلِ وَ الحَرَامِ: الدُّفُّ وَ الصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ)

"Tanda pemisah (pembeda) antara yang halal dengan yang haram (dalam suatu pernikahan) adalah (mengumumkannya dengan) memainkan rebana dan menyanyi."

Ikon perilaku formasi pengiringan sat mengantar mempelai dikonotasikan sebagai pengawalan untuk keselamatan yang bermakna mempelai diperlakukan sebagai raja dan ratu sehari. Dengan demikian keselamatan mempelai sangat penting hingga pada saat menerima akad nikah. Formasi

pengiringan adalah langkah pertama diikuti oleh *sarak opat* kemudian diikuti oleh kaum laki-laki serta wanita menyusul dibelakangnya. Sesampai dijalan besar posisi ini berubah. Para wanita berjalan di depan lalu diikuti oleh *sarak opat* dan rombongan. Calon mempelai mengambil posisi di bagian tengah, serta berjalan diapit oleh 2 orang yang disebut *apitte.*

Ikon perilaku rombongan wanita berada di barisan depan dikonotasikan sebagai dayang-dayang serta ikon perilaku *sarak opat* (petue) berada di barisan belakang wanita dikontasikan sebagai penasehat yang sama-sama bertugas mengawal mempelai.

Ikon perilaku *sarak opat* dari kedua mempelai saling tukar batil (cerana tempat sirih) dikonotasikan sebagai menjalin tali silaturahmi. Rombongan mempelai laki-laki disambut oleh *sarak opat* pihak perempuan yang membawa *bebalun* atau *tape* (sejenis sumpit atau kantong khusus yang dipergunakan untuk tempat sirih). Di dalam *bebalun* atau *tape* tersebut terdapat *batil* (cerana). Kemudian batil saling ditukar dan sambil menikmati sirih, rombongan pengantin ini dipersilakan memasuki umah time ruang. Selanjutnya rombongan pengantin laki-laki ini kemudian di *petawaren* (tepung tawar).

Ikon perilaku pengantin duduk di tikar kecil berlapis-lapis dan *isawahen ukum* dikonotasikan sebagai kepatuhan dan kerendahan hati dalam menerima penyampaian hukum yang bermakna mempelai harus patuh setiap aturan-aturan adat yang berlaku. Mulai tahun 80 an rumah penduduk yang berbentuk *time ruang* sudah jarang, maka untuk menerima ijab qabul atau penyampaian hukan akad nikah saat ini sering dilakukan di menasah atau mesjid.

Ikon perilaku *mat jari malem* (berjabat tangan sambil memberi uang sebesar Rp 5000,- sampai dengan Rp 10.000,- dikonotasikan sebagai penghormatan kepada orang tua atau wali pengantin perempuan yang melakukan ijab. Akad nikah ini diakhiri dengan khutbah nikah dan do'a bersama.

Ikon perilaku *bayi i turunen ku mersah renyeol ku umahe* (pengantin laki-laki diantar ke *menasah* kemudian ke rumah pengantin perempuan dikontasikans sebagai keaktifan di mushalla atau mesjid dan rumah mertua yang bermakna mempelai laki-laki setelah akad nikah harus sering melakukan kegiatan keagamaan di mushalla atau mesjid dan aktif dalam membantuk keluarga isterinya. Dahulu anak laki-laki sering menginap di *menasah* atau mesjid. jadi kalau mempelai laki-laki tetap berada di rumah orang tua penganten perempuan maka dipandang orang itu tidak berakal.

Ikon perilaku pengantin laki-laki membeli ikan untuk mertua dikonotasikan sebagai tanggung jawab membantu terhadap keluarga isteri yang bermakna hubungan kekerabatan dan emosional antara pengantin laki-laki dangan anggota keluarga isterinya. Ikan yang dibeli oleh pengantin laki-laki sebaiknya ikan mas atau ikan bawal serta mengantar ke rumah mertuanya serta makan malam bersama di rumah pengantin perempuan.

Ikon perilaku *munenes* dikonotasikan sebagai penyerahan tanggung jawab bersama di antara dua keluarga yang berupa keluarga pihak pengantin perempuan mengantarkan pengantin perempuan ke rumah keluarga pengantin laki-laki, bersama pengantin laki-laki yang sebelumnya telah berada di rumah pengantin perempuan.

Ikon perilaku *turun ume* bermakna memperkuat hubungan kekerabatan dua keluarga yang berupa orang tua pengantin perempuan datang dan bermalam di rumah orang tua pengantin laki-laki untuk saling memantapkan perkenalan yang disebut dengan *geh berlewen* (datang bersambut) dan ketika orang tua pengantin perempuan kembali *ume ulak besinen* (bisan permisi pulang) biasanya ditangisi oleh anaknya yang penganten perempuan. Biasanya penganten laki-laki memberikan *gelang pirak kin penapa* (gelang perak untuk menghibur isterinya) kepada penganten perempuan.

Ikon perilaku *mah kero* (membawa nasi) dikonotasikan juga sebagai memperkuat tali hubungan kekerabatan dua keluarga yang berupa orang tua penganten laki-laki bersama anak dan menantunya membawa nasi dengan lauk pauknya ke rumah orang tua pengantin perempuan, sebagai balasan kunjungan orang tua pengantin perempuan sebelumnya.

4.7.6 Analisis Sintaktis: Pesta Pernikahan atau Keramaian

Acara pesta merupakan hal yang penting dilakukan oleh keluarga mempelai, tetapi adat dan syariat tidak mewajibkannya. Pentingnya suatu pesta penikahan adalah kemeriahan upacara perkawinan. Selain itu dengan mengadakan pesta juga merupakan ungkapan rasa wujud syukur serta untuk menghibur dan membahagiakan kedua mempelai serta para tamu-tamu yang hadir dalam acara tersebut. Pentingnya suatu hiburan dalam pesta pernikahan atau perkawinan diriwayatkan dalam suatu hadist Rasulullah saw ketika ‘Aisyah r.a. mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Hadist tersebut adalah:

(يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ مَعَكُمْ مِنْ لَهْو فَإِنَّ الأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ)

"Hai 'Aisyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshar senang dengan hiburan (nyanyian)."

47.6.1 Uberampe atau Bahan-bahan

Dalam pesta pernikahan uberampe yang dipersiapkan berupa bentuk barang-barang kerajinan dan perhiasan pakaian adat untuk memperindah suasana ruangan atau penampilan kedua mempelai. Kerajinan tersebut antara lain berupa barang-barang kerajinan hiasan kain gantung untuk ruangan pengantin, pakaian adat yang penuh dengan motif-motif Gayo serta perhiasan-perhiasan yang digunakan kedua mempelai. Motif motif yang digunakan untuk menghiasi barang kerajinan atau pakaian adat pada umumnya berbentuk stiliran dari banda alam dan tumbuh-tumbuhan. Tidak terdapat motif yang menggambarkan mahkluk hidup seperti manusia dan hewan. Karena menurut adat Gayo sangat melarang penggambaran mahkluk hidup sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

> *"Allah SWT telah berfirman,"Tiadalah orang yang lebih aniaya dari pada orang yang mencipta (menggambar) seperti ciptaan-Ku (yakni menggambar mahkluk yang bernyawa). Apabila mereka hendak membuat gambar hendaknyalah mereka menggambar biji gandum, atau biji jagung atau biji jawawut".* (hadist riwayat Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah ra).

Motif-motif pada pakaian adat berupa:

Motif *emun berangkat* yang berbentuk lingkaran memusat, memanjang dan disusun saling bersambungan secara berulang-ulang.

Gambar 27: Motif emun berangkat
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *pucuk ni rebung* secara denotasi adalah bentuk-bentuk segitiga yang saling berhubungan satu dengan lainnya atau berderet-deret.

Gambar 28: Motif pucuk ni rebung
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *puter tali* (pilin berganda) yang ada pada pakian adat dan Gayo berbentuk tali yang berputar atau berpilin ganda.

Gambar 29: Motif puter tali
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *tei kukur* (kotoran burung) secara denotasi merupakan bentuk bulatan-bulatan yang disusun berderet-deret atau berulang.

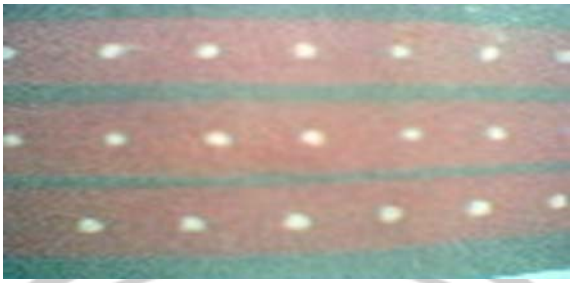

Gambar 30: Motif *tei kukur*
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *bunge ni kapas* (bunga kapas) secara denotasi adalah empat buah bulatan-bulatan yang mengembang seperti mekarnya suatu bunga. Keempat bulatan tersebut dihubungkan dengan dua buah garis yang saling berpotongan secara diagonal dan vertikal dan kemudian disusun secara berulang-ulang. Bunga kapas adalah tumbuhan yang diolah menjadi kain untuk membuat pakaian.

Gambar 31: Motif *bunge ni kapas*
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *ulen-ulen* atau bulan secara denotasi adalah lingkaran-lingkaran yang didalamnya terdiri dari motif *jang peger, tei kukur, bunge kapas, puter tali* dan *pucuk ni rebung.*

Gambar 32: Motif *ulen-ulen* (bulan)
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *jang peger* adalah deretan garis-garis vertikal seperti pagar yang disusun berkelompok-kelompok dengan warna yang berbeda. Susunan tiap kelompok garis vertikal ini berselang seling antara warna yang satu dengan warna yang lainnya.

Gambar 33: Motif *jang peger*
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Motif *tapak seleman* adalah garis vertikal dan horizontal yang saling berpotongan. Tiap-tiap sudut dari potongan garis tersebut terdapat lingakaran-lingkaran yang menyentuh garis. Bagian kiri dan kanan dibatasi oleh jajaran garis vertikal yang jumlah lebih dari satu garis. Bentuk motif ini disusun secara berulang-ulang sehingga memenuhi bidang gambar

Gambar 34: Motif *tapak seleman*
(Sumber: Abidin, Zainal 2002)

Pengantin wanita Gayo suka memakai kalung sepuhan akan tetapi perhiasan-perhiasan lainnya terbuat dari perak. Pada bagian dada pengantin wanita hampir seluruhnya tertutup oleh perhiasan sehingga baju yang dipakai hampir-hampir tidak nampak. Sebuah gelang besar yang sangat indah melingkari leher pengantin. Perhiasan penting lainnya adalah kalung bulan sabit yang bersusun yang dapat dipakai secara satu-satu atau bersusun tiga sekaligus, satu dibawah yang lain dipersatukan dengan rantai emas hingga menjadi satu kalung emas bersusun tiga. Motif-motif yang digunakan bercirikan Islam yaitu bulan sabit dan bintang adalah motif yang dapat kita jumpai pada sejenis kalung *serapi* panjang sebatas pinggang. Pengantin wanita memakai aneka gelang, beberapa diantaranya cukup besar untuk dapat dipakai pada lengan bagian atas diluar baju yang lebih kecil pada sekitar pergelangan tangan. Ada gelang kaki yang melingkar dimata kaki. Jari-jari pengantin dipercantik dengan cincin. Ada juga lelayang yaitu perhiasan yang lazim dipakai dibagian belakang kepala. Perhiasan ini merupakan lembaran sebuah logam berbentuk segi tiga yang digabungkan oleh sederetan rantai halus dengan sebuah lembaran segi empat panjang. Juntaian-juntaian berbentuk kerucut menghiasi lembaran ini yang berayun dan berdenting bila bergoyang. *Lelayang* banyak dipakai didaerah Gayo maupun Alas untuk menghiasi sanggul pengantin wanita. pakaian dan hiasan kepala yang dikenakan mempelai yang berbeda dengan perempuan lainnya.

Gambar 35: Hiasan lelayang dibelakang kepala pengantin wanita
(Sumber: Leigh, Barbara 1989)

Di daerah Gayo pengantin wanita juga memakai sebuah kalung khusus, yaitu *tanggang ringgit* yang terdiri dari kumpulan uang logam perak abad ke 18 yang berasal dari Negara-negara seberang lautan seperti Spanyol, Belanda atau Timur Tengah. Berbagai cincin yang disebut *sensim keselan* menghiasi jari-jemari mempelai berdua. Cincin *sensim keselan* adalah cincin berukuran besar yang dirangkai dalam kerangka berisi karet yang dilapisi oleh pelat logam cembung. Cincin seperti ini dapat dipakai oleh mempelai pria maupun wanita. Keduanya juga memakai sabuk *cendit rante* yang berbeda dengan bentuk ikat pinggang dari daerah pantai yang merupakan lembaran-lembaran persegi empat panjang, sabuk ini terdiri dari untaian-untaian kawat perak yang dapat tersusun secara mendatar ataupun tegak lurus.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 36: Perhiasan perkawinan pengantin laki-laki gayo, berupa cincin besar, sensim keselon ada ditangan kanan
(Sumber: Leigh, Barbara 1989)

Gambar 37: Pengantin Gayo yang layaknya raja dan ratu sehari
(Sumber: Safuan 2007)

Pada saat pernikahan atau mungerje tersebut pengantin laki-laki dan pengantin perempuan telah menjadi raja dan ratu sehari ditempatnya. Dalam percayaan Islam, pria tidak dibolehkan memakai perhiasan emas, sebagaimana yang ada dalam hadist "*Rasulullah SAW melarang memakai cincin dari emas"* (hadist riwayat Turmudzi melalui Imran Ibnu Hushain ra). Perhiasan yang dikenakan pengantin pria tidak ada yang terbuat dari emas dan tidak seramai perhiasan yang dikenakan pengantin wanita. Tetapi apapun yang dipakai bernilai tinggi dan sesuai dengan pakaian kebesaran menurut adat setempat. Perhiasan-perhiasan yang berasal dari dataran tinggi Aceh (suku Gayo) sama dengan perhiasan-perhiasan dari daerah dataran tinggi Asia Tenggara. Perhiasan tersebut Umumnya terbuat dari perak dan memiliki keindahan yang khusus jika dipadukan dengan latar belakang dasar bahan katun berwarna hitam.

4.7.6.2 Perilaku

Pada saat pesta perkawinan atau pernikahan kedua mempelai duduk di dipelaminan yaitu tempat duduk atau bersanding pengantin. Kedua pengantin duduk dengan sikap tenang serta pancaran wajah yang ceria dan bahagia. Para tetamu undangan umumnya menghampiri dan menyalami pengantin sambil menyerahkan amplop yang berisi uang atau menyerahkan bungkusan kado.

4.7.6.3 Waktu dan Tempat

Pesta pernikahan dilakukan dilakukan di rumah orang tua pengantin perempuan setelah selesai ijab qabul, mulai pagi hari hingga selesai yang biasanya pada waktu sore hari. Sedangkan pesta di rumah orang tua pengantin laki-laki

dilakukan pada keesokan harinya atau beberapa hari setelah acara pesta di rumah orang tua pengantin perempuan pada waktu pagi hingga selesai.

4.7.6.4 Analisis Simantik: Pesta Pernikahan atau Keramaian

Secara umum perhiasan dan barang-barang kerajinan tersebut adalah tanda-tanda sebagai denotatif yang yang memiliki makna konotasii. Makna-makna konotatif tersebut antara lain:

Ikon perilaku kedua mempelai duduk di pelaminan dikonotasikan sebagai duduk di singgasana yang bermakna mempelai akan dihormati dan dikagumi oleh para undangan. Para undangan biasanya memberikan ucapan selamat sambil menyerahkan bingkisan kado atau amplop yang berisi uang.

Konotasi bangsawan atau orang penting terlihat pada penampilan kedua mempelai yang memakai baju adat dan berbagai perhiasan yang digunakan dalam upacara ngerje pada umumnya terbuat dari perak.

Ikon sebuah gelang besar yang sangat indah melingkari melingkari leher pengantin dikonotasikan sebagai pembatasan gerakan. Gelang besar ini gunanya untuk membatasi gerakan-gerakan menengok ke kanan atau ke kiri karena menurut adat kebiasan seorang pengantin tidak dibenarkan bergerak menengok kekiri dan kekanan, tetapi harus duduk berdiam ditempat dengan pandangan mengarah kebawah.

Konotasi istana raja-raja dan taman syurga ditandai dengan langit-langit rauangan, dinding, pintu-pintu ruang tamu dipenuhi hiasan-hiasan kain bermotif dengan cara digantung. Kamar pengantin adalah ruangan dalam rumah yang paling sarat dengan hiasan, langit-langit ruangan seluruhnya tertutup oleh bahan

katun berwarna merah bercorak ragam-ragam hiasan. Lantainya dilapisi tikar dan dinding ruangan dihias dengan hiasan-hiasan kain gantung. Tempat tidur dalam arti yang sebenarnya tidak ada. Pasangan pengantin berbaring diatas tumpukan kasur dan menyandarkan kepalanya pada bantalan-bantalan yang indah dan mewah. Ruangan ini bagaikan ruangan di istana raja-raja atau menjadi ruangan yang seolah-olah surga diatas bumi seperti halnya taman-taman gaya Mogul. Penataan ruangan ini juga merupakan sebuah pencerminan taman firdhaus di bumi. Tempat dimana pasangan pengantin duduk bersanding dibuat lebih tinggi dari pada lantai dasar. Pada kedua sisi pengantin diletakkan talam dari kuningan berisikan makanan dan daun sirih. Dahulu kemegahan semacam ini hanya hak dan milik raja atau sulthan dan kaum orang kaya yaitu golongan penguasa daerah atau pemuka agama. Tetapi dewasa ini hambatan bagi terselenggaranya perayaan megah hanya faktor finansial belaka. Akan tetapi biasanya setiap rumah tangga akan menempuh segala daya upaya untuk menciptakan suasana "sorga di atas bumi" bagi anak putri orang-orang Gayo yang siap memasuki jenjang kehidupan yang baru.

Motif-motif yang terdapat pada pakaian adat yang dikenakan kedua pengantin dikonotasikan sebagai budaya dan aturan hukum di dataran tinggi Aceh Tengah yang. Umumnya motif-motif yang digunakan adalah bentuk dari tetumbuhan seperti bunga, daun dan lainnya serta benda alam sepeti awan, batu dan lainnya. Sedangkan bentuk-bentuk motif yang menggambar mahkluk hidup seperti hewan atau manusia tidak pernah kita jumpai. Menurut adat masyarakat Gayo yang menganut agama Islam, penggambaran hewan dan manusia sangat

tidak diperbolehkan dan merupakan pantangan untuk melakukannya, sebagaimana hadist Rasulullah:

"Allah SWT telah berfirman,"Tiadalah orang yang lebih aniaya dari pada orang yang mencipta (menggambar) seperti ciptaan-Ku (yakni menggambar mahkluk yang bernyawa). Apabila mereka hendak membuat gambar hendaknyalah mereka menggambar biji gandum, atau biji jagung atau biji jawawut". (hadist riwayat Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah ra).

Motif-motif pada pakaian adat tersebut merupakan tanda-tanda atau petunjuk sebbagai denotasi yang memiliki makna konotasi. Makna-makna kontasi dari motif tersebut antara lain:

Konotasi unsur adat Gayo digambarkan melalui motif *emun berangkat, pucuk ni rebung, puter tali, tei kukur dan bunge ni kapas.* Konotasi unsur hukum yang digambar dengan motif *ulen-ulen, jeng pagar dan tapak saleman.*

Konotasi keadaan alam Gayo, kebersamaan, seiya sekata, digambarkan melalui motif *emun berangkat* yang berbentuk lingkaran memusat disusun secara berulang-ulang mengarah pada suatu titik, sekilas bila dipandang akan tampak seperti deretan gunung dan perbukitan yang terdiri dari lembah dan ngarai, merupakan penggambaran dari bukit barisan sesuai dengan keadaan alam Gayo atau seperti alunan gulungan ombak dilautan yang berarak atau gumpalan awan yang sedang menuju pada satu arah. Ini merupakan penggambaran alam Gayo pada saat musim hujan yang berlangsung antara bulan November sampai awal Februari dalam setiap tahunnya. Pada musim ini ikan-ikan *depik* (sejenis ikan teri khas danau laut tawar) akan muncul dan masyarakat akan menangkap secara

bersama-sama, bahu-membahu dalam bekerja sama atau bergotong royong untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan besar termasuk menyelenggarakan perkawinan adat.

Konotasi kesuburan digambarkan melalui bentuk motif *pucuk ni rebung*. Sebagai lambang kesuburan dataran tinggi Gayo yang terkenal dengan keindahan alam dan kesuburan tanahnya yang berupa tanah humus sangat cocok untuk segala jenis tanaman. Rebung adalah tunas bambu dan merupakan jenis tetumbuhan perdu yang banyak tumbuh di dataran tinggi Gayo. Tumbuhan ini memiliki arti penting dalam masyarakat Gayo karena bisa dimanfaatkan untuk sayur-sayuran dan juga bisa diolah menjadi barang kerajinan rumah tangga seperti kursi, meja dan alat menangkap ikan (Pinan, 1999; 23).

Konotasi persatuan dan kesatuan digambarkan melalui motif *puter tali*. Sebagai lambang persatuan dan kesatuan dari tiap-tiap anggota klen atau belah jalinan ikatan bathiniahnya sangat kuat antara satu dengan lainnya. Jalinan persatuan dan solidaritas serta kebersamaan sebagai *jema Gayo* (orang Gayo) merupakan sifat dasar dari masyarakat Gayo.

Konotasi kemakmuran, kesejahteraan dan kesuburan digambarkan melalui motif *tei kukur*. Burung tekukur yang banyak hidup di alam Gayo sering berkeliaran pada waktu sore dan pagi hari terutama saat musim kopi atau sawah dan saat musim hujan. Burung ini memakan buah-buahan terutama yang terasa manis seperti merkisah, kopi dan lain-lain, sehingga kotoran dari burung ini akan tumbuh kembali menjadi tanaman serupa ditempat lain.

Konotasi kehormatan dan harga diri digambarkan melalui motif *bunge ni kapas*. Dengan pakaian memberikan manusia identitas dan kedudukan serta kehormatan seperti halnya pakaian adat yang digunakan oleh pengantin. Pada saat perkawinan pengantin mendapatkan kehormatan khusus dari masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Konotasi keteguhan iman, petunjuk, serta pedoman dalam kehidupan digambarkan melalui oleh motif *ulen-ulen*. Dalam tradisi asli Gayo lingkaran adalah lambang daur kehidupan, yaitu kematian dan lahir kembali (Bowen *dalam* Leigh 1982: hal 135). Pada saat ini masyarakat Gayo memandang bulan sebagai kebesaran sang pencipta dan kebesaran karunia yang diberikan sang pencipta yaitu agama Islam yang mereka anut. Orang-orang Gayo mempunyai anggapan dengan agama hidup mereka akan selalu terarah sebagaimana cahaya bulan menerangi kegelapan pada waktu malam hari.

Konotasi pertahanan dan kekuatan digambarkan melalui oleh motif *jang peger* yang merupakan daya usaha untuk menahan pengaruh budaya luar yang dapat merusak budaya dan adat istiadat Gayo, juga merupakan stilisasi bentuk pertama huruf dari Alquran yaitu *alif* yang memerintahkan manusia untuk membaca yang tersurat dan tersirat.

Konotasi kepercayaan digambarkan melalui oleh motif *tapak seleman*. Motif ini simbol kepercayaan masyarakat Gayo terhadap hal-hal yang ghaib, kekuasaan, kemegahan, keadilan dan kasih syang kepada makhluk lainnya Seperti mitos-mitos yang ada dalam masyarakat Gayo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.8 Konotasi Usaha dan Keberhasilan

Upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo terdiri dari beberapa tahapan yang merupakan suatu rangkaian dari keseluruhan upacara perkawinan. Kesuksesan atau keberhasilan pelaksanaan dari setiap tahapan upacara tersebut memerlukan usaha atau kerja keras dari keluarga mempelai.

Pakat sara ine dan pengiriman *telangke* merupakan konotasi usaha dari keluarga mempelai laki-laki pada tahap meminang atau *munginte.* Pinangan diterima oleh pihak perempuan merupakan konotasi keberhasilan dari usaha keluarga mempelai laki-laki dalam peminangan.

Menyediakan harta kekayaan untuk *teniron* (permintaan harta kekayaan oleh pihak perempuan) dan *mahar* (mas kawin) dikonotasikan sebagai usaha dan kerja keras keluarga mempelai laki-laki pada tahap kegiatan *teniron.* Penerimaan *teniron* dan *mahar* oleh pihak perempuan dikonotasikan sebagai keberhasilan pihak keluarga laki-laki dalam menyediakan syarat yang telah ditentukan sehingga dapat melanjutkan kegiatan pada tahap berikutnya dalam upacara perkawinan.

Menyiapkan *uberampe* atau bahan-bahan dan pelaksanaan *berguru* serta *petawaren* atau acara tepung tawar dikonotasikan sebagai usaha dari kedua keluarga mempelai pada tahap kegiatan mempelai *i serahen ku guru* (diserahkan kepada tengku guru) untuk menerima pendidikan keagamaan. Pemberian do'a restu kepada calon mempelai oleh orang tua, *reje* atau pemimpin masyarakat, imam atau guru dan *petue* atau tokoh masyarakat dikonotasikan sebagai keberhasilan dalam pendidikan keagamaan.

Pelaksanaan mufakat dan musyawarah antara kedua keluarga mempelai yang melibatkan *sarak opat* (pemimpin dan tokoh masyarakat) dari kedua belah pihak dikonotasikan sebagai usaha pihak keluarga mempelai pada tahap kegiatan

mujule mas (mengantar emas). Keputusan dan penentuan pelaksanaan aqad nikah dikonotasikan sebgai keberhasilan suatau musyawarah atau perundingan dari kedua belah pihak keluarga.

Pakat sara ine (musyawarah keluarga inti) hingga kegiatan *turun ume* (orang tua pihak perempuan berkunjung ke rumah orang tua pihak laki-laki) dikonotasikan sebagai usaha dan kerja keras kedua keluarga mempelai untuk mensukseskan acara perkawinan pada tahap pelaksanaan pernikahan. Terlaksananya aqad nikah sehingga terjalin suatu hubungan antara kedua keluarga menjadi *besan,* dikonotasikan sebagai keberhasilan kedua belah pihak untuk mengikat tali persaudaraan.

Persiapan acara pesta dengan menghias ruangan pengantin, meerias kedua mempelai, menerima tamu undangan, menyuguhkan acara hiburan dikonotasikan sebagai usaha dan kerja keras dari kedua keluarga mempelai pata tahap kegiatan pesta pernikahan atau acara keramaian. Terlaksananya acara pesta dengan baik dikonotasikan sebagai suatu keberhasilan dari kedua keluarga mempelai dalam mengadakan perhelatan perkawinan.

4.9 Analisis Pragmatik

PERPUSTAKAAN UNNES

Upacara perkawinan suku Gayo sebagai subjek pengirim tanda pada masyarakat umumnya dan peneliti khususnya selaku pengamat dari upacara perkawinan tersebut berfungsi sebagai penerima tanda, keduanya termasuk dalam pragmatik semiosis. Dari segi pragmatik upacara perkawinan dilihat berdasarkan ungkapan dan makna tiap tahap pelaksanaan, yang ditempatkan dalam konteks budaya, khususnya budaya Gayo sebagai estetika tradisional Gayo.

Dalam upacara perkawinan *ngerje,* tahap kegiatan *munginte* atau peminangan, *teniron, i serahen ku guru* (diserahkan kepada tengku guru), *mujule mas* (mengantar emas), pelaksanaan pernikahan dan pesta pernikahan secara adat istiadat Gayo merupakan teks yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan dalam konteks budaya Gayo.

Kegiatan *munginte* atau peminangan pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah sebagai usaha menyatukan keinginan dan hasrat untuk memperoleh kebahagiaan bagi salah satu anggota keluarga masyarakat Gayo. Pada tataran signifikasi kedua atau konotasi pertama, kegiatan munginte atau peminangan membutuhkan suatu perhitungan matang dan melalui peraturan yang sah menurut agama dan adat istiadat Gayo. Sedangkan pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua, kegiatan *munginte* atau peminangan merupakan kesiapan mental dengan ketabahan dan kesabaran tinggi untuk menggapai kebahagiaan jasmani dan rohani dari mempelai laki-laki untuk meminang calon mempelai perempuan. Secara pragmatik kegiatan *munginte* atau meminang menunjukkan kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Kegiatan *teniron*, pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah kerelaan berkorbaan dari orang Gayo untuk mencapai suatu keinginan menggapai kehidupan berumah tangga. Pada tataran signifikasi kedua atau konotasi pertama, kegiatan *teniron* adalah sebagai salah satu cara menghilangkan sifat keserakahan dan ketamakan terhadap materi atau benda yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua tahap kegiatan *teniron* sebagai penggambaran kesenangan jiwa atau rohani lebih baik dari pada kesenangan materi atau harta sehingga membuat hidup lebih tenang dan bahagia. Secara pragmatik tahap kegiatan teniron menunjukkan suatu sifat

kerelaan dan keridhoan orang Gayo terhadap sesuatu yang telah ia berikan kepada orang lain.

Kegiatan *i serahen ku guru* (diserahkan kepada tengku guru) pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah merupakan pendidikan perilaku yang harus ditanamkan pada calon mempelai sesuai dengan agama Islam dan adat istiadat Gayo petunjuk jalan hidup. Pada tataran signifikasi kedua atau konotasi pertama, kegiatan *i serahen ku guru* membutuhkan usaha dan doa agar daya tahan mental dan fisik terpelihara dengan baik dalam menjalani hidup. Sedangkan pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua, kegiatan *i serahen ku guru* adalah sebagai keseimbangan terhadap kehidupan dunia dan akhirat, mental dan fisik serta rasional dan emosional dalam menempuh kehidupan. Secara pragmatik kegiatan *i serahen ku guru* merupakan suatu pembelajaran kehidupan bagi masyarakat Gayo.

Kegiatan *mujule mas* (mengantar emas) pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah sebagai memberikan kemuliaan kepada wanita dan klen atau golongan lain dalam masyarakat Gayo. Pada tataran signifikasi keuda atau konotasi pertama kegiatan *mujule mas* merupakan pengakuan orang Gayo terhadap wanita dan golongan atau klen lainnya terhadap hak yang sama untuk dihormati dan dihargai. Sedangkan pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua kegiatan mujule mas adalah pengakuan orang Gayo terhadap derajat manusia yang sama. Secara pragmatik kegiatan *mujule mas* adalah sebagai kesetaraan golongan (klen) dan asasi manusia yang sangat dijaga oleh masyarakat Gayo.

Kegiatan pelaksanaan pernikahan pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah sebagai cara masyarakat Gayo dalam menguatkan identitas keturunan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap Tuhan, keluarga, masyarakat dan

lingkungan sosial. Pada tataran signifikasi kedua atau konotasi pertama kegiatan pelaksanaan pernikahan adalah sebagai cara untuk menyatukan dua manusia yang berlainan jenis dan klen atau golongan. Sedangkan pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua adalah menyatukan jasmani dan rohani sesama manusia dalam suatu ikatan yang pernikahan yang murni. Secara pragmatik kegiatan pelaksanaan pernikahan adalah sebagai cara orang-orang Gayo agar menjadi manusia yang ideal yaitu manusia yang seimbang jasmani dan rohani yang dapat meneruskan keturunan dengan baik.

Kegiatan pesta pernikahan atau keramaian pada tataran signifikasi pertama (teks) adalah merupakan penjamuan dan memberi hiburan oleh yang punya hajatan atau keluarga mempelai kepada masyarakat. Pada tataran signifikasi kedua atau konotasi pertama kegiatan pesta pernikahan adalah sebagai rasa kebersamaan dan wujud gotong royong masyarakat Gayo dalam mensukseskan suatu acara adat. Pada tataran signifikasi ketiga atau konotasi kedua kegiatan pesta pernikahan adalah sebagai rasa syukur dan terima kasih keluarga mempelai khususnya dan masyarakat Gayo umumnya kepada Tuhan Sang Pencipta yang telah memberikan keberkahan hidup dan rezeki kepada masyarakat Gayo. Secara pragmatik kegiatan pesta pernikahan adalah sebagai wujud ketaqwaan dan syukur kepada Allah SWT.

4.10 Matrik dan Analisis

Sebelum dilakukan simpulan analisis dari tulisan ini, perlu adanya dibuat matrik dari setiap analisis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hal tersebut sebagai salah satu cara memahami analisis upacara adat perkawinan *ngerje* suku Gayo secara keseluruhan. Matrik-matrik tersebut adalah:

4.10.1 Matrik Analisis Sintaktis

Adalah penjabaran dari unsur-unsur dan prinsip-prinsip yang ada pada setiap tahap upacara perkawinan suku Gayo untuk membentuk suatu tanda-tanda baru atau denotasi. (lihat tabel 7, 8 dan 9 pada halaman 237, 239 dan 241).

4.10.2 Matrik Analisis Semantik, yang terdiri dari:

4.10.2.1 Matrik Denotasi dan Konotasi

Dalam matrik ini merupakan penjabaran konotasi penerima pesan terhadap masing-masing denotasi yang ada dalam upacara perkawinan ngerje suku Gayo. (lihat tabel 10, 11 dan 12 pada halaman 242, 245 dan 248).

4.10.2.2 Matrik Konotasi Usaha dan keberhasilan.

Menampilkan interpretasi-interpretasi pengamat (penerima pesan) pada setiap denotasi yang ditampilkan oleh tiap-tiap tahap dalam proses pelaksanaan perkawinan ngerje. Denotasi didapat dalam kolom konotasi usaha dan keberhasilan adalah denotasi yang saling berhubungan dalam setiap masing-masing tahap pelaksanaan upacara perkawinan ngerje suku Gayo. (lihat tabel 13 halaman 250).

4.10.2.3 Matrik Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik semiosis merupakan perluasan dari analisis semantik, yakni mempelajari hubungan antara tanda, pengirim dan penerima pesan. Matrik analisis pragmatik ini sengaja tidak dilakukan pada setiap tahap dari upacara perkawinan seperti halnya analisis sintaktis semiosis dan analisis semantik semiosis.

Matrik pragmatik konotasi peran terhadap pelaku dalam upacara perkawinan dan matrik gagasan orang Gayo yang ditangkap oleh penerima pesan lewat tanda-tanda dalam upacara perkawinan ngerje ini menampilkan interpretasi

dari seluruh konotasi pengamat terhadap tanda-tanda yang ada pada setiap tahap pelaksanaan upacara perkawinan ngerje (lihat peirce dalam Zoest. A.V. 1993 halaman 8). Tanda-tanda atau denotasi baru tersebut memunculkan perkembangan makna yakni usaha dengan keberhasilannya yang diwujudkan dalam perubahan peran dari para pelaku yang terlibat dalam upacara perkawinan ngerje dan gagasan orang Gayo yang ditangkap oleh penerima pesan lewat tanda-tanda dalam upacara perkawinan ngerje (lihat tabel 14 dan 15 pada halaman 251 dan 255).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini dikemukakan ihktisar masing-masing bab, yang merupakan rangkaian dari kesimpulan dalam penelitian ini. Secara tidak langsung ihktisar memberikan gambaran secara menyeluruh mulai dari permasalahan, tujuan , pembahasan dan berakhir pada suatu kesimpulan.

5.1 Ihktisar

Upacara perkawinan ngerje; kajian makna simbol dan estetika tradisional suku Gayo di dataran tinggi Gayo kabupaten Aceh Tengah, merupakan judul dari tesis ini, yang terdiri dari lima bab dengan mengemukakan empat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Keempat permasalahan tersebut antara lain:

5.1.1. Perwujudan upacara perkawinan ngerje suku Gayo.

5.1.2. Faktor-faktor estetis yang terdapat dalam upacara perkawinan ngerje suku Gayo.

5.1.3. Proses pelestarian nilai yang terdapat dalam upacara perkawinan ngerje suku Gayo.

5.1.4. Makna-makna simbol visual yang ada dalam perkawinan adat Gayo.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, upacara perkawinan ngerje adalah dalam batas pengertian; suatu aktifitas adat dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai pendidikan kehidupan.

Berikut ini disampaikan ihktisar masing-masing bab untuk mengawali untuk mengawali bab keenam yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

Bab pertama dalam tesis ini disusun sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan pengkajian serta manfaat penelitian.

Latar belakang permasalahan memuat tentang masyarakat Gayo dan peran atau fungsi upacara perkawinan sebagai salah satu upacara adat masyarakat Gayo. Selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini adalah wujud upacara perkawinan ngerje, nilai-nilai estetis, proses pelestarian nilai dan tanda atau simbol-simbol yang merupakan nilai-nilai pendidikan luhur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengidentifikasi serta menjelaskan permasalahan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga memiliki manfaat bagi peneliti dan masyarakat umum lainnya.

Bab kedua dikemukakan substansi teoritik dan keseluruhan rencana pemikiran sebagai landasan teoritik. Kerangka teoritik tersebut digunakan untuk menentukan langkah-langkah pendekatan penelitian dalam kerangka metodologi yakni:

PERPUSTAKAAN UNNES

Strategi pertama, dilakukan dengan menggunakan observasi langsung. Perolehan data dilakukan dengan cara wawancara langsung, pengambilan gambar dan dokumen-dokumen yang ada mengenai upacara perkawinan masyarakat Gayo.

Strategi kedua, menggunakan pendekatan dengan desain penelitian kualitatif. Fokusnya adalah pada pengetahuan yang berkaitan dengan aspek-aspek

budaya yang menyangkut agama Islam dan pranata-pranata masyarakat Gayo yang menjadi bagian integral dan mempengaruhi intra estetis dan esktra estetis dalam upacara perkawinan ngerje.

Strategi ketiga, dalam menganalisis upacara perkawinan ngerje masyarakat Gayo mengacu pada teori Pierce mengenai tanda, yang mencakup pengertian dan fungsi tanda, hubungan antar tanda. Selanjutnya juga menggunakan teori Roland Barthes dalam mithologi untuk menunjukkan bagaimana cara kerja semiotik.

Bab ketiga, mengemukakan tentang desain penelitian dan cara pengambilan serta metodologi untuk membahas permasalahan kajian yang secara khusus difokuskan kepada kebudayaan, estetika, upacara perkawinan dan semiotik dalam upacara perkawinan.

Bab keempat, mengemukakan mengenai gambaran umum kabupaten Aceh Tengah yang berkaitan dengan letak geografis, penduduk, pendidikan, budaya dan adat istiadat serta upacara perkawinan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo merupakan penduduk minoritas di propinsi Nanggro Aceh Darussalam yang tinggal di dataran tinggi kabupaten Aceh Tengah yang memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda dengan masyarakat Aceh umumnya yang tinggal di pesisiran.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Gayo berdasarkan klen atau *belah* (golongan) dan menganut sistem perkawinan exogami (tidak diperbolehkan kawin dengan sesama klen atau *belah*). Dalam upacara perkawinan *ngerje* masyarakat Gayo dilalui dengan tahapan-tahapan dan tiap tahapan menggunakan uberampe yang merupakan simbol-simbol tentang kehidupan.

Bab kelima, merupakan hasil analisis semiotik. Upacara perkawinan ngerje digunakan objek dan diperlakukan sebagai teks dan dianalisis dengan menggunakan analisis sintaksis, semantik dan pragmatik untuk menemukan gambaran umum tentang wujud dan makna dalam upacara perkawinan.

Analisis sintaksis digunakan untuk melihat hubungan tanda, kemudian konotasi dari hubungan masing-masing tanda/denotasi secara semantik diinterpretasikan untuk menemukan makna, dan untuk melihat hubungan antara tanda, penerima tanda atau pemakai tanda digunakan analisis pragmatik.

5.2 Kesimpulan

berdasar uraian di atas mengenai kajian makna dan estetika tradisional suku Gayo pada upacara perkawinan *"ngerje"* dapat disimpulkan bahwa dataran tinggi Gayo yang berada di kabupaten Aceh Tengah memiliki ketinggian 400 m – 2600 m dari permukaan laun sehingga memiliki hawa yang dingin dan sejuk dengan panorama alam yang indah, bergunung-gunung dan berlembah yang dipenuhi dengan tanaman kebun kopi arabika.

Adat istiadat suku Gayo telah diatur dalam 45 pasal pada masa kerajaan Lingga Gayo pada sekitar tahun 450 Hijriah atau 1115 Masehi. Adat tersebut hingga kini masih diakui dan dilaksanakan oleh masyarakat Gayo meskipun ada beberapa hal yang disesuaikan dengan kemajuan jaman seperti penggunaan keyboard untuk menghibur undangan pada saat pesta pernikahan. Adat istiadat pada masyarakat Gayo berfungsi sebagai penunjang syariat. Adat mengenal

sesuatu perbuatan karena kebiasaan, sementara syariat membedakan yang hak (benar) dan yang bathil (salah).

Masyarakat Gayo dalam kehidupan sosialnya menganut sistem belah atau klen. Belah atau klen merupakan suatu kesatuan ikatan sosial yang bersifat genealogis (memiliki silsilah). Orang Gayo juga berpegang pada sistem perkawinan yang bersifat patrilinial (kawin dengan belah atau klen lain. belah atau klen-klen itu menganut sistem kawin exogami (kawin campur)

Estetika tradisional masyarakat mengacu pada estetika Islam yang didasari oleh teks-teks dalam kitab suci Alquran, tradisi puitik, nyanyian Islami atau nasyid, hikayat, dongeng-dongeng mitologis, tarian, musik dan lainnya. Keindahan pada orang Gayo jika sesuai dengan sifat keindahan itu sendiri yaitu keindahan yang bersumber dari agama dan adat istiadat.

Pelestarian nilai-nilai dalam upacara perkawinan *ngerje* dilakukan melalui pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, kesejarahan dan moral.

Dalam perkawinan masyarakat Gayo terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh kedua belah keluarga mempelai. Dalam tahapan-tahapan tersebut terdapat aturan atau syarat-syarat yang merupakan tanda atau simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat Gayo. Tahapan-tahapan dalam perkawinan tersebut antar lain; peminangan (munginte), teniron (harta permintaan oleh mempelai perempuan kepada calon suaminya), i serahen ku guru (mempelai diserahkan kepada imam atau tengku), mujule mas (mengantar emas) dan penentuan waktu yang baik, pelaksanaan pernikahan dan status perkawinan.

Setiap tahapan-tahapan ini teradapat aturan atau syarat-syarat yang harus ditaati antara lain:

a. Persiapan peminangan ditandai dengan kegiatan pakat sara ine, membahas nipi jege, mengutus telangke untuk menentukan waktu peminangan. Sedangkan uberampe yang dibawa pada saat peminangan merupakan syarat yang wajib dibawa berupa beras satu bambu, penampung kuyu atau sejumlah uang yang dibungkus dengan kain putih, buah pinang tiga buah, dua tumpuk daun sirih yang masing-masing tumpuk tujuh lembar, satu butir telur ayam kampung, jarum jahit yang elah diberi benang putih dan ditancapkan pada sepotong kunyit serta satu alat sisip tikar.
b. Teniron merupakan permintaan harta benda dan mahar oleh pihak mempelai wanita melalui walinya kepada calon suaminya.
c. I serahen ku guru atau mempelai diserahkan kepada imam atau tengku guru untuk dididik dalam hal keagaman dan hubungan sesama manusia. Kegiatan ini ditandai dengan properti yang dipersiapkan saat acara berguru antara lain setalam kue apem, setalam barang bawaan pengantin, perlengkapan tepung tawar, dan dua buah baskom yang masing-masing ditutupi dengan kain merah untuk reje atau pemimpin masyarakat dan kain putih untuk imam. Masing-masing baskon tersebut telah diberi uberampe sebelumnya. Uberampe untuk reje antara lain; satu bambu beras, buah pinang tiga, dua tumpuk daun sirih yang masing-masing tumpuk tujuh lembar, sejumlah uang dalam amplop dan jarum jahit yang telah diberi benang ditancapkan pada sepotong kunyit. Sedangkan uberampe untuk

imam terdiri dari satu bambu beras, buah pinang tiga, satu butir telur ayam, satu buah jeruk purut dan uang dalam amplop.

d. Mujule mas dan penentuan waktu yang baik ditandai dengan musyawarah antara keluarga kedua belah pihak.

e. Pelaksanaan pernikahan ditandai dengan kegiatan pakat sara ine, munyipen ni jename atau persiapan mahar, menyelenggarakan keramaian, begenep suderer atau musyawarah saudara, itiken bayi ari serambi atau menjemput pengantin laki-laki dari serambi, mah bayi atau mengantar pengantin laki-laki, i sawahen ukum atau akad nikah, mat jari malem atau bersalaman sambil menyerahkan uang, bayi i turunen ku mersah renyel ku umahe atau pengantin laki-laki turun di meunasah atau mushalla lalu ke rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki membeli ikan untuk mertuanya, munenes atau mengantar kedua pengantin ke rumah orang tua pengantin laki-laki, turun ume dan mah kero.

f. Saat pesta perkawinan ditandai dengan ruangan yang penuh dengan hiasan kain gantung dan penampilan berbagai macam perhiasan yang dipakai oleh pengantin.

PERPUSTAKAAN UNNES

Secara pragmatik perkawinan ngerje masyarakat Gayo mempunyai makna ajaran atau pendidikan kehidupan yang berkaitan dengan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, kerelaan, pembelajaran dalam hidup antara dunia dan akhirat, kesetaraan golongan atau klen, menjadi manusia ideal dan wujud ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikemas dalam suatu bentuk teater kehidupan atau miniatur kehidupan. Semua kegiatan dan uberampe dalam upacara

perkawinan ngerje memiliki nilai-nilai pendidikan luhur bagi masyarakat Gayo yang berupa tanggung jawab terhadap Tuhan, keluarga dan masyarakat.

5.3 Saran-saran

Pemahaman dan pengertian makna simbol yang ada dalam adat istiadat perkawinan Gayo sangat perlu ditanamkan pada generasi muda masyarakat Gayo. Pemberian pemahaman tersebut sebaiknya dilakukan sedini mungkin, menurut hemat saya banyak masyarakat Gayo yang kurang memahami makna simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Gayo, karena simbol-simbol yang digunakan sebenarnya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan

Berdasarkan hal tersebut maka disarankan kepada :

1. Generasi muda suku Gayo agar lebih memahami maksud dari simbol-simbol yang adat dalam adat istiadat Gayo.
2. Untuk pemerintah daerah kabupaten Aceh Tengah agar menggali lebih jauh makna dari simbol-simbol yang ada dalam adat istiadat Gayo dan membukukannya sebagai suatu dokumentasi.
3. Tokoh-tokoh masyarakat Gayo yang mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam adat istiadat Gayo perlu diadakan semacam seminar adat istiadat .

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ibrahim.1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan.* hal 66: Gramedia. Jakarta.

Arif, Ahmad dan Cahyono, Subur. *Aborigin di Tanah Aceh.* Kompas, 03 April 2005.

Abidin, Zainal. 2002. *Makna Simbolik Warna Dan Motif Kerawang Pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo*: Skripsi. FBS Universitas Negeri Yogyakarta

AR, Hakim Aman Pinan, 1998. *Hakekat Nilai-nilai Budaya Gayo Aceh Tengah.* Penerbit Pemda Aceh Tengah.

Al Qardhawi, Yusuf. 1996. *Fatawa Qardhawi, Permasalaan, Pemecahan Dan Hikmah.* Hlm 247. CV. Risalah Gusti Surabaya.

Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits.* Hadist-hadist Pilihan Berikut Penjelasannya, Hlm 144, 156, 263, 341, 369, 920, 957, 972. CV Sinar Baru Algesindo, Bandung

BPP IKJ. PUSLITBANG Jakarta 1988, "*Muatan Kesenian Dalam Sistem Upacara Belliant Pada Orang Dayak Benuag Propinsi Kalimantan Timur*", Proposal penelitian

Bandem, I Made. *Metodelogi Penciptaan Seni*, Kumpulan bahan kuliah , PPS ISI Yogyakarta 2001, Hal…….

Berger, Asa Athur. 2005. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, suatu pengantar semiotika*. Hlm. 3. Tiara Wacana Yogyakarta.

Barthes, Roland. 1983. *Mithologi.* Hlm. 155, 158, 160, 172. Terjemahan Nurhadi, 2004. Kreasi Wacana Yogyakarta.

Burke, Edmun, Felman. 1967. *Arts As Image And Idea,* Part One. Terjemahan, Gustami, ISI Yogyakarta 1991. Hlm 50

Beawiharta 1991. *Theater, Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid 16) Jakarta. Cipta Adi Pustaka

Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Hlm 41: PT. Gramedia, Jakarta.

Dibyosuharda. 1990. *Dimensi Metafisik dalam Simbol Ontologi Mengenai Akar Simbol*. Hlm 10-11: Universitas Gadjah Mada Press Yogyakarta,

Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol*. Hal. 15, 18: Kanisius. Yogyakarta.

Daeng, Hans J, 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Hlm 80: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dharsono, N. Ganda Prawira, 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa.* Hlm 2. Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggin Departemen Pendidikan Nasional 2003

Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika Falsafah Keindahan.* Cetakan ke 2. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

Gordon, W. Terrence. 2002. *Saussure Untuk Pemula.* Hlm 89. Kanisius Yogyakarta.

Heddy Sh, Ahimsa-Putra, 1999. *Ekonomika Manusia Jawa: Agama dan Perilaku Ekonom dalam Perspektif Antropologi Struktural*. Hlm. 89-90: Gerbang, Vol. 05. No. 02, Surabaya,

Hefner, W Robert (1999). *Geger Tengger".* Hlm 5: LkiS Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hlm 10, 29, 145: Hanindita Graha Widya. Yogyakarta

Ibrahim, H. Mahmud. 2001,. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Hlm 5: Yayasan Muqammahmuda Takengon.

Ibrahim, Mahmud, Hakim Aman Pinan. 2003. *Syariat Dan Adat Istiadat.* Yayasan Magaman Mahmuda Takengon.

Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik, Seni Lukis Kontemporer Jepang Periode 80 an – 90 an, Kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi Jepang,.* Cetakan pertama, UNNES PRESS

Jazuli, Muhammad. 2001. *Metode penelitian Kualitatif.* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Hlm, 80: Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Leigh, Barbara. 1989, "*Tangan-tangan terampil Aceh (The Craft Of Aceh)*". hal xiii, 87, 101, 104. : Djambatan IKAPI. Jakarta.

PERPUSTAKAAN UNNES

Meuraxa, Dada. 1974, "*Sejarah Kebudayaan Sumatra*". Hlm 176: Hasmar. Medan.

Mudyahardjo, Redja (2001). *Pengantar Pendidikan. Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia.* Hlm 3. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Munro, Thomas. 1976. *Form and Style in The Art*. , Hlm. 47-51: The Press of Case Western reserve University Cleveland, Ohio. USA.

Melalatoa, M. Yunus. 2001. *Didong Pentas Seni Kreatifitas Gayo.* Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Sains Estetika dan Teknologi, Jakarta.

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hlm. 947: PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Purwatri Wahyono. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1998, *Upacara Tradisional Perkawinan Jawa, Wulang Putri Dan Kedudukan Wanita Dalam Peradapan Sosial.* Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora Ke – 5 Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta 8 – 9 Desember 1998.

Rohendi, Tjetjep Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan.* Accent Graphic Communication, Bandung.

Suwaji, Bastomi. 2003. *Kritik Seni*. Hlm 49: FBS UNNES Semarang

Spradley, James P. 1972. *Culture and Cognition, Maps and Plans*, Hlm. 13: Chandler Publishing Company. San Francisco,

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Hlm 170, 272, 275: ITB, Bandung.

Shihab, M Quraish. 1999. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*. Hlm 154 – 155: Mizan Juni.

Salad, Hamdani. 2000. *Agama Seni.* Hlm 16: Yayasan Semesta. Yogyakarta.

Sahman, Humar. 1993. *Mengenali Budaya Seni Rupa*. IKIP Semarang.

Subadio, H . 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Hlm, 270. Proyek Penelitian Dan Penataan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Yogyakarta.

Sachary, Agus. 1989. *Estetika Terapan, Spirit-spirit Yang Menikam Desain*. Hlm, 120. Nova Bandung.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika komunikasi.* Hlm, 33. Rosda Bandung.

Turner V. 1977. *The forrest Of Symbol Aspect Of Ritual.* Hlm 79. Ithaoa, Cornel University Press.

Tirtarahardjo, Umar dan La Sulo (1994). *Pengantar Pendidikan.* Hlm 44 dan 78. Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Tahir, Muhammad. 2005. *Wayang menak Sasak Kajian Fungsi Dan Makna Simbol.* Tesis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Yudha Triguna, Ida Bagus Gede. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Hlm. 4-5: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. Denpasar Bali.

Vant Zoest, Aart (1930), *Semiotika Tentang Tanda. Cara Kerjanya, Dan Apa Yang kita Lakukan Dengannya.* Hlm 33. Terjemahan Ani Sukowati, 1993, Yayasan Sumber Agung Jakarta.

Zainuddin, HM. 1961. "*Tarich Atjeh dan Nusantara*". Hal 197, 199: Pustaka Iskandar Muda. Medan.

Kompas. Minggu 6 Januari 2002

Kompas. Minggu 3 April 2005

www. Arigayo.com. Situs Resmi Kabupaten Aceh Tengah.

http://www.musik debu.com/seni/bab I. Htm

http://www.musik debu.com/seni/bab II. Htm

http://www.musik debu.com/seni/bab III. htm

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 38: Ikon acara *berguru* di rumah calon mempelai
(Sumber: Safuan, 16 Januari 2007)

Gambar 39: Nek Encu sedang menepung tawar calon mempelai
(Sumber: Safuan, 16 Januari 2007)

Gambar 40: Meletakkan beras di kedua belah bahu calon mempelai
(Sumber: Safuan, 16 Januari 2007)

Gambar 42: Mempelai menanda tangani berkas pernikahan
(Sumber: Safuan, 17 Januari 2007)

Gambar 41: Nek Encu bersama ibu dari calon mempelai

Gambar 42: Mempelai menanda tangani berkas pernikahan
(Sumber: Safuan, 17 Januari 2007)